Kretek Indonesia

Dari Nasionalisme hingga Warisan Budaya



S. Margana dkk

Kretek Indonesia:

Dari Nasionalisme Hingga Warisan Budaya

Penulis:

S. Margana dkk

Jurusan Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada

PUSKINDO
Pusat Studi Kretek Indonesia

Kretek Indonesia:

Dari Nasionalisme Hingga Warisan Budaya

Koordinator Peneliti:
Zamhuri (Koordinator)
M. Arwani (Sekertaris)

Penulis:
Sri Margana
Baha'uddin
Heri Priyatmoko
Ghifari Yuristiadhi
Uji Nugroho W.
Widaratih Kamiso
Widya Fitrianingsih
Wildan Sena Utama

Editor Bahasa: Sudibyo

Tata Letak: Ahmady Averoez DK56

Desain Grafis: Ahmad Dany RGB

Foto Kover: Louis Zweers: Front Indie, (Zutphen: Walburg Pers, 1994)

Copyright ©2014
All rights reserved

Diterbitkan atas kerjasama:
Jurusan Sejarah FIB UGM dengan Puskindo

ISBN: 978-602-1217-03-0

KATA PENGANTAR PENULIS

Lima tahun terakhir ini kita menyaksikan terbitnya berpuluh-puluh buku berkaitan dengan kretek atau berbagai hal yang berkaitan dengan industri kretek dari berbagai perspektif ilmu. Menariknya adalah buku-buku itu ditulis tidak hanya oleh kalangan akademisi tetapi juga praktisi dan bahkan ahli agama. Buku-buku itu umumnya ditulis sebagai respon terhadap kebijakan negara dan rejim-rejim kesehatan dan ekonomi global tentang pelarangan kretek. Maraknya buku-buku baik yang berupa reaksi langsung maupun tidak terhadap kretek dan industri kretek menjadi bukti bahwa kretek dan industri kretek telah menjadi wacana publik yang luas dan telah direspon oleh kalangan tertentu dengan cerdas dan rasional.

Di tengah-tengah maraknya kehadiran buku-buku tentang kretek dan industri kretek ini muncul pemikiran dari para peneliti dari PUSKINDO (Pusat Studi Kretek Indonesia) untuk memberikan perspektif lain tentang kretek dan industri kretek di Indonesia yang masih belum mendapatkan perhatian serius dari para penulis. Salah satu sisi yang masih belum mendapat perhatian itu adalah dimensi historisnya. Sebuah tim penelitian dan penulisan sejarah kretek inipun dibentuk pada awal tahun 2013 antara PUSKINDO dan Jurusan Sejarah FIB UGM.

Setelah penelitian kurang lebih 8 bulan, di Indonesia dan di Belanda, beberapa fakta menarik ditemukan. Fakta-fakta itu mengarah pada suatu konteks sosial-ekonomi dan politik tertentu dari sejarah lahirnya kretek dan industri kretek di Indonesia. Suatu

kondisi sosial-ekonomi dan politik yang kemudian ditafsirkan dalam buku ini sebagai "nasionalisme ekonomi". Lahirnya industri kretek Indonesia ditafsirkan tidak hanya sebagai sebuah aktifitas ekonomi belaka tetapi sebagai sebuah gerakan untuk membangun martabat ekonomi bangsa di tengah-tengah tekanan ekonomi kolonial. Tentu tafsir ini menyisakan ruang untuk perdebatan dan jika buku ini mengundang respon dari masyarakat untuk mewacanakannya, tentu tim penulis dengan pikiran terbuka menyambutnya.

Hadirnya buku ini telah berhutang budi pada berbagai pihak, khususnya dari teman-teman di PUSKINDO Kudus, Fakultas Ilmu Budaya UGM, Perpustakaan Nasional Jakarta, Arsip Nasional Jakarta, Monumen Pers Surakarta, Perpustakaan KITLV Belanda, Universiteit Bibliotheek Leiden, Djarum Kudus, para pengusaha kretek di Kudus dan juga berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Kepada semua kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Khususnya kepada Dr. Aprinus Salam, M.Hum yang telah memberi kata pengantar buku ini kami juga mengucapkan terima kasih.

Sekalipun buku ini telah melibatkan berbagai pihak, tentu masih banyak kekurangannya dan semua kekurangan itu bukan tanggung jawab mereka, tetapi semata-mata tanggungjawab tim penulis. Akirnya kami mengucapkan selamat membaca dan kritik-kritik yang membangun kami tunggu. Selamat membaca.

Yogyakarta, 6 Januari 2014
Tim Penulis

KATA PENGANTAR

Aprinus Salam
Direktur Pusat Studi Kebudayaan UGM

KRETEK: AMBIVALENSI YANG DILESTARIKAN

Ketika diminta untuk membaca dan menulis pengantar untuk buku ini, saya mengharapkan banyak hal. Ketika selesai membacanya, saya memang mendapatkan banyak hal. Buku *Kretek Indonesia: Dari Nasionalisme Hingga Warisan Budaya* adalah buku yang kaya, detil, informatif, dan diskursif. Tidak sekadar menelusuri dan mengungkap jejak-jejak kretek dalam sejarah, buku ini juga memancing gagasan-gagasan produktif melalui wacana-wacana yang dibangunnya tentang masa depan (dan) kretek.

Buku ini membawa kita pada kesadaran bahwa mempelajari kretek berarti juga mempelajari sejarah pergerakan, revolusi Indonesia dan sejarah perekonomian serta kehidupan sosial di (terutama) kota-kota Jawa. Yang paling menarik kemudian, buku ini juga membangkitkan sikap kritis dan optimis terhadap kretek, di balik segala kontroversi dan dinamikanya, memiliki karakter sebagai *heritage* atau warisan kebudayaan yang menandai identitas kebangsaan Indonesia.

Sebagai sebuah buku dengan perspektif sejarah, kekayaan data dan informasi di dalamnya adalah sebuah keharusan. Akan tetapi, yang menyebabkan sebuah buku sejarah perlu dibaca atau tidak adalah kesegaran interpretasi dan kejelasan posisi

dan keberpihakannya. Buku ini mengungkapkan relasi antara kretek dan nasionalisme dengan pendekatan sejarah dan budaya di tengah-tengah begitu banyaknya penelitian mengenai kretek dengan pendekatan-pendekatan yang berbeda. Seperti disinggung dalam bagian historiografi kretek buku ini, penelitian yang banyak itu seringkali menjebak kretek pada polemik sikap moral etik dari berbagai kalangan terhadapnya terkait untung ruginya bagi kesehatan.

Selain kecenderungan itu, kretek juga kerap dibicarakan sebagai sebuah industri dengan kacamata ekonomi. Memang ada beberapa tulisan yang mencoba membicarakan dan membela kretek sebagai entitas yang mandiri dan bebas, tetapi pembelaan itu seringkali hanya menjadi propaganda tanpa data. Buku ini ditulis dengan kesadaran untuk membincangkan kretek secara komprehensif dan mampu melingkupi seluruh pembicaraan yang sudah disinggung oleh penelitian-penelitian sebelumnya dengan bertolak dari satu hal besar yakni nasionalisme. Tesis utama buku ini terkait relasi antara kretek dan nasionalisme adalah bagaimana nilai-nilai ekonomi yang ada di balik industri kretek memiliki peran signifikan dalam proses revolusi kemerdekaan Indonesia. Seperti tertulis dalam salah satu bagiannya, *buku ini menjadi upaya dekonstruksi historiografi yang menempatkan sejarah industri rokok tidak hanya sebagai bagian dari aktivitas manusia sebagai* economic-animal *tetapi juga sebagai* economic-nationalist.

Nasionalisme dan Ambivalensi Kretek

Persoalan besar relasi antara kretek dan nasionalisme yang otentis dan jarang disadari ini menginspirasi saya untuk berpikir lebih jauh tentang kemungkinan gagasan-gagasan yang bisa dipikirkan untuk memperluas jangkauan buku ini. Yang pertama tentunya persoalan nasionalisme itu sendiri. Berulangkali ditekankan dalam buku ini bahwa kretek mengambil peran penting dalam sejarah Indonesia. Kretek menjadi bagian dari semangat nasionalisme melalui kemandirian ekonomi yang dibangunnya demi memutus ketergantungan pada sistem ekonomi kolonial yang merugikan pribumi. Seperti ditulis dalam buku ini, *nasionalisme ekonomi mereka bercita-cita untuk memiliki properti yang dimiliki*

oleh bangsa dan fungsi-fungsi ekonomi yang dilaksanakan oleh bangsa sendiri. Lebih konkret lagi, industri Kretek Indonesia lahir dalam konteks sosial-politik tertentu, sebagai perjuangan ekonomi kaum bumiputera berhadapan dengan kekuatan ekonomi kolonial yang tak bersahabat.

Pemahaman nasionalisme yang dikaitkan dengan upaya-upaya industri kretek di masa kolonial, dan tak kalah penting ada masa revolusi ini, kemudian diteruskan untuk memahami perkembangan industri kretek kontemporer. Ketika di awal kemunculannya, semangat nasionalisme melawan kolonialisme bangsa asing termanifestasikan dengan kemerdekaan ekonomi, maka asumsinya semangat nasionalisme industri kretek kontemporer tidak semata-mata tercermin dari program-program kepedulian demi membangun bangsa seperti yang diungkit buku ini. Nasionalisme pada masa kini diwujudkan dengan upaya-upaya untuk merdeka dari kekuatan kapital asing yang mendominasi (apalagi dalam industri kretek) yang kemudian dikenal sebagai neokolonialisme. Yang dimaksud dengan neokolonialisme adalah kondisi di mana sebuah negara memiliki ketergantungan tinggi secara ekonomi/kultural terhadap negara lain. Ketimpangan pada masa kolonial dulu bergeser menjadi ketimpangan hubungan antara Negara-negara di dunia pertama dan ketiga[1]. Gagasan ini menjadi menarik dan penting untuk diuraikan ketika pada kenyataannya begitu banyak campur tangan asing terhadap keberlanjutan industri kretek di Indonesia.

Pandangan-pandangan berikutnya yang menarik untuk diperjelas adalah masalah ambivalensi sikap pemerintah Indonesia terhadap rokok. Dikatakan dalam buku ini, di satu sisi kretek menyumbang APBN yang begitu besar terhadap negara, tetapi di sisi lain keberadaannya terus menerus dipersulit, aturan-aturan dibuat seketat mungkin dan konotasi terkait aspek kesehatan tampak menyudutkannya. Alih-alih melihat ambivalensi sebagai satu problem yang terjadi antara pemerintah dan pengusaha kretek (melibatkan masyarakat di dalamnya), ambivalensi ini juga bisa

1. Bacaan lebih lanjut bisa dilihat di McClintock, A. 1992. "The Angel of Progress: Pitfalls of the Term 'Postcolonialism'", *Social Text* 31/32. Hlm. 84-98; lihat juga Loomba, Ania. 2000. *Colonialism/Postcolonialism.* New York: Routledge.

dianggap sebagai strategi pemerintah terkait dengan kepentingan-kepentingan ekonomi.

Beberapa teoretikus ekonomi kontemporer menyusun sebuah konsep spirit ekonomi baru yang sering disebut sebagai *cultural capitalism*[2]. Prinsip utama spirit ini adalah menjual komoditas sekaligus bersamanya menjual kesempatan untuk meminimalisasi risiko dari sikap konsumtif itu (lihat konsep *divine* kretek yang juga disinggung dalam buku ini). Kopi Starbuck bisa dijadikan contoh yang paling mudah dan populer. Saat membeli secangkir kopi Starbuck, disadari atau tidak, kita membeli lebih dari sekadar secangkir kopi. Sebab kita tahu saat kita membayar lebih untuk secangkir kopi itu, kita sudah ikut berpartisipasi dalam meningkatkan kesejahteraan petani kopi (Starbuck membayar biji kopi lebih mahal dibandingkan dengan produk lain) dan menjaga ekosistem bumi dengan proses pengolahan produk yang minim limbah.

Gagasan yang sama bisa diterapkan ketika melihat bagaimana kretek terus diproduksi bersama dengan peringatan-peringatan bahaya terhadap kesehatan yang semakin diperketat. Pemerintah dan pengusaha (seringkali mereka adalah "satu" dan sulit dibedakan) menjual kretek, menerapkan pajak yang tinggi, menciptakan aturan-aturan tertentu terhadap distribusi dan advertasinya agar kretek bisa terus dijual tanpa menciptakan "rasa bersalah". Berbagai industri kretek menawarkan racikan-racikan tertentu yang variasinya didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kesehatan ataupun penyehatan lingkungan. Pengusaha kretek dan pemerintah justru harus terus melakukan ini (sesuatu yang disebut ambivalensi) untuk menjaga dan meningkatkan konsumen kretek. Yang mereka butuhkan bukan sekedar kretek, melainkan kretek beserta pertimbangan etiknya. Jadi, alih-alih menganggap sikap-sikap pemerintah terhadap kretek mendua, lebih menarik menganggap bahwa tidak ada ambiguitas di sini karena dua hal yang tampak bertentangan itu justru menjadi elemen dasar lestarinya sistem kapital mereka.

2. Deskripsi lanjut tentang *cultural capitalism* bisa dilihat di Luc Boltanski dan Eve Chiapello. 2005. *The New Spirit of Capitalism*. London: Verso.

Bentuk dan Isi

Selain wacana-wacana yang dilontarkan sebagai hasil dari intepretasi data mengenai kretek yang menarik, buku ini juga disajikan dalam struktur penulisan yang boleh dikata "melingkar bak spiral". Oleh karena hasil tulisan bersama, maka tidak mengherankan ada berbagai jenis dan bentuk tulisan dalam buku ini. Pada bab-bab awal, tulisan disampaikan seperti halnya laporan penelitian. Kemudian, beberapa esai tentang kretek dilampirkan pada bagian akhir. Pembicaraan mengenai struktur dan bentuk penyajian buku ini menjadi penting karena bagaimanapun bentuk tidak bisa dilepaskan dari isi dan keduanya berhubungan dalam determinasinya masing-masing. Oleh karena itu, ada baiknya ditelusuri lebih dahulu susunan buku ini dari bagian awal sampai akhir sebelum kemudian menyimpulkan berbagai kemungkinan terkait dengannya.

Buku ini tersusun dari tiga bagian. Bagian pertama terdiri dari tiga bab, merupakan catatan historis yang melihat kretek sebagai bagian penting untuk memaknai proses sejarah Indonesia. Bab satu pada buku ini menguraikan tentang latar belakang penulisan sejarah kretek dalam relasinya dengan nasionalisme dan sistem ekonomi kolonial. Bab ini juga mencantumkan dengan rinci historiografi penelitian ataupun tulisan-tulisan tentang kretek yang sudah terbit sebelumnya. Pada bab selanjutnya, pembahasan mengenai kretek dan kolonialisme semakin diperinci. Adapun penjajahan yang dibicarakan pada bab dua tidak sekedar dalam konteks politik melainkan juga ekonomi yang nyatanya memiliki dampak sangat besar bagi rakyat Indonesia. Gagasan yang sangat menarik yang dilontarkan pada bagian ini memperlihatkan kemunculan industri kretek menjadi salah satu anti-thesis penting dari penjajahan ekonomi. Bab ketiga merupakan lanjutan kronologis dari bab sebelumnya. Bagian ini dengan sangat detil menguraikan perkembangan industri kretek pada masa kemerdekaan, organisasi-organisasi pengusaha kretek, sikap pemerintah melalui kebijakan-kebijakannya, dan kontribusi industri kretek terhadap kemajuan bangsa Indonesia mutakhir.

Bagian kedua dari buku ini terdiri dari bab empat dan lima mengungkap aspek sosial-ekonomi dan budaya dari kretek. Seperti yang telah banyak dibicarakan, ambivalensi kretek berkait erat

dengan dua isu yakni *wealth* dan *health*. Salah satu point penting dari bab empat adalah penyajian data yang diulik dari berbagai sumber untuk mengetahui sejauh mana industri kretek berperan bagi pengembangan masyarakat dan berkontribusi bagi pemerataan kesejahteraan. Adapun pada bab lima yang membahas mengenai sejarah panjang dari pembuatan kretek itu sendiri menunjukkan bahwa kretek merupakan sebuaah *local genuine*. Berbagai aspek dari kretek menjadikannya memiliki potensi sebagai *heritage* atau warisan budaya dan bisa menjadi salah satu penanda identitas di Indonesia.

Ada kalanya, sebuah tulisan dihadirkan dengan cara tertentu untuk menimbulkan kesan dan respons tertentu. Tulisan yang seolah melingkar ini, belum lagi lampiran esai-esai panjang tentang kretek di bagian akhirnya, menjadi inovasi yang membuat buku ini bukan merupakan buku teks sejarah semata-mata. Melalui jenis tulisan dan cara penyampaian yang luwes, buku ini menjadi teks terbuka yang membuatnya mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai kalangan sekaligus memungkinkan munculnya gagasan-gagasan baru di pikiran mereka. Buku ini mampu keluar dari pola-pola baku penulisan sejarah yang bagi saya pribadi merupakan kelebihan utamanya di saat buku-buku sejarah pada umumnya sulit menghindari "perangkap akademis" seperti itu.***

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Penulis — v
Kata Pengantar oleh Aprinus Salam
KRETEK: AMBIVALENSI YANG DILESTARIKAN — vii
Daftar Isi — xiii

BAGIAN I
KRETEK, NASIONALISME DAN KEMANDIRIAN EKONOMI

BAB I KOLONIALISME, EKONOMI BUMIPUTERA, DAN HISTORIOGRAFI KRETEK INDONESIA — 3

Pendahuluan — 3
A. Negara Kolonial, Ekonomi, dan Struktur Sosial — 5
B. Depresi Ekonomi dan Kebangkitan Ekomomi Bumiputra — 9
C. Pergerakan Nasional dan Nasionalisme Ekonomi — 11
D. Historiografi Kretek — 13

BAB II NASIONALISME EKONOMI BUMIPUTRA: INDUSTRI KRETEK PADA MASA KOLONIAL — 25

Pengantar — 25
A. Jalan bagi Penjajahan — 26
B. Bumiputra dalam Ekonomi Kolonial — 35
C. Kretek dan Martabat Ekonomi Bumiputra — 40
D. Kretek dan Nasionalisme — 56
E. Masa-Masa Sulit — 81

BAB III REPUTASI INDUSTRI KRETEK PADA MASA KEMERDEKAAN – 87
A. Organisasi Pengusaha Kretek – 89
B. Keberlanjutan dan Kemunculan Industri Kretek – 91
C. Kebijakan Tata Niaga Cengkih Pada Masa Orde Baru – 147
D. Kontribusi Industri Kretek Terhadap Bangsa Indonesia – 151

BAGIAN II
KRETEK: DIMENSI SOSIAL DAN BUDAYA

BAB IV KONTRIBUSI KRETEK DAN KESEJAHTERAAN RAKYAT – 173
A. Industri Kretek, Islam, dan Gerakan Sosial – 176
B. Antara Promosi dan *Sponsorship*: Memotret Nitisemito – 178
C. Industri Kretek dengan Sekitar – 180
D. CSR: Dulu dan Sekarang – 181
E. Antara Promosi dan CSR – 183
F. Kontribusi kepada Karyawan Industri Kretek – 189
G. Kontribusi Kretek dalam Berbagai Bidang – 195
1. Menanam Pohon, Menyegarkan Bumi – 195
2. Mengharumkan Bangsa Melalui Olal :aga – 197
3. Mendorong Budaya Indonesia ke Pentas Populer – 202
4. Berkontribusi dalam Kesehatan – 206
H. Kegiatan Sosial di Luar CSR: Efek Domino – 208

BAB V TRADISI, PUSAKA, DAN WARISAN: MENELUSURI MAHAKARYA KRETEK – 211
A. Jejak Tembakau dari Amerika-Eropa Menuju Nusantara – 211
B. Tradisi Konsumsi dan Budaya Tanam Tembakau – 215
C. Dari *Strootjes* sampai Kretek Kertas: Varian Industri Olahan Tembakau – 222
D. Menjadi *Heritage*: Kelahiran Mahakarya Kretek – 227
E. Refleksi – 237

BAGIAN III
ESAI-ESAI KEBUDAYAAN

Kretek dalam Narasi Keseharian:
Sebuah Pengantar — 247

A. *Raja dan Wong Cilik Klepas-klepus*: Budaya Kretek Melintasi Sekat Sosial — 250

B. Duit Cekak, *Tengwe* pun Jadi: Budaya Kretek dan Nasib Kantong — 258

C. *Kudu Ngerti Empan Papan*: Etika Sosial dalam Budaya Kretek — 263

D. "Ber-kelobot" hingga Usia Senja — 269

E. Dari Guyonan Hingga Nasionalisme: Sepotong Cerita dalam Budaya Kretek — 281

EPILOG — 287

A. Kemandirian ekonomi motor penggerak nasionalisme — 289

B. Industri kretek dan Negara — 292

Bibliografi — 295
Glosarium — 307
Tentang Peneliti — 309
Index — 313

BAGIAN I

Kretek, Nasionalisme dan Kemandirian Ekonomi



Sumber: **http://media-kitlv.nl**

BAB I

KOLONIALISME, EKONOMI BUMIPUTERA, DAN HISTORIOGRAFI KRETEK INDONESIA

Pendahuluan

Kampanye perang terhadap industri, perdagangan, dan kebiasaan merokok umumnya didasarkan pada satu alasan utama, yaitu dari sisi kesehatan. Para penentang rokok ini mengikuti rekomendasi dari lembaga-lembaga kesehatan dunia bahwa merokok merusak kesehatan. Sebaliknya, para pembela industri rokok bergerak di bidang yang lebih luas. Di samping menunjukkan kegunaan-kegunaan tertentu dari unsur nikotin yang terkandung dalam rokok bagi kesehatan manusia, pembelaan secara akademis juga dilakukan khususnya dari perspektif ekonomi dan sosial.

Khususnya di Indonesia, alasan ekonomi dan sosial untuk mempertahankan industri rokok sangat mendasar mengingat Indonesia menjadi salah satu negara produsen rokok terbesar di dunia. Industri rokok adalah penyumbang pemasukan negara terbesar dari kebijakan cukai dan industrinya melibatkan jutaan masyarakat kelas bawah terutama mereka yang bekerja sebagai buruh di perusahaan rokok, para petani tembakau dan cengkeh yang menyuplai bahan utama industri rokok. Mematikan industri rokok berarti akan mematikan kehidupan mereka. Pembelaan lain yang bersifat sosial juga dilakukan dengan argumentasi bahwa industri rokok telah ikut mendorong berbagai kegiatan sosial masyarakat dari kegiatan olarah raga, seni, hingga lingkungan hidup. Kegiatan-

kegiatan ini menyerap dana yang luar biasa besar yang tidak bisa ditanggung oleh pemerintah. Bahkan, beberapa kota tertentu perkembangan dan kemakmuran warganya sangat bergantung pada industri ini. Dengan kata lain, jika industri rokok dimatikan, masyarakat akan kehilangan sumber ekonomi utama dalam kegiatan-kegitan penting itu.

Pembelaan-pembelaan spontan dari berbagai kalangan telah muncul dalam berbagai bentuk, baik melalui seminar, penelitian ilmiah, eksperimen-eksperimen, kampanye politik maupun pembelaan diri oleh kelompok-kelompok yang tak terpisahkan dari industri rokok, yaitu dari buruh hingga petani tembakau dan cengkeh dalam bentuk demonstrasi-demontrasi. Beberapa individu dan intitusi bahkan juga bergerak melakukan eksperimen terapis menggunakan rokok untuk terapi kesehatan.

Buku yang disajikan ini sebenarnya bukanlah sebuah dukungan buta terhadap pentingnya industri kretek yang dipertahankan dengan berbagai alasan tersebut di atas. Buku ini dihadirkan lebih untuk memberi pengayaan dalam mempertimbangkan nasib industri rokok, dari suatu sisi yang selama ini belum diperhatikan oleh para penulis dan para aktivis, yaitu sisi sejarah dan kebudayaan. Industri rokok dan kebiasaan merokok di Indonesia bukanlah suatu yang baru muncul tetapi telah mengakar dalam dan panjang dalam sejarah. Rokok telah menjadi simpul-simpul sosial yang memperkuat harmoni sosial dan kecerdasan berfikir, serta bagian yang terbahasakan dari lahirnya pemikiran-pemikiran atau ide-ide besar dalam kreativitas kebudayaan manusia. Industri kretek di Indonesia lahir dari sebuah situasi sosial-politik tertentu dalam sejarah yang selama ini tidak tercatat dalam buku sejarah.

Lahirnya industri rokok Indonesia pada abad ke-20 bukanlah sebuah kebetulan sejarah, tetapi merupakan bagian respons kolektif yang dilakukan oleh anak bangsa yang sedang berjuang untuk membebaskan diri dari belenggu kolonial, serta keluar dari sekat-sekat struktur sosial masyarakat kolonial yang hierarkis yang dibangun dari ide-ide segregasi kekuasaan etnis-rasialis yang rigid dan kaku. Jika kalangan pergerakan nasional yang saat ini nama-namanya disebut dalam sejarah bergerak secara politis-ideologis membangun partai-partai politik dan organisasi sosial-

politik lain dalam menentang penjajahan, para pendiri industri rokok pribumi sebenarnya juga berada dalam jalur dan semangat yang sama, walaupun tanpa harus mengibarkan bendera ideologis dan politiknya. Mereka bergerak dalam ruang sosial-ekonomi yang lebih nyata yang dapat melibatkan masyarakat luas saat itu untuk bersaing mendapatkan ruang sosial-ekonomi yang lebih layak.

Dengan perspektif atau cara pandang seperti ini, buku ini juga ditulis sebagai upaya dekonstruksi historiografi yang menempatkan sejarah industri rokok hanya sebagai bagian dari aktivitas manusia sebagai *ecnomic-animal* tetapi juga sebagai *economic-nationalist.* Bab ini akan membicarakan dua aspek utama, yaitu orientasi akademis dan historiografis para pembela kretek dan latar sosial politik lahirnya industri kretek di Indonesia. Kedua sub-bahasan ini penting dihadirkan pada awal-awal bab buku ini untuk memberikan wawasan pembaca tentang keseluruhan aspek yang dibahas dalam bab-bab selanjutnya.

A. Negara Kolonial, Ekonomi, dan Struktur Sosial

Mengapa industri kretek perlu dibicarakan dalam konteks nasionalisme Indonesia? Jawaban atas pertanyaan ini setidaknya dapat didasarkan pada dua alasan utama. Pertama, Nasionalisme di samping memiliki dimensi politik juga dimensi ekonomi. Sartono Kartodirdjo, sejarawan besar Indonesia melihat dimensi ekonomi memiliki arti penting dalam pergerakan nasional Indonesia yang tumbuh pada awal abad ke-20.[1] Cita-cita kebebasan dan kemandirian yang dicetuskan dalam cita-cita pergerakan itu tidak lain adalah untuk dapat mencapai kemakmuran dan keadilan sosial. Hal ini hanya dapat diraih jika semua potensi ekonomi dapat dikelola oleh anak anak bumiputra untuk kepentingan anak-anak bumiputra juga. Pemikiran seperti ini selaras dengan definisi nasionalisme ekonomi seperti yang dirumuskan oleh Harry Johnson, yang mendifinisikan nasionalisme ekonomi sebagai suatu aspirasi untuk memiliki properti yang dimiliki oleh bangsa dan fungsi-fungsi ekonomi yang

1. Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Kolonialisme hingga Nasionalisme* (Jakarta: Gramedia, 1993)

dilaksanakan oleh bangsa.[2] Kedua, industri Kretek Indonesia lahir dalam konteks sosial-politik tertentu, yaitu ketika kekuatan ekonomi kolonial tidak mampu memberikan kesempatan kepada ekonomi bumiputra untuk tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, kelahiran dan pertumbuhannya dapat dimaknai sebagai perjuangan ekonomi kaum bumiputera berhadapan dengan kekuatan ekonomi kolonial yang tak bersahabat.

Akar kolonialisme Barat di Indonesia dapat dilacak hingga awal abad ke tujuh belas dan melahirkan bentuknya yang nyata pada awal abad ke sembilan belas ketika Negara Kolonial Hindia Belanda ditegakkan. Negara kolonial Hindia Belanda, yang kemudian diselingi oleh Inggris dan Jepang, dibangun di atas struktur sosial politik masyarakat bumiputra yang feodalistik. Masyarakat feodal sangat bergantung pada faktor tanah sebagai basis kehidupan politik, sosial, dan ekonomi. Kerajaan-kerajaan nusantara yang feodalistik itu adalah institusi-institusi yang mengembangkan peradaban pertanian di nusantara yang beriklim tropis. Nusantara menjadi *the garden of the east* di mata orang Barat.[3] Kejayaan peradaban agraris inilah yang mengundang kaki-kaki kolonialisme memperkokoh pijakkannya di Indonesia. Di atas fondasi peradaban agraris inilah negara kolonial dibangun, tumbuh dan berkembang.

Ekonomi perkebunan menjadi basis ekploitasi kolonial pada masa-masa pertumbuhan negara kolonial. Kesuburan tanah dan iklim mendukung memungkinkan pengembangan budidaya berbagai jenis tanaman pangan dan tanaman perkebunan. Perkebunan tembakau dan cengkeh menjadi komoditas utama yang dikembangkan sejak masa kolonial, bersama-sama dengan komoditas lain seperti, lada, pala, kopi, tebu, teh, nila, dan sebagainya. Dari monopoli negara dalam mengembangkan kapitalisme perkebunan dalam bingkai *cultuur stelsel* sampai swastanisasi kapitalisme perkebunan dalam kebijakan ekonomi liberal, budidaya berbagai komoditias itu telah menjadikan negara kolonial semakin kokoh dan menunjukkan kemandiriannya seperti sebuah negara sendiri yang berdikari dan

2. Harry Johnson, "The Ideology of Economic Policy in New States". Dalam David Wall (ed.) *Chicago Essays in Economic development,* (Chicago: University of Chicago Press, 1972), hlm. 26.
3. Eliza Ruhamah Schidmore, *Java, Garden of the East,* (Nabu Press: 2012).

berdaulat.[4] Dengan kata lain budidaya agraris telah menjadi pilar utama penyangga negara kolonial. Satu abad pertama Hindia Belanda mengukir prestasi dunia sebagai negara pengekspor produksi agraris terbesar di dunia, sehingga abad sembilan belas mendapat julukan sebagai the *age of peasantry.*[5]

Tidak mudah mengukir reputasi ini. Seiring dengan upaya memperkuat kekuasaanya politiknya, penguasa kolonial dengan otoritas yang ada melakukan berbagai cara untuk memperkokoh fondasi ekonomi negara. Hal pertama adalah membangun fondasi sosial-politik untuk membangun sistem eksploitasi kolonial. Masyarakat kolonial diatur dan disusun sedemikian rupa secara hierarkis dengan memisahkan mereka ke dalam kelas-kelas sosial berdasarkan kelompok etnisnya. Segregasi etnis-rasialis ini disusun secara vertikal, dengan menempatkan masyarakat Eropa di posisi puncak, disusul masyarakat timur asing (Cina dan Asia lainnya) dalam struktur tengah, dan masyarakat bumiputra berada pada posisi paling bawah. Setiap kelas sosial dikenai hak, kewajiban, dan juga diberikan *privellege-privellege* masing-masing.[6]

Kapitalisme perkebunan kolonial dikembangkan berdasarkan sistem feodalisme lokal. Para elit bumiputra pemimpin lembanga feodal menjadi kunci utama suksesnya sistem kapitalisme perkebunan. Para elit pribumi dengan *privillege-privillege* tradisionalnya dipertahankan khususnya untuk mendapatkan akses tanah dan tenaga kerja yang murah, sekaligus menjadikan mereka sebagai kepala-kepala pengawas organisasi agraris.[7] Hasilnya sangat mencengangkan. Negara kolonial yang tumbuh dalam situasi krisis dan perang tidak hanya berhasil memulihkan defisit finansialnya, lebih dari itu berhasil menjadi negara mandiri yang tidak lagi bergantung pada negeri induknya di Eropa.

---

4. C. Fasseur, *Cultuurstelsel en Colonialebaten,* (Leiden: Universitaire Press, 1975).
5. Robert E. Elson, *The Village of Java under Cultivation System,* (ASAA, 1994)
6. D.H. Burger, *Perubahan-perubahan Struktur-struktur Sosial dalam Masyarakat Indonesia,*(Bhratara, 1977)
7. D.H. Burger, *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia,* (Pradnjaparamita, 1962)

Sebaliknya, reputasi ini memakan kurban-kurban yang luar biasa. Kemiskinan dan krisis pangan di kalangan masyarakat bumiputra terjadi di berbagai daerah di puncak-puncak kejayaan monopoli negara dalam mengembangkan kapitalisme perkebunan. *Cultuur-stelsel* dikritik oleh kaum politisi liberal dan digantikan denga sistem kapitalisme liberal. Negara harus memberikan kesempatan luas, dalam level tertentu mengambil alih monopoli itu untuk mengembangkan kapitalisme perkebunan. Hindia-Belanda mengalami banjir investasi, ekonomi semakin mengalami *booming*. Namun, nasib petani tak berubah, lebih dari itu sebuah tim survei yang melakukan penyelidikan terhadap kondisi ekonomi masyarakat di Jawa dan Madura menyimpulkan bahwa telah terjadi *mindere welvaart* (kemunduran kemakmuran) di kalangan masyarakat bumiputra.[8]

Tindakan nyata bukanlah menghentikan praktik kapitalisme karena penguasa kolonial menganggap tidak ada yang salah dengan kapitalisme itu sendiri. Persoalan terletak pada masyarakat bumiputra. Mereka dianggap malas, tidak berketerampilan, dan tidak memiliki etos kemajuan yang progresif. Oleh karena itu, yang harus dilakukan adalah mendorong masyarakat bumiputra agar lebih berdaya dalam sistem dan perkembangan ekonomi yang baru, yang lebih menuntut keahlian dan keterampilan, dan melahirkan etos kemajuan. Sehubungan dengan itu, sekolah-sekolah, irigasi untuk meingkatkan pertanian rakyat serta pemerataan penduduk menjadi solusi yang ditawarkan. Ini semua menjadi *white man burden*, untuk membebaskan masyarakat bumiputra dari peradaban yang feodalistik dan menjadi bagian dari tindakan 'etis' yang harus dilakukan.

Kebijakan yang kemudian lebih dikenal dengan Politik Etis ini memang membawa perubahan dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat bumiputra. Masyarakat bumiputra yang terdidik dan terlatih lambat laun mulai terintegrasi menjadi bagian sistem ekonomi dan politik kolonial. Mereka duduk sebagai birokrat rendahan dalam

8. Laporan ini telah diterbitkan dalam 12 jilid, dan menjadi laporan terpanjang tentang ekonomi rakyat yang pernah dibuat oleh pemerntah kolonial. Lihat, H.E. Steitmetz, *Onderzoek naar de mindere welvaart der Inlandsche bevolking op Java en Madoera*. Welvaartsverhandelingen I-XII, (Batavia: 1905-1914)

administrasi kolonial, baik sektor pemerintah maupun swasta. Namun, lembaga atau kelompok yang paling diuntungkan dari kebijakan etis ini tetap lembaga-lembaga milik orang-orang Eropa khususnya kaum kapitalis perkebunan. Kebijakan pembangunan irigasi semakin menguntungkan perkebunan kolonial. Mereka selalu memperoleh proporsi yang lebih besar dibandingkan dengan sektor pertanian rakyat didalam memanfaatkan fasilitas yang dibangun pemerintah. Kelompok ini juga yang menyerap sebagian besar sumberdaya manusia yang terdidik dan terlatih tadi. Pemihakan negara terhadap kapitalisme telah memberi ruang kaum kapitalis memenangkan setiap peluang dan kesempatan. Satu-satunya faktor yang dapat menempatkan mereka ke nasib yang buruk adalah hukum pasar bebas itu sendiri.

B. Depresi Ekonomi dan Kebangkitan Ekomomi Bumiputra

Dalam sejarah ekonomi di Indonesia hal ini memang terjadi. Sektor bumiputra yang selalu kalah, akhirnya memperoleh momentumnya untuk bangkit dan berkembang. Kesempatan itu muncul justru pada suatu situasi yang justru membawa kapitalisme kolonial mengalami kemunduran yang drastis. Momentum itu adalah apa yang dalam sejarah disebuat "Depresi Ekonomi tahun 1930", pada saat harga-harga produk perkebunan dunia merosot tajam di pasaran internasional. Kapitalisme Kolonial mengalami kebangkrutan luar biasa. Banyak di antaranya harus menutup usahanya atau dinyatakan pailit oleh pemerintah. Ratusan ribu tenaga kerja di sektor itu harus kehilangan pekerjaan dan mata pencahariannya. Mereka harus kembali ke desa membangun nasibnya sendiri dengan potensi yang ada di desa masing-masing dan juga keterampilan dan pengalaman yang mereka miliki.

Kembalinya ribuan pekerja dari pabrik dan perkebunan kolonial ke desa mengubah wajah desa. Sebagian kecil kembali terserap dalam sektor pertanian, sebagian besar terserap dalam sektor *home industry* (industri rumahan), sebagian lagi sektor informal, seperti warung, kedai, kaki lima dan pedagang keliling atau asongan, dan yang tak kalah penting lagi adalah sektor jasa sederhana dan seni. Dalam industri rumahan, gerabah dan anyaman menjadi sektor

terbesar karena industri ini dibangun dari *resources* utama desa yang melimpah dan murah. Industri lain yang berkembang adalah tenun, batik, mebel dan ukir, peralatan rumah tangga, tembaga dan perunggu, emas serta perak.[9] Di beberapa kota tertentu di Jawa Timur dan Jawa Tengah muncul ratusan industri kretek seperti di Kediri, Tulungangung dan Kudus.

Kini giliran ekonomi bumiputra yang mengukir prestasi. Produk-produk industri rumahan bumiputra ini tidak sedikit melahirkan karya seni yang memiliki nilai yang tinggi. Bahkan, produk-produk itu menjadi barang-barang hiasan yang mempercantik rumah-rumah kaum elit bangsawan maupun elite Eropa. Pada produk tertentu berhasil menjadi dagangan ekspor. Penguasa kolonial mulai berpikir ulang tentang etos pribumi yang dianggap rendah dalam pengembangan usaha. Negara kolonial juga mulai melihat bahwa ekonomi pribumi dapat didorong sebagai objek pajak yang potensial yang dapat mengganti sumber dana ini dari perusahaan-perusahaan besar yang telah hilang karena resesi eknomi. Para pejabat kolonial di Staaten Generaal, seperti A. Kuyper, H.H. van Kol, A.W.F Idenburg, dan D. Fock mulai membicarakannya.[10] Proyek-proyek besar mulai direncanakan untuk mengembangkan ekonomi bumiputra. Dimulai dengan survei dan pendataan terhadap eksistensi industri ini[11] disusul kemudian dengan pendirian Bank

---

9. H.J. van Oorschot, *De Ontwikkeling van de Nijverheid in Indonesie* (Den Haag-Bandoeng, 1956): Lihat juga, G.P. Rouffaer, De Voornamste industrie van Java en Madoera, (Den Haag, 1904), Buku ini merupakan tambahan dari buku C. Th. van Deventer, *Overzicht van den economische toestand der inlandsche bevolking op Java en Madoera,* (Den Haag 1904)
10. Gagasan-gasan mereka telah diterbitkan dalam serie terbitan C.B.N.I. (Commissie Bronnenpublcaties betreffende de geschiedenis van Nederlands-Indie) no. 5 yang disunting oleh S.L. van der Wal, *De Volksraad en de Staatkundige Ontwikkeling van Nederlands-indie,* 1900-1942.
11. Lihat J.H. Abendanon, *Rapport van den Directeur van Onderwijs, eeredienst en nijverheid betreffende de maatregelen in het belang van de Innlandsche nijverheid op Java and Madoera, in verband met door het moederland voor dit doel bechikbaar te stellen fondsen,* Volume 1 dan 2 (Batavia, 1904). Jilid pertama merupakan laporan kepada Gubernur Jenderal mengenai keadaan kerajinan rakyat dan industri berdasarkan hasil perjalanan dinas keliling Jawa untuk menyusun rencana tindakan-tindakan perbaikan industri, terutama kerajinan rakyat. Jilid ke dua berisi risalah rapat para pejabat dan pihak-pihak lain tentang topik yang sama.

Desa untuk menopang usaha permodalan, sampai dengan kursus-kursus teknis dan pengenalan teknologi dalam *home industry.*

Popularitas sektor ekonomi bumiputra ini tampak pada berbagai *event* dan media. Hindia Belanda selalu mengikutkan hasil-hasil dan para pekerja *home industry* bumiputra dan *tetoonstelling* (eksebisi / pameran) internasional, terutama yang diadakan di Eropa seperti di kota Paris, Prancis, dan kota-kota lain di Jerman dan Belanda.[12] Kepopuleran sektor ini juga diabadikan dalam ratusan kartu pos dari Hindia Belanda yang diterbitkan oleh pemerintah kolonial maupun swasta pada masa itu. Buku tulisan Olivier Johannes Raap tentang pekerja di Jawa Tempo Doeloe menjadi karya penting yang mendokumentasikan sektor ini. Dalam buku ini terekam ratusan aktivitas penduduk bumiputra di sektor informal yang diabadikan dalam kartupos dan ditampilkan serta dianalisis secara menarik.[13]

C. Pergerakan Nasional dan Nasionalisme Ekonomi

Hasil dari pengenalan sekolah Eropa pada masyarakat bumiputra pada awal abad ke-20 di Hindia mulai tampak satu-dua dekade berikutnya, ketika para siswa dan mahasiswa di sekolah-sekolah ini mulai mempelopori pendirian oganisasi pergerakan nasional. Di sekolah mereka mempelajari berbagai ilmu, dari ilmu kedokteran, teknik, pendidikan, hukum, politik, ekonomi, seni, dan budaya. Siswa-siswa itu telah tumbuh menjadi pemikir-pemikir yang ulung dan pandai membaca sistuasi sosial politik di sekitarnya. Pendidikan telah memungkinkan mereka menyerap pengetahuan yang luas dari buku dan media. Wacana-wacana pemerintah kolonial dalam membangun ekonomi dan arah kebijakan politik yang diwacanakan di media-media dan sekolah-sekolah mulai menjadi pemikiran mereka,termasuk perkembangan mutakhir tentang berbagai isu sosial-politik, hukum ekonomi pada saat itu.

Gerakan nasionalisme tidak hanya menuju ke arah kemerdekaan politik, tetapi juga pemikiran tentang nasionalisme ekonomi, sebuah ekonomi yang mandiri (*zelftandig economie*) dan demokrasi ekonomi

---

12. Harry J. Poeze, *In het land van overheerser,* (Leiden: KITLV)
13. Olivier Johannes Raap, *Pekerja di Jawa Tempo Doeloe* (Galang Pustaka: 2013)

(*democratie economie*) yang memperjuangkan kesamaan perlakuan dalam berusaha. Dukungan dan perlindungan terhadap usaha bumiputra disuarakan sebagai bagian dari pemikiran nasionalisme ekonomi. Perkembangan yang terjadi di sektor ekonomi bumiputra pada masa-masa depresi ekonomi tahun 1930-an menjadi inspirasi awal yang penting dalam pemikiran nasionalisme eknomi. Hal ini tampak dalam pemikiran ekonomi Muhammad Hatta. Satu-satunya tokoh pergerakan nasional yang mengambil keahlian atau studi ekonomi di Rotterdam Belanda. Ia memperkenalkan prinsip-"prinsip ekonomi bumiputra, demokrasi ekonomi dan koperasi.

Upaya yang gigih dari masyarakat bumiputra untuk tetap bisa hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit, membangun industri rumahan, dan usaha kecil lainnya pada tahun 1930-an itu barangkali jauh dari bingkai pemikiran tentang nasionalisme ekonomi, seperti yang mulai dilontarkan oleh para tokoh pergerakan nasional itu. Mereka bangkit dan berusaha utamanya didorong oleh keinginan untuk bisa terus *survive* dalam situasi sulit itu. Namun, kondisi dan perkembangan ini telah menjadi pemikiran kaum pergerakan, sebagai bagian terpenting dari ide-ide yang mereka suarakan dan diperjuangkan. Perjuangan para perajin bumiputra tidaklah mudah. Di samping permodalan yang terbatas dan ongkos transportasi pemasaran yang mahal, mereka juga harus berhadapan dengan regulasi pemerintah dan persaingan dengan kelas merkantilis lain yang oleh pemerintah diberi keleluasaan memiliki *privillege* tertentu, seperti masyarakat Tionghoa. Kelompok ini telah lebih dulu mendominasi sektor perdagangan, dan oleh pemerintah kolonial diberikan hak-hak khusus, seperti monopoli-monopoli tertentu. Persaingan-persaingan ini semakin kompetitif, ketika kelompok masyarakat Tionghoa ini juga terjun di bidang-bidang yang juga ditekuni oleh para pengusaha bumiputra. Di Kudus misalnya persaingan dalam industri kretek terjadi antara pengusaha bumiputra dan pengusaha Tionghoa.

Kelemahan para pengusaha bumiputra adalah permodalan kecil sehingga untuk menghadapai pengusaha Tionghoa atau Eropa lainnya yang lebih besar tentunya diperlukan persatuan pengusaha dalam bentuk koperasi. Pemikiran tentang koperasi sebagai basis ekonomi bumiputra pernah dilontarkan oleh Boeke. Namun menurutnya,

pengusaha bumiputra belum siap menerima lembaga ini. Menurut Boeke, dasar utama dari koperasi adalah kerjasama memperbaiki nasib. Untuk itu, dibutuhkan orang-orang yang berpengalaman dan berpendidikan tinggi dan mengetahui syarat-syarat ekonomi untuk membangun koperasi. Jika koperasi ingin tumbuh di kalangan bumiputra, pimpinannya harus dipegang oleh pejabat-pejabat ahli dan dibantu dengan perundang-undangan. Di samping itu, koperasi harus menjadi bagian dari politik pemerintah.[14]

Tampak bahwa para pemikir Belanda masih menganggap para pengusaha bumiputra tidak memiliki kemampuan manajerial berorganisasi dan sifat dasar kerjasama dalam mengembangkan lembaga koperasi. Anggapan ini dibantah Hatta karena masyarakat Indonesia memiliki tradisi gotong-royong yang kuat, bahkan telah menjadi karakter dasar masyarakat sejak lama. Selama periode kolonial gagasan tentang koperasi untuk para pengusaha bumiputra memang tetap dan tinggal jadi gagasan semata, tidak pernah terealisasi. Kehidupan para pengusaha bumiputra tetap jauh untuk bisa berkembang menjadi sebuah usaha besar seperti usaha-usaha masyarakat Tionghoa atau Eropa lainnya. Bahkan, pada kasus terntentu pertumbuhan usaha bumiputra menjadi perusahaan besar akan diangkap mengancam usaha para elite. Mereka dihadapkan pada peraturan perpajakan yang tinggi, rumit dan diskriininatif. Kasus usaha kretek Nitisemito menjadi salah satu contohnya.

D. Historiografi Kretek

Kretek sebagai komoditas *genuine* warisan budaya Indonesia, yang kini telah berevolusi menjadi salah satu aset negara telah menarik banyak minat para pengkaji. Hingga kini, terdapat lebih dari seratus judul tulisan dan penelitian bertema sosial, ekonomi, budaya ataupun politik yang membahas soal kretek.

Beberapa tulisan tentang kretek paling awal adalah tulisan-tulisan yang berupa jurnal dan laporan resmi Pemerintah Kolonial Hindia Belanda (*Indische Verslag*) dan *Volkstelling van Nederlandsch Indie 1930.* Umumnya, isu utama dalam jurnal dan laporan yang

14. J.H. Boeke, "Inlandsche Cooperatie en hare wettelijke regeling", *Koloniale Studien,* No. I 1916-1917, hlm. 5-

ditulis adalah soal budidaya/produksi tembakau (bahan utama kretek), statistik nilai ekspor tembakau, statistik impor tembakau, rokok (kretek) dan cerutu. Selain itu, juga terdapat beberapa laporan tentang kondisi perkebunan-perkebunan tembakau milik pemerintah kolonial ataupun swasta di 'Indonesia', dan perkembangan industri *strootjes* (kretek) di Indonesia, khususnya di Jawa, yang ditulis oleh para *controleur* atau pejabat Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Laporan-laporan tersebut ditulis sebagai bahan pertimbangan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda dalam menetapkan kebijakan misalnya, tulisan P. De Kat Angelino dalam *Voorstenlandsche Tabaksenquête* (1929) yang mengungkap fakta bahwa meskipun tembakau bukan asli dari Indonesia, sejak diperkenalkan sudah memiliki pertalian khusus dengan tanah di Indonesia. Ia tidak hanya menjadi komoditas utama pemerintah kolonial, tetapi juga telah mengubah kehidupan sosial ekonomi masyarakat bumiputera.[15]

Karya lain tentang perkembangan industri kretek adalah tulisan Darmawan Mangoenkoesoemo, *Bijdrage tot de kennis van de kretekstrootjes industrie in het Regentschap Koedoes* (1929),[16] laporan yang ditulis oleh B. Van der Reijden, seorang pengawas tenaga kerja untuk Jawa dan Madura *Rapport betreffende een gehouden enquête naar de arbeidstoestanden in de industrie van strootjes en inheemsche sigaretten of Java*(1934), S*trootjesindustrie*[17]serta tulisan Van der Reijden lainnya *De Strootjesindustrie Op Java En Haar Beteekenis Voor De Volkswelvaart* dan *Het strootjes-rapport Oost-Java* karangan H.D. Van Werkum yang terbit dalam majalah "Kolonial Studien", masing-masing edisi tahun 1936 dan 1937.[18] Tulisan-tulisan tersebut mengelaborasi tentang industri kretek sebagai penyangga utama ekonomi masyarakat Bumiputera. Selain itu, eksistensi industri kretek juga menjadi esensial karena telah berhasil menjadikan tembakau memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi, dan sejak saat

15. P. De Kat Angelino, *Voorstenlandsche Tabaksenquête* (Weltevreden: Landsdrukkerij, 1929).
16. Darmawan Mangoenkoesoemo, *Bijdrage tot de kennis van de kretekstrootjes industrie in het Regentschap Koedoes* (Batavia, 1929).
17. S*trootjesindustrie* dipersiapkan oleh Departemen Ekonomi sekira tahun 1935, tetapi tidak diterbitkan hingga tahun 1940.
18. Lihat Amen Budiman, Onghokham, *Rokok Kretek: Lintasan Sejarah dan Artinya Bagi pembangunan Bangsa dan Negara* (Kudus: Jarum, 1987), hlm. xvii.

itu tembakau dan kretek menjadi dua komoditas penting yang tak terpisahkan. Bahkan dua tulisan pertama Reijden juga membongkar penyimpangan buruh kretek di masa kolonial.

Pasca kemerdekaan, terutama di era awal kemerdekaan (1940an-1950an) tidak ada penelitian berarti dilakukan. Hanya terdapat beberapa ulasan singkat seputar kretek dalam jurnal, majalah seperti *Djawa Tengah* dan *Masyarakat* (Kudus), dan terbitan berkala lainnya. Tema penulisan dalam terbitan berkala tersebut cukup beragam mulai dari biografi 'Radja' rokok kretek Kudus' – Nitisemito, profil singkat perusahaan atau pabrik rokok kretek di Jawa, kontribusi serikat buruh (kretek) terhadap tercapainya kemerdekaan nasional hingga soal pemerasan buruh serta monopoli tembakau dan kretek. Dalam beberapa terbitan berkala itu juga dimuat iklan-iklan kretek dengan berbagai tampilan yang merekam gambaran perubahan rezim politik pascakemerdekaan dan modernisasi di era awal kemerdekaan Indonesia.

Pada periode 1960-an, sebagaimana disebutkan Lance Castels terdapat beberapa penelitian mendalam tentang industri kretek di Indonesia berupa karya akademis yang ditulis para mahasiswa ilmu ekonomi dari universitas-universitas di Indonesia, diantaranya tesis karya M. Faruk "Industri Rokok Kretek di Kudus", Soediono Purwodihardjo, "Perokokan Kretek di Indonesia", dan M.P. Tan Kiem Nio, "Industri Rokok di Indonesia".[19] Akan tetapi, ketiga kajian tersebut lebih banyak menganalisis pengaruh industri kretek terhadap pendapatan negara dan perkembangan ekonomi masyarakat berdasar pada data-data statistik yang ada. Pada periode yang sama juga terdapat tulisan-tulisan dalam beberapa majalah organisasi pengusaha pabrik kretek misalnya, majalah GPRI yang berisi informasi teknis tentang industri.[20] Walaupun demikian, memasuki periode 1970-an, *trend* penulisan dan penelitian bertema

19. M. Faruk, "Industri Rokok Kretek di Kudus", *Tesis*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1962; Soediono Purwodihardjo, "Perokokan Kretek di Indonesia", *Tesis*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1960; dan M.P. Tan Kiem Nio, "Industri Rokok di Indonesia", *Tesis*, Universitas Indonesia, Jakarta, 1961 dalam Lance Castles, *Tingkah Laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kudus*. Terj. J. Sirait, S.Th (Jakarta: PT. Grafitas, 1982), hlm. 158.
20. Kemudian dinamakan Madjalah GPS Rokok, yang sejak bulan Desember 1963 tidak diterbitkan lagi.

kretek ini semakin berkurang. Beberapa terbitan yang muncul kemudian adalah tulisan hasil penelitian yang didanai oleh lembaga pemerintah, misalnya tulisan I. Hartana, yang di danai oleh Balai Penelitian Perkebunan Jember. Tulisan tersebut menyoal tata cara penanaman (budidaya) tembakau (cerutu).[21]

Periode 1980-an nampaknya menjadi awal penulisan sejarah (industri) kretek di tanah air. Diawali oleh tulisan Lance Castles, *Tingkah Laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kudus* (1982). Tulisan ini tidak hanya sekedar menyajikan sejarah deskriptif satu industri pribumi, tetapi juga upaya mengungkapkan carut marut industri pribumi. Castles menjadikan industri kretek sebagai sarana untuk membahas industri pribumi. Di satu sisi Castles mengakui keberhasilan para pedagang masyarakat santri di Kudus dalam menciptakan industri pribumi, tetapi di sisi lain Castles menunjukkan kegagalan mekanisasi industri tersebut akibat konflik dan kontestasi politik.

Buku lainnya tentang sejarah (industri) kretek adalah buku karya Amen Budiman dan Onghokham *Rokok Kretek: Lintasan Sejarah dan Artinya Bagi pembangunan Bangsa dan Negara* (1987).[22] Buku ini membahas penemuan dan penyebaran tembakau serta kebiasaan merokok baik di Eropa maupun di Asia, termasuk Indonesia. Di samping itu, dalam buku ini juga dijelaskan mengenai lahirnya industri rokok di Eropa dan Amerika, penemuan rokok (kretek) serta perkembangan industri rokok (kretek) di Indonesia, mulai dari masa kolonial hingga kemerdekaan, dan peran aktif industri kretek terhadap pembangunan bangsa. Buku ini hendak menegaskan bahwa industri rokok telah memiliki kontribusi besar dalam pembangunan bangsa, terutama dari aspek pajak dan cukai dan juga keterlibatan para pengusaha rokok itu sendiri dalam kegiatan sosial masyarakat. Industri rokok juga melibatkan rakyat kebanyakan dari petani, buruh, pengepul hingga pedagang pengecer.

Di akhir buku ini Amen Budiman dan Onghokham mendiskusikan bahwa industri kretek hanyalah satu contoh bagaimana masyarakat

21. I. Hartana, *Budidaya Tembakau Cerutu 1. Masa Pra Panen* (Jember: Balai Penelitian Perkebunan Jember, 1978).
22. Amen Budiman, Onghokham, *Rokok Kretek: Lintasan Sejarah dan Artinya Bagi pembangunan Bangsa dan Negara.*

dan industri lokal merespons serbuan produk global. Walaupun demikian, Industri kretek menjadi sangat penting, bukan hanya karena memiliki kontribusi besar terhadap pendapatan negara, melainkan industri ini juga memberikan sumbangan langsung terhadap penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan petani melalui peningkatan komersialisasi tanaman perdagangan, khususnya tembakau dan cengkeh, membentuk mata rantai perdagangan dan *multiplier effect* yang luas terhadap perekonomian. Penulisan dalam buku ini fokus pada industri kretek di Kudus, khususnya PT. Djarum, mengingat penulisan buku ini didanai oleh perusahaan tersebut.[23] Namun, secara umum isi buku cukup komprehensif, sehingga dikutip-kutip oleh banyak orang yang hendak menulis atau meneliti ikhwal (industri) kretek di tanah air.

Trend penulisan ini terus berlanjut, bahkan semakin masif, terutama ketika gerakan anti rokok (kretek) dalam rangka memperjuangkan "hak kesehatan publik" semakin meluas.[24] Tulisan paling mutakhir tentang sejarah (industri) kretek yang penting untuk dicatat adalah buku karya penulis asing, Mark Hanusz, seorang mantan bankir. Berdasar hasil riset yang cukup lama, Mark Hanusz tidak saja menarasikan asal-usul kretek, tetapi juga perkembangan industri kretek di Indonesia berikut profil singkat 'raja-raja kretek' di Jawa, mulai dari awal kemunculannya di tahun 1920an-1930an hingga kini. Dia juga berhasil mendokumentasikan resep serta proses pembuatan kretek, dan contoh produk-produk kretek paling awal. Dalam kesimpulannya Hanusz menyatakan bahwa kretek, yang pada awalnya diproduksi tanpa ideologi, tampil menjadi simbol budaya bangsa Indonesia, yang mampu mempersatukan berbagai unsur yang ada. Buku yang mengusung tema budaya dan warisan kretek Indonesia ini sangat kaya dengan ilustrasi, sehingga buku

23. Kajian mengenai sejarah industri kretek di luar wilayah Kudus di antaranya berupa karya akademis (skripsi) di universitas-universitas di Indonesia diantaranya adalah *Sejarah Perkembangan Perusahaan Rokok Gudang Garam* (1990), dan *Industri rokok kretek di Karesidenan Kediri: Dinamika kretek Kediri pada masa depresi 1930an* (1999).
24. Isu pro-kontra rokok (kretek) bukanlah isu baru, namun isu tersebut tersebut kembali mengemuka, terutama setelah ada gejanggalan dibalik sempat hilangnya ayat "tembakau" dalam UU tentang Kesehatan 2009.

ini menjadi semacam pionir ensiklopedi sejarah kretek Indonesia.[25] Seperti karya sebelumnya Hanusz juga menelusuri sejarah industri rokok Indonesia dengan menampilkan ilustrasi dan dokumentasi foto-foto yang menarik. Dalam buku ini ia menekankan tentang rokok kretek Indonesia sebagai sebuah warisan budaya yang memiliki makna dalam bagi pertumbuhan ekonomi dan sekaligus mewariskan tradisi budaya yang kuat. Dalam kata akhirnya Hanusz mengatakan, *Kretek means many things to many people. For some, it is a way to release tension or fend off hunger pangs. For others, it is a way of expressing one's manhood or simply a way to make friends or pass time. For the author, kretek is a phenomenon that demonstrates how in Indonesia, many things are just different*". Lebih dari itu semuaIa juga mengatakan dengan jelas bahwa "*not only can kretek be seen as a symbol of Indonesia society and culture – a smoke that captures the soul of the nation – but it is also something that brings Indonesia people toegether*".

Rudy Badil, dkk. juga menyusun sebuah buku berjudul *Kretek Jawa: Gaya Hidup Lintas Budaya*. Sama halnya dengan buku karangan Mark Hanusz, buku ini kaya dengan ilustrasi. Secara umum, buku ini mengulas sejarah kretek dan industri kretek, terutama pasang surut industri kretek sebelum masa kemerdekaan. Walaupun demikian, ada beberapa fakta menarik yang disajikan dalam buku ini, misalnya mengenai keseharian para buruh, terutama yang bekerja untuk memproduksi kretek lintingan, yang mengandalkan kelincahan, kecepatan dan keterampilan jemari para buruh. Kehadiran para buruh kretek ini telah berhasil menggerakkan roda perekonomian lainnya di sekitar sentra produksi (*brak* atau barak) seperti usaha mobil angkutan umum, perahu penyeberangan, penitipan sepeda hingga para pedagang dan rentenir, yang hadir saat pasar dadakan muncul di sekitar *brak* penampungan para buruh.[26] Rudy Badil juga merilis buku dokumentasi perjalanan industri rokok kretek Jawa, dengan melihat dari perspektif gaya hidup lintas budaya.[27] Hal-hal

25. Mark Hanusz, *Kretek: The Culture and Heritage of Indonesia's Clove Cigarettes* (Jakarta, Singapore: Equinox Publishing, 2011).
26. Rudy Badil, dkk., *Kretek Jawa: Gaya Hidup Lintas Budaya* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2011).
27. Rudy Badil, *Kretek Jawa: Gaya Hidup Lintas Budaya*, (Jakarta: KPG, 2011)

yang unik juga ditampilkan dalam buku ini dari perspektif historis dan etnografis. Muhammad Sobary yang memberi pengantar buku ini menulis bahwa, rokok bukanlah rokok, tetapi hasil sekaligus corak budaya. Hal senada juga dikatakan G. Budi Subanar yang melihat kretek sebagai dunia ajaib yang tidak akan pernah musnah. Kretek akan terus menjadi bagian yang tak terpisahkan dari peradaban.

Fakta menarik lain yang diungkap dalam buku ini adalah mengenai label dan merek produk kretek yang beredar di pasaran. Dalam buku ini terungkap bahwa pemberian label tidak sekadar perkara visual, tetapi juga bentuk simbolik dari ruang lingkup kebudayaan di zamannya, yang disebut juga sebagai "simbol ekspresif". Sementara itu, merek atau *brand* kretek selalu berkaitan dengan filosofi, keyakinan, dan inspirasi. Merek seakan memiliki kebermaknaan, baik bagi produsen kretek maupun konsumennya. Memilih merek pun sering dilakukan dengan berbagai cara, misalnya mengaitkannya dengan harapan-harapan, falsafah yang diyakini akan membawa dampak positif. Etnis Tionghoa misalnya mengombinasikan benda ataupun angka agar produknya lebih mudah diterima masyarakat. Dalam buku ini didokumentasikan kurang lebih 900 merek dagang kretek yang pernah diproduksi oleh industri kretek (skala besar dan kecil) di Indonesia (khususnya di Jawa, Kudus) tahun 1930an – 1970an.[28]

Bagaimanapun eksistensi (industri) kretek telah menarik berbagai kalangan akademis dari berbagai bidang ilmu dan para aktivis, baik dari dalam negeri maupun mancanegara untuk mengkaji kembali berbagai unsur terkait industri kretek. Para akademisi misalnya, ada yang menganalisis perkembangan desain iklan rokok (kretek)[29]. Namun, mereka lebih banyak mendiskusikan persoalan klasik seperti kondisi perkebunan tembakau dan kehidupan buruh kretek. Sebut saja Soegianto Padmo. Melalui beberapa kajiannya tentang tembakau, dia menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara petani dan perkebunan tembakau serta dampak yang berbeda dari tanaman perkebunan

28. *Ibid.*, hlm. 159-165.
29. Lihat Yuhana Setianingrum, "Perkembangan Kreativitas Desain Iklan Rokok di Jawa Tahun 1930-1970an", *Skripsi*, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2012.

lainnya.[30]Karya akademis lainnya adalah tulisanRatna Saptari *Rural Women to The Factories: Continuity and Change in East Java's Kretek Cigarette Industry.* Tulisan ini merupakan tesis doktoralnya yang didasarkan pada perspektif gender di industri rokok kretek. Ratna Saptari bertitik berat pada tema pertumbuhan dan kondisi kelas buruh (kretek), terutama perempuan. Dalam tulisannya dikemukakan bahwa terdapat diskriminasi seksual, pendidikan dan usia, yang mempengaruhi status pekerjaan, borongan atau tetap. Besarnya upah dan fasilitas tunjangan pun tak lepas dari hierarki manajemen, yang umumnya dikuasai oleh buruh laki-laki atau mereka yang berpendidikan tinggi, walaupun kurang berpengalaman. Ratna Saptari juga menggunakan konsep perlawanan dalam memotret kehidupan kaum buruh, yakni seorang buruh, baik secara sadar atau tidak, mencoba untuk mengurangi klaim pihak lain atas dirinya atau untuk mencurangi sistem. Hal ini ditunjukkan melalui beberapa realitas misalnya, upah minim yang mendorong buruh untuk melakukan kegiatan ekonomi tambahan di tempat kerja, seperti berjualan makanan ringan yang dilarang oleh perusahaan. Realitas semacam itu banyak ditemukan dan mendominasi aktivitas sehari-hari buruh di pabrik.[31]

Sementara, para aktivis menawarkan wacana alternatif dalam perdebatan tentang persoalan k.etek. Mereka diantaranya lebih banyak menyoal budaya dan kebiasaan (gaya hidup) mengkretek hingga polemik pro kontra (industri) kretek. Iman Budhi Santosa misalnya, terlepas dari polemik pro kontra "mengkretek", mencoba

30. Soegianto Padmo dan E. Djatmiko, *Tembakau: Kajian Sosial-Ekonomi* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991). Soegianto Padmo, Pengusahaan Tembakau Cerutu dan Dampaknya Terhadap Ekonomi dan Masyarakat Petani: Karesidenan Surakarta, 1860-1960-an." *Prisma,* 4: 3-14, 1991; Perkebunan Tembakau Vorstenlanden dan Dampaknya terhadap Ekonomi dan Masyarakat Petani di Karesidenan Surakarta 1860-1960-an. In: Mubyarto and Ari Basuki, eds. *Seminar Pedesaan: Abstrak Makalah-Makalah Seminar Bulanan P3PK UGM* (Yogyakarta: Aditya Media & P3PK, 1992); *Tobacco Plantations and their Impact on Peasant Society and Economy in Surakarta Residency, 1860-1880s* (Yogyakarta: Aditya Media, 1999); Perkembangan Kesempatan Kerja Nonpertanian di Karesidenan Cirebon, 1830-1930. In: J. Th. Lindblad, ed. *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia: Berbagai Tantangan Baru* (Jakarta: LP3ES, 2000);
31. Ratna Saptari, "Rural Women to The Factories: Continuity and Change in East Java's Kretek Cigarette Industry", *Academisch Proefschrift*, Universiteit van Amsterdam, 1995.

merangkum kenyataan yang terdapat dalam khasanah budaya orang Jawa perihal "mengkretek" alias *udud*, yang sudah sekian abad mewarnai kehidupan mereka. Fokus utama penulisannya adalah pada kehidupan *wong cilik*. Kretek dikonsumsi oleh semua kalangan, namun bagi *wong cilik* mengkretek mempunyi makna tersendiri, yakni untuk sejenak melupakan beban himpitan ekonomi.[32] Fahmi Idris, ed. dalam *Divine Kretek Rokok Sehat* berusaha mencari jalan tengah di tengah polemik pro-kontra merokok (mengkretek) dengan memperkenalkan *divine* rokok, rokok sehat hasil riset ilmiah.[33]

Beberapa tulisan para aktivis lainnya bernada pembelaan. Misalnya saja buku karya H.M. Nasim Fauzi, *Siapa Bilang Merokok Harom?*. Nazim Fauzi menganggap bahwa larangan merokok merupakan retorika saja yang sebenarnya jauh dari fakta dan hanya kepentingan bisnis (pihak asing) semata dalam rangka membatasi, bahkan melumpuhkan industri rokok (kretek) tanah air.[34] Abisham D.M., dkk. dalam bukunya *Membunuh Indonesia: Konspirasi Global Penghancuran Kretek* menyuguhkan fakta adanya konspirasi global dalam upaya menyingkirkan komoditas nasional (kretek) demi motif keuntungan dan dominasi pasar semata. Melalui strategi yang dibungkus dalam purwarupa dalih ilmiah, terutama kesehatan, banyak orang dibuat tidak sadar terhadap agenda 'penghancuran' industri bumiputera.[35]

Tulisan lainnya yang bernada pembelaan adalah kumpulan tulisan dalam buku berjudul *Perempuan Berbicara Kretek*. Tulisan berbasis gender ini menyoal kebiasaan "mengkretek" di kalangan

---

32. Iman Budhi Santosa, *Ngudud: Cara Orang Jawa Menikmati Hidup* (Yogyakarta: Manasuka, 2012).
33. Fahmi Idris, ed., *Divine Kretek Rokok Sehat* (Jakarta: Masyarakat Bangga Produk Indonesia (MBPI), 2011).
34. H.M. Nasim Fauzi, *Siapa Bilang Merokok Harom?* (Malang, Jawa Timur: Surya Pena Gemilang, 2010).
35. Abhisam D.M., Hasriadi Ary, Miranda Harlan, *Membunuh Indonesia: Konspirasi Global Penghancuran Kretek* (Jakarta: Penerbit Kata-kata, 2011). Lihat tulisan senada lainnya: Salamuddin Daeng, Syamsul Hadi, dkk., *Kriminalisasi Berujung Monopoli: Industri Tembakau Indonesia di Tengah Pusaran Kampanye Regulasi Anti Rokok Internasional* (Jakarta: Indonesia Berdikari, 2011); Andi Rahman Alamsyah, ed., *Hitam Putih Tembakau* (Jakarta: FISIP UI Press, 2011); Herjuno Ndaru kinasih, Rika Febriani dan Sulistyoningsih, *Tembakau, Negara dan Keserakahan Modal Asing* (Jakarta: Indonesia Berdikari, 2012); Wanda Hamilton, *Nicotine War: Perang Nikotin dan Para Pedagang Obat*. Terj. Sigit Djatmiko (Yogyakarta: INSISTPress bekerjasama dengan Spasimedia, 2010).

perempuan. Para penulis mengkritik stigma yang melekat terhadap para perempuan yang "mengkretek". Secara sepintas para penulis juga menyinggung isu ekonomi nasional serta kekhawatiran terhadap gerakan anti kretek. Jika gerakan anti kretek benar-benar berhasil memusnahkan satu-satunya industri kretek, yang dari hulu hingga hilir bisa dikelola sendiri, maka akan banyak perempuan yang kehilangan pekerjaan. Banyak perempuan yang tidak akan bisa lagi mencari penghasilan tambahan dari keterlibatannya dengan industri kretek.[36]

Pada tahun 2011 Salamudin Daeng dkk.,[37] juga menerbitkan kajian tentang kretek. Dalam karya ini Salamudin mengupas upaya-upaya kriminalisasi terhadap industri rokok kretek indonesia dan monopoli dibalik kebijakan-kebijakan pemerintah. Kajian ini memfokuskan pada industri tembakau Indonesia di tengah pusaran kampanye regulasi anti rokok internasional. Senada dengan karya ini adalah penelitian yang dipublikasin oleh Abhisam DM, Hariadi Ary dan Miranda Harlan (2011).[38] Dalam buku ini para penulis menyelidiki tentang adanya konspirasi global untuk membunuh Indonesia dengan menghancurkan Industri kretek di Indonesia. Dalam karya ini juga disajikan argumen-argumen sanggahan yang meyakinkan tentang pentingnya industri rokok Indonesia untuk tetap dipertahankan di tengah-tengah arus globalisasi dan peningkatan kesejahteraan rakyat. Buku lain yang tak kalah penting adalah karya Roem Topatimasang dkk., (2010). Karya ini membantah anggapan bahwa industri kretek Indonesia hanya memberikan kesejahteraan semu bagi masyarakat Indonesia.[39]

Selain buku-buku di atas, banyak tulisan dalam jurnal dan majalah, yang mendiskusikan kedigdayaan industri kretek di dalam negeri dan mancanegara. Misalnya saja karya S. Lawrence dan J. Collin, "Competing with kreteks: transnational tobacco companies",

36. Abmi Handayani, dkk., *Perempuan Berbicara Kretek* (Jakarta: Indonesia Berdikari, 2012).
37. Salamudin Daeng, (eds.), *Kriminalisasi Berujung Monopoli: Industri Tembakau Indonesia di Tengah Pusaran Kampanye Regulasi Anti Rokok Internasional* (Jakarta: Indonesia Berdikari, 2011)
38. Abisham D.M., (eds.), *Membunuh Indonesia: Konspirasi Global Penghancuran Kretek* (Jakarta: Kata-Kata, 2011)
39. Roem Topatimasang (eds), *Kretek: Warisan Budaya dan Kesejahteraan* (Yogyakarta: Indonesia Berdikari 2010),

dan sebagainya.[40] Walaupun demikian, ada pula beberapa karya yang bernada sinis terhadap keberadaan industri kretek di Indonesia, beberapa di antaranya bertumpu pada isu kesehatan dan agama. Dan berdasar pada penelusuran historiografi dapat dikatakan bahwa belum ada tulisan yang benar-benar memahami kretek sebagai nasionalisme ekonomi dalam rangka melawan korporasi global.

40. S. Lawrence dan J. Collin, "Competing with kreteks: transnational tobacco companies, globalization, and Indonesia". *Tobacco Control*, Vol. 13, Suplement 2: Te Tobacco Industry in Asia: Revelations in the Corporate Documents (December, 2004), hlm. 96-103

BAB II

NASIONALISME EKONOMI BUMIPUTRA: INDUSTRI KRETEK PADA MASA KOLONIAL

Pengantar

Bab ini memetakan posisi dan peran bumiputra dalam bidang ekonomi dengan melihat persoalan ekonomi pada masa kolonial hingga periode 1950-an. Sebagaimana diketahui, pada masa penjajahan Belanda ekonomi di negara jajahan sangat didominasi oleh kekuatan asing dan kapital swasta yang mampu bermanuver, terutama melalui regulasi pemerintah kolonial untuk mengeruk keuntungan dari tanah jajahan. Adapun pada masa transisi, mulai pascaproklamasi hingga tahun 1950, merupakan periode yang sangat penting bagi berdirinya negara yang merdeka. Pada masa itu, muncul berbagai usaha untuk melakukan nasionalisasi aset-aset perusahaan asing meskipun, di sisi lain, struktur ekonomi nasional masih sangatlah rapuh.

Semenjak menjadi koloni Belanda hingga masa awal kemerdekaan, bangsa Indonesia menghadapi persoalan mendasar, yakni subordinasi pihak asing dan perjuangan melawan penjajahan yang merupakan usaha untuk keluar dari dominasi pihak luar. Sebagai bangsa yang terjajah, rakyat Indonesia memiliki peran yang terbatas untuk mengatur dirinya sendiri. Bidang ekonomi hanya menyisakan ruang sempit bagi usaha bumiputra untuk berkembang dengan baik. Hal ini selain disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap potensi

ekonomi, juga adanya persaingan dengan pemodal asing yang jauh lebih mapan.

Berbeda dengan bidang politik yang dalam beberapa hal menyediakan jalur mobilitas yang lebih leluasa bagi segelintir elite bumiputra —khususnya untuk memenuhi kebutuhan pegawai kolonial—, pengusaha bumiputra tampaknya harus berjuang lebih keras untuk mampu bersaing dengan kekuatan ekonomi asing dan untuk menegakkan martabat ekonomi bumiputra. Alhasil, sejarah lebih banyak mencatat peran marginal yang dimainkan oleh rakyat Indonesia dalam sektor ini, seperti kisah-kisah petani yang kalah ataupun buruh-buruh perkebunan yang malang.

Meskipun demikian, sejumlah pengusaha bumiputra mampu memanfaatkan sedikit peluang yang tersisa. Mereka berhasil membangun kemandirian usaha yang menguntungkan dan membuka peluang bagi bangsanya untuk mendapatkan penghidupan, serta sejumput kemakmuran. Sebagian besar dari mereka memanfaatkan jaringan sosial-keagamaan yang pada sisi yang lain juga menjadi titik temu yang penting bagi munculnya semangat nasionalisme dan perlawanan politis terhadap penjajahan.

A. Jalan bagi Penjajahan

Kebangkrutan VOC (*Verenigde Oost-indische Compagnie*) —perusahaan dagang Belanda— di akhir abad ke-18 tidak serta merta membawa perbaikan bagi bumiputra. Berdirinya negara kolonial yang mengambil alih trayek perdagangan VOC di kepulauan Nusantara memilih desain lain yang memberi ruang kepada pihak swasta asing untuk beroperasi. Hal ini terrefleksikan dengan jelas dalam kebijakan-kebijakan yang diambil pada masa transisi antarrezim selama kurang lebih tiga dekade pertama setelah ambruknya VOC.

Dipengaruhi berbagai peristiwa politik di Eropa, dalam tiga dasawarsa ini terjadi perpindahan kekuasaan berkali-kali dan berlangsung dengan sangat cepat mulai dari kedatangan Daendels (1806-1811), Willem Jansen (April-September 1811), *Engelse Tuschen Bestuur* (Raffles dan John Fendall, 1811-1816), hingga Komisaris Jenderal. Membaca karakter zaman, J.S Furnivall

membagi tiga puluh tahun pertama pemerintahan kolonial menjadi dua periode, yakni tahun-tahun kebingungan (*years of confusion*) dan tahun-tahun ketidakjelasan (*years of uncertainty*) mengingat tidak adanya format negara dan pemerintahan yang jelas dan munculnya banyak sekali ambivalensi.[1] Selama masa itu, penguasa baru mencoba memformulasikan negara kolonial dengan membuat perubahan-perubahan mendasar di semua bidang yang berlangsung sangat intensif dan terjadi dalam waktu yang relatif singkat.

Perubahan mendasar diawali oleh Daendels, seorang Jacobin yang juga disebut-sebut anti-feodal. Peninggalan Daendels yang terkenal adalah jalan sepanjang 1200 km yang membentang dari Anyer hingga Panarukan (*Daendels groote posts*). Selain itu, Daendels sebenarnya juga melakukan perombakan mendasar terhadap sistem birokrasi dan sistem ekonomi tradisional yang bersifat feodalistik. Di bidang birokrasi, Daendels memasukan bupati sebagai pegawai pemerintah dan melucuti simbol-simbol keagungan para penguasa tradisional. Di bawah rezim feodal-tradisional, pelucutan kekuasaan para bupati hanya dialamatkan kepada bupati yang gagal menyetor kewajiban yang ditentukan raja. Tujuan Daendels menerapkan kebijakan semacam ini ialah untuk membentuk lembaga birokrasi yang bersandar pada prinsip-prinsip legal-rasional. Dengan demikian, para bupati dipaksa membedakan antara hak kepemilikan pribadi dengan kepemilikan publik atau jabatan.

Selama masa kepemimpinannya tersebut, Daendels juga memperkenalkan sewa tanah yang berarti mengebiri sumber-sumber kemakmuran penguasa feodal. Tentu saja, kebijaksanaan Daendels ini merupakan pukulan keras bagi patron-patron lokal. Di sisi lain, usaha Daendels ini memberikan ruang pada pihak swasta untuk masuk dan melakukan aktivitas ekonomi. Hanya saja, dalam pelaksanaan, perubahan ini belum berjalan sepenuhnya, sedangkan pemrakarsanya sudah dicopot. Ia digantikan oleh William Jansen.

Ibarat gayung bersambut, gagasan liberal Daendels dilanjutkan oleh Sir Thommas Stamford Raffles yang datang untuk menggantikan kepemimpinan Jansen yang terlalu singkat. Mirip dengan Daendels, Raffles —yang juga memiliki ketertarikan besar terhadap budaya,

1. J.S. Furnivall, *Nederlands India: A Study on Plural Economy.* (Cambridge University Press; New York, Macmillan Co., 1944)

masyarakat, dan seni— adalah tipikal pembaharu yang anti feodal. Di mata Raffles, feodalisme yang telah mengakar-urat dalam masyarakat adalah penyebab kemiskinan dan keterpurukan rakyat Nusantara. Proses defeodalisasi dilakukan Raffles secara tegas. Ia tidak segan untuk melakukan intervensi terhadap masalah internal di kerajaan-kerajaan lokal. M.C. Ricklefs menyebutkan bahwa di awal masa kepemimpinnya, Raffles telah menaburkan benih-benih kebencian di kalangan aristokrat Jawa.[2]

Terlahir dari iklim politik dan kondisi ekonomi yang sama dengan Adam Smith, Raffles banyak mengadopsi konsep-konsep teoretis yang mengagas kapitalisme itu. Raffles juga seorang liberal yang cenderung mengadopsi sistem sewa tanah yang sebelumnya telah dicetuskan oleh Daendels. Dengan demikian, ia sangat mendukung pihak swasta untuk berbisnis.

Adapun prinsip-prinsip ekonomi yang dipegang orang Inggris seperti Raffles cukup berbeda dengan gaya penguasa Belanda. Inggris yang memiliki tradisi industrial yang lebih maju ketimbang Belanda yang agraris, melihat daerah jajahan juga sebagai pasar untuk hasil produksi mereka. Cara semacam ini telah dipraktikkan di India di mana katun Inggris mengalahkan katun India sehingga menyebabkan rakyat India tak pelak menjadi jajahan ekonomi produk Inggris —sebagai konsumen dari produk penjajah. Perhatian Raffles terhadap kesejahteraan rakyat sebenarnya juga didasari oleh motif untuk menjadikan wilayah koloni sebagai pasar potensial. Hanya saja, mirip dengan pendahulunya, Raffles juga lengser sebelum gagasannya terlaksana secara tuntas.

Perubahan-perubahan yang tidak tuntas yang dirancang oleh dua tokoh penting dalam sejarah kolonialisme di Indonesia itu memunculkan abivalensi di negara jajahan dan juga masalah baru bagi perkembangan ekonomi bumiputra. Baik Daendels maupun Raffles sama-sama membuka pintu lebar-lebar terhadap peran ekonomi pihak swasta. Pada gilirannya, pihak swasta asing menjadi kompetitor yang tidak sebanding bagi para pengusaha bumiputra. Namun, di sisi lain, usaha untuk memformulasikan tata aturan baru tidak serta merta menghapus praktik-praktik feodal, bahkan dalam

2. M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008)

banyak bidang malah memperkuatnya. Berbagai keterbatasan yang dihadapi oleh para pembaharu yang anti-feodal itu memaksa mereka untuk tetap menggunakan struktur tradisional yang sudah mapan untuk menjalankan program-program baru yang mereka rancang. Sistem tidak langsung (*indirect rule*) tetap menjadi mekanisme utama dalam pemerintahan. Hal ini menjadikan penguasa-penguasa feodal yang sudah mengalami pengurangan kekuasaan tetap dapat bermanuver sedemikian rupa sehingga praktik-praktik feodal masih mendapat tempat, bahkan mekar secara leluasa.

Asumsi tradisional bahwa apapun yang berada di atas dan di bawah tanah merupakan milik para penguasa lokal masih tetap dipertahankan dan terus dipraktikkan. Tekanan dan beban terberat tentu saja harus dipikul oleh rakyat. Selain diwajibkan untuk membayar pajak kepada pemerintah kolonial, mereka juga diharuskan untuk menyetor upeti kepada penguasa lokal. Tercatat masih terdapat sekitar delapan jenis upeti yang dapat ditarik oleh para penguasa feodal.[3] Selain itu, mereka juga masih menanggung sejumlah kewajiban formal lainnya seperti *direct taxation* (pajak langsung) dan serah tenaga atau corvee (*heerendiesten*).

Masih kuatnya praktik-praktik feodal di satu sisi dan kolonialisme di sisi lain, yang mendukung kapitalis asing, menjadikan para pengusaha bumiputra juga menerima tekanan berat bagi perkembangan usahanya. Dalam hal ini, selain feodalisme, yang tentu saja bukan kondisi yang menyenangkan bagi perkembangan usaha wirausahawan bumiputra, pada saat bersamaan mereka juga harus berhadapan dengan korporasi asing yang memiliki modal besar dalam kompetisi yang tidak lagi seimbang.

Sartono Kartodirdjo mengidentifikasi ekonomi politik pada masa transisi dari VOC ke negara kolonial dibangun dengan bersandar pada ideologi liberalisme dan konsep koloni yang menjadikan negara jajahan sebagai *feeder* (pemberi makan) bagi negeri penjajah. Untuk itulah, kolonialisme menggeser tradisi merkantilis VOC menjadi penguasaan teritorial dengan mewujudkan *Pax-Nederlandica* melalui berbagai usaha pasifikasi. Dalam praktiknya, ambisi

3. Sartono Kartodirdjo, ***Pengantar Sejarah*** *Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Jilid 2:* ***Dari Kolonialisme sampai*** *Nasionalisme* (Jakarta: Gramedia, 1993) hlm. 304

penjajah ini membutuhkan dana sangat besar terutama untuk membiayai manuver politik kolonial yang mahal. Dalam kurun satu abad pertama kolonialisme, penguasa kolonial terlibat dalam berbagai intrik politik, perang, dan berbagai usaha ekspansi yang membutuhkan biaya yang sangat banyak. Selain itu, pemerintah juga dipusingkan dengan membengkaknya kebutuhan administratur kolonial yang harus digaji.

Ketika Van der Capellen (1819-26) menjabat sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda, ia bersikap untuk cenderung menolak gagasan-gagasan liberal sebelumnya dan berusaha untuk memberikan perlindungan bagi kesejahteraan bumiputra. Hanya saja, ia tidak pernah menerima persetujuan dari raja Williem I yang juga berprinsip liberal.

Selama berkuasa Van Der Capellen telah melakukan berbagai pembatasan terutama dalam penyewaan tanah. Sewa-sewa tanah diperketat, pengusaha Cina dilarang beroperasi di wilayah *preanger,* sedangkan orang Eropa harus menarik diri dari tanah kerajaan. Sebagai gantinya mereka akan memperoleh kembali uang sewa yang harus dibayarkan oleh para pemilik tanah yang umumnya merupakan penguasa tradisional-feodal. Kebijakan ini tentu saja mengecewakan pihak penyewa dan pemilik tanah. Para pemilik tanah sangat keberatan untuk mengembalikan uang sewa yang kemungkinan sudah tidak bersisa lagi di kantong mereka. Lagipula, mereka tidak begitu tertarik untuk menggarap sendiri tanahnya. Berbagai protes dan ketidaksenangan semakin memuncak, salah satunya melahirkan perang Jawa (1825-30). Karena perang inilah, Van Der Capellen dianggap gagal memperbaiki neraca keuangan kolonial, bahkan menyusutkannya. Pada 1826, ia diganti oleh seorang kapitalis Belgia, Du Bus de Gesignies (1926-30).

Du Bus berpandangan bahwa perlu dilakukan usaha untuk menaikkan kapasitas produksi lokal agar daya beli rakyat meningkat. Dengan demikian, negeri jajahan akan menjadi pasar potensial bagi produk-produk Belanda. Untuk menggenjot jumlah produksi itu, Du Bus memerlukan tiga komponen penting, yakni tanah, tenaga kerja, dan modal asing. Kran investasi modal asing dibuka lebar-lebar dan dikombinasikan dengan instrumen tradisional yang diharapkan mampu menjadi pengerah tenaga kerja dan penyedia tanah. Hanya

saja, Du Bus harus menghadapi berbagai kenyataan pahit di koloni yang tidak mengizinkan rencananya untuk dapat berjalan dengan baik. Kondisi perang pada masa kepemimpinannya, seperti yang terjadi di Jawa dan berbagai tempat lain, tentu saja bukanlah iklim menarik bagi para investor. Permasalahan selanjutnya adalah jumlah tanah yang digarap sangatlah sedikit, hanya sekitar ¼ dari keseluruhan tanah di Jawa. Lagi pula, orientasi hidup subsisten sebagian besar rakyat —yang dapat dipenuhi dengan menggarap sebidang sawah saja— menyebabkan mereka tidak tertarik untuk membuka lahan baru.[4] Hingga akhir masa jabatannya, Du Bus gagal menyumbang dana segar ke kantong pemerintah kolonial. Bahkan, yang terjadi adalah sebaliknya, kas negara kolonial semakin menyusut.

Puncak defisit keuangan pemerintah kolonial terjadi setelah perang Jawa berakhir. Selain telah menghilangkan banyak nyawa, perang ini juga telah menyedot kas kolonial dalam jumlah yang tidak terhitung lagi. Negara kolonial —sama halnya Kerajaan Belanda— dirundung kebangrutan. Terlebih lagi, Belgia yang waktu itu turut menopang perekonomian Kerajaan Belanda melalui industri dan penyewaan tanah, memilih untuk memisahkan diri dari kerajaan dan menjadi negara merdeka atas dukungan Perancis. Untuk menutup defisit kas, Van Den Bosch (1830–1833) kemudian memperkenalkan sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*) yang eksploitatif. Tanam paksa pada dasarnya bukanlah sebuah sistem baku, mengingat terdapat banyak carut-marut dan ambivalensi dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini, penerapan dan akibat tanam paksa sangatlah beragam, berbeda-beda di setiap berbagai wilayah yang dipengaruhi oleh kondisi geografis dan jenis komoditi yang ditanam. Meskipun menimbulkan efek yang beragam, hanya saja, ide besar dari sistem ini tetaplah sama, yakni meraup untung sebesar-besarnya dari tanah jajahan.

Praktik tanam paksa berdasar pada ketentuan penyerahan wajib, yaitu para petani diharuskan untuk menyetorkan 1/5 dari hasil tanah yang mereka garap kepada pemerintah. Berbeda dengan konsep Raffles yang menekankan pada sistem uang, tanam paksa mengadopsi setoran dalam bentuk *in natura*, yakni berupa *cash*

4. Sartono Kartodirdjo, *Pengantar*, hlm.338

crops atau komoditas yang diminati pasar global, seperti tebu, kopi, indigo, dan tembakau. Dalam waktu singkat, tanam paksa berhasil mendatangkan keuntungan sangat besar bagi negara kolonial yang tengah merugi. Keuntungan itu selain untuk menutup hutang-hutang pemerintah, membiayai perang-perang dan usaha ekspansi, juga menyelamatkan kerajaan Belanda dari ambang kebangkrutan. Berbagai usaha meningkatkan kesejahteraan penduduk Belanda, dan berbagai pembangunan misalkan saluran air, jalur transportasi, dan *waterlinie defensie* di Belanda dibiayai dari hasil tanam paksa yang diterapkan di negeri jajahan.

Pada masa ini, *Nederlandsche Handel Maatshappij* (NHM) dibentuk sebagai kongsi dagang penting yang menyalurkan hasil tropis ke negara induk. Amsterdam-pun kemudian menjadi pusat dagang utama untuk komoditas tropis di Eropa, dan menjadi yang terbesar ke tiga di seluruh dunia. Selain menguntungkan bagi penjajah, sejumlah elite bumiputra yang bertindak sebagai broker dalam kebijakan ini juga mendapat rembesan dari keuntungan kolonial.

Meskipun secara teoretis —berdasar perhitungan di atas kertas— tanam paksa tampak tidak memberatkan rakyat jajahan, pada pelaksanaannya kebijakan ini semakin menambah penderitaan bumiputra. Terdapat banyak kasus di mana jumlah kewajiban yang harus dibayar melebihi ketetapan. Tak jarang, sawah-sawah menjadi tidak terairi karena beberapa *cash crops*, seperti indigo yang membutuhkan lebih banyak air. Hasilnya, kekurangan pangan terjadi dan wabah kelaparan pun meluas. Selain itu, adapula pola-pola *displacement* sebagai akibat dari usaha ekstensifikasi pertanian yang digiatkan untuk meningkatkan produksi guna memenuhi permintaan pasar. *Displacement* semacam ini terjadi ketika para penduduk desa dipaksa untuk membuka lahan-lahan baru di luar tempat tinggal mereka.

Keberhasilan tanam paksa mendatangkan uang besar bagi kas kolonial sekaligus melahirkan kapitalis swasta di negara induk. Terpesona dengan iming-iming keuntungan besar yang diakumulasi oleh negara kolonial, para pemilik modal di Belanda juga ingin turut berinvestasi di negara jajahan. Semenjak pertengahan abad ke-19, para kapitalis Belanda ini mulai mencoba bermanuver melalui *staten*

general (parlemen) agar pemerintah menghapus sistem monopoli negara dalam ekonomi tanah jajahan dan membuka kran investasi bagi pemodal swasta untuk turut menikmati keuntungan dari tanah jajahan. Walaupun sistem liberalisasi ekonomi belum dimulai, semenjak paruh kedua abad ke-19, sejumlah kapitalis swasta Belanda telah berhasil memperoleh akses penyewaan tanah di negara jajahan, khususnya dari *vorstenlanden* (wilayah kerajaan) di Jawa.

Tuntutan ke arah ekonomi yang liberal ini, yang beriring dengan menguatnya sosialisme di Belanda, memaksa dilakukannya evaluasi terhadap sistem tanam paksa. Akhirnya, pada kurun 1870-an sistem tanam paksa secara resmi dihapuskan dan diganti dengan kebijakan pintu terbuka (*open door policy*). Dengan demikian kendali monopolistik pemerintah atas ekonomi seperti yang diterapkan melalui sistem tanam paksa dikurangi secara bertahap. Dalam sistem ini, pemerintah melarang perusahaan asing memiliki tanah, tetapi mengizinkan mereka menyewa dari orang bumiputra. Melalui sistem inilah, modal-modal besar asing masuk ke koloni sehingga muncul perkebunan-perkebunan (*ondernaming*) swasta di berbagai tempat di Hindia Belanda yang banyak mendapatkan bantuan modal dari NHM (*Nederlandsche Handel Maatschappij*) yang telah menggeser bisnisnya menjadi bank sirkulasi. Bagi masyarakat jajahan, penerapan sistem ini tidak banyak membantu mereka untuk memperbaiki nasib, kecuali sejumlah elite bumiputra dan aristokrat tuan tanah yang dapat mengais keuntungan dari usaha penyewaan tanah.

Dengan penerapan dua sistem ekonomi di tanah jajahan, baik *cultuurstelsel* maupun *open door policy*, sebenarnya telah membawa masyarakat negara jajahan ke tengah-tengah pusaran ekonomi global. Hal ini, diistilahkan oleh J.H. Boeke sebagai *dual economy*, di mana ekonomi subsisten bumiputra bersanding dengan ekonomi dengan kapital intensif milik para penjajah.[5] Dalam kondisi semacam ini, persaingan melawan pemodal asing hanya akan berakhir pada kekalahan bumiputra.

Memasuki abad ke-20, terjadi sejumlah perubahan mendasar di koloni. Menguatnya golongan Etis di Belanda membuka jalan

5. J.H. Boeke, *Economics and Economic Policy of Dual Societies*, (New York: Institute of Pacific Relations, 1953).

bagi "politik balas budi" seperti yang pernah dikemukakan Van Deventer. Gagasan besar dari politik balas budi diartikulasikan dengan irigasi, edukasi; dan perpindahan penduduk di bawah payung politik Etis. Meskipun ketiganya memberi sedikit kebaikan bagi penduduk negara jajahan, kelompok yang mendapatkan keuntungan paling besar adalah bangsa penjajah. Irigasi tetap saja lebih banyak berfungsi untuk mengairi ladang tebu perusahaan Belanda daripada sawah petani. Edukasi berhasil menciptakan pekerja-pekerja murah, tetapi terdidik. Adapun usaha memindah penduduk diharapkan dapat menggarap dan memajukan wilayah-wilayah dengan populasi terbatas. Dengan demikian, produktivitas tanah jajahan dapat ditingkatkan.

Berbarengan dengan proses ini, kota-kota berkembang dan membesar. Selain itu, terdapat pula sarana transportasi yang menunjukkan interkoneksi yang semakin intensif. Sistem monetisasi merambah hingga ke dalam struktur ekonomi di pedesaan. Demikian pula berbagai industri syarat kapital sudah berkembang secara masif. Dalam beberapa hal, pemerintah kolonial masih memegang peran ekonomi, misalnya melalui monopoli opium dan garam. Perkembangan di tanah jajahan tersebut menunjukkan bahwa selain menjadi 'gabus pelampung' yang menyediakan kesejahteraan ekonomi negara induk yang melalui ekstraksi sumber daya alam dan manusia, tanah jajahan juga telah berubah menjadi pasar yang sangat menguntungkan produk-produk asing. Bagi rakyat, kondisi ini menambah beban yang tercipta dari penjajahan berlapis. Selain jauh dari terhadap sumber-sumber ekonomi dan tidak memiliki akses atas produksi, terbentuk pula ketergantungan rakyat negeri jajahan dalam hal konsumsi atas produk Eropa. Sebagai contoh, industri sarung Banjar hancur karena persaingan yang tidak seimbang melawan tekstil import, begitu pula industri kretek yang harus berjuang keras untuk *bertahan* dari tekanan rokok berbahan impor.[6]

6. Bambang Purwanto, "Ekonomi" dalam Taufik Abdullah; et al (eds.) *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve 2002) hlm 304.

B. Bumiputra dalam Ekonomi Kolonial

Sebelum VOC yang merupakan kekuatan ekonomi Barat hadir, perdagangan di kepulauan Nusantara telah sangat marak dan berkembang dengan baik. Sejak abad ke-15, pedagang dari Arab, Cina, India telah berinteraksi dengan pedagang bumiputra. Pada masa ini, para pedagang Islam tidak hanya mampu membangun hegemoni dagang, tetapi juga berhasil menciptakan neksus-neksus politik. Dalam hal ini perdagangan kemudian menjadi salah satu pintu terpenting bagi persebaran agama Islam di kepulauan Nusantara. Dalam pada itu, dikenal istilah *intra-Asian trade* yang menunjukkan bahwa posisi Asia sebagai sentra ekonomi-perdagangan jauh lebih mapan ketimbang perkembangan di Eropa yang saat itu masih diselimuti oleh peperangan (*warefare*). Dominasi pedagang Islam dalam *intra-Asian trade* sangat sulit ditembus oleh para pedagang Eropa yang tidak memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantages*).[7] Terlebih lagi, sesama pedagang Eropa sendiri dihadapkan pada persaingan untuk memperebutkan trayek dagang di dunia Timur. Untuk mengambil alih perdagangan dibutuhkan lebih dari sekadar trik dagang, tetapi juga intrik politik dan kekuatan militer.

Semenjak menguatnya dominasi pedagang Eropa, pedagang muslim bumiputra tidak lagi memegang kendali atas perdagangan di Nusantara. Sementara itu, pedagang muslim dari Arab —sama halnya dengan pedagang Tionghoa— masih mampu bermanuver. Hegemoni dagang bumiputra runtuh sebagaimana posisi politik mereka pun terkalahkan dalam model baru yang dibawa oleh orang-orang Barat. Akan tetapi, di bawah permukaan, di balik dominasi ekonomi kongsi dagang Eropa, jaringan-jaringan yang semula dibangun oleh pedagang muslim masih ada.

Bergeser dari sentra ekonomi di pelabuhan dan bandar-bandar dagang atau pusat-pusat ekonomi sebelumnya, para wirausahawan muslim merambah ke daerah pedalaman untuk membangun komunitas baru. Muncullah *Kampung Saudagaran* sebagai

7. Robert B Mark, *The origins of the modern world: Fate and fortune in the rise of the West*, (Lanham: Rowman & Littlefield, 2007), Kenneth Pomeranz, *The great divergence: China, Europe, and the making of the modern world economy* (rinceton, N.J.: Princeton University Press, 2000)

pemukiman wirausaha santri bumiputra di sekitar pasar-pasar yang menyebar di berbagai kota kecil, semisal wilayah *hinterland* Yogyakarta, Garut, Solo, Pekalongan, Kudus, dan kota-kota di pesisir timur Jawa.[8] Pusat-pusat semacam inilah yang nantinya menjadi jaringan penting untuk memahami usaha bumiputra di bawah bayang-bayang kolonialisme.

Selain jejaring Nusantara, kontribusi penting dimainkan pula oleh hubungan dengan dunia Arab. Walaupun Nusantara berada di bawah dominasi bangsa Eropa dan jauh dari *metropole* Islam (Haramain), kepulauan Nusantara telah masuk dalam koneksi *the Islamic world* (dunia Islam) terutama disebabkan oleh keberadaan entitas-entitas politik yang berpengaruh, semisal kerajaan yang mengadopsi Islam sebagai agama resmi. Selain itu, jejaring baik ekonomi, agama, dan politik masih terpelihara berkat banyaknya para intelektual Islam Nusantara yang belajar di jazirah Arab. Pada abad ke-19 ketika VOC yang ambruk digantikan oleh negara kolonial, di saat yang sama terjadi perkembangan di tingkat global lain, yakni menguatnya pengaruh Islam. Di Arab terjadi usaha purifikasi yang dilakukan oleh kaum wahabi. Pengaruh ini turut melebar ke kepulauan Nusantara, khususnya melalui orang-orang yang kembali dari menunaikan ibadah haji.

Selain sebagai ibadah, haji yang semakin masif dilakukan pada abad ke-19 memiliki makna politik, ekonomi, dan siosial. Haji merupakan ibadah yang mahal, tetapi peningkatan jumlah jamaah haji dari Hindia Belanda sebenarnya merupakan satu fakta bahwa terdapat sejumlah kelompok muslim yang mampu mengakumulasi modal. Dengan demikian, mereka berhasil menyiasati dan memberi respons rasional terhadap perkembangan ekonomi masa itu. Selain itu, haji —yang disebut oleh pemerintah kolonial sebagai suatu pemborosan— memotivasi muslim bumiputra untuk mengumpulkan kapital guna membiayai perjalanan ke tanah suci yang mencapai *f*.1,000.[9]

8. Bambang Purwanto, "Ekonomi" hlm. 293
9. Dien Madjid, *Berhaji Di Masa Kolonial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008)

Pada gilirannya, ibadah haji memainkan peran penting dalam membangun jaringan ekonomi muslim bumiputra.[10] Selain itu, berhaji juga menjadi saluran mobilitas sosial vertikal bagi muslim bumiputra. Mereka yang telah kembali dari ibadah haji dapat menikmati status sosial lebih tinggi dalam masyarakat.

Adapun secara politik, seperti yang disinyalir oleh pemerintah kolonial, haji merefleksikan pengaruh pan-Islamisme dan menjadi pintu masuk bagi gagasan baru yang tengah berkembang di dunia Islam. Pada gilirannya, gagasan itu menjadi anti-tesis yang ampuh untuk melawan kolonialisme. Dengan begitu, perkembangan yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan tahun-tahun awal kolonialisme pada abad ke-19 adalah terbentuknya kembali jaringan baik keilmuan, ideologi, dan terutama ekonomi wirausahawan bumiputra yang disatukan di bawah payung Islam.

Keberadaan *Kampung Saudagaran* di berbagai tempat, selain mampu menggerakkan kegiatan ekonomi lokal, ternyata juga menciptakan peluang-peluang ekonomi baru. Seperti halnya kemunculan pelaku ekonomi baru, jenis usaha yang dikembangkan menjadi semakin beragam, seperti industri kerajinan. Kerajinan perak di Kota Gede, batik di Solo, atau tenun sarung di berbagai tempat lain di Jawa berkembang baik di bawah tangan-tangan wirausahawan muslim bumiputra.

Di samping itu, keberadaan pondok pesantren yang ternyata tidak hanya berfungsi sebagai pusat keilmuan, tetapi juga berkembang sebagai institusi ekonomi. Umumnya pesantren memiliki tanah yang cukup luas dan santri yang banyak sehingga memungkinkan untuk memaksimalkan produksi. Migrasi yang dilakukan berbagai kelompok, misalnya, orang Kalang, Bawean, Banjar, Minang, dan Palembang di Jawa, turut berkontribusi dalam menambah intensif jaringan wirausahawan bumiputra. Sebaliknya, keberadaan dan keberhasilan usaha mereka di tempat baru didukung oleh jaringan keagamaan yang sudah ada. Dengan demikian, mereka tidak hanya mampu bersaing dengan pengusaha Tionghoa, tetapi juga Barat.[11]

Dari sini dapat dilihat suatu keadaan di tanah jajahan yang menunjukkan bahwa jaringan keagamaan-Islam yang berkembang

10. Bambang Purwanto, "Ekonomi" hlm 294.
11. Bambang Purwanto, "Ekonomi" hlm. 303.

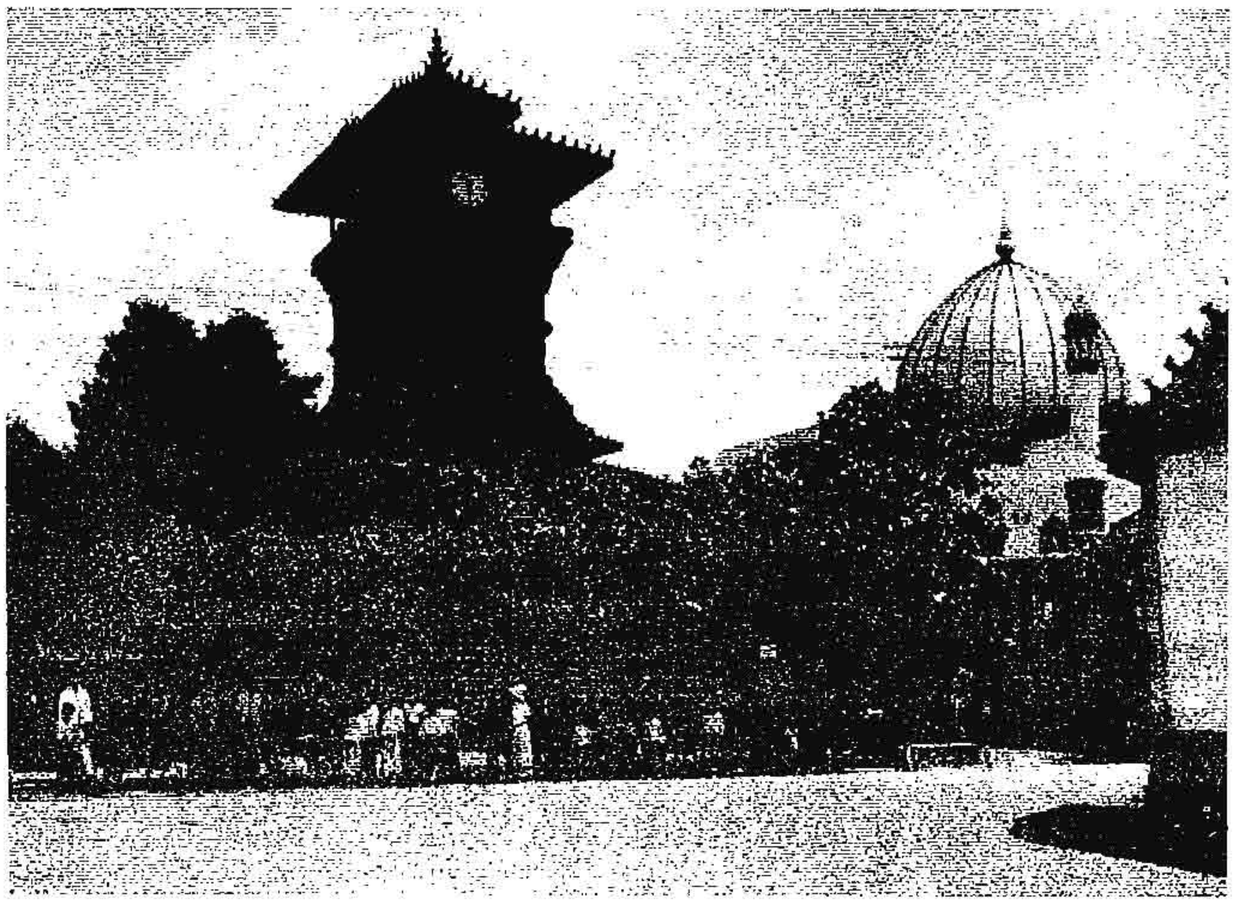
di bawah permukaan sedang menguat, meskipun posisi bumiputra sedang berada di bawah dominasi penjajah dan kapitalis asing. Dalam struktur ekonomi kolonial, posisi wirausahawan bumiputra bukanlah sebuah *previlege*. Dalam banyak hal, mereka masih jauh dari akses terhadap sumber-sumber produksi. Hal ini berbeda dengan posisi pengusaha asing lain seperti Tionghoa maupun Arab yang lebih disukai oleh penguasa kolonial untuk dijadikan sebagai sub-kolaborator ekonomi penjajah. Lebih dari itu, pengusaha asing khususnya dari Eropa yang memiliki kapital lebih besar menjadi pesaing berat mengingat potensi pasar di negara jajahan yang juga ingin mereka kuasai. Dengan demikian, peran wirausahawan bumiputra dalam sistem ekonomi kolonial hanya dapat diraih dengan perjuangan yang keras dan kemandirian.

Terdapat beberapa bentuk usaha yang menunjukkan pengusaha bumiputra mampu berperan dan menegakkan martabat ekonomi bumiputra, meskipun jumlahnya tidak banyak. Di antaranya adalah para pedagang inter-insular, para pengusaha perkebunan rakyat, para pengusaha kerajinan seperti perak dan batik, dan para pengusaha kretek. Selain mampu menjadi pesaing bagi pengusaha dan kapitalis asing, keberadaan mereka juga memiliki makna politik. Dalam hal ini, jaringan wirausaha bumiputra turut berperan dalam menumbuhsuburkan nasionalisme dan sentimen anti-penjajah.

Salah satu yang memiliki peran sangat penting adalah Syarikat Dagang Islam (SDI) yang merupakan embrio dari organisasi pergerakan nasional Syarikat Islam (SI). Kemunculan organisasi ini tidak dapat dilepaskan dari konstelasi bisnis batik di Laweyan, Solo. Setelah Tirto Adhi Soerjo mencetuskan gerakan Islam ini di Bandung, Haji Samanhudi mengorganisir para pengusaha batik dalam wadah SDI untuk menghadapi persaingan bisnis batik dengan pengusaha Tionghoa. Perkembangan organisasi ini sangat mengagumkan, dalam waktu singkat SDI memiliki anggota dengan jumlah yang sangat banyak terutama dari kalangan pengusaha bumiputra. Ketika tampuk kepemimpinan SDI pindah ke tangan Tjokroaminoto, seorang *ex-ambtenaar* lulusan STOVIA, dalam kongres yang dihelat di Surabaya, organisasi ini berganti nama menjadi SI dan berubah menjadi lebih politis dengan tidak hanya mewadahi para pengusaha bumiputra, tetapi juga masyarakat luas

dengan beragam latarbelakang profesi. SI kemudian berkembang ke seluruh Nusantara dan menjadi organisasi yang diwaspadai oleh pemerintah kolonial.

Selain SI, perkembangan organisasi Islam modern seperti Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU) juga tidak dapat dipisahkan dari keberadaan para pengusaha bumiputra. Meskipun Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, bukanlah seorang pebisnis, Muhammadiyah mendapat dukungan besar dari pengusaha bumiputra, baik untuk meluaskan jaringan dakwah maupun untuk membiayai kelangsungan organisasinya. Jaringan Muhammadiyah meluas salah satunya difasilitasi oleh koneksi dagang para usahawan muslim yang di dalamnya terdapat ikatan kekerabatan (perkawinan) keluarga muslim di berbagai daerah. Di Yogyakarta, tempat lahir Muhammadiyah, organisasi ini berkembang di berbagai tempat yang menjadi pusat aktivitas ekonomi para pengusaha muslim bumiputra, seperti di Kota Gede dan Karang Kajen yang merupakan sentra kerajinan perak dan batik.



Gambar 1. Kota kudus masa kolonial, awal abad 19.
Sumber: Koleksi Tropenmuseum

Adapun keberadaan Muhammadiyah dan NU di Kudus juga tidak bisa lepas dari keberadaan para pengusaha kretek bumiputra. Dukungan dari para pengusaha muslim bumiputra anggota Muhammadiyah membuat gerak organisasi ini menjadi sangat progresif seperti dengan mengembangkan sekolah-sekolah, membangun rumah sakit, maupun rumah miskin.

Dalam hal ini, keberadaan dan peran ekonomi usahawan bumiputra merupakan elemen penting untuk memahami munculnya gagasan nasionalisme Indonesia di awal abad ke-20. Seperti dicontohkan melalui kasus SI dan Muhammadiyah, dua organisasi pergerakan nasional, yang keberadaan dan perkembangannya dimotori dan didukung oleh para pengusaha muslim bumiputra, pengusaha kerajinan, maupun pengusaha kretek.

Seperti halnya pengusaha batik di Solo yang membidani lahirnya SI untuk melawan dominasi asing, para pengusaha kretek merupakan refleksi dari peran ekonomi bumiputra yang mewujudkan semangat anti penjajah. Industri kretek yang berkembang di berbagai tempat, khususnya di Jawa, merupakan industri yang dibangun oleh usahawan bumiputra yang pernah berjaya di bawah struktur ekonomi kolonial. Selain itu, industri kretek bumiputra masa kolonial juga merupakan gambaran dari resistensi pengusaha bumiputra terhadap penetrasi kapital asing.

C. Kretek dan Martabat Ekonomi Bumiputra

1. Emas Hijau dan Ekonomi Rakyat

Dalam bahasa Belanda terdapat istilah *strojes*, *sigaret*, *tabak*.[12] Berbagai laporan kolonial membedakan istilah *stroojes* atau 'kretek' dan *rollsigaret, papiersigaretten* atau '*sigaret*'.[13] *Strojes* digunakan untuk menyebut "klobot", yakni tembakau yang dibungkus dengan kulit jagung (*maisblad*), sedangkan *sigaret* digunakan untuk mengistilahkan kretek yang digulung dengan *papier* (kertas) atau yang sekarang ini dikenal luas sebagai "kretek" itu sendiri.

Selain bahan pembungkus, yang memberi pembeda antara kretek dan sigaret adalah proses produksinya. Klobot harus digulung secara manual dengan tangan dan tidak dapat digulung menggunakan mesin karena harus membentuk contong atau jirus. Untuk mengikat digunakan benang, tidak berubah seperti yang dilakukan untuk membuat klobot pada saat ini. Adapun sigaret bisa digulung dengan

12. Selain berarti (daun) tembakau, kata *tabak* juga digunakan untuk menyebut *rolling cigarette*, atau rokok linting.
13. Van der Reijden *Betreffende Eene Gehouden Enquete Naar de Arbeidstoestanden in de Industrie van Stroojes en Inheemsche Sigaretten op Java*: Midden Java, deel II, Bandung: Strafgevangenis, 1935,

mesin, meskipun terdapat pula sigaret yang digulung manual dengan sedikit bantuan mesin sederhana atau dikenal dengan Sigaret Kretek Tangan (SKT) yang dahulu disebut sebagai *rollsigaret*. Dengan begitu, perbedaan kretek dengan sigaret akan menjadi tumpang tindih. Lagipula dengan munculnya rokok putih perbedaan antara kretek dan sigaret menjadi lebih kabur lagi. Untuk itu, pembedaan seperti yang dipakai dalam sumber-sumber kolonial —misalkan seperti yang dilakukan oleh Van Der Reijden— tidak akan digunakan secara ketat dalam tulisan ini. Dalam peneliteian ini, istilah "kretek" digunakan untuk menyebut "kretek klobot" maupun "kretek papier" secara bolak balik untuk membedakan dengan produk rokok putih yang tidak mengandung cengkih.

Adapun pengertian kretek secara luas ini merupakan istilah untuk menyebut gulungan tembakau yang dibumbui dan diberi cengkih yang akan mengeluarkan bunyi meretih saat tembakau dibakar, *kretek-kretek*. Usaha *papiersigaretten* ini baru berkembang di Kudus pada 1921, tetapi telah ditemukan lebih dahulu di Sala (merek "Mari Kangen" dan "Marikangen") dan Surabaya (merek "Sampoerna").[14]

Sebagai industri, kretek berada di tengah alur produksi hulu-hilir. Artinya, industri ini tidak berdiri sendiri, tetapi membutuhkan pasokan tembakau dan cengkih dari petani serta memerlukan lebih banyak tangan untuk mengolah dan mendistribusikan. Kretek memberi edit *value* terhadap bahan mentah, yakni tembakau dan cengkih. Bisnis ini paling tidak membuka kesempatan dalam tiga bidang yang meliputi pembudidayaan tembakau, proses pembuatan kretek, dan pendistribusian atau penjualan. Dengan demikian, industri kretek masa kolonial —bahkan sampai sekarang— merupakan industri yang dioperasikan oleh banyak tangan. Membayangkan industri kretek bumiputra dalam konteks ekonomi kolonial akan dapat memfasilitasi pemahaman lebih baik tentang bagaimana peran ekonomi rakyat negeri jajahan pada masa kolonial dan tentang bagaimana martabat ekonomi bumiputra dapat ditegakkan.

Akar budaya menghisap tembakau berasal dari tradisi indian di benua Amerika. Adapun tembakau sendiri juga berasal dari benua

14. Amen Budiman, Onghokham, *Rokok Kretek: Lintasan Sejarah dan Artinya bagi Pembangunan Bangsa dan Negara* (Kudus: Djarum Kudus, 1987) hlm. 115.

itu yang diedarkan ke seluruh belahan bumi sebagai komoditas *The New World.* Diyakini tembakau yang ada di kepulauan Nusantara merupakan bagian dari pertukaran global pada sekitar abad ke-16 melalui tangan orang Portugis. Pada masa kolonial —sejak masa tanam paksa dan semakin bertambah masif ketika politik pintu terbuka diterapkan— tembakau menjadi salah satu komoditas paling penting yang ditanam secara besar-besaran di negeri jajahan.

Sama seperti *cash crops* lain, semisal kopi, tebu; teh; dan indigo, yang diusahakan pada masa-masa ini, tembakau merupakan komoditi yang diminati oleh pasar global. Dengan demikian, penanaman tembakau berorientasi eksport. Salah satu contoh sukses perkebunan tembakau adalah *Deli Maatschappij.*[15] Ada pula perkebunan tembakau yang diusahakan di Jawa, di antaranya di wilayah *vorstenlanden* (Yogyakarta dan Surakarta), Besuki dan Blitar, Jember, Temanggung, dan Bondowoso.[16]

Berdasarkan jenisnya, terdapat tiga macam tembakau yang dibudidayakan di Indonesia. *Pertama*, tembakau rajangan yang digunakan untuk memipa dan kretek. *Kedua*, tembakau krosok yang digunakan sebagai bahan cerutu. *Ketiga*, tembakau virginia yang benihnya diimpor dari Amerika sekitar tahun 1925 untuk bahan rokok putih.[17] Perbedaan tembakau rajangan dan krosok adalah pada cara pembudidayaannya, terutama waktu memetik. Tembakau rajangan tidak dapat dipetik saat musim penghujan karena tembakau jenis ini tebal, bergetah, dan mengandung banyak gula. Selain itu, jika terlalu tua di pohon maka mutunya berkurang.[18] Setelah daun tembakau dipetik, langsung dipotong, baru kemudian dikeringkan, lantas diperam beberapa hari. Adapun untuk krosak harus dipetik saat musim penghujan sehingga daun lebih tipis dan

15. Karl J. Pelzer, *Toean Keboen dan Petani; Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatra Timur* 1863-1947 (Jakarta: Sinar Harapan, 1985).
16. Sugijanto Padmo, *Tobacco Plantations and Their Impact on Peasant Society and Economy in Surakarta Residency, 1860-1980s* (Yogyakarta: Published by Jurusan Sejarah UGM dan Aditya Media Pub. House, 1999)
17. Ali Marsaban, X.S.M. Ondang Nazar, Sagir Prawira Dirdja, *Tembakau Sebagai Tanaman Rakyat: Seri Alam Terbuka No. 53* (Bandung dll: Ganaco, 1974) hlm. 13-4.
18. Tembakau yang mengandung banyak sekali damar, yang akan berkurang jika terkena hujan.

kurang bergetah. Tembakau krosok setelah dipetik harus diperam, yaitu dijemur dengan cara digantung dalam ruang.

Adapun berdasarkan pelaku pembudidayaan, tanaman tembakau dapat dibagi dalam empat kategori, yakni (1) perusahaan asing yang menyewa lahan di *vorstenlanden*; (2) orang asing dengan menyewa lahan orang bumiputra; (3) orang bumiputra di bawah supervisi orang Eropa dan; (4) perkebunan rakyat yang dioperasikan oleh bumiputra tanpa memiliki kaitan dengan asing.[19]

Memiliki kapital yang mapan, didukung oleh regulasi yang memungkinkan, juga relasi dengan penguasa lokal, para pengusaha Belanda merupakan pemain utama untuk sektor perkebunan masa kolonial. Selain Nieuwenhuis yang sudah disebutkan di atas, para pengusaha dan pionir perkebunan tembakau di Jawa, antara lain, G.L. Doorrepaal (*Cultuur Maatshaappij*), C.H. Doup dan J.G. Berkholst, F. van der Putte, dan D.J. Uhlenbeck.[20]

Sebelum perusahaan berubah menjadi korporasi besar, pengelolaan perkebunan tembakau kebanyakan dilakukan oleh individu atau keluarga. Para pengusaha asing memperoleh tanah dengan cara menyewa dari orang-orang lokal, mereka juga mempekerjakan petani setempat untuk menggarap perkebunan tembakaunya. Jika masih kurang, didatangkan kuli dari tempat lain. Di Deli, tercatat banyak kuli dari Cina yang bekerja untuk perkebunan tembakau. Begitu juga dengan migran dari Madura banyak dijumpai bekerja sebagai kuli ataupun mandor untuk sejumlah perkebunan tembakau di Besuki dan bagian lain di Jawa.[21]

Kebanyakan sistem yang diterapkan untuk para pekerja adalah sistem borongan, terutama di wilayah *vorstenlanden* di mana penanaman tembakau juga banyak dilakukan setelah panen masa padi. Setiap pekerja borongan, yakni *kuli kenceng*, akan memperoleh satu bagian tanah seluas 1/3 *bau* untuk digarap. Tingkat kesulitan dan jumlah pekerjaan yang harus dikerjakan di setiap tanah bagian tidaklah sama, dan faktor inilah yang menentukan jumlah uang

19. "The Cultivation of Tobacco in Java" in *Journal of the Society and Art*, vol. 20, No. 3622, (April 21, 1922) hlm. 404.
20. Sugijanto Padmo, *Tobacco*, hlm. 64
21. Bambang Purwanto, *Ekonomi*, hlm. 300.

yang nantinya akan diterima. Semakin sulit dan banyak pekerjaan yang harus dilakukan, semakin banyak pula uang yang akan diterima. Laporan dari peneliteian De Kat Angelino mengenai pembudidayaan tanaman tembakau di *vorstenlanden* pada dekake 1920-an menunjukkan para pekerja ini akan memperoleh *f.* 35 untuk tanah yang mudah; *f.* 39 untuk tanah yang agak sulit; dan *f.*43 untuk tanah yang sulit.[22] Pembayaran umumnya dilakukan dalam enam tahap dengan jumlah berbeda-beda pula sesuai dengan banyaknya pekerjaan yang harus dirampungkan.[23]

Selain pekerjaan ladang, ada pula pekerjaan-pekerjaan lain yang biasanya dilakukan oleh orang yang berbeda. Di antaranya adalah memetik, menumpuk, menyortir, mengukur dan menata, hingga mengepak dalam dalam bal sebelum kemudian diekspor.[24] Pekerjaan ini tidak melulu dilakukan oleh laki-laki, tetapi juga melibatkan perempuan, bahkan anak-anak. Selain memerlukan keterampilan yang berdeda, jenis pekerjaan yang berbeda itu juga memerlukan aturan dan instruksi yang berbeda pula. Tenaga anak dan perempuan banyak dibutuhkan untuk proses-proses tertentu seperti menumpuk (*stapelen*), sortir, dan mengukur (*het meten*). Meskipun keberadaan pekerja anak dalam *tabakindustrie* ini diatur sedemikian rupa mulai dari jenis pekerjaan yang ditangani, jumlah maksimal jam kerja, hingga upah, namun masih saja terdapat sejumlah penyimpangan dan mengundang penilaian negatif.[25]

Salah satu penunjang keberhasilan dalam usaha perkebunan tembakau adalah kemampuan untuk menentukan lokasi yang tepat. Untuk itu dibutuhkan pengetahuan mengenai kecocokan tanah, iklim, cuaca, bahkan kondisi sosial setempat, terutama ketersediaan buruh. Tembakau merupakan tanaman yang mudah hidup terutama di wilayah yang banyak memperoleh sinar matahari. Tanaman ini dapat tumbuh di wilayah beriklim panas maupun sedang, di dataran

---

22. De Kat Angelino. *Rapport betreffende eene gehouden enquête naar de arbeidstoestanden in de Batikkerijen op Java en Madoera* (Weltevreden: Landsdrukkerij, 1930-31), hlm. 158
23. De Kat Angelino, *Rapport betreffende* hlm. 163
24. Untuk detail pekerjaan dapat dilihat De Kat Angelino, *Rapport betreffende* hlm. 19-45
25. Kemungkinan besar, ketentuan mengenai pekerja anak ini mengadopsi sistem yang ada di Belanda, misalnya yang diterapkan oleh perusahaan Philips di Eindhoven.

rendah maupun pada ketinggian 2000 meter dpal.; tanah landai juga lereng-lereng curam.[26]

Salah satu orang yang sukses dalam mendeterminasi faktor-faktor ini sadalah George Birnie, seorang *controleur* di residensi Jember. Ia melakukan observasi mendalam sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Selama itu, ia tinggal di sebuah rumah bambu sederhana seperti umumnya para petani setempat. Mengetahui potensi wilayah yang sangat cocok untuk perkebunan tembakau, ia mendirikan N.V. LMOD (*Landbouw Maatschappij Oud-Djember*) bersama C.S. Matthiesen dan A.D. van Gennep. Perusahaan ini menjadikan Roterdaam sebagai basisnya. Dengan modal relatif kecil yakni *f*.5,000, LMOD berkembang menjadi korporasi yang paling besar di residensi Besuki. Birnie kemudian memutuskan untuk berhenti dari jabatan *controleur* dan menghabiskan hidupnya untuk mengurusi perkebunan tembakau.

Terdapat pendapat yang menyatakan bahwa pada dasarnya keikutsertaan petani bumiputra dalam penanaman tembakau hanya sekadar respons alamiah dari perkembangan ekonomi masa itu.[27] Hal ini barangkali benar jika hanya menengok tembakau sebagai industri agraria di mana hasil akhir dari proses ini adalah daun tembakau yang umumnya untuk memenuhi keperluan ekspor. Akan tetapi, jika melihat pembudidayaan tanaman tembakau sebagai mata rantai paling awal dari industri kretek, akan muncul sejumlah kenyataan lain yang menunjukkan bahwa petani bumiputra telah mampu memberikan respon rasional terhadap perkembangan ekonomi yang ada. Selain terbawa oleh sistem yang mengharuskan mereka menanam *cash crops*, sejumlah petani sengaja menanam tembakau untuk dijual kepada pengusaha Belanda seperti yang dilakukan oleh C.H. Doup di Bondowoso. Para pengusaha Belanda inilah yang kemudian mengekspor tembakau ke pasar global. Dikenal istilah "*na oogst*" yang berarti 'setelah panen' untuk menyebut sistem pembelian tembakau dari petani bumiputra dengan sistem bebas, tanpa monopoli atau paksaan.

Beriring dengan meningkatnya kebutuhan tembakau untuk pasar lokal, terutama semenjak kemunculan industri kretek,

26. Ali Marsaban, dkk., *Tembakau*, hlm. 12.
27. "The Cultivation", hlm. 404.

penanaman tembakau rakyat juga turut berkembang. Di Madura, tembakau yang dibawa dan diperkenalkan oleh para kuli migran Madura di Jawa menjadi komodiatas bernilai ekonomis yang dapat mendukung ekonomi Madura, terutama setelah pemberlakuan monopoli garam oleh pemerintah. Dengan demikian, tembakau menjadi tanaman alternatif yang memberi tambahan pemasukan bagi petani bumiputra di luar tanaman pangan yang biasa mereka garap untuk subsistensi.

Dalam pelaksanaan sistem tanam paksa maupun *open door policy*, pemerintah kolonial panen berbagai macam resistensi yang umumnya muncul dari para petani, misalnya melalui *reitbranden* (pembakaran tebu) dan perbanditan.[28] Hal ini disebabkan oleh penerapan kebijakan yang terlalu eksploitatif dan ekstraktif, tetapi tidak berkontribusi signifikan bagi para petani. Resistensi umumnya muncul di daerah penanaman tebu dan indigo, dua komoditas yang membebani pertanian sawah. Namun, kasus serupa sangat jarang ditemukan untuk penanaman tembakau. Berbeda dengan tebu dan indigo —yang membutuhkan tanah yang subur dengan konsumsi air yang banyak, lahan yang luas, dan tenaga kerja yang intensif— tembakau dapat ditanam berdampingan dengan padi, bahkan dapat pula ditanam pada lahan-lahan kritis, pekarangan maupun *landscape* yang curam. Mengingat akibat dari penanaman *cash crops* terhadap rakyat yang variatif, hal ini membuktikan bahwa pengembangan tanaman tembakau tidak melipatkan beban rakyat bahkan dalam banyak hal memberikan keuntungan.

Sejarawan UGM, Bambang Purwanto, mengaitkan kenaikan jumlah haji Nusantara pada abad ke-19 dan awal dasawarsa abad ke-20 dengan perbaikan ekonomi yang terjadi di sektor pertanian. Di berbagai tempat di Jawa, seperti di Kedu dan Besuki, petani kecil memperoleh keuntungan yang besar dari pengembangan tanaman tembakau rakyat.[29] Dengan keuntungan itu, para petani muslim bisa menunaikan haji, beberapa bahkan menetap atau mengirimkan anak-anak mereka untuk menuntut ilmu di tanah haram. Berbeda

28. Berbagai bentuk resistensi terhadap perkebunan dan sejauh mana perkebunan Asing berpengaruh terhadap masyarakat pedesaan terutama di Jawa dapat dilihat dalam Suhartono W Pranoto, *Bandit-bandit Pedesaan: Studi historis, 1850-1942 di Jawa* (Yogyakarta: Aditya Media, 1995).
29. Bambang Purwanto, "Ekonomi", hlm. 306

dengan pedagang, para petani yang berhaji tidak memanfaatkan kesempatan itu untuk memperkuat jaringan ekonomi mereka, tetapi lebih memantapkan jaringan sosial-keilmuan. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika kemudian muncul ulama dan pesantren di lingkungan masyarakat agraris.

Selain memberi manfaat ekonomi bagi petani, tembakau juga membuka peluang ekonomi bagi para pedagang, pialang bumiputra, bahkan masyarakat biasa untuk berpartisipasi. Memasuki abad ke-20, wilayah pesisir di bagian utara Jawa telah terbentuk jaringan pedagang tembakau bumiputra merupakan warisan dari jaringan pedangan muslim pada tahun-tahun sebelumnya. Umumnya tembakau-tembakau untuk pasar lokal dikepul oleh para pedagang inter-insular. Para pedagang muslim dari Bugis dan Palembang telah mampu berkompetisi dengan pedagang Tionghoa, Arab, dan Eropa dengan cakupan wilayah dagang yang sangat luas dari semenanjung Malaka —koloni Inggris, Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan beberapa wilayah timur Nusantara.[30]

Selain itu, terdapat pula jaringan pedagang Madura yang sangat kuat di Jawa. Keberadaan orang Madura dalam arus perdagangan tembakau menunjukkan terjadinya mobilitas sosial vertikal. Orang-orang yang semula bermigrasi ke Jawa sebagai kuli ini mampu memperbaiki nasib sehingga memperoleh posisi ekonomi yang lebih tinggi. Banyak kuli Madura yang meningkat menjadi mandor. Selain itu, peran ekonomi mereka juga merambah sektor perdagangan. Dari sejumlah kantong-kantong perkebunan tembakau rakyat, mereka dapat bergerak ke seluruh Jawa, tentu juga karena adanya jaringan pedagang muslim.

Sebagaimana para pedagang muslim Nusantara yang selalu berusaha untuk dapat menunaikan ibadah haji, orang Bugis dan Madura menyumbang jumlah yang sangat besar dalam meningkatnya jumlah haji dari Nusantara. Ibadah haji yang mereka lakukan bukan hanya menambah kuat jejaring ekonomi pengusaha muslim bumiputra, mereka juga menjadi pintu masuk bagi berkembangnya nilai-nilai barui dalam Islam, termasuk ide anti-Belanda. Dalam disertasinya, Kuntowijoyo menunjukkan perlawanan-perlawanan yang terjadi di Madura tidak dapat dilepaskan dari peran penting

30. Bambang Purwanto, "Ekonomi"

para Haji yang mengusung simbol-simbol Islam sebagai anti-tesis dari penjajahan.[31]

Meskipun peluang mobilitas pada sektor ekonomi masa kolonial tidaklah luas dan jalannya pun tidak lancar, berbagai respons rasional bumiputra telah memfasilitasi mereka untuk dapat meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Dalam hal ini, semenjak politik eksploitasi kolonial diterapkan, sejumlah kelompok bumiputra baik petani maupun pedagang mampu menyiasati keadaan dan mengumpulkan rembesan-rembesan keuntungan di tengah kesulitan dan keterbatasan peluang yang ada. Tidak dapat dipungkiri, beberapa komoditas wajib tanam bertanggungjawab terhadap kemiskinan yang dialami oleh petani bumiputra, meskipun ada pula komoditas yang menguntungkan. Ketika terjadi *rubber boom*, para petani karet di Sumatera dan Kalimantan dapat memperoleh keuntungan besar. Selain naik haji, mereka juga membangun rumah megah maupun membeli kendaraan.

Tembakau, walaupun nasib sejarahnya berbeda dengan karet, merupakan salah satu komoditas yang menyumbang peran bagi perbaikan ekonomi rakyat bumiputra. Pengembangan tanaman tembakau rakyat oleh petani kecil telah meningkatkan taraf hidup mereka dari zona subsistensi. Usaha perkebunan yang lebih besar menyumbang lapangan pekerjaan dan memfasilitasi mobilitas sosial dari kuli menjadi mandor hingga mandiri sebagai pialang. Selanjutnya, tembakau semakin memiliki arti penting oleh karena terciptanya industri bumiputra yang sempat mengalami masa jaya di era kolonial: industri kretek.

2. Industri Kretek dalam Ekonomi Kolonial

Budaya menghisap tembakau memang sudah dikenal sejak lama, kegunaannya pun beragam. Orang Indian di Amerika memanfaatkan tembakau untuk berkomunikasi dengan arwah leluhur. Dikenal pula istilah "cerutu perdamaian" yang bermakna mengikat hubungan sosial, atau sebagai tanda berakhirnya permusuhan. Banyak pula yang memanfaatkan tembakau untuk memperoleh rasa rileks

31. Kuntowijoyo. *Social change in an agrarian socicty: Madura, 1850-1940*, Thesis Ph. D, Columbia University, 1980.

dan pengobatan. Demikian pula asal kretek yang pada mulanya digunakan sebagai obat.

Sebelum industri kretek berkembang, orang mengenal tradisi menghisap tembakau di samping tradisi mengunyah tembakau (*nginang* atau *battel chewing*). Di kerajaan-kerajaan Jawa, sudah banyak dijumpai orang menghisap tembakau sejak abad ke-16. Sebelum orang menggunakan kertas untuk menggulung tembakau seperti sekarang, dahulu kala, orang memakai berbagai kulit buah atau selaput tipis dari berbagai macam sayur atau daun. Menurut Darmawan Mangoenkoesoemo dalam *Bijdragen tot de kenis van de Kretek-Strootjes Industrie in Het Regenchap Koedoes*, di berbagai wilayah di *vorstenlanden*, gulungan tembakau dalam daun nipah telah dikenal dengan nama *Rokok Wangen* dan *Rokok Diko*. Disebut *wangen* (wangi: harum) karena kekhasan *insheemsche strojes* (klobot bumiputra) yang dapat dikenali dari aroma yang ditimbulkan saat gulungan tembakau dibakar. Adapun *Rokok Diko* merupakan campuran tembakau dan *woer* yang dikenal karena nama [W]Irodiko seorang mantri di Keraton Solo.[32]Ada yang melinting tembakau dalam balutan kulit pisang yang disebut dengan "pupus" (*poepoes stroojes*), ada pula kulit jagung yang disebut sebagai *klobot*, dan adapula yang menggunakan kulit enau yang dinamai *kawung* seperti yang populer di Prianger. Dalam gulungan tembakau itu juga dicampur berbagai bahan lain seperti kemenyan, pala, dan kayu manis. Kemungkinan besar, cengkih yang menjadi campuran kretek juga telah digunakan meskipun belum terlalu populer.

Pada kurun terakhir abad ke-19, seorang penduduk Kudus bernama Haji Jamhari —menurut versi Parada Harahap, atau Jasmari dalam versi van de Rijden— sering mengeluh sesak di dadanya karena penyakit asma yang ia derita. Ia kemudian mencoba meramu sendiri obat dengan menggulung tembakau yang diberi racikan cengkih yang kemudian dikenal sebagai kretek. Setelah beberapa waktu mengonsumsi kretek racikannya, Jamhari merasakan sakit yang sering hinggap di dadanya reda. Sejak itu ia mulai memasarkan kretek buatannya di toko-toko obat. Diyakini

32. Darmawan Mangoenkoesoemo, *Bijdragen tot de kenis van de kretek-strootjes Industrie in Het regenchap Kocdocs* (Weltervreden: Landsdrukkerij, 1929), hlm.7.

mulai saat itu, kretek, ramuan khas racikan tembakau dan cengkih, mulai diminati dan dikonsumsi secara luas.[33]

Beriring dengan berjalannya waktu, kira-kira pada desenia pertama abad ke-20, kretek berkembang menjadi industri yang penting di berbagai kota terutama di Jawa seperti Kudus, *Vorstenlanden* (Jogjakarta dan Surakarta), Kediri, Blitar, dan Kedu. Pada awal kemunculannya, industri kretek membutuhkan modal yang tidak besar sehingga dapat dimulai sebagai industri rumah tangga. Dibutuhkan hanya sekitar *f.* 5 untuk memproduksi rokok —sebelum dihitung biaya *banderol* (pajak tembakau) harus dibayarkan secara kontan pada setiap pembelian kretek.[34]

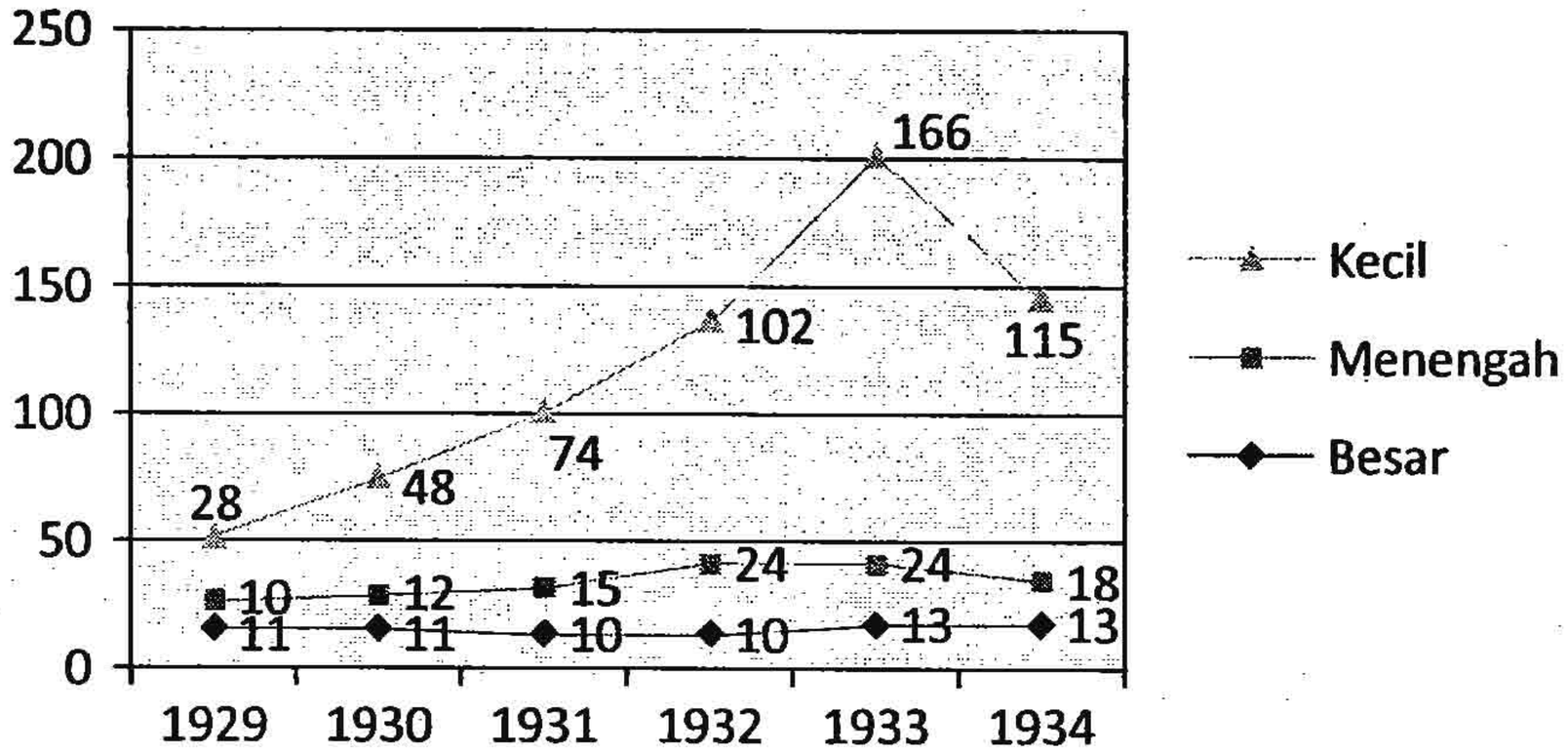
Hal menarik dalam bisnis kretek, karena kekhasan rasa yang muncul dari ramuan rahasia perusahaan, pangsa pasar suatu produk kretek sering kali menjadi sangat spesifik. Hal ini berbeda dengan rokok putih yang telah mengalami standardisasi rasa yang ditentukan dari jenis tembakau yang digunakan tanpa perlu penambah rasa. Untuk kretek, masing-masing produk memiliki penikmat setianya masing-masing dan juga kantong-kantong pasar tertentu sehingga sering kali terjadi kasus suatu produk laris di suatu tempat, tetapi tidak begitu digemari di tempat lain. Merespons kondisi yang seperti ini, kemudian muncul pula berbagai macam merek kretek dengan rasa khasnya masing-masing. Dengan demikian, produksi kretek tidak sebatas pada satu atau dua industri besar saja. Namun, keberagaman selera para penikmat kretek mengizinkan industri ini dikembangkan oleh unit-unit produksi yang lebih kecil.

Sejak masa kolonial telah terdapat tiga jenis industri kretek yang dibedakan berdasarkan volume produksinya, meliputi: Industri besar (*groot*), menengah (*miden*), dan kecil (*kleine*). Industri besar mampu memproduksi sekitar 50 juta batang pertahun, industri menengah 10-50 juta batang pertahun, dan industri kecil kurang dari 10 juta batang pertahun.[35] Adapun pelaku untuk masing-masing industri sangat variatif, antara satu lokasi dengan yang lain tidak sama. Di Kudus misalnya, peran pengusaha kretek lokal cukup merata

33. Mark Hanusz, *Kretek: The Culture And Heritage Of Indonesia's Clove Cigarete.* (Jakarta: Equinox Publishing, 2000)
34. R. Bh. Sabaroedin, "Peroesahaan Rokok Kretek di Koedoes"dalam *Dunia Dagang*, No.5, 15 juli 1938. hlm 13
35. Amen Budiman, Onghokham, *Rokok*, hlm.109

di semua tingkat industri.[36] Banyak industri besar diusahakan oleh orang Kudus sendiri. Kasus yang berbeda ditunjukkan di Jawa Timur karena industri besar banyak dimiliki oleh pengusaha Tionghoa. Temuan Van Der Reijden dari tahun 1929 hingga 1934 dapat diketahui bahwa di Jawa Timur kebanyakan usaha yang dikembangkan adalah industri kretek kecil seperti yang berkembang di Blitar, Tulungagung, Kediri, dan Nganjuk.

Tabel I: Jumlah industri kretek berdasar leveling



Diolah dari: Van Der Reijden deel III hlm. 7

Kemunculan industri kretek memiliki makna sosial yang luas karena industri ini menjadi dinamisator ekonomi bumiputra terutama karena kemampuannya melibatkan banyak tenaga dan sistem produksi yang lebih demokratis. Seperti yang telah dijelaskan di awal, industri kretek berada di tengah arus hulu-hilir. Proses produksi kretek tentu saja melibatkan banyak tangan. Tembakau misalnya, proses mengolah tembakau sebelum digulung menjadi kretek berjalan panjang mulai dari pembudidayaan, penyortiran, pengeringan, hingga pengirisan. Tembakau untuk industri kretek juga perlu diolah lebih lanjut agar menjadi tembakau *garangan* —dikeringkan menggunakan api— dan tembakau *pepean* —dikeringkan dengan cara dijemur.

Selain tembakau, bahan mentah lain yang dibutuhkan oleh industri kretek meliputi cengkih dan pembungkus berupa kertas maupun klobot yang saat itu lebih banyak digunakan. Dalam

36. Darmawan, *Bijdragen*, hlm. 11-2.

produksi kretek, cengkih yang digunakan didatangkan dari Zanzibar, Pemba, dan Madagaskar karena lebih murah dan lebih kering atau tidak begitu berminyak. Dibandingkan dengan cengkih luar negeri, cengkih dalam negeri cenderung lebih mahal, berminyak, dan lebih cocok sebagai komoditas ekspor untuk pasar global. Hanya saja, terdapat pula cengkih Ambon dengan kualitas rendah yang bisa digunakan untuk campuran. Produk Ambon ini cukup murah —terutama dibanding dengan cengkih dari Penang— dan tentu saja lebih mudah didapat.[37] Kecuali cengkih, bahan lain yang dibutuhkan dalam industri kretek dihasilkan oleh tanah Indonesia. Berbeda dengan rokok putih yang proses produksinya sangat tergantung dengan bahan-bahan impor,[38] industri kretek bumiputra sangat tergantung pada tembakau rakyat.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, dalam struktur industri tembakau terdapat perbedaan orientasi ekonomi antarperkebunan yang dijalankan oleh swasta asing yang bertujuan ekspor dengan perkebunan tembakau rakyat yang digunakan untuk konsumsi sendiri. Dalam konteks ini, industri kretek memainkan arti penting. Dengan adanya industri kretek, nilai ekonomis tembakau budidaya rakyat menjadi semakin meningkat.[39]

Adapun para pemasok tembakau untuk pabrik kretek dilakukan oleh para pedagang tembakau (*tabakhandellaren*). Untuk industri kretek di Kudus misalnya, tembakau kebanyakan dipasok oleh pedagang tembakau Tionghoa dan Jawa dari Temanggung dan Kudus. H. Noer Aziz, H. Noer Sahid, dan H. Abdulah Fahlil adalah tiga pedagang tembakau ternama yang ada di Kudus, sedangkan di Temanggung dapat ditemui Hardjoprawiro dan A.E. Soeleiman yang juga melakoni profesi serupa.[40]

Selain industri kretek terbukti meningkatkan nilai ekonomi dari pembudidayaan tembakau rakyat, industri kretek juga memberi nilai lebih pada hasil pertanian lain. Pembungkus tembakau berupa klobot menjadikan kulit jagung (*maisblad*) memiliki nilai ekonomi dan menjadi lahan pekerjaan bagi sejumlah orang. Di berbagai tempat,

37. Darmawan, *Bijdragen*, hlm. 41
38. Lance Castles, *Tingkah laku Politik, Agama, dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kudus*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982)
39. Darmawan, *Bijdragen*, hlm. 29
40. Darmawan, *Bijdragen*, hlm. 33

berkembanglah industri pembuat klobot guna menyuplai kebutuhan industri kretek salah satunya ada di Pati dan Grobogan. Banyak dari klobot ini yang dibawa dari Demak, Grobogan, Purwodadi, dan Goendih.[41] Untuk petani di Grobogan —sebenarnya juga di Demak— usaha ini memiliki arti penting mengingat hasil produksi pertanian mereka lebih sering mengalami paceklik ketimbang panen, di samping wilayah ini juga kerap dilanda bajir.

Meskipun tampak sepele, jual-beli klobot menjadi salah satu jenis usaha baru. Umumnya, kulit jagung dibeli dari para petani, umumnya oleh orang Tionghoa yang bertindak sebagai broker. Kulit jagung itu kemudian diolah menjadi klobot, diisitilahkan dengan *gekookte klobot* atau klobot masak. Satu bundel klobot berisi sekitar 500—1.000 kolven yang pada tahun 1920-an dihargai *f.* 0.30 sampai dengan *f.* 35 dari gudang. Dari petani ke gudang dikenakan biaya angkut —transport grobak— yakni *f.* 0.10 per 1.000 kolven. Setiap gerobak mampu mengangkut 60.000 kolven, dengan demikian setiap gerobak akan memperoleh f. 6 sekali angkut. Untuk sampai ke pabrik, seperti di Kudus, diibutuhkan biaya gerobak lagi, yakni *f.*0.60 per 1.000. Data dari Januari—Oktober tahun 1928 menunjukkan jumlah impor klobot dari Purwodadi ke Pati telah mencapai 87.867 Kg.[42] Dari sini dapat diperoleh gambaran besarnya uang yang berada dalam sirkulasi awal produksi kretek untuk produksi satu kota saja.

Oleh karena panjangnya proses produksi kretek, usaha ini mengizinkan dilakukannya sistem *abone* di mana pengolahan tembakau hingga penggulungannya tidak dilakukan di pabrik-pabrik seperti sekarang, tetapi menyebar di rumah-rumah penduduk.[43] Pemberlakuan sistem semacam ini memungkinkan terjadinya penciptaan sumber-sumber ekonomi baru, re-distribusi kemakmuran, dan mendorong lebih banyak orang untuk mengakses sumber-sumber ekonomi. Dengan demikian, industri kretek menciptakan peluang terjadinya demokratisasi ekonomi. Keberadaan *abone* juga memiliki signifikansi sosial dengan mencegah ekses negatif dari urbanisasi dan

41. Darmawan, *Bijdragen,* hlm. 35
42. Darmawan, *Bijdragen* hlm.37.
43. Untuk keterangan lebih detail mengenai industri rumahan ini lihat dalam Reijden, *Betreffende,* hlm.22.

menjaga equilibrium sosial di pedesaan. Dengan adanya *abone,* para pekerja tidak harus pergi ke kota untuk bekerja. Dengan demikian, desa tidak kosong dan lahan pertanian masih tetap tergarap.

Abone merupakan semacam agen yang dipercayai pabrik untuk menggarap produksi. Kata *abone* berasal dari istilah *abonnement* dalam bahasa Belanda atau kurang lebih berarti 'langganan' dalam bahasa Indonesia. Mengingat desentralisasi produksi kretek, *abone* inilah yang menjadi semacam pihak yang menjembatani pabrik dengan para pekerjanya. Pabrik kretek yang umumnya berada di kota memiliki *abone* di desa-desa sekitar pabrik. Meskipun secara garis besar sama, dalam pelaksanaannya sistem ini memiliki sejumlah perbedaan pada masing-masing tempat. Di Jawa Tengah, seperti di Kudus dan Kedu, penerapan sistem *abone* ini dikenal secara luas hingga masa perang. Di tempat lain, seperti yang banyak ditemui di Jawa Timur, istilah *abone* tidak digunakan. Istilah yang lebih populer adalah *depot.* Jika *abone* seperti yang ada di Kudus dipegang oleh orang Jawa, kebanyakan *depot* sistem yang ada di Jawa Timur merupakan lahan usaha orang-orang Tionghoa. Meskipun demikian, prinsip kerjanya tidak jauh berbeda.[44]

Abone mengambil bahan dasar kretek (*grondstof*), meliputi tembakau yang telah diramu; cengkih (*kruidnagel*); dan klobot jagung (*maisblad*).[45] Meskipun hampir keseluruhan sistem ini dijalankan atas dasar kepercayaan, perjanjian antara *abone* dan pabrik juga diberlakukan. Dalam perjanjian, seorang *abone* akan menyatakan bahwa dia telah memperoleh bahan dasar kretek dengan jumlah tertentu dalam ukuran kati; dan sejumlah uang tertentu sebagai *verschot* (uang muka) dari pabrik. Dari jumlah bahan dasar yang sudah ia ambil, *abone* kemudian menyatakan kesanggupannya untuk membuat kretek dalam jumlah tertentu sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Ketepatan waktu menjadi sangat penting dalam pekerjaan para *abone*, sama pentingnya dengan kualitas kretek itu sendiri. Untuk melakukan kontrol, pabrik menggunakan kartu penyerahan yang harus dicatatkan oleh para *abone* ke pihak pabrik setiap kali menyetorkan hasil kretek yang telah dikerjakan.[46]

---

44. Reijden, *Betreffende* deel III hlm.15-9
45. Reijden, *Betreffende* deel II hlm.23
46. Reijden, *Betreffende* deel II, 33

Ketentuan jumlah yang harus dibuat oleh *abone* dihitung per 1.000 batang atau linting. Jumlah ini pulalah yang akan dihitung untuk mengetahui berapa uang yang akan diterima *abone*. Jumlah upah untuk sangat variatif dan tidak konstan, data dari Darmawan Mangoenkoesoemo menunjukkan nominal antara 55 sampai 95 cent harus dibayarkan pabrik untuk 1.000 linting. *Abone* yang mampu membuat lebih banyak kretek akan memperoleh lebih banyak bayaran.[47] Adapun jenis, semisal klobot atau losong, yang harus dibuat oleh *abone* juga ditentukan dalam surat perjanjian. Dalam bekerja *abone* dibantu oleh *kornet* atau *kernets*. Para kornet ini memperoleh jatah dari *abone* untuk melinting kretek dalam jumlah tertentu. Para kornet inilah yang melakukan pekerjaan sebenarnya.

Meskipun dengan adanya *abone* berarti kretek telah selesai di linting, masih ada pula sejumlah orang yang bekerja di pabrik. Tentu saja di dalam pabrik masih banyak pekerjaan yang disisakan seperti *verpaking* (mengepak), mulai membungkus lintingan demi lintingan, membungkus dalam dus yang lebih besar, menatanya dalam keranjang, hingga pengangkutan.[48] Mereka bekerja sebagai pekerja borongan, harian, ataupun bulanan. Setelah krisis Malaise ditahun 1930-an, jumlah *abone* menurun dan dengan demikian lebih banyak orang yang masuk ke pabrik untuk menggiling (melinting) kretek.

Berdasarkan Undang-Undang perburuhan kolonial, upah yang diterima pekerja pabrik rokok terbilang kecil. Para pekerja ini memiliki kartu kerja yang disebut *girik*. Kartu ini harus selalu dibawa ke pabrik setiap hari. Tertulis dalam kartu sebuah peringatan, "*ONDANG-ONDANG: Dilarang keras, orang-orang jang masoek bekerja, zonder (tanpa) bawak ini kartjes. Kaloek ilang tiada akan dapat bajaran* (*ilang bajarannja*), *kaloek ketinggalan diroemah tida bisa masoek bekerdja*".[49] Hal menarik lain seputar kehidupan pabrik, selain menerima gaji para buruh juga menerima hadiah-hadiah menjelang lebaran yang berisi mercon, gula, teh, dan pakaian.[50]

---

47. Untuk contoh perjanjian lihat dalam Reijden, *Betreffende* hlm.186-7
48. Darmawan, *Bijdragen,* hlm. 50.
49. Reijden, *Betreffende,* hlm.74
50. Reijden, *Betreffende,* hlm.151

Kretek yang telah diproduksi berlanjut pada tahap selanjutnya, yakni distribusi. Pada awal abad ke-20, penjualan kretek dilakukan dengan membuka lapak di pinggir jalan. Di sana, tembakau dirajang dan digulung saat pembeli datang. Dalam perkembangannya, ketika kretek kemudian diproduksi lebih massal sebagai unit usaha rumahan, produk ini mulai didistribusikan melalui berbagai cara, misalnya dijual di warung-warung; toko obat; ataupun dijajakan keliling. Semula, distribusi hanya terbatas pada wilayah yang relatif kecil, tetapi kemudian semakin meluas terutama dengan dukungan jaringan transportasi yang ada. Dengan begitu, industri yang lebih besar pun dimungkinkan untuk tumbuh. Ketika industri kretek sudah semakin membesar, untuk urusan distribusi digunakan pula agen-agen dan setiap perusahaan kretek memiliki *verkoop-organisatie*, divisi yang mengurusi masalah penjualan dan distribusi.

Data Darmawan Mangoenkoesomo menunjukkan luas sebaran produksi kretek. Produksi Kudus meliputi, antara lain, Jawa Barat dan Batavia, Kedu, Surabaya, Bojonegoro, *Vorstenlanden* (Jogjakarta dan Solo), Sumatra, Kalimantan, Bali, serta Sulawesi.[51] Dari luas sebaran itu, Jawa Barat merupakan pasar yang tidak mudah dikuasai oleh para produsen kretek Kudus. Hal ini disebabkan terutama oleh karena popularitas rokok Kawung sulit disaingi oleh kretek, misalnya di wilayah preanger.[52] Distribusi kretek di Jawa dilakukan melalui jaringan transportasi *Semarang-Joeana Stroomtrammaatschappij* (SJS-Lijn), sedangkan untuk wilayah luar Jawa digunakan pos-paket dan juga KPM melalui Kalimas-Surabaya.

D. Kretek dan Nasionalisme

Kemunculan nasionalisme banyak dihubungkan dengan penerapan Politik Etis —khususnya dengan keberadaan bumiputra terdidik— yang memberi peluang sejumlah golongan elite bumiputra untuk melakukan mobilitas sosial. Pada akhirnya, elite baru bumiputra ini mewarnai *landscape* politik masa kolonial. Keberadaannya memainkan peran sangat penting dalam arena politik, terutama melalui sejumlah organisasi pergerakan seperti Budi Oetomo, PI,

51. Darmawan, *Bijdragen*, hlm. 14-9.
52. Darmawan, *Bijdragen*, hlm. 16.

SI, PKI, PNI, Parindra, Gerindo, dan sebagainya. Dengan demikian, narasi dalam historiografi Indonesia telah mampu mengungkap dimensi sejarah politik dari persoalan nasionalisme Indonesia. Di sisi lain, peta nasionalisme Indonesia juga bisa dipahami dengan memunculkan dimensi ekonomi. Hal ini dapat dibaca dari kegigihan para wirausaha bumiputra dalam berjuang menembus dominasi ekonomi kapitalistik kolonial untuk mengangkat dan menegakkan martabat ekonomi bumiputra.

Berbeda dengan gerakan politik yang kemunculannya merupakan semacam *the unintended result* dari politik kolonial, gerakan nasionalisme dalam bidang ekonomi memiliki ruang yang lebih sempit dan tantangan yang lebih kompleks. Dalam hal ini, peluang mobilitas secara ekonomi ternyata tidak serta merta paralel dengan mobilitas sosial politik yang banyak dilakukan elite bumiputra terdidik awal abad ke-20. Semenjak Politik Etis diterapkan, orientasi yang muncul cenderung mengarahkan kebanyakan bumiputra akan memilih untuk menjadi priyayi birokrat kolonial daripada wirausahawan. Dengan menjadi *pangreh praja*, selain akan memperoleh jaminan ekonomi melalui gaji rutin, seseorang juga akan mendapat status sosial dan *previlage* kultural sebagai bagian dari sistem birokrasi kolonial. Sebaliknya, untuk menjadi wirausahawan, seseorang dihadapkan pada persaingan yang tidak seimbang melawan dominasi korporasi, pengusaha, dan kapital asing yang jauh lebih besar dan mapan. Lagipula, tidak dengan serta merta para pengusaha bumiputra ini akan memperoleh prestise dan *previlage* yang sama seperti yang dimiliki para *priyayi* pegawai kolonial.

Di beberapa kota seperti di Kudus dan area yang disebut sebagai lembah Brantas (meliputi Blitar, Tulungagung, dan Kediri), kretek telah berkembang menjadi industri penting sejak abad ke-20. Awalnya, industri ini hanya dijalankan oleh pengusaha bumiputra, hampir semuanya merupakan para pengusaha muslim. Karena keuntungan yang semakin besar, industri ini menarik minat para pengusaha Tionghoa untuk terlibat. Hingga pada akhir dekade 1920-an terdapat pula beberapa pengusaha Arab yang berbisnis kretek.

Pada bab di atas telah ditunjukkan makna sosial-ekonomi industri kretek masa kolonial dan pengaruhnya terhadap ekonomi

rakyat negara jajahan. Kretek menjadi salah satu usaha bumiputra yang mampu menembus dominasi ekonomi asing dan menunjukkan martabat serta kedigdayaan bumiputra untuk berdiri di atas kaki sendiri. Selanjutnya, pembahasan diarahkan untuk melacak peran penting industri kretek untuk memahami nasionalisme dalam dimensi ekonomi. Selain itu, bagian ini juga akan memetakan neksus nasionalisme sebagai gagasan politik yang diartikulasikan pula dalam bidang ekonomi melalui industri kretek.

1. Pengusaha Kretek

Peran penting kretek sebagai bagian dari ekonomi bumiputra pada masa kolonial dapat dilihat melalui perkembangan kota Kudus. Salah satu kota di pesisir utara Jawa yang memiliki ciri khas keislaman yang kuat ini, kemunculan industriawan santri bumiputra, perkembangan ekonomi masyarakat dinamika kota, hingga munculnya organisasi nasional tidak dapat dilepaskan dari keberadaan industri kretek. Lance Castles berargumen bahwa perkembangan ekonomi kota Kudus menunjukkan karakteristik khas yang berbeda dengan umumnya kota-kota di Jawa masa kolonial di mana sektor ekonomi non-Belanda menjadi monopoli orang Arab ataupun Tionghoa.[53] Memasuki dekade pertama abad ke-20, pengusaha bumiputra Kudus mampu mengambil alih posisi *middleman* yang umumnya dimainkan oleh orang Tionghoa dan Arab. Kota ini, menurut Lance Castles, merupakan kantong usaha bumiputra dibawah sistem ekonomi kolonial yang dikuasai oleh orang asing.[54]

Dari Kudus, terlihat kemampuan para pengusaha bumiputra untuk memberikan respons rasional terhadap perkembangan ekonomi masa kolonial. Industri kretek yang diciptakan, pada akhirnya, memfasilitasi mereka untuk melakukan mobilitas sosial vertikal dalam bidang ekonomi. Keberadaan para industriawan bumiputra ini memiliki makna sosial, ekonomi, dan politik. Mereka sering disebut *zelfmademan* atau orang yang menjadikan dirinya sendiri (berhasil). Industriawan kretek disebut pula sebagai *werkgaver* atau 'pemberi pekerjaan bagi sesama warga jajahan'. Namun, di

53. Lance Castles, *Tingkah Laku*, hlm. 139
54. Lance Castles, *Tingkah Laku*, hlm. 139

sisi lain ia juga sebagai pembayar pajak bagi pemerintah. Karena keberadaan mereka itulah, bumiputra tidak dapat dipandang rendah, tetapi bermartabat karena mampu berdiri di atas kaki sendiri. Wartawan nasionalis, Parada Harahap, yang melakukan perjalanan mengelilingi Jawa dan mengunjungi pengusaha-pengusaha kretek pada 1939 membumbungkan puja-pujiannya untuk menghormati para "ikon" ekonomi nasional itu. Keberadaan mereka memberi keinsyafan pada rakyat jajahan akan adanya kemampuan yang dimiliki oleh bumiputra untuk maju. Di sisi lain, menepis pula anggapan kolonialis yang mengatakan bahwa orang bumiputra tidak dapat berbuat apa-apa.[55]

Sejumlah nama menjadi contoh bagaimana keuletan dan kerja keras menjadi modal untuk menembus dominasi asing di bawah rezim kapitalistik kolonial seperti yang dilakukan oleh para pengusaha kretek, misalnya, Niti Semito, H.M Muslich, H. Md. Noorchamid, M. Nadirun, H. Ashadie. dan H. Asikin. Nama-nama ini dikenal sebagai para pengusaha kretek besar. Beberapa nama lain memang tidak sebesar para raja kretek ataupun para wirausahawan santri yang sukses dalam berbisnis, tetapi lebih dikenal sebagai pengusaha kretek yang aktif dalam pergerakan nasional, di antaranya adalah H.M. Abdul Kadir—salah satu pendiri Muhammadiyah Kudus; K.H.R Asnawie —pemrakarsa NU nasional; dan Haji Djoevri (Djupri) —pemimpin SI lokal.[56]

Di antara banyak nama itu, Nitisemito adalah pengusaha yang tergolong sangat sukses. Bahkan, ia berjuluk "Raja Kretek" (*Kretek-Koning*) dari Kudus. Sebenarnya, ia bukan berasal dari kelas bangsawan, juga bukan kelompok bumiputra yang memperoleh fasilitas mobilitas sosial dari politik balas Budi Belanda. Namun, ia merupakan potret wirausahawan bumiputra yang bekerja keras dan ulet sehingga berhasil melakukan mobilitas vertikal. Nitisemito adalah anak seorang lurah desa. Posisi itu dijabat Ayah Nitisemito berdasarkan permintaan warga desa setelah usaha perdagangannya bangkrut. Ayah Nitisemito sebenarnya ingin mewariskan jabatan lurah yang bersifat askriptif itu kepada anaknya. Oleh karena itu,

55. Parada Harahap, *Indonesia Sekarang* (Djakarta: Bulan Bintang, 1952) hlm. 170
56. Lance Castles, *Tingkah Laku*, hlm. 103-13.

ia mulai mengajari Nitisemito membaca dan menulis, dua hal yang tidak dikuasai Nitisemito kecil karena ia tidak pernah bersekolah.

Alih-alih bercita-cita mewarisi jabatan lurah ayahnya, Nitisemito malah pergi dari desanya untuk memulai usaha di Mojokerto sejak usia empat belas tahun. Nitisemito sejak muda telah menunjukkan bakat dalam berwirausaha. Berbagai macam usaha pernah dicobanya. Saat Nitisemito berusia duapuluh tahun, ia diminta ayahnya untuk menjadi juru tulis. Walaupun sempat kembali ke desanya untuk menjadi carik desa, jiwa wirausaha Nitisemito membawanya pada bisnis tembakau. Ia memulai dengan membantu pembeli memilih tembakau. Sejak saat itu, ia sudah gemar mencampur tembakau dengan cengkih hasil lintingannya sendiri. Tentu saja, sebagai seorang penggemar kretek, Nitisemito muda memiliki keahlian dalam menentukan kualitas tembakau.

Walaupun Nitisemito sempat menekuni perniagaan daging, ternyata bukan di sana keberuntungannya berada. Kretek buatan tangannya ternyata mendatangkan lebih banyak peminat, mulai dari teman dan kerabat hingga khalayak umum. Mereka semua ingin merasakan kenikmatan lintingan Nitisemito. Melihat peluang usaha ini, ia kemudian memberanikan diri untuk mulai memproduksi kretek dalam jumlah yang lebih besar untuk dijual. Ia lantas mengundang anak-anak di sekitarnya untuk diajari meracik kretek pada awal 1900-an. Hasil produksi ini kemudian dijual ke warung-warung yang berada di Kudus dan Mojokerto dengan mengandalkan bantuan adiknya, Atmosemito, yang berperan sebagai distributor. Kretek Nitisemito semakin memperoleh peminat. Hampir setiap hari ia menjajakan kreteknya ke Semarang dan selalu ludes terjual. Ternyata, kretek ini juga laku di wilayah lain seperti Kendal, Ambarawa, hingga daerah *vorstenlanden*. Oleh karena itu, volume produksi kretek ini pun semakin berkembang dengan cepat.

Semula kretek Nitisemito hanya dibungkus dengan kertas koran yang amat sederhana sehingga menyebabkan terjadinya banyak pemalsuan. Banyak orang bisa membuat kretek sendiri seperti miliknya yang kemudian dipromosikan sebagai kretek Nitisemito. Hal ini yang kemudian menyebabkan Nitisemito harus memberikan merek pada kretek buatannya. Dipilihlah merek "*Driehoek*" (tiga sudut) dan "Apollinaries" untuk menamai kretek buatannya. Merek

Driehoek dapat diterima kamar dagang negara sebagai merek yang sah. Akan tetapi, merek "Apollinaries" memperoleh gugatan dari importir Belanda yang terlebih dahulu menggunakan merek yang sama. Merek itu pun diganti dengan "bol satu" dan "7 bal berbaris". Namun, keduanya juga terlanjur dipakai produk lain. Pilihannya kemudian jatuh pada "Bal Tiga" yang kemudian juga memperoleh pengesahan dari pemerintah.

Kretek "Bal Tiga" sangat laris di pasaran. Jaringan pemasarannya pun paling luas. Untuk memasarkan kreteknya, Nitisemito menggunakan jasa kereta api, juga SJS-line, KPM, postpaket. Namun, sejak tahun 1922 perusahaan ini menggunakan autobus memiliki sendiri untuk distribusi. Perusahaan yang dijalankan Nitisemito menjadi salah satu yang terbesar; mempekerjakan karyawan yang paling banyak dengan volume produksi kretek terbesar pula. Pada dekade pertama perusahaan ini berdiri, kapasitas produksinya baru satu juta batang perhari namun pada pertengahan periode berikutnya jumlahnya meningkat enam juta batang perhari dengan jumlah pekerja sekitar 8.000 orang. Nitisemito juga mengekpansi perusahaannya dengan membangun sebuah pabrik seluas 8 bau yang dapat menampung 10.000 orang pada dekade 1930-an. Hingga, pada masa jayanya, pabrik Nitisemito dapat memproduksi tak kurang dari 12 juta batang kretek setiap harinya.

Dari keuntungan yang dihasilkan oleh produksi kretek, Nitisemito menjadi wirausahawan bumiputra yang sangat kaya dan terpandang di hadapan masyarakat bumiputra. Untuk urusan keuangan perusahaannya, ia sudah mempekerjakan kantor akuntan swasta profesional yang ternama, yaitu H.J. Vooren & Co dari Semarang. Untuk urusan perusahaan dipegang oleh Karmain, menantu pertamanya. Begitu kayanya, banyak desas-desus yang berkembang seputar Nitisemito. Ada yang menyebutkan bahwa Nitisemito memiliki rumah berbentuk kapal di Kota Kudus. Berita ini menjadi kebenaran umum cukup lama hingga pada 1954, *Madjalah Pentja* memuat hasil investigasi dan menyatakan bahwa pemilik rumah kapal yang menghebohkan itu adalah Haji Moeldjamin, bukan Nitisemito.[57]

57. *Madjalah Pentja*, 1 Oktober 1954 (No. 14, th. IV), hlm 23.

Selain Nitisemito, ada pula H.M. Muslich, pemilik pabrik kretek cap Tebu dan Jagung yang merupakan seorang muslim modern yang taat dan aktifis Muhammadiyah. Kunjungan Parada Harahap ke pabrik ini membawa kesan akan kesolehan H.M. Muslich. Selain memfasilitasi pekerjaannya untuk menunaikan ibadah di pabrik mewahnya, pemilik pabrik juga memisahkan pekerja laki-laki dengan perempuan. Hal ini merupakan salah satu cara untuk menekan tindakan *imorele* yang menjadi satu isu yang paling sensitif mengenai kondisi perburuhan di akhir masa kolonial. Persoalan susila yang melibatkan relasi para pekerja perempuan dan laki-laki memang sedang menjadi kekhawatiran dan keluhan waktu itu. Batasan susila dan moral yang longgar, terutama menyangkut dengan kondisi buruh perempuan yang rentan menjadi objek pelecehan tengah menjadi perhatian serius organisasi-organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama yang kemudian meminta pemilik pabrik untuk memisahkan pekerja laki-laki dengan perempuan. Seperti yang digambarkan Parada Harahap tentang Blitar di mana sejumlah buruh perempuan, karena keterbatasan ekonomi, harus bekerja diluar pabrik untuk memperoleh uang ekstra melalui cara-cara *imorele uitwesen.*[58]

Dalam hal ini, relasi lelaki-perempuan yang terjadi di dunia perburuhan memang merupakan persoalan baru yang datang beriring dengan proses industrialisasi. Berbeda dengan pekerjaan agraria di lingkungan terbatas, interaksi lawan jenis yang lebih longgar akan terjadi di lingkungan pabrik. Akan tetapi, kondisi pekerja perempuan di Kudus jauh lebih baik dari pada yang ada di Jawa Timur. Pemisahan antara pekerja laki-laki dan perempuan seperti yang dilakukan oleh H.M. Muslich sepenuhnya sudah bisa dilakukan.[59] Para pemilik pabrik kretek yang umumnya juga merupakan bagian dari organisasi keagamaan lokal, khususnya Muhammadiyah dan NU, tampaknya menyadari pentingnya peran yang harus mereka emban untuk menjaga norma-norma kesusilaan.

Sedikit ke luar Kota Kudus, terdapat pabrik kretek cap Gunung dan Kelapa yang dimiliki oleh M. Nadirun, seorang pengusaha muda

58. Parada Harahap, *Indonesia*, hlm. 213-16
59. Parada Harahap, *Indonesia*, hlm. 214

bumiputra.[60] Ia mewarisi pabrik dari ayahnya yang dikenal dengan nama M. Atmowijoyo. Bekerja pula di pabrik ini sebagai *public relation* seorang mantan Jurnalis di harian *Mustika* yang berpusat di Yogyakarta bernama M. Soetikno. Kisah menarik dari pabrik ini dikenal dari kesederhanaan dan kemurahan hati pemiliknya. Keluarga pemilik pabrik ini merupakan potret pengusaha bumiputra yang membumi. M. Atmowijoyo, misalnya, merupakan sosok juragan yang tidak suka bermewah-mewah. Di sela kesibukannya mengurusi pabrik, ia juga banyak mengisi harinya untuk membersihkan sendiri kebun dan tamannya. Tidak jarang tamu yang datang berkunjung untuk keperluan bisnis, baik orang Tionghoa, Arab, Belanda, dan Jepang yang menyangka bahwa M. Atmowijoyo adalah seorang tukang kebun. Selain kesederhanaannya itu, ia juga dikenal murah hati. Jika ia menemui pegawai atau buruh yang sudah lama bekerja kepadanya, M. Atmowijoyo tidak sungkan untuk menaikkan gaji mereka.

Menjelang akhir masa kolonial, pabrik kretek Nitisemito dirundung berbagai masalah sehingga mempengaruhi produktivitas perusahaan. Adapun H.M. Muslich, M. Nadirun, H. Ashadie, dan H. Asikin masih mampu mempertahankan produksi kretek mereka. Para wirausahawan Kudus ini mengisi pangsa pasar yang ditinggalkan Nitisemito. Mereka berbagai pasar dengan perusahaan kretek Nojorono yang didirikan oleh Ko Djee Siong —seorang mantan pegawai Nitisemito— pada 1932[61] yang juga tengah mengalami masa kejayaan.[62]

Berdasarkan profil para pengusaha kretek ini dapat digarisbawahi adanya proses mobilitas sosial vertikal dari *wong cilik* menjadi *zelfmademan* yang sukses. Sebagai wirausahawan bumiputra yang sukses, mereka tidak hanya menjadi sumber kebanggaan bagi rakyat bumiputra, tetapi juga mengundang kekaguman para pembesar kolonial. Gubernur Jendral terakhir negara kolonial, Tjarda van Starkenborgh Stachouwer, bahkan pernah mengunjungi beberapa pabrik dan kediaman para pengusaha kretek di Kudus, seperti

60. Parada Harahap, *Indonesia*, hlm. 154
61. Mutiara Shifa Fauziah, "Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Tionghoa di Kudus 1920an-1950an", Skripsi S1 Jurusan Sejarah UGM (2013)
62. Lance Castles, *Indonesia*, hlm. 141

kepunyaan H.M Muslich. Hal sama juga pernah dilakukan Sunan Surakarta yang menilik rumah mewah Nitisemito.

Kesusksesan para pengusaha ini, yang memiliki kekayaan sangat besar, memberi pekerjaan banyak orang, dan dikagumi rakyat hingga pejabat, tidak serta merta membuat mereka diperlakukan istimewa ketika berhadapan dengan administrasi dan birokrasi kolonial. Hal ini tentu saja berbeda dengan perlakuan yang umumnya diterima para priyayi birokrat —bumiputra terdidik yang berkarir sebagai pegawai Belanda. Parada Harahap melukiskan bagaimana para pengusaha bumiputra ini diperlakukan saat mengunjungi pejabat kolonial. Mereka diharuskan duduk jongkok di lantai, tak ubahnya para pesakitan. Bahkan, seorang aktifis pergerakan mengajukan protes kepada pejabat lokal dan meminta mereka untuk memberikan penghormatan kepada para pengusaha kretek ini. Bupati Kudus kemudian memperlakukan para raja kretek dengan lebih hormat. Hanya saja, ketika para raja kretek Kudus ini harus keluar Kudus, mereka akan kembali diperlakukan sebagai rakyat jelata.

2. Melawanan Korporasi Asing: Organisasi dan Konflik

Laporan hasil kunjungan Parada Harahap ke kota Kudus memperlihatkan masih lemahnya organisasi pengusaha kretek bumiputra yang biasa dikenal sebagai *stroojesfabriekantbond*, yang saat itu dipimpin oleh M. Sairin. Organisasi ini bahkan sama sekali tidak berarti jika dibandingkan dengan persatuan *middelstandvereneging* dari unit usaha menengah toko-toko (*winkels)* milik orang Eropa maupun Siang Hwee milik Tionghoa.[63] Hal ini tentu saja ironis mengingat industri kretek saat itu merupakan unit ekonomi yang sangat besar, menghasilkan banyak uang, dan mempekerjakan banyak orang, sedangkan *winkels* maupun Siang Hwee merupakan usaha menengah. Karena organisasinya lebih mapan, *middelstandvereneging* dan Siang Hwee memiliki pengaruh hingga kamar dagang (*Kamer van Koophandel*) dan Dewan Rakyat (*Volksraad*). Adapun *stroojesfabriekantbond* di Blitar dan beberapa tempat di Jawa Timur yang diorganisasikan oleh pengusaha Tionghoa dapat bergerak lebih efektif dibandingkan dengan organisasi serupa yang berada di Kudus. Mereka bahkan memiliki wakil di dewan

63. Parada Harahap, *Indonesia*, hlm. 161

rakyat provinsi (*provincialeraad*) yang secara aktif menyuarakan aspirasi pengusaha kretek Tionghoa.

Melacak perkembangan industri kretek sejak awal abad ke-20 dalam konteks pergerakan nasional sebenarnya terdapat trajektori yang paralel dengan perkembangan industri batik di Solo, perak di Yogyakarta, dan industri kerajinan lain yang kemudian menjadi modal politik golongan santri. Industri kretek di Kudus pada awalnya juga merupakan "sangkar nyaman" bagi gerakan Sarekat Islam, bahkan disebutkan pula memperoleh pengaruh sayap radikal organisasi Islam ini yang berpusat di Semarang. Begitu pula dengan organisasi Islam lainnya, seperti Muhammadiyah dan kemudian NU, yang pergerakannya selalu dikaitkan dengan keberadaan para pengusaha kretek santri di Kudus dan kota-kota sekitarnya.

Lantas, mengapa dalam perkembangannya, organisasi-organisasi semacam itu menjadi kurang progresif di Kudus? Tentu saja ada beberapa penjelasan. *Pertama*, berhubungan dengan kerusuhan 1918. *Kedua*, berkaitan dengan kondisi politik tanah jajahan masa *rust en order*.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, industri kretek di Kudus merupakan tulang punggung ekonomi bumiputra yang mampu menembus dominasi asing di bawah rezim ekonomi kapitalistik kolonial. Para pengusaha awal industri ini adalah kaum santri yang dalam berbagai keterbatasannya berhasil melakukan mobilitas sosial vertikal tanpa fasilitas pemerintah kolonial —seperti lazim dinikmati oleh priyayi birokrat. Posisi nyaman mereka mulai terusik ketika pengusaha Tionghoa turut ambil peran dalam industri kretek hingga berujung pada kerusuhan 1918. Memasuki paruh ketiga abad ke-20, terdapat lagi momentum untuk membangkitkan kembali organisasi pergerakan. Namun, situasi politik yang moderat karena represi dan pengawasan kolonial yang ketat membuat aktivitas pergerakan kembali tiarap.

Pada waktu yang relatif bersamaan dengan kemunculan industri kretek, SI yang juga memiliki sentimen terhadap Tionghoa berkembang sangat pesat khususnya di *enclave-enclave* ekonomi golongan santri. Di Semarang, sayap radikal SI yang kemudian disebut sebagai SI Merah tumbuh sangat progresif, terutama di bawah pengaruh sejumlah tokoh seperti Semaoen dan Haji Misbach

yang memiliki kedekatan dengan Snievielt—komunis Belanda.[64] Kelompok ini mulai melakukan aksi-aksi sabotase, demonstrasi, dan pemogokan. Pengaruhnya pun ditengarai melebar hingga kota-kota sekitar Semarang, termasuk Kudus.[65] Saat itu, SI Kudus telah banyak mewadahi para pengusaha santri seperti H. Djoepri, seorang pengusaha kretek yang memiliki pengaruh kuat di kalangan pergerakan maupun komunitas santri di Kudus.

Persaingan ekonomi antara pengusaha bumiputra dengan Tionghoa dalam industri kretek semakin memanas pada pertengahan dekade kedua abad ke-20. Berbarengan dengan munculnya sentimen dari golongan bumiputra, terdapat pula antagonisme dari kalangan Tionghoa yang digerakkan oleh peristiwa politik yang terjadi di *mainland* China pada 1911. Revolusi di Cina diyakini menaikkan gengsi, mempertebal rasa percaya diri, dan menaikkan etnonasionalisme orang Cina di seluruh Asia.[66] Puncaknya meletus pada akhir Oktober 1918. Saat itu iring-iringan pawai orang Tionghoa dalam ritual menolak penyakit influenza terlibat bentrok dengan penduduk lokal.

Mengenai peristiwa ini, terdapat beberapa versi. Ada yang menyebutkan iring-iringan ini melecehkan Islam, yakni dengan *mengarak* seorang yang berdandan layaknya haji yang dikelilingi sejumlah perempuan nakal. Adapula yang menyebutkan mereka melakukan provokasi kepada orang yang sedang memperbaiki menara Sunan Kudus.[67] Ada juga yang mengatakan bahwa peristiwa ini dipicu oleh tabrakan antara iring-iringan dan pedati penduduk setempat. Bentrokan kecil berubah menjadi kerusuhan besar. Pemukiman orang Tionghoa di kota Kudus diserang. Sejumlah

64. Lihat dalam A. P. E. Korver, *Sarekat Islam, 1912-1916: opkomst, bloei en structuur van Indonesie's eerste massabeweging* (Amsterdam: Historisch Seminarium van de Universiteit van Amsterdam, 1982). Takashi Shiraishi, *An age in motion: popular radicalism in Java, 1912-1926,* (Cornell University Press, 1990)
65. Lance Castles, *Tingkah Laku*, hlm.103
66. Heidhues, Mary F. Somers., *Golddiggers, farmers, and traders in the "Chinese districts" of West Kalimantan, Indonesia* (Ithaca, N.Y.: Southeast Asia Program Publications, Southeast Asia Program, Cornell University, 2003). Lihat juga dalam The Siauw Giap, "Rural unrest in West Kalimantan: The Chinese uprising in 1914" dalam Wilt L. Idema, *Sinica Leidensia* Vol. 15 (Leiden: Brill, 1981) hlm. 138-152
67. Lance Castles 104

rumah penduduk Tionghoa dibakar setelah sebelumnya dijarah isinya.[68] Tercatat, paling tidak sepuluh korban meninggal, delapan diantaranya orang Tionghoa. Dua orang Jawa juga terbunuh dan enampuluh-an lainnya terluka. Setelah kerusuhan ini, sekitar 2000 orang Tionghoa mengungsi ke Semarang.

Meskipun berbagai versi mengenai pemicu kerusuhan ini banyak beredar, tetapi akar masalah ini tidak bisa dipisahkan dari antagonisme antarkelompok dan persoalan ekonomi.[69] Parada Harahap menggambarkan situasi yang dihadapi pengusaha kretek bumiputra merupakan hasil dari "pencideraan [*sic!*] perdagangan yang juga pada mulanya dapat ditaksir bahwa semangat perjuangan mempertahankan kedudukan mereka sangatlah besarnya yang hidup dalam sanubari mereka".[70] Tan Boen Kim juga menunjukkan bahwa pengusaha santri dalam industri kretek dan batik telah berupaya menghasut untuk memusuhi orang-orang Tionghoa[71], sedangkan SI melalui siaran persnya menyatakan bahwa orang Tionghoa yang seharusnya bertanggungjawab atas peristiwa itu.

Untuk meredakan situasi di Kudus, H.O.S. Tjokroaminoto, ketua SI, menemui pemimpin komunitas Tionghoa dan memberi jaminan bahwa kerusuhan tidak akan terulang.[72] Walaupun dalam sidang, secara organisasi SI tidak terbukti terlibat. Namun, para pemimpin dan anggota SI lokal dipenjarakan karena kasus kerusuhan itu. Mereka adalah para pengusaha kretek dan seorang kiai, yaitu K.H.R. Asnawie yang kemudian menjadi salah seorang pendiri NU pada 1926.[73] Mereka yang berhasil ditangkap terpaksa menghabiskan sembilan bulan hingga limabelas tahun di penjara. Sejumlah pelaku kerusuhan tidak dapat diseret ke pengadilan karena telah berhasil meloloskan diri terlebih dahulu. Salah satu aktor penting yang

68. Mutiara Shifa Fauziah, "Kehidupan Sosial", hlm.118.
69. Lihat dalam Darmawan, *Bijdragen*, hlm. 8. Amen Budiman, dan Onghokham, *Rokok*, hlm. 6. Lance Castles, *Tingkah Laku*, hlm. 103, Masyhuri, *Bakar Pecinan! Konflik vs Cina di Kudus Tahun 1918*, (Jakarta: Grafika Indah, 2006) hlm. 66-9
70. Parada Harahap, *Indonesia*
71. Tan Boen Kim, *Peroesochan di Kocdoes, socatoc tjerita jang betoel telah terdjadi di Djawa Tengah pada waktoe itoe jang beloem sebrapa lama* dalam Lance Castles, *Tingkah Laku*, hlm. 104
72. Lance Castles, *Tingkah Laku*, hlm. 104-5
73. Lance Castles, *Tingkah Laku*, hlm. 108

tidak tertangkap adalah H. Djoepri—pengusaha kretek yang juga pemimpin SI.[74]

Kerusuhan 1918 memberi pengaruh yang sama terhadap industri kretek dan pergerakan nasional di Kudus. Industri kretek bumiputra yang semula telah berperan penting bagi perkembangan organisasi pergerakan nasional di tingkat lokal mengalami kemunduran setelah 1918, begitu pula dengan pergerakan nasional di Kudus juga meredup sejak tahun itu. Hal ini tentu saja disebabkan oleh menghilangnya —baik karena dipenjara atau melarikan diri— para pengiat organisasi yang kebanyakan juga merupakan pengusaha kretek. Pergerakan nasional yang semula berlangsung dinamis dan progresif di awal kemunculan industri kretek, berubah menjadi tidak begitu bergairah hingga akhir masa kolonial.

Seperti yang diungkapkan oleh Lance Castles, setelah kerusuhan 1918, hubungan Jawa-Tionghoa dapat segera dipulihkan.[75] Keduanya kemudian mengalami saling ketergantungan. Dengan memudarnya antagonisme antara keduanya, walaupun dalam beberapa hal persaingan bisnis masih tetap berlangsung, terbentuk kompetisi yang lebih sehat. Darmawan Mangoenkoesoemo mencatat bahwa setelah pemulihan ini, industri kretek yang dijalankan pengusaha Tionghoa mulai menggeliat dan kemudian memperkuat kedudukannya dalam bisnis kretek. Pengusaha lokal kemudian bangkit dari keterpurukan setelah kerusuhan dan segera menyusul kemajuan pengusaha kretek Tionghoa.

Pada median 1920-an, gairah dalam bisnis kretek telah pulih. Berbarengan dengan itu, berhembus pula angin segar aktivitas pergerakan, yakni dengan munculnya organisasi Islam nasional di Kudus dan hadirnya kembali sejumlah veteran kerusuhan 1918 yang telah menghirup udara kebebasan. Cukup terlambat dibanding kota-kota lain, Muhammadiyah mulai berkembang di Kudus pada 1925. Setahun berselang, NU didirikan di tingkat nasional dan langsung memperoleh dukungan luar biasa di Kudus.

Hanya saja, pada periode itu pemerintah kolonial bertindak sangat represif terhadap kelompok-kelompok pergerakan. Berbekal hak *exorbitante rechten* yang dapat digunakan untuk *verbaning*;

74. Lance Castles, *Tingkah Laku,* hlm. 109
75. Lance Castles, *Tingkah Laku,* hlm. 144-5

exteneering; dan *inteneering*, Gubernur Jendral Hindia Belanda telah menjadi ditaktor; ia adalah hukum itu sendiri. Kelompok progresif Indonesia disingkirkan, aktivitas dibatasi, dan gerak-gerik rakyat dimata-matai. Pemimpin pergerakan nasional pun ditangkap dan dipenjarakan, organisasi-organisasi radikal mati, sedangkan yang tersisa harus menerima kenyataan untuk berlaku moderat dan kooperatif. Dalam situasi semacam ini, tidak banyak progresivitas yang terjadi seperti yang dialami Muhammadiyah dan NU di Kudus. Keduanya malah lebih sering bertentangan untuk persoalan yang tidak produktif, terbelit oleh antagonisme masing-masing.

Pada 1923, Syeihk Muhammad Rodhi, seorang mubaligh-hafidz (penghafal Al Quran) dari Arab memperkenalkan ajaran Islam reformis di Kudus. Ajaran pembaharuannya banyak memberikan kritik terhadap praktik-praktik Islam lokal sehingga tidak mendapatkan banyak dukungan, malah resistensi dari para kiai lebih kerap mengemuka. Ajaran Islam reformis ini diinstitusionalisasikan dalam organisasi Muhammadiyah melalui K.A. Mukti Ali —seorang kiai dari Jombang— yang memperdalam ajaran Islam reformis di pesantren Djamsaren Sala.[76]

Pengaruh reformis memang kurang diterima secara luas, terutama karena sangat sedikit penduduk Kudus yang memiliki orientasi ini.[77] Selain itu, pendukung Muhammadiyah adalah kelas menengah Kudus, yakni mereka yang telah berhasil melakukan mobilitas sosial ekonomi. Kebanyakan dari mereka adalah pengusaha kretek muda, umumnya dari generasi kedua. H.M. Abdul Kadir adalah representasi dari kelas ini. Ia adalah pengusaha muda pada industri kretek yang memegang tampuk ketua persyarikatan Muhammadiyah lokal hingga tahun 1940-an. Hal ini tidak mengherankan karena, seperti pengalaman Muhammadiyah pada umumnya, organisasi ini lebih dekat dengan kelompok wirausahawan santri. Alasan lain keterlibatan kelas menengah Kudus sebagai pendukung Muhammadiyah adalah karena gerak dinamis Muhammadiyah yang mengizinkan mereka bergerak bebas tanpa harus mempertimbangkan sekat-sekat kultural

76. Lance Castles, *Tingkah Laku,* hlm. 106.
77. Orientasi ini dapat terbentuk melalui jalur pendidikan modern. Adapun jumlah penduduk Kudus yang mengenyam pendidikan modern sangatlah sedikit, kebanyakan memilih untuk belajar di institusi pendidikan tradisional-keagamaan seperti pondok pesantren yang lebih dekat dengan NU.

yang memungkinkan pengusaha berada di atas kiai. Di samping itu, Muhammadiyah juga memperoleh dukungan dari sejumlah kecil veteran peristiwa 1918 seperti H. Djoepri pemimpin SI yang gagal ditangkap.[78]

Jika Muhammadiyah dikaitkan dengan "kelompok Rodhi" (diambil dari nama Syeikh Muhammad Rodhi), ada juga "Kelompok Tajug" yang menjadi akar masa dari organisasi NU. Meskipun NU didirikan lebih belakang, kedekatan kultural dan pengaruh keagamaan yang sejak lama disebarluaskan oleh para kiai di Kudus mengizinkan NU berkembang sangat pesat dalam waktu singkat. Semenjak K.H.R. Asnawie turut bergiat dalam pendirian NU, sebagian besar "veteran 1918" telah bebas mengikuti jejaknya dengan ikut bergabung dalam organisasi NU.[79] Data Darmawan Mangoenkoesoemo yang dikorfirmasi Lance Castles melalui interview mencatat bahwa dari 48 pengusaha pabrik kretek di Kudus, 18 di antaranya menjadi pendukung NU, sisanya beafiliasi dengan Muhammadiyah ataupun PSII dan sebagian kecil bersikap netral. Adapun keberadaan para pengusaha kretek ini memainkan peran penting terutama untuk urusan finansial.

Usaha lebih lanjut untuk mengorganisasikan pengusaha kretek datang dari gagasan Dr. Soetomo, anggota *volksraad* nasionalis dari partai moderat Parindra. Pada 1930-an, pemerintah kolonial memiliki agenda politik-ekonomi untuk menaikkan pajak. Pengenalan tarif pajak baru ini diambil oleh pemerintah kolonial untuk menaggulangi beban yang ditimbulkan oleh krisis global (*malaise*). Ketika itu, sejumlah komponen ekspor penting Hindia Belanda tengah melemah di pasar dunia, terutama untuk komoditas gula tebu yang ambruk dihantam oleh membajirnya gula bit (gula dari bahan ubi) di pasar Eropa. Rencana ini memperoleh banyak tentangan dari kaum nasionalis yang menghendaki pemenuhan atas hak politik dan hak sipil bumiputra sebelum pajak dinaikan. Untuk itu, sayap nasionalis di Volksraad mengampanyekan semboyan *geen belasting zonder representatie* atau *no taxation without representation.*

Jika benar terjadi kenaikan pajak, tanggungan akan diserahkan pada industri kretek yang selama ini menjadi salah satu pembayar

78. Lance Castles, *Tingkah Laku,* hlm. 109
79. Lance Castles, *Tingkah Laku,* hlm.108-9

pajak paling besar melalui *tabacsaccijn* (banderol). Pada 1933, misalnya, jumlah pajak kretek yang harus disetorkan kepada negara hampir mencapai 3.000.000 gulden. Dengan demikian, kenaikan pajak kemungkinan besar akan mematikan industri kretek. Dr. Soetomo yang memahami benar kontribusi penting industri kretek bagi ekonomi bumiputra meminta T.R. Bh Sabaroedin, jurnalis harian *Suara Umum* —koran yang menjadi corong politik Parindra— untuk membangun organisasi dan mengadvokasi kelompok industriawan kretek. T. R. Bh Sabaroedin dipilih Dr. Soetomo karena perannya mengungkap penyalahgunaan tenaga kerja saat membantu investigasi ahli hukum Belanda De Kat Angelino.[80] Untuk pekerjaan ini, T. R. Bh Sabaroedin pergi ke Kudus yang dianggap sebagai pusat industri kretek bumiputra dan telah terbukti memberi banyak manfaat bagi perkembangan ekonomi bumiputra.

Langkah yang ditempuh T. R. Bh Sabaroedin awalnya mengundang kecurigaan para pengusaha lokal karena apa yang dilakukanya bukan suatu kelaziman, terlebih lagi prasangka terhadap orang asing yang masih tinggi (Sabaroedin berasal dari Sumatra). Lambat laun, usaha ini menuai hasil positif, para pengusaha mulai meminta nasihatnya untuk berbagai urusan perdagangan dan pajak juga ketika harus berhadapan dengan birokrasi kolonial. Ini merupakan bantuan yang sangat berarti bagi para pengusaha yang kebanyakan buta huruf dan tidak menguasai medan birokrasi. Oleh karena itu, semua pengusaha besar kretek kemudian bergabung dalam organisasi Sabaroedin, menyusul kemudian usahawan-usahawan dari industri yang lebih kecil.

Sebagai bagian dari agenda kaum nasionalis di Volksraad, tujuan organisasi pengusaha kretek ini adalah menentang kenaikan pajak. Selain itu, organisasi ini juga mempersiapkan para pengusaha untuk menghadapi kondisi-kondisi sulit yang diakibatkan oleh krisis ataupun kenaikan pajak. Seperti telah diketahui, malaise menimbulkan dampak yang beragam pada industri yang berbeda-beda, misalnya, industri gula yang diyakini mengalami kejatuhan yang curam. Adapun tembakau rakyat —bahan utama industri kretek— cenderung normal walaupun tembakau import —bahan

80. Lance Castles *Tingkah Laku*, hlm.117

rokok putih— mengalami fluktuasi[81] yang dipengaruhi harga global yang tidak selalu ekuivalen dengan kurs yang mengalami devaluasi. Dengan demikian, bagi pengusaha kretek, tembakau bukanlah persoalan yang pelik. Namun, melambungnya harga cengkih telah menjadi sumber masalah lain yang harus mereka hadapi selama krisis.

Salah satu langkah penting yang diambil guna menyiasati krisis cengkih adalah dengan cara memecah dominasi korporasi asing yang memegang monopoli cengkih. Setelah para pengusaha kretek dapat diorganisasikan melalui satu gerakan, mereka diarahkan untuk mengimpor langsung cengkih atas nama gabungan produsen kretek. Pada 1937, dengan memperoleh bantuan modal dari pengusaha besar Tionghoa di Semarang, Oei Tiong Ham, usaha ini dijalankan. Namun, sebelum memperoleh hasil yang diinginkan, korporasi Belanda "Borsumij" yang selama ini berperan sebagai pengimpor kretek mengambil langkah terlebih dahulu dengan mengurangi harga cengkih.

Dengan melakukan pengurangan harga, Borsumij sebenarnya menanggung rugi. Namun, kekuatan kapital mereka sangat besar sehingga korporasi ini mampu menanggung kerugian sementara waktu agar tetap dapat memonopoli cengkih. Usaha Sabaroedin akhirnya kandas ketika harus melawan korporasi kapitalis Belanda. Para pengusaha bumiputra membatalkan niat untuk mengimpor langsung cengkih mereka, bahkan sebagian mencurigai Sabaroedin berniat untuk menipu. Setelah usaha ini gagal dan monopoli cengkih kembali ke tangan Borsumij, harga cengkih kembali dinaikkan.[82] Dengan demikian, dapat diketahui keuntungan terbesar impor cengkih yang setiap tahun meningkat —hingga Indonesia pernah menjadi importir cengkih terbesar dunia— dinikmati oleh korporasi asing.

Meskipun kalah telak ketika menghadapi kekuatan korporasi asing, organisasi di Kudus ini tetap berjalan dan melakukan perbaikan-perbaikan untuk melindungi kepentingan para pengusaha

---

81. Sebagai contoh lihat "Statistic Export-Import" dalam *The Netherlands Indic*, Vol III, No. 19, (October 1935)
82. Lance Castles, *Tingkah Laku,* hlm. 117. Narasi ini dikutip dari hasil interview dengan T. R. Bh Sabaroedin yang dilakukan oleh Lance Castles pada 1964.

kretek bumiputra. Pada masa kemerdekaan, organisasi ini dikenal dengan PPRK yang kemudian masuk dalam GAPRI.[83] Salah satu sumbangan penting organisasi ini bagi perkembangan industri kretek bumiputra adalah jaringan politik yang dibangun hingga tingkat nasional. Pengalaman Sabaroedin saat melawan dominasi Borsumij menunjukkan bahwa dalam sistem *lasseiz faire* industri bumiputra membutuhkan proteksi berupa regulasi yang mampu membatasi dominasi korporasi asing. Dalam hal ini, tanpa adanya proteksi yang dialamatkan kepada pengusaha kretek bumiputra, industri kretek akan ambruk sehingga negara juga akan kehilangan keuntungan dari industri ini.

Dengan adanya jejaring yang menghubungkan pengusaha kretek dengan nasionalis di *volksraad*, tuntutan untuk melindungi usaha bumiputra semakin gencar digaungkan. Seperti manuver yang dilakukan oleh Dr. Soetomo, sejumlah nasionalis lain seperti Wiwoho juga memberi perhatian akan nasib dan kelangsungan hidup ikon ekonomi nasional saat itu: industri kretek. Bersama kelompok nasionalis di *volksraad*, Wiwoho —yang dikenal dengan petisinya di Dewan Rakyat— memaksa pemerintah untuk mengambil kebijakan guna menyelamatkan industri kretek bumiputra dari lalapan persaingan bebas.

Beberapa usaha nyata untuk mengeksekusi usul Wiwoho mulai dijalankan, salah satunya ialah penelitian signifikansi ekonomi-sosial dari industri kretek terhadap kehidupan rakyat seperti yang dilakukan Van Der Rijden.[84] Investigasi Van Der Reijden berhasil mengungkap kondisi memperihatinkan tenaga kerja pada industri kretek, terutama di lembah Brantas. Hal ini menunjukkan bahwa industri kretek tengah tergencet persaingan bebas sehingga dampak negatif dari buruknya persaingan ini paling dirasakan oleh para buruh. Oleh karena itu, para nasionalis menekan pemerintah agar negara mengambil peran. Langkah pemerintah kolonial yang membawa angin segar pada industri kretek bumiputra ialah penerapan pajak deferensial terhadap industri kretek dan rokok mesin, seperti yang dituntut oleh kaum pergerakan di *volksraad*. Tuntutan ini didasari argumen bahwa produktivitas rokok putih

83. Lance Castles, *Tingkah Laku*, hlm. 118
84. Buku yang banyak dikutip dalam tulisan ini.

buatan mesin yang sangat tinggi tidak dapat dibandingkan dengan klobot atau kretek tangan.

Semenjak memasuki pertengahan dekade kedua abad ke-20, industri kretek harus menghadapi persaingan berat melawan korporasi besar asing yang ingin turut serta dalam mengambil keuntungan bisnis tembakau gulung dengan memasarkan rokok putih. Setelah sebelumnya rokok putih hanya ada di Hindia Belanda melalui import, pada 1925, PT BAT (*British American Tobaco*) membuka pabriknya yang pertama di Cirebon. Hal ini merupakan buah dari kebebasan politik ekonomi liberal kolonial yang memberi kesempatan bagi pemodal asing untuk berinvestasi di tanah jajahan saat itu.

Didukung oleh ketersediaan modal, dalam tiga tahun berikutnya, satu lagi pabrik BAT berdiri di Surabaya.[85] Selain BAT, terdapat pula pabrik rokok putih di Jakarta yang salah satunya berada di bawah korporasi Jacobson van den Berg (Belanda), tetapi dengan modal gabungan dari Amerika-Inggris dan Belgia. Dalam waktu singkat, produk rokok mesin yang mulai dari modal hingga bahan baku (baik tembakau bahkan kertas) impor membanjiri pasar Hindia Belanda. Bahkan, sudah menyamai produksi *stroojes*.

Melihat persaingan yang semakin menjepit industri kretek, pemerintah kolonial mengambil langkah untuk melindungi keberadaan industri ini. Selain pada akhirnya setuju dengan penerapan deferensiasi pajak, pemerintah juga melakukan serangkaian pembatasan, misalnya dalam pengadaan mesin pembuat rokok putih yang harus terlebih dahulu memperoleh izin pemerintah. Dalam merancang kebijakan proteksionis ini, pemerintah kolonial membuat pertimbangan rasional. Mereka mengukur bahwa kretek selama ini telah berkontribusi besar kepada negara melalui pajak.

Di samping itu, pemerintah juga memperhatikan dampak ekonomis-sosiologis industri kretek. Selama ini, industri kretek telah berperan sebagai *non-state actor* dalam penciptaan dan pendistribusian *walfare* bagi masyarakat luas. Jika industri ini ambruk karena kalah dalam bersaing dengan kapitalis asing, kemerosotan ekonomi bumiputra akan sangat susah untuk ditanggulangi. Ambruknya industri kretek sebagai penopang perekonomian sekian

85. Lance Castles, *Tingkah Laku*, hlm. 64-5

banyak rumah tangga bumiputra akan melahirkan berbagai dampak negatif, seperti kriminalitas dan instabilitas. Di sisi lain, pemerintah tidak mampu menciptakan subtitusi serupa dengan kapasitas yang ekuivalen untuk menggantikan industri kretek bumiputra sehingga tidak ada pilihan lain, kecuali terus mempertahankan industri ini. Selain itu, korporasi asing yang terlibat dalam industri ini juga bukan milik Belanda, tetapi negara industrialis lain seperti Inggris, Amerika, dan Belgia.

3. Iklan dan Pembentukan Orientasi Baru Masyarakat Terjajah

Menjelang runtuhnya negara kolonial, persoalan kewarganegaraan merupakan agenda utama perjuangan kebangsaan.[86] Sejak 1936, Soetardjo Kartohadikoesoemo telah melemparkan petisi untuk melakukan reformasi pemerintahan, termasuk tuntutan untuk mendapat pengakuan sebagai bangsa yang bermartabat. Begitu pula dengan petisi yang diajukan oleh Hoesni Thamrin dan Wiwoho yang meminta penggantian tiga istilah yakni *Nederlands Indië* (menjadi *Indonesië*), *Inlanders* (menjadi *Indonesiër*) and *Nederlandsche* (menjadi *Indonesische*). Selain itu terdapat pula mosi *Indische burgerschaf* yang diusung oleh Roep untuk redifinisi mengenai warga negara Hindia Belanda.[87]

Dalam bidang pertahanan, GAPI (Gabungan Politik Indonesia) menuntut kesetaraan partisipasi dalam bidang pertahanan negara sebagai pengakuan terhadap hak-hak sipil penduduk tanah jajahan.[88] Hanya saja, pemerintah kolonial menganggap sepi suara-suara itu. Penolakan atas tuntutan-tuntutan di *Volskraad* menunjukkan paradigma pemerintah kolonial yang segregatif dan diskriminatif. Dalam hal ini, peluang hanya diberikan oleh pemerintah kepada segelintir bumiputra yang secara kultural telah menjadi warganegara

86. Lihat misalnya dalam Abeyasekere, Susan. *One Hand Clapping: Indonesian Nationalists and the Dutch*, 1939-1942 (Clayton, Vic., Australia: Centre of Southeast Asian Studies, Monash University, 1976)
87. J.M. Pluvier, *Overzicht van de Ontwikkeling der nationalistische Beweging in Indonesie in de jaren 1930 tot 1942* ('s-Gravenhage: Bandung, 1953) hlm. 142-7.
88. Uji Nugroho Winardi, "Militia Politics: Civil Rights and the Debate on Indigenous Conscription in Java, 1940-1942", B.A. thesis, Leiden, (2011)

tanah jajahan. Berdasarkan penyelidikan Komisie Visman pada awal 1940 —beberapa bulan setelah negeri Belanda dikuasai NAZI— kelompok ini merupakan pendukung *status quo*, yakni mereka yang ingin meneruskan hubungan dengan Belanda dan menolak dilakukannya reformasi pemerintahan.

Penciptaan kelas masyarakat terjajah tidak hanya berlangsung secara politik, tetapi juga melalui berbagai diskriminasi sosial, dominasi ekonomi, dan imposisi kultural. Memasuki abad ke-20, hal tersebut telah banyak menghiasi wajah negara jajahan. Kekalahan secara politik terlihat jelas sejak lama, dan semakin mengemuka ketika organ-organ nasionalis progresif dikebiri melalui politik *rust en order*. Secara sosial, struktur masyarakat terjajah menempatkan bumiputra sebagai masyarakat kelas ketiga, subjek kolonial (*kolonial onderdanen*) yang nyaris tanpa hak dan partisipasi. Sebutan yang dialamatkan kepada bumiputra-pun berkonotasi merendahkan, yakni *inlander*.

Dalam bidang ekonomi, penjajah dan kapitalis asing menguasai segala akses, kesejahteraan didistribusikan sepihak kepada golongan tertentu dalam lingkaran penjajah. Indonesia juga telah menjadi pasar menguntungkan bagi kapitalis asing. Hanya sedikit pengecualian, di antaranya adalah industri kretek yang diproduksi oleh dan untuk pasar bumiputra. Imposisi kultural terjadi dalam banyak hal, salah satu yang nyata dan paling penting adalah gaya hidup. Terdapat orientasi baru di mana gaya hidup merupakan penanda status dan westernisasi menjadi salah satu saluran mobilitas.

Semua bentuk penjajahan memiliki silang sengkarut, saling berpengaruh satu sama lain. Dalam hal ini, gaya hidup yang condong pada pembaratan —semua serba Eropa— juga merupakan modal kolonialisme melalui jalur kebudayaan, sebuah upaya membentuk masyarakat terjajah yang setia. Secara ekonomi hal ini menguntungkan kolonial karena untuk bergaya orang butuh biaya. Hal ini dapat dicontohkan misalkan dari konsumsi minuman beralkohol impor yang jumlahnya sangat tinggi. *Beer*, *Wijn* (wine), *Jenever* (Jenewer), *Whiskey*, *Smirnov*, dan *Vodka* adalah produk-produk Eropa yang laku keras di pasaran Hindia Belanda. Peminum *Wijn* dan *Jenever* tentulah bukan petani, karena minuman ini penanda kelas.



Gambar 2. Gambar iklan rokok bergaya dan berasa Eropa.
Sumber: Hermanu, *Pikat: pameran iklan cetak generasi-2* (Yogyakarta dan Jakarta: Bentara Budaya, 2006)

Kelas menengah Indonesia merupakan agen modernitas yang secara eksplisit menolak kebiasaan dan perilaku tradisional. Sebagian dari kelompok ini mengartikulasikan modernitas melalu gaya hidup seperti temuan Henk Schulte Nordholt mengenai sekelompok elit terdidik bumi putera pada awal abad ke-20.[89] Tidak semua elit pribumi itu memiliki kecenderungan politik, ada pula yang sangat berorientasi pada modernitas dalam konteks gaya hidup. Oleh karenanya, mereka tidak serta merta menempatkan persoalan bangsa sebagai prioritas utama. Nordholt mengklasifikasikan prilaku politik kelompok ini sebagai bagian dari *cultural citizenship*, sebuah konsep yang diadopsi dari Renato Rosaldo. *Cultural citizenship* ini merujuk pada mereka yang ingin menjadi warga negara dari negara koloni secara kultural melalui pendidikan dan gaya hidup terutama konsumsi. Hal ini mengonfirmasi apa yang dikonsumsi oleh penduduk koloni dapat menjadi penanda posisi sosial dan identitas budaya mereka. Orientasi baru yang muncul ini dapat dilihat melalui

89. Henk Schulte Nordholt. "Modernity and Cultural Citizenship in the Netherlands Indies: An Illustrated Hypothesis", *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 42, Issue 03, (Oct. 2011), hlm. 435-57.

iklan-iklan di surat kabar, begitupula dengan iklan kretek, dan, di sisi lain, iklan rokok.



Gambar 3. Contoh iklan sigaret Tiongkok.
Sumber: Hermanu, *Pikat: pameran iklan cetak generasi-2* (Yogyakarta dan Jakarta: Bentara Budaya, 2006)

Sejak kemunculan industri kretek bumiputra, iklan menjadi kanon pemasaran produk ini. Bahkan, penelitian Darmawan Mangoenkoesoemo menyarankan pada para pengusaha kretek di Kudus untuk memperbanyak *propagandamiddels* guna menembus pasar Jawa Barat di mana dominasi rokok kawung sangatlah kuat.[90] Mengingat konsumen kretek kebanyakan adalah rakyat jelata, promosi produk kretek dengan sangat tegas menunjukkan sifatnya yang merakyat, misalnya melalui pertunjukan tonil yang populer waktu itu. Dalam hal ini, Nitisemito adalah contoh pengusaha bumiputra yang mampu memasarkan produknya dengan promosi-promosi menarik, semisal memberikan hadiah, menggunakan pesawat terbang, dan sales. Hanya saja, terdapat sejumlah kritik yang dialamatkan kepadanya karena Nitisemito tidak banyak beriklan di pers nasional.[91] Adapun pengusaha kretek lain menggunakan media masa untuk mempromosikan produknya.

90. Darmawan, *Bijdragen*
91. Parada Harahap, *Indonesia*

Memang tidak dapat dipungkiri, kretek sangatlah ikonik untuk mengambarkan bumiputra, bahkan dalam laporan kolonial pun disebut sebagai *inheemsche stoojes* atau kretek asli. Lebih dari itu, penggunaan berbagai macam pertunjukan rakyat untuk mempromosikan produk kretek menunjukkan bahwa tradisi ataupun budaya lokal dianggap efektif untuk mempengaruhi prilaku konsumen. Sebagaimana kondisi sebenarnya, kretek menekankan pada identitas bumiputra, imajinasi rakyat jelata.

Berbeda dengan kretek, iklan-iklan rokok putih merupakan penanda kelas. Hal ini tentu tidak mengherankan mengingat asal muasal rokok putih merupakan barang impor. Bukan hanya bahan dan mesin, rasa yang disuguhkan rokok putih mewakili selera Barat. Seperti yang jamak ketahui, tradisi menghisap gulungan tembakau berupa-rupa. Orang Indonesia sejak dahulu suka membumbui tembakaunya dengan ramuan rempah, sedangkan orang Eropa dan Amerika pada mulanya memilih menikmati rasa asli tembakau seperti dalam cerutu, tetapi kemudian beralih ke rokok putih. Keberhasilan rokok putih bersaing di pasar Hindia Belanda yang sudah sejak lama akrab dengan kretek tentu bukan semata-mata persoalan selera, tetapi juga identitas dan pembeda. Hal ini sebenarnya mengartikulasikan gagasan *cultural citizenship* seperti yang telah dibahas di muka.

Untuk menjadi bagian dari masyarakat baru ini seseorang harus memiliki orientasi modern yang dapat diartikulasikan melalui penampilan luar (*outward appearence*), yakni dengan cara bergaya, termasuk di dalamnya konsumsi. Seperti halnya lampu Phillips, kereta api cepat, parfume, dan collogne, rokok putih adalah simbol-simbol modernitas pada awal abad ke-20. Rokok, tak ubahnya *pantalon* dan *jaas* yang menggeser lurik dan batik, telah menjadi gaya hidup masyarakat baru yang modern dari negara koloni.



Gambar 4. Priyayi pribumi dalam iklan Tembaco Shag Van Nelle.
Sumber: Hermanu, *Pikat: pameran iklan cetak generasi-2* (Yogyakarta dan Jakarta: Bentara Budaya, 2006)

Iklan rokok di atas sebenarnya juga menunjukkan panorama yang lumrah dari sebuah negara terjajah. Tentu saja tidak ada hal yang janggal. Namun, jika diperhatikan lebih lanjut, ada makna implisit yang ingin disampaikan oleh iklan selain dorongan untuk membeli rokok. Terlihat dalam gambar, orang Eropa dan Bumiputra sedang berkerumun di toko rokok, sebuah pemandangan lumrah yang sangat mungkin sesuai dangan kenyataan. Figur-figur yang dipilih dalam gambar iklan ini sebenarnya representasi dari kelas dan status sosial. Orang Eropa lengkap dengan pakaian modern tentu saja merupakan pencerminan dari penguhuni kelas paling atas di negara jajahan. Adapun semua bumiputra yang ditampilkan dalam iklan berpakaian *netjes*, tidak bertelanjang dada, seorang menggunakan jas dengan peci hitam di kepala, seorang lagi berpakaian Jawa lengkap yang sangat elegan. Keduanya merupakan gambaran dari dua jenis priyayi —status untuk elite bumiputra— jika satu mewakili elite baru, satunya mewakili elite tradisional. Dalam proyeksi kolonial, keduaya mewakili kelompok bumiputra yang dapat menjadi warga negara kolonial secara kultural.

E. Masa-Masa Sulit

Depresi ekonomi melanda Indonesia cukup lama, hingga 1936, terutama disebabkan oleh ketergantungan pada standard nilai emas. Mata uang terpaksa didevaluasi. Komoditas ekspor penting bagi negara kolonial yang jatuh di pasar global juga sulit untuk pulih. Berbagai usaha rasionalisasi dilakukan oleh pemerintah, seperti memangkas sejumlah mata anggaran untuk belanja militer. Adapun sejumlah pejabat kolonial, seperti Colijn yang waktu itu menjadi Mentri untuk urusan negara jajahan, semakin mempertegas seruannya untuk segera mengakhiri politik etis yang dianggapnya menjadi beban untuk kas perbelanjaan negara. Selain itu, diambil pula langkah untuk menaikkan sejumlah mata pajak.

Pada dasarnya, krisis ekonomi tahun 1930-an juga berimbas pada industri kretek, walaupun tidak seperti yang dialami industri gula tebu. Tembakau masih menjadi salah satu komoditas ekspor penting. Adapun industri rokok seperti di Kudus pulih dari hantaman krisis lebih cepat. Pada 1933, industri ini sudah relatif stabil. Hanya saja, krisis yang secara signifikan memperlemah daya beli masyarakat memaksa industri kretek untuk menurunkan jumlah produksinya.

Di sisi lain, ketergantungan industri kretek terhadap cengkih impor membawa masalah yang lebih serius. Naiknya harga cengkih sejak tahun 1928 telah membawa krisis datang lebih awal pada industri kretek. Cengkih import —yang sejak sebelum krisis harganya selalu fluktuatif dan telah menjadi objek spekulan— semakin melangit pada 1930-an. Sejumlah pabrik kemudian menyiasatinya dengan menggunakan cengkih kualitas nomer dua yang bisa diperoleh dari pasar lokal. Selain itu, mereka juga mengurangi kuantitas cengkih yang dipakai untuk kretek. Hal ini tentu saja membawa konsekuensi pada penurunan kualitas kretek. Guna memaksimalkan limit keuntungan yang semakin berkurang, sejumlah *abone* terpaksa juga harus menyiasati pesanan pabrik dengan mencampur cengkih mutu bagus dengan cengkih yang bermutu rendah. Penggunaan cengkih campuran, yang berakibat pada perubahan rasa kretek, membawa konsekuensi yang sangat merugikan bagi produsen kretek yang semakin kehilangan pangsa pasarnya.

Untuk menutup pemasukan yang hilang akibat krisis, pemerintah kolonial menaikkan *banderol* penjualan kretek sebanyak 20% pada

1933 dan meningkat menjadi 30% pada 1936. Hal ini tentu menjadi beban riil bagi industri kretek, walaupun disisi lain pemerintah kolonial juga memberikan proteksi kepada industri kretek dari persaingan bebas dengan rokok putih, seperti yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu. Ketika daya beli masyarakat menurun, menaikkan harga kretek tentu bukan pilihan yang terbaik bagi para produsen kretek. Maka dari itu, beban kenaikan pajak ini sebenarnya paling banyak dipikul oleh para buruh kretek.

Sebagai akumulasi dari penurunan produksi, mahalnya harga cengkih dan kenaikan pajak, kondisi yang paling memperihatinkan dialami oleh para buruh linting baik yang bekerja di dalam maupun di luar pabrik. Mereka harus menerima kenyataan pahit, yakni pemotongan upah. Data menunjukkan pada tahun 1930an, upah yang diterima buruh industri kretek sangatlah minim, bahkan jika dibandingkan dengan buruh yang bekerja pada sektor ekonomi lainnya. Sayangnya, upah buruh kretek yang menurun ini berlangsung lebih langgeng daripada *malaise* itu sendiri.

Tabel. 2
Upah bruto dan netto buruh kretek 1930-35,
(per-100 batang dalam sen)

Bruto						**Netto**					
Sebelum *accijn*			**Sesudah *accijn***			**Sebelum *accijn***			**Sesudah *accijn***		
1930	1931	1932	1933	1934	1935	1930	1931	1932	1933	1934	1935
55	52	45	25	22	21	37	35	30	15	11	10

Sumber: Parada Harahap, hlm. 210

Berdasarkan tabel di atas terlihat penurunan upah buruh yang dihitung per-100 batang. Pada awal malaise penurunan upah ini hanya berkisar antara 2-3 sen per 100 batang kretek. Namun, pengurangan yang sangat besar terjadi pada 1933 ketika 20% *tabakaccijn* diperkenalkan yang mencapai setengah dari upah semula. Adapun upah bruto dalam tabel di atas adalah upah kotor yang belum dikurangi dengan ongkos klobot yang harus disiapkan oleh para buruh, sedangkan upah netto adalah hasil bersih yang telah dihitung dengan biaya klobot. Pada 1936, upah yang diterima buruh semakin kecil, hanya mencapai 8 sen.

Mengingat keberadaan industri kretek yang memiliki posisi penting dalam menopang ekonomi masyarakat secara luas —di mana jumlah buruh industri merupakan yang terbanyak— pemotongan upah akibat malaise ini membuat kesejahteraan masyarakat semakin merosot. Banyak buruh yang terpaksa bekerja ekstra agar dapat menyelesaikan jumlah pesanan pabrik yang biasanya dihitung per-seribu. Banyak dari mereka yang harus bekerja di rumah sejak dini hari untuk "*menyetlika*" klobot. Hal ini terpaksa dilakukan agar keesokan harinya mereka mendapat upah minimal dengan mengejar target yang diminta pabrik.

Catatan dari beberapa daerah lain penghasil kretek dan rokok menunjukkan bahwa minimnya upah buruh menyebabkan naiknya angka kriminalitas dan prostitusi. Parada Harahap menunjukkan keprihatinannya ketika mengunjungi Blitar. Ia menjumpai banyak sekali "perempuan malam" terpaksa bekerja karena kemiskinan dan kesengsaraan.[92] Sebagian besar dari mereka adalah para buruh korban pemotongan upah. Hal ini menunjukkan bagaimana buruknya akibat badai krisis yang menghantam industri kretek dan rokok di mana unit-unit ekonomi lain tidak tersedia dan tidak mampu menyerap tenaga kerja seperti yang terjadi pada industri kretek dan rokok.

Di balik keterpurukan industri besar itu, sejumlah orang mampu menyiasati depresi ekonomi tahun 1930-an dengan membuka industri kretek berskala kecil. Dari tabel 1 dapat dilihat, peningkatan industri kretek kecil dari tahun 1929 hingga 1933 sangat signifikan, yaitu dari 28 buah sebelum krisis hingga mencapai puncaknya 166 pada tahun 1933. Hanya saja, ketika pajak dinaikkan, jumlah industri kretek berskala kecil ini merosot mencapai 115.

Demokratisasi peluang usaha dalam industri kretek memungkinkan unit ekonomi ini ditembus oleh banyak orang. Kemunculan industri berskala kecil seperti yang disajikan dalam tabel 1 hampir semuanya dilakukan oleh para (mantan) *abone* yang dulunya merupakan milik perusahaan besar. Ketika industri besar mengalami kemunduran, pangsa pasar yang ditinggalkan dapat segera diisi oleh para pemain baru. Dalam hal ini, sejumlah *abone* mampu memanfaatkan momentum dengan memberi respons

92. Parada Harahap, *Indonesia*, hlm. 120

pada perubahan kondisi ekonomi. Salah satu kisah sukses adalah perusahaan Nojorono di Kudus yang awalnya merupakan *abone* Nitisemito.

Krisis kembali terjadi pada masa perang dan berkelanjutan hingga 1950-an. Pada 1942, perang pasifik berkecamuk. Jepang datang mempercepat keruntuhan negara kolonial Hindia Belanda. Di masa ini, penjajah baru menerapkan berbagai kebijakan yang diarahkan untuk mendukung kebutuhan perang Jepang. Rakyat umum dimobilisasi dalam berbagai wadah, beberapa diantaranya ditujukan untuk kepentingan militer seperti PETA, Heiho, Sinendan, dan Keibodan. Pengerahan tenaga kerja paksa juga dilakukan melalui romusha. Semuanya itu dilakukan dibawah kontrol ketat yang dilakukan penguasa militer Jepang.

Adapun salah satu tujuan Jepang melakukan ekspansi ke wilayah selatan (Asia Tenggara) adalah untuk memperoleh material yang dibutuhkan untuk mendukung ketersediaan *suply* perang, terutama untuk jenis bahan tambang dan bahan pangan. Selain melakukan ekstraksi minyak bumi, boksit dan batubara, penjajah Jepang juga mengkonversi sebagian besar lahan perkebunan seperti tembakau, gula, dan karet untuk dijadikan lahan pertanian. Tembakau mengalami kehancuran yang luar biasa, cukup berbeda dengan karet yang dianggap tetap harus dipertahankan —walaupun mengalami pengurangan— karena kebutuhan karet selama perang tetap ada. Hal ini tentu saja berdampak pada ketersediaan tembakau yang bermuara pada matinya industri kretek pada masa ini.

Selain itu, situasi perang menciptakan abnormal ekonomi ketika daya beli menurun mendekati titik nihil. Selama perang, masyarakat mengalami kesulitan untuk mencukupi kebutuhan primer seperti sandang dan pangan. Oleh karenanya kebutuhan yang lain juga tidak terperhatikan. Begitupula dengan perdagangan luar negeri juga terganggu. Dalam situasi seperti ini, industri tentu tidak dapat berproduksi. Untuk kasus kretek, selain karena bahan baku kretek semakin langka karena lahan tembakau dikonversi menjadi sawah dan pasokan cengkih impor tidak dapat diperoleh, masyarakat juga tidak memiliki daya beli. Catatan Parada Harahap dengan jelas menunjukkan bahwa produsen-produsen kretek di Kudus dan

wilayah lain terpaksa menghentikan usaha mereka selama perang, seperti yang dilakukan oleh Nitisemito.

Kondisi sedikit berubah ketika penjajahan Jepang berakhir. Sejumlah industri kembali beroperasi meskipun harus memulai dari titik awal. Hanya saja, situasi yang dialami oleh para produsen kretek tidaklah sama. Hal ini disebabkan oleh kondisi politik saat itu yang juga masih tidak menentu.

Setelah kemerdekaan diproklamasikan pada 17 Agustus 1945, Belanda (melalui NICA) yang ingin kembali berkuasa di wilayah bekas jajahannya datang membonceng pasukan Sekutu yang bertugas memproses penyerahan diri pasukan Jepang di Indonesia. NICA memanfaatkan momentum ini untuk membangun kembali kekuasaannya. Dari serangkaian perundingan diplomatik dan juga agresi Belanda berhasil mempersempit wilayah pemerintahan Republik. Di laut, Belanda yang telah berhasil merajut kembali kekuatan politik dan ekonominya tidak lagi tertandingi oleh Republik.

Kondisi pada masa revolusi ini, memberikan pengaruh yang tidak seragam pada keberadaan industri kretek di wilayah yang berbeda. Industri kretek di kawasan lembah Brantas tampaknya lebih memperoleh keuntungan karena berada di bawah kekuasaan Belanda. Dengan penguasaan jalur ekonomi laut oleh Belanda, Industri kretek lembah Brantas dapat memperoleh pasokan cengkih. Begitupula dengan distribusi yang lebih luas. Adapun Kudus yang saat itu berada di bawah kekuasaan Republik harus menerima kenyataan pahit bahwa industri kretek Kudus tidak dapat menyamai progresivitas tetangganya, terutama disebabkan oleh kelangkaan bahan baku dan gangguan keamanan yang lebih intensif dibanding lembah Brantas. Semenjak periode ini, industri kretek lembah Brantas yang sebagian besar dijalankan oleh enterpreneur Tionghoa berada di atas Kudus.

Meskipun setelah KMB (Konferensi Meja Bundar) di penghujung 1949, Belanda secara resmi mengakui kedaulatan RIS, kondisi sulit bagi industri kretek masih berlanjut hingga 1950-an. Ketika pada periode sebelumnya, di saat industri kretek dihantam krisis karena situasi politik yang tidak menentu, industri rokok putih ternyata mendapat posisi lebih baik dan tidak banyak mengalami gangguan

sehingga walaupun kolonialisme Belanda telah berakhir, dominasi korporasi asing dalam ekonomi Indonesia ternyata tetap bertahan. Memasuki dekade 1950-an, muncul PERIN yang merupakan asosiasi perusahaan rokok putih.

BAB III

REPUTASI INDUSTRI KRETEK PADA MASA KEMERDEKAAN

"What is that thing you're smoking, Sir?"

Pertanyaan di atas dilontarkan oleh seorang tamu kepada Agus Salim dalam sebuah jamuan diplomatik di London. Pertanyaan itu ditanyakan ketika dari bibir duta besar pertama Indonesia untuk Kerajaan Inggris itu keluar asap putih tebal dengan aroma khas menusuk bagi mereka yang berada di sekitarnya. Dengan diplomatis, Agus Salim menjawab, "*is the reason for which the West conquered the world*". Waktu itu Agus Salim memang sedang menghisap kretek khas Indonesia yang terkenal karena kombinasi bahan dan rasanya.[1]

Kretek memang berbeda dengan jenis rokok lainnya. Di samping menggunakan tembakau, kretek juga menggunakan dua unsur tambahan yang unik, yakni cengkih dan saus. Perpaduan di antara unsur-unsur tersebut telah sukses memberikan makna baru bagi kretek khas Indonesia. Kini, kretek telah menjadi nama generik bagi semua jenis rokok yang beredar di Indonesia. Bahkan, sebagian besar orang tidak lagi mengetahui apa bedanya antara "rokok" dan "kretek".[2]

---

1. Lihat Mark Hanusz, *Kretek: The Culture And Heritage Of Indonesia's Clove Cigarettes*, (Singapura: Equinox Publishing, 2000), hlm. 3
2. Hermawan Kertajaya, et al., *4G Marketing: A 90 Year Journey of Creating Everlasting Brands*, (Jakarta: MarkPlus Media, 2005), hlm. 25.

Usaha rakyat yang mulai berkembang pada masa kolonial ini tetap menunjukkan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat Indonesia pascakemerdekaan Indonesia. Soekarno dalam pidatonya untuk merumuskan dasar negara Indonesia dalam Sidang BPUPKI tanggal 1 Juni 1945 menyinggung keberhasilan usaha kretek yang dikelola oleh Nitisemito sehingga menjadikannya golongan bumiputra terkaya di Indonesia, "Bukan Kristen buat Indonesia, bukan golongan Islam buat Indonesia, bukan Hadikoesoemo buat Indonesia, bukan Van Eck buat Indonesia, bukan Nitisemito yang kaya buat Indonesia, tetapi Indonesia buat Indonesia." Pidato Soekarno dalam momen yang sangat penting tersebut membuktikan keberhasilan usaha kretek bagi bumiputra di Indonesia. Nitisemito adalah salah satu contohnya. Hal itu membuktikan bahwa kretek menjadi salah satu industri asli yang dikembangkan oleh bumiputra yang masih berlanjut pascakemerdekaan Indonesia.[3]

Pascakemerdekaan, perkembangan industri kretek di Indonesia dapat dikategorikan menjadi dua aspek pokok, yaitu aspek pemilik dan produknya. Aspek pertama adalah industri kretek yang tetap mempertahankan keaslian produk dan pemiliknya, yaitu bumiputra, sedangkan aspek yang kedua adalah industri kretek yang berubah menjadi produk rokok putih karena perusahaan yang diakuisisi oleh Philip Morris dan BAT. Sementara itu, jika dilihat dari aspek keberlanjutan industri kretek, pada masa pascakemerdekaan ini juga dapat dikategorisasi menjadi dua. *Pertama,* industri kretek yang merupakan kelanjutan dari masa kolonial. *Kedua*, industri kretek yang muncul dan berkembang pascakemerdekaan terutama pada 1950-an dan 1960-an.

Bagian bab ini akan membahas perkembangan industri kretek pascakemerdekaan Indonesia beserta dinamika yang menyertainya, seperti muncul dan berkembangnya perusahaan-perusahaan baru. Selain itu, bagian ini juga berupaya untuk menggambarkan perkembangan industri kretek di Indonesia pada masa kemerdekaan di empat kota utama, yaitu Kudus, Kediri, Malang, dan Surabaya tanpa mengabaikan perkembangan industri yang sama di beberapa kota lain di Indonesia. Hal itu diharapkan dapat memberi gambaran

3. "Kretek: Ketangguhan Industri yang Teruji" dalam *komunitaskretek.or.id;* diakses pada 21 Februari 2013.

yang jelas mengenai profil dan eksistensi masing-masing wilayah beserta industri kreteknya yang mengalami fluktuasi dalam perkembangannya. Dengan dasar itu, pada bagian akhir bab ini juga akan dijelaskan kontribusi industri ini terhadap bangsa Indonesia, terutama dalam aspek nasionalisme, pajak dan cukai yang diterima negara, penyerapan tenaga kerja, dan ekspor-impor.

A. Organisasi Pengusaha Kretek

Pada awal dekade 1950-an terjadi dinamika pada organisasi pengusaha pabrik kretek, khususnya di Kudus. Organisasi pengusaha pabrik kretek Kudus yang muncul pada tahun 1930-an ini berubah menjadi *Kumiai* atau korporasi wajib pada masa pendudukan Jepang. Selama masa pendudukan Jepang, organisasi ini diwajibkan mendistribusikan sisa persediaan cengkih (yang diimpor dari Zanzibar).[4]

Pada masa revolusi, persatuan ini melakukan perubahan dalam bentuk yang lain dan berubah nama menjadi Persatuan Pabrik Rokok Kretek (PPRK). Jika pada masa pendudukan Jepang organisasi ini menjadi korporasi wajib, pada masa awal tahun 1950-an menjadi persatuan sukarela. Oleh karena itu, keanggotaanya tidak mencakup seluruh pengusaha kretek lagi. Namun, kedudukan PPRK menempati posisi yang lebih bagus karena kepentingan anggota justru dijadikan sebagai prioritas.

Pada awal tahun 1950-an ini, PPRK bersama dengan organisasi-organisasi pengusaha pabrik kretek dari kota-kota lain di Indonesia membentuk Gabungan Persatuan Pabrik Kretek Indonesia (GAPRI). GAPRI berusaha untuk membuat persatuan yang menyeluruh dan tidak ikut berperan dalam usaha-usaha mengadu domba antara produsen bumiputra dan produsen non-bumiputra atau produsen-produsen yang lebih besar dan produsen-produsen yang lebih kecil. Namun, misi ini sulit diwujudkan oleh GAPRI. Memang tidak terjadi persaingan yang frontal antara pengusaha bumiputra dan non-bumiputra. Akan tetapi, persaingan antara pengusaha besar dan pengusaha kecil tidak bisa dihindari. Oleh karena itulah, para

4. Lance Castles, *Tingkah Laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa: Industri Krctek Kudus,* (Jakarta: Sinar Harapan 1982), hlm. 117.

pengusaha kretek sekala kecil kemudian keluar dari GAPRI dan mendirikan organisasi-organisasi tandingan seperti IPRONI (Ikatan Perusahaan Kretek Indonesian) dan GAPPERON (Gabungan Perusahaan Kretek Nasional).[5]

Perkembangan organisasi pengusaha kretek di Indonesia ini sangat bergantung pada dinamika politik yang terjadi. Apa yang terjadi sampai awal tahun 1950-an membuktikan apa yang kemudian dialami oleh organisasi ini pada masa Demokrasi Terpimpin. Seperti pada masa pendudukan Jepang, pada masa Demokrasi Terpimpin, organisasi produsen-produsen kretek juga mengalami perubahan yang signifikan. Yang terjadi pada organisasi pengusaha kretek masa pendudukan Jepang terulang kembali pada masa Demokrasi Terpimpin. Organisasi-organisasi yang berhubungan dengan industri kretek diharuskan masuk dalam satu organisasi wajib, yaitu Organisasi Perusahaan Sejenis (OPS) Kretek yang menjadi bagian dari Gabungan Perusahaan Sejenis Kretek. Organisasi ini terdiri dari organisasi-organisasi pengusaha pabrik kretek klembak, pengusaha pabrik cerutu, dan pengusaha pabrik kretek buatan mesin.

Pada masa ini, PPRK hanya menjadi bagian dari OPS Kretek di tingkat daerah, sedangkan GAPRI (yang kemudian menampung saingan-saingannya yang lebih kecil) menjadi bagian OPS Kretek di tingkat pusat. Sama seperti fungsi yang dimainkan oleh organisasi-organisasi sebelumnya, OPS juga berperan dalam monopoli impor dan perdagangan cengkih atau jalan masuk istimewa untuk menguasai penawaran cengkih. Oleh karena itu, ketika pemerintahan Soekarno pada tahun 1963 tidak bisa lagi memberikan devisa kepada OPS untuk mengimpor kebutuhan-kebutuhannya tanpa syarat-syarat yang menguntungkan, organisasi ini mulai kehilangan posisi dan legitimasinya.

Pasca hilangnya penguasaan OPS atas penawaran cengkih, keberadaan OPS praktis hanya bersifat teknis dan manajerial untuk memfasilitasi kepentingan para anggotanya. *Pertama* OPS dapat mengajukan protes kepada pemerintah atas nama industri, terutama mengusahakan diperolehnya kembali cengkih dengan cara mengimpor atau subsidi. *Kedua,* OPS mengumpulkan uang dari anggota-anggotanya untuk keperluan resmi dan amal. *Ketiga,* OPS

5. Lance Castles, *Tingkah Laku Agama...*, hlm. 118.

mengurus hubungan anggota-anggota buruh individual, mengadakan perundingan dengan serikat buruh mengenai upah dan juga mengenai perselisihan pribadi, serta memberikan pengobatan dan tunjangan-tunjangan lain kepada buruh. *Keempat*, OPS memberikan sejumlah jasa khusus, misalnya, majalah bulanan mulai diterbitkan oleh GAPRI pada tahun 1956 dan dilanjutkan OPS Kretek.

B. Keberlanjutan dan Kemunculan Industri Kretek

Indonesia pascakemerdekaan, antara tahun 1945-1950, merupakan periode tidak menentu dalam dunia bisnis di Indonesia. Keamanan dan politik yang tidak menentu di Indonesia disertai dengan kebijakan agresi yang dilakukan oleh Belanda untuk berupaya kembali menguasai Indonesia telah memperparah dan mempersulit perkembangan usaha yang dilakukan oleh masyarakat. Demikian pula halnya yang dialami oleh industri kretek pada periode itu. Agresi yang dilakukan oleh Belanda, terutama di Pulau Jawa, telah mengisolasi industri kretek hanya berkembang di kota-kota besar yang dikuasai oleh Belanda, seperti Surabaya, Malang, dan Semarang. Baru setelah agresi militer Belanda yang kedua, seiring jatuhnya Kudus dalam kekuasaan Belanda akhir tahun 1948, industri kretek di Kudus bisa mengakses cengkih impor.

Pasca-ditandatanganinya Konferensi Meja Bundar (KMB) dan pengakuan Belanda terhadap kedaulatan Indonesia, belum mengubah secara mendasar keadaan sosial, ekonomi, dan politik. Di berbagai daerah, ketegangan politik muncul dan seringkali berujung pada konflik senjata. Industri kretek tumbuh dalam lingkungan sosial, ekonomi, dan politik yang sulit. Kenyataan tersebut masih ditambah harga cengkih yang kembali melejit akibat gagal panen di Zanzibar dan dampak Perang Korea yang terjadi pada tahun 1951-1953.

Namun, sekitar pertengahan dan akhir tahun 1950-an, secara keseluruhan industri kretek justru berkembang. Jumlah produksi kretek tidak kalah dengan tahun-tahun terakhir sebelum Perang Dunia II, bahkan jauh melampaui, terutama pada 1959–1963. Jumlah produksi pada1939 diperkirakan sebanyak 15,14 miliar batang, sedangkan jumlah produksi pada tahun 1959–1963 berturut-

turut adalah 21,22 miliar batang, 21,37 miliar batang, 20,22 miliar batang, 19,30 miliar batang, dan 20,71 miliar batang.[6]

Selain peningkatan jumlah, produksi kretek juga meluas ke luar Jawa. Pada 1961, perusahaan kretek telah berdiri di Karesidenan Sumatera Timur, Bali, dan Lombok. Jumlah produksi kretek di daerah-daerah tersebut mencapai hampir 1,4 miliar batang dari total 20,22 miliar batang di tahun 1961. Berkembangnya industri kretek berpengaruh besar terhadap penerimaan negara dari cukai tembakau yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada masa ini perlindungan pemerintah berupa pajak diferensial ala pemerintah kolonial tetap dipertahankan, bahkan lebih mencolok di akhir 1950-an.

Tahun 1950, kretek yang dibuat dengan mesin dikenakan pajak 50% dari harga eceran. Sementara itu, kretek hanya 40%. Tahun 1959, pungutan untuk kretek buatan mesin tetap 50%, sedangkan kretek turun menjadi 20%. Aspek yang juga turut memengaruhi adalah pengambilalihan perusahaan-perusahaan milik asing oleh pemerintah, terutama milik Belanda, Inggris, dan Amerika di mana Jacobson van den Berg dan BAT berada.[7]

Ketika Demokrasi Terpimpin jatuh, yang kemudian disusul dengan berkuasanya Orde Baru di Indonesia, kiblat ekonomi menjadi berubah. Bantuan keuangan dalam jumlah besar mengucur dari negara-negara Barat kepada pemerintah Indonesia. Sebagai kompensasi, Orde Baru mengangkat *World Bank* (WB) dan *International Monetary Fund* (IMF) sebagai mentor perekonomian Indonesia. Perubahan kiblat ekonomi juga berarti dikembalikannya perusahaan-perusahaan milik Inggris dan Amerika Serikat yang diambil alih di era pemerintahan Soekarno. Salah satu perusahaan tersebut adalah BAT, produsen rokok putih terbesar di Indonesia. Tahun 1968 – 1969, BAT segera menjadi lokomotif rokok putih yang melesat cepat hingga mendesak kretek. Tahun 1970, hanya tiga tahun setelah BAT dikembalikan, rokok putih telah menguasai 40% pasar rokok Indonesia. Untuk mengetahui kelanjutan dan perkembangan industri kretek di Indonesia pada masa ini sampai masa kontemporer akan dibahas dinamikanya dengan melihat

6. Lance Castles, *Tingkah Laku Agama...*, hlm. 171.
7. Lance Castles, *Tingkah Laku Agama...*, hlm. 175.

perkembangan yang terjadi di empat kota utama produsen kretek di Jawa, yaitu Kudus, Kediri, Malang, dan Surabaya.

1. Kudus

Sebelum membahas perkembangan industri kretek di Kudus pascakemerdekaan, terdapat pertanyaan mendasar mengapa industri kretek di Indonesia muncul dan berkembang di Kudus? Padahal, jika dilihat dari aspek bahan baku, terutama tembakau, Kudus tidak didukung oleh sumber daya alam yang unggul. Artinya, di wilayah Kudus dan sekitarnya tidak dibudidayakan tanaman tembakau yang menjadi dukungan utama dari industri kretek.

Legitimasi tentang muncul dan berkembangnya industri kretek di Kudus sehingga memunculkan jargon Kudus sebagai kota kretek ditemukan dalam tradisi lisan (*folklore*) yang sampai saat ini masih dipercaya dan diceritakan secara turun temurun oleh masyarakat Kudus, yaitu tentang adu kesaktian antara Sunan Kudus dengan Sunan Kedu atau Ki Ageng Kedu. Cerita rakyat mengenai Ki Ageng Kedu yang berkembang di Kudus ini mirip dengan kisah brahmana dari India yang menantang Sunan Bonang yang berkembang di Tuban. Cerita itu juga hampir mirip dengan kisah Begawan Mintosemeru yang menantang Sunan Giri yang berkembang di Gresik. Menilik namanya, tokoh ini dapat dipastikan berasal dari wilayah Kedu dan bisa diartikan sebagai tokoh atau orang yang terpandang dari wilayah Kedu. Pada saat itu, lazim ditemui nama Ki Ageng yang kemudian diikuti dengan wilayah tempat bermukimnya, seperti Ki Ageng Mangir, Ki Ageng Sela, dan Ki Ageng Pengging. Mendengar ketenaran dan kesaktian Sunan Kudus, Ki Ageng Kedu ini merasa tersaingi dan penasaran. Ki Ageng Kedu tidak senang dengan ketenaran Sunan Kudus karena agama yang dipeluknya berbeda. Oleh karena itu, Ki Ageng Kedu berniat untuk mengadu kesaktian dengan Sunan Kudus, untuk membuktikan siapa sebenarnya yang lebih pantas menjadi orang nomer satu di tanah Jawa. Maklum saja, pada saat itu sebagai wali yang menjadi pemuka agama baru, Sunan Kudus lebih dipuja oleh masyarakat luas dibanding Ki Ageng Kedu.

Untuk melaksanakan niatnya itu, Ki Ageng Kedu kemudian berangkat ke Kudus dengan mengendarai tampah, yaitu nampan

yang dibuat dari anyaman bambu yang diberi bingkai dengan bambu pula. Dengan tampah itu Ki Ageng Kedu dapat terbang sehingga perjalanan menuju Kudus dapat dilakukan dalam waktu yang sangat singkat. Setibanya wilayah Kudus, dengan tampah itu Ki Ageng Kedu terbang melayang- layang di atas tempat tinggal Sunan Kudus. Pada saat melayang-layang di udara, Sunan Kudus dan para muridnya baru saja selesai menunaikan sholat di masjid. Dengan melayang-layang di udara Ki Ageng Kedu berteriak-teriak menantang Sunan Kudus. Sunan Kudus memerintahkan Ki Ageng Kedu untuk turun sampai beberapa kali agar berbicara secara baik-baik. Akan tetapi, Ki Ageng Kedu tidak peduli terhadap Sunan Kudus sehingga Sunan Kudus marah dan kemudian mengambil teklek, sandal yang terbuat dari kayu, dan melemparnya kearah Ki Ageng Kedu. Seketika itu juga Ki Ageng Kedu tiba-tiba seperti kehilangan daya dan terjatuh di comberan, hingga akhirnya mengaku kalah.[8]



Gambar 5. Makan Ki Ageng Kedu yang terletak di Desa Gribig, Kecamatan Gebog, Kudus
Sumber: *Radar Kudus*, 12 Februari 2013

Sebagai bentuk permintaan maaf dan ketundukan Ki Ageng Kedu kepada Sunan Kudus, Ki Ageng Kedu menyatakan bahwa pada masa mendatang anak turunnya di wilayah Kedu akan bekerja keras membudidayakan tanaman dan manfaatnya akan dinikmati

8. *Radar Muria,* Selasa, 12 Februari 2013.

oleh anak turun Sunan Kudus di Kudus. Wujud dari pembudidayaan tanaman yang dimaksud oleh Ki Ageng Kedu tidak lain adalah budi daya tanaman tembakau yang memang kemudian berkembang luas di wilayah Karesidenan Kedu, seperti Magelang, Temanggung, dan Wonosobo. Betul apa yang dikatakan oleh Ki Ageng Kedu, pemanfaatan tembakau kemudian justru diniknati oleh masyarakat Kudus dengan industri kreteknya.[9]

Sedikit berbeda dengan cerita di atas, terdapat versi lain yang menjelaskan mengenai perseteruan antara Sunan Kudus dan Sunan Kedu. Diceritakan bahwa pada masa Kerajaan Demak pernah diadakan sebuah sarasehan yang dihadiri oleh Kyai Telingsing, Sunan Kudus, Sunan Kedu, dan sunan-sunan lainnya. Sarasehan itu kemudian diakhiri dengan makan bersama para hadirin. Setelah makan bersama, Sunan Kudus mengumpulkan sisa-sisa makanan yang masih ada di meja jamuan. Tindakan Sunan Kudus itu dengan nada berkelakar dicela oleh Sunan Kedu dan dianggapnya sebagai tindakan yang materialis. Candaan Sunan Kedu ini ternyata menyinggung perasaan Sunan Kudus sehingga sejak berlangsungnya sarasehan itu mereka berdua bermusuhan.

Permusuhan di antara keduanya berlanjut di arena sabung ayam. Dalam sebuah pertarungan ayam Sunan Kedu dikalahkan oleh ayam Sunan Kudus sampai mengalami kematian. Konon, kejadian inilah yang menjadi penyebab daerah tempat dilangsungkannya sabung ayam itu dinamakan Gunung Pati Ayam. Ketika Sunan Kedu meninggal dunia, Sunan Kudus berkata bahwa semua kekayaan di wilayah Kedu akan menjadi milik kekayaan orang Kudus. Di kemudian hari, perkataan Sunan Kudus terbukti bahwa sebagian besar kekayaan orang-orang Kedu yang berupa tembakau dijual ke Kudus sebagai bahan baku utama pembuatan kretek.[10]

Terlepas dari benar atau tidaknya cerita rakyat di atas, yang jelas masyarakat Kudus saat ini percaya bahwa cerita itulah yang kemudian menjadi legitimasi dan menjawab pertanyaan mengapa

9. Wawancara dengan H. Hafas Gunawan, Ketua FPRK, pada 16 Desember 2012 di Kudus.
10. Suharso, "Sejarah Industri Rokok Kretek Kudus: Survivalisme dalam Jeratan Struktur" dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Seminar Sejarah Nasional V: Subtema Sejarah Industrialisasi* (Dept P dan K, Jakarta, 1990), hlm. 202.

wilayah Kudus yang tidak punya dukungan sumber daya alam tembakau justru bisa mengembangkan industri kretek dan bahkan menjadi pioner. Untuk menunjukkan bahwa kretek berkembang sangat pesat di Tanah Jawa, khususnya di Kudus, didirikanlah Museum Kretek atas prakarsa dan diresmikan oleh Soepardjo Roestam, Gubernur Jawa Tengah, pada 3 Oktober 1986. Museum ini memperkenalkan sejarah kretek hingga proses produksi rokok kretek, mulai dari pembuatan secara manual sampai menggunakan teknologi modern. Museum Kretek Kudus merupakan satu-satunya museum rokok di Indonesia.



Gambar 6. Museum Kretek di Kudus beralamat di Jalan Getas Pejaten No. 155, Kec. Jati-Kudus.
Sumber: Tim Riset

Keberadaan Kudus menjadi salah satu kota tempat muncul dan berkembangnya kretek di Indonesia pada paruh pertama abad ke-20 tidak bisa dilepaskan dari beberapa aspek yang mendasarinya. *Pertama,* adanya semangat dagang yang militan dari pola perdagangan pesisir sehingga melahirkan etos kerja yang tinggi pada masyarakatnya. *Kedua,* munculnya golongan menengah yang dipicu dan didorong oleh aspek yang pertama. *Ketiga,* pengaruh dan spirit keagamaan Sunan Kudus yang demikian kuat dan mengakar dalam masyarakat sehingga mampu menembus batas-batas zaman. Ketiga aspek di atas melalui perdagangan dan industri telah mampu menggerakkan mobilitas sosial dalam masyarakat Kudus. Hal itu nampak dengan jelas pada industri kretek.

Industri kretek di Kudus yang sampai saat ini masih berkembang, pada satu sisi, bisa dilihat sebagai wujud etos kerja yang tinggi dari masyarakat Islam khas pesisir dan juga eksistensi kelas menengah. Sementara itu, di sisi yang lain, juga bisa dilihat sebagai bentuk *survive* dan kemandirian perekonomian rakyat di tengah hantaman berbagai kebijakan pemerintah yang memberatkan sejak pada masa kolonial sampai sekarang. Kebijakan pemerintah yang memberatkan industri ini terjadi pada berbagai aspek, seperti pajak, harga cengkih, cukai, pelarangan iklan, sampai pada masalah isu kesehatan. "Kebijakan" itu, baik langsung maupun tidak langsung, mempunyai andil dalam menghantam keberadaan industri ini.

Selain Nitisemito, terdapat beberapa keluarga di Kudus yang juga menggeluti industri kretek, salah satunya adalah keluarga M. Atmowidjojo. M. Atmowidjojo pernah mendirikan perusahaan kretek dengan merek "Gunung Kelapa", sebuah perusahaan yang tergolong besar setelah perusahaan Bal Tiga milik Nitisemito atau di atas perusahaan milik H.M. Muslich yaitu "Tebu dan Jagung". Pada saat jayanya perusahaan kretek Gunung Kelapa mempunyai pekerja sebanyak 6000 orang.[11] Semua anak M. Atmowidjojo mendirikan perusahaan kretek di Kudus, tiga diantaranya merupakan perusahaan kretek yang cukup besar yaitu Delima, Sogo, dan Gunung Kelapa.

Pascakemerdekaan, bisnis kretek keluarga M. Atmowidjojo masih bertahan, terutama perusahaan yang didirikan oleh anak bungsunya yang bernama M. Rusjdi. Pada tahun 1938, M. Rusjdi mendirikan perusahaan kretek dengan merek "Sogo". Pemasaran produk Sogo meliputi wilayah Lasem, Pasuruan, Tuban, Surabaya, Sidorajo, Bangil, Lumajang, dan Mojokerto.

11. M. Wasith Albar, "Sejarah Perkembangan Pengusaha Pribumi dan Non-Pribumi Industri Kretek di Kudus 1908-1975" dalam *ICSSIS*, 2011, hlm. 261.

Tabel 1
Produksi Kretek "Sogo" (batang)

Tahun	Jumlah	Tahun	Jumlah
1942	134.355.225	1972	4.336.500
1943	117.891.995	1973	6.873.000
1944	102.799.560	1974	11.336.050
1945	40.731.340	1975	9.510.540
1946	1.853.045	1976	7.930.730
1966	15.096.440	1977	7.654.530
1967	19.289.340	1978	7.741.740
1968	11.269.500	1979	7.973.480
1969	3.611.020	1980	6.588.243
1970	3.897.595	1981	6.546.430
1971	4.556.000		

Sumber: Salam, Solichin. 1983. *Kudus dan Sejarah Kretek*. Kudus: PPRK. hlm. 28-29.

Data produksi kretek Sogo di atas memberi gambaran yang jelas mengenai dinamika produksi selama masa pendudukan Jepang sampai masa Orde Baru. Pada masa pendudukan Jepang, ketika *Kumiai* masih diberi wewenang untuk memonopoli perdagangan cengkih, terlihat tingkat produksi masih tingg.. Produksi mulai terganggu sejak pascakemerdekaan Indonesia tahun 1945, yaitu ketika bahan baku dan masalah keamanan menjadi permasalahan utama dalam menjalankan usaha ini. Ketiadaan data di atas menggambarkan bahwa selama periode revolusi perusahaan kretek Sogo hanya mampu bertahan untuk tetap memproduksi dengan jumlah kapasitas produksi dan pemasaran yang sangat terbatas.

Perusahaan mulai bangkit dari keterpurukan produksi pada tahun 1966. Sampai tahun 1981, produksi perusahaan Sogo mengalami fluktuasi, kadang mengalami peningkatan, tetapi tidak jarang mengalami penurunan tingkat produksi. Jika pada masa revolusi variabel utama tingkat produksi sangat dipengaruhi oleh masalah bahan baku dan keamanan, pada masa Orde Baru variabel itu berubah menjadi *external environmental,* yaitu ketidakmampuan perusahaan untuk merespons politik makro yang sedang berkembang terutama pada tingkat dunia, kebijakan finansial, munculnya

perusahaan-perusahaan baru di Kudus yang didirikan oleh etnis Cina, serta kemajuan-kemajuan dalam teknologi industri kretek sendiri.[12]

Selain M. Atmowidjojo, pada tahun 1937 Haji Roesydi Ma'roef juga mendirikan perusahaan kretek. Perusahaan yang berangkat dari usaha kecil-kecilan di rumahnya ini memproduksi jenis kretek *klobot* dengan jumlah karyawan 15 orang. Wilayah pemasaran produknya mencakup di sekitar Jawa Tengah saja yaitu Kudus, Jepara, Rembang, Semarang, Tegal, Pekalongan, dan Batang. Sementara itu, untuk wilayah di Jawa Timur terbatas di Surabaya dan Babat, Lamongan saja. Pada masa awal perkembangan perusahaan ini memproduksi kretek dengan merek "Sawo", namun dalam perjalanan usahanya kemudian berubah menjadi "Djambu Bol".

Berbeda dengan perusahaan kretek "Sogo" yang masih mampu melakukan proses produksi dengan cukup baik pada masa pendudukan Jepang, perusahaan ini sempat mengalami kesulitan produksi dan dengan terpaksa harus berpikir keras untuk tetap mampu bertahan melakukan usahanya walaupun kesulitan memperoleh bahan baku dan juga karena masalah keamanan. Ketika bahan baku masih mencukupi untuk berproduksi, perusahaan ini tetap melakukan proses produksi, namun ketika bahan baku mulai menipis dan habis, perusahaan ini mencari cara untuk tetap bertahan berproduksi. Ketika perusahaan ini tidak mendapatkan cengkih sebagai bahan utama dalam produksi kretek, mereka menggantinya dengan kemenyan, daun cengkih, gagang cengkih, serta daun jambu. [13] Selain itu, keamanan yang tidak stabil juga mengganggu produksi kretek "Sogo". Hal ini disebabkan oleh sulitnya arus distribusi pemasaran produk, terutama peraturan lintas masuk dan keluarnya sebuah komoditas dari satu wilayah administratif karesidenan ke wilayah administratif karesidenan yang lain.

Pada 1950, Djambu Bol mulai memproduksi rokok jenis kretek. Produksi kretek Djambu Bol meraih wilayah pemasaran yang sangat potensial di Lampung dan Sumatera Utara. Wilayah ini menyumbang kontribusi penting dalam keberlangsungan hidup perusahaan kretek Djambu Bol karena 95% produksinya dipasarkan

12. M. Wasith Albar., "Sejarah Perkembangan Pengusaha...., hlm. 262.
13. M. Wasith Albar., "Sejarah Perkembangan Pengusaha..... hlm 264.

di wilayah ini. Sampai tahun 1970an, perusahaan ini mempunyai jumlah karyawan sebanyak 4.000 orang yang terdiri dari 3.400 orang pekerja borongan, 540 pekerja borongan lepas, dan 60 orang staf administrasi yang bekerja di kantor.

Tabel 2
Produksi Kretek "Djambu Bol"

Merek	Th Prod.	1976	1977	1978	1979	1980
Jambu Bol Pendek	1949	867	1.150	1.324	1.409	1.560
Jambu Bol Extra	1974	218	235	258	353	433
Jambu Bol Standar	1975	146	154	185	242	330
Jambu Bol Pancawindu	1977	-	58	67	66	91
Jambu Bol Brilian	1979	-	-	-	44	98
JUMLAH	**-**	**1.231**	**1.597**	**1.834**	**2.204**	**2.512**

Sumber: Salam, Solichin. 1983. *Kudus dan Sejarah Kretek*. Kudus: PPRK. hlm. 3.

Perusahaan ini menemukan pijakannya kembali pada 1949 dengan memproduksi kretek *paper-wrapped*, sebagai pengganti jenis klobot yang diproduksinya sejak awal. Berbeda dengan perusahaan lain yang dimiliki oleh warga keturunan Cina, Djambu Bol adalah perusahaan bumiputra terbesar di Indonesia yang pernah tercatat dalam sejarah. Sampai sekarang, Djambu Bol tidak pernah menggunakan mesin, tetapi lebih memilih mempertahankan tradisi kretek *hand-made*.

Seperti halnya awal pertumbuhan perusahaan kretek "Jambu Bol", pada 1947 yang dimulai dengan usaha kretek secara kecil-kecilan (*home industri*), Mochammad (Mc) Wartono mendirikan perusahaan kretek di Desa Gondosari, Kecamatan Gebog, Kudus. Merek pertama yang diproduksi perusahaannya bernama "Siyem". Setelah resmi mendapatkan izin cukai no. SIP 6500/F; no. pengawasan bandrol K2417; dan izin HO No. 067/WF/HO, nama merek kreteknya kemudian diubah menjadi "Soekoen". Pada waktu itu semua kegiatan perusahaan terpusat di Desa Gondosari karena memang salah satu tujuan utamanya untuk memberi kesempatan kerja pada masyarakat setempat dalam rangka mengentaskan kemiskinan. Daerah pemasarannya masih sangat terbatas, khusus untuk memenuhi permintaan di daerah sekitar Kudus, Jepara, Pati, Rembang, dan Demak. Pada waktu berdiri, perusahaan hanya

mempunyai tempat kerja yang sangat kecil dan produksinya masih dalam ribuan batang, baru kemudian bertahap menjadi ratusan ribu batang perharinya, kretek yang diproduksi utamanya rokok Klobot dengan merek Siyem.

Pada 1950 Mc. Wartono mulai memperluas produksi dengan memproduksi kretek sigaret dan menggunakan merek baru "SUKUN", sedangkan merek kretek "Siyem" diberikan kepada anaknya yang pertama, Sri Fatima Wartono, setelah menikah dengan H. Norhadi dan membuka usahanya di Semarang. Sejak menggunakan merek Sukun, usaha kreteknya mulai berkembang. Dengan memasarkan beberapa merek Sukun, produksinya menembus angka jutaan batang per hari dan secara bertahap tenaga kerja mulai mencapai angka ribuan. Sesuai dengan cita-citanya, daerah pemasarannya juga berkembang sampai Jawa Timur dan Jawa Barat.

Setelah produksinya mulai berkembang, beliau sudah mulai menata organisasinya dengan mendistribusikan pekerjaan kepada karyawannya sesuai dengan kompetensinya, mulai dari pengelolaan produksi, personalia, keuangan, pemasaran, sampai proses menyetel rasa rokok. Hal ini dilakukan karena beliau melihat bahwa banyak industriawan rokok mengalami permasalahan dalam pengorganisasian. Setelah pendiri perusahaan meninggal, seringkali usahanya berhenti karena tidak menyiapkan regenerasi. Pada 1968 beliau membuka usaha baru dalam bidang sandang, yaitu industri tekstil. Hal ini karena sebelum memulai usaha rokok kretek beliau pernah usaha dibidang tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) dan usaha tahu.

Setelah Mc. Wartono meninggal dunia pada 1974 dalam usia 53 tahun, usahanya kemudian dilanjutkan oleh putranya, yaitu Tas'an Wartono, Rindho Wartono, Yusuf Wartono, dan Edy Wartono. Adapun dua putrinya, Sri Fatima Wartono dan Annie Wartono, juga berusaha di bidang kretek, yaitu PR Siyem di Semarang dan PR Buah dan Langsep di Kudus. Sampai saat ini perusahaan kretek Sukun tetap mampu bertahan karena tata kelola dengan cara yang baik dan mampu memelihara pasar. Hal ini sesuai dengan tata kelola dan regenerasi yang telah disiapkan oleh pendirinya.

Pada masa inilah perusahaan kretek Sukun justru mengalami perkembangan yang signifikan, yang ditandai dengan meningkatnya

permintaan pasar akan produk-produk kreteknya. Kesempatan ini dimanfaatkan dengan baik oleh perusahaan untuk meningkatkan volume produksinya. Dengan makin kompleksnya masalah pemasaran, kegiatan pemasaran tidak bisa dilakukan secara sentralisasi lagi. Mulai diterapkan sistem desentralisasi dengan cara mendirikan Pusat Penyalur Kretek PR Sukun yang dalam perkembangan selanjutnya disebut dengan perwakilan. Perwakilan ini dipusatkan di kota-kota besar, antara lain, Surabaya, Bali, Yogyakarta, Semarang, dan lain-lain.

Sampai saat ini PR Sukun memproduksi kretek jenis SKT (Sigaret Kretek Tangan), SKM (Sigaret Kretek Mesin), dan rokok klobot. Rokok klobot ini masih dipertahankan karena memenuhi amanat dari pendiri bahwa rokok ini tidak boleh dimatikan karena karyawan yang bekerja pada bagian ini adalah karyawan-karyawan generasi pertama yang mengawali usahanya PR Sukun. Adapun data produksi tahun 2001–2009 sebagai berikut.[14]

Tabel 3
Total Produksi per Tahun PR Sukun

Tahun	Jumlah produksi (juta batang)
2001	2.373
2002	1.797
2003	2.153
2004	2.560
2005	2.722
2006	2.600
2007	2.320
2008	2.359
2009	2.438

Sumber: PR Sukun, Kudus

Sebagian produk PR Sukun dipasarkan di dalam negeri dan Pulau Jawa sebagai wilayah pemasaran utamanya. Untuk wilayah Jawa, dari keseluruhan produk PR Sukun, 40% produknya dipasarkan di

14. Wawancara dengan Lilik Riyanto di Perusahaan Sukun Group, 15 Desember 2012.

wilayah Jawa Tengah dan Pantura, kemudian disusul Jawa Timur dan Pantura sebanyak 25%, Jawa Barat sebanyak 10%, dan Jawa Tengah bagian selatan sebanyak 8%. Produk yang dipasarkan untuk wilayah di luar Pulau Jawa sekitar 16%.

Sampai saat ini perusahaan ini mempunyai karyawan kurang lebih berjumlah 5.000-an, terdiri dari karyawan tetap bulanan, karyawan borong, dan karyawan harian. Dari jumlah tersebut, 90%-nya adalah tenaga kerja wanita. Tenaga kerja wanita biasanya ditempatkan pada bagian giling, batil, linting, dan pengepakan. Untuk bagian ini memang yang diprioritaskan adalah tenaga kerja wanita karena perusahaan mempunyai alasan-alasan sebagai berikut.

1. Bahwa tenaga kerja wanita pada umumnya lebih tekun dibandingkan dengan tenaga kerja pria;
2. Tenaga kerja wanita lebih rapi dalam melinting kretek. Hal ini sangat diperlukan karena untuk industri kretek masalah kehalusan pelintingan memegang peranan yang sangat penting;
3. Tenaga kerja wanita lebih mudah untuk diatur dibandingkan dengan tenaga kerja pria.

Tabel 4
Produksi Perusahaan PR Sukun
Periode 2003-2008 (dalam batang)

TAHUN	SKT	SKM	KLB	JUMLAH
2003	962,040,000	1,143,840,000	47,520,000	2,153,400,000
2004	956,220,000	1,572,480,000	31,320,000	2,560,020,000
2005	965,040,000	1,731,600,000	25,920,000	2,722,560,000
2006	863,760,000	1,771,680,000	18,000,000	2,653,440,000
2007	727,560,000	1,580,880,000	12,240,000	2,320,680,000
2008	713,940,000	1,635,840,000	9,720,000	2,359,500,000

Sumber: GAPPRI

Yang dimaksud dengan tenaga kerja batil adalah tenaga kerja yang mempunyai tugas untuk meratakan ujung kretek. Begitu kretek sudah selesai dilinting oleh bagian pelintingan, di ujung kretek biasanya masih banyak tembakau yang keluar dari ujungnya. Di

sinilah tugas bagian batil, yaitu meratakan dengan jalan memotong kedua ujung kretek yang tembakaunya keluar. Begitu kretek sigaret selesai diratakan di bagian batil, sebelum diserahkan ke bagian pengepakan, kretek tersebut harus melewati bagian sortir yang akan mengontrol apakah kretek sudah memenuhi syarat untuk dipasarkan. Setelah selesai disortir lalu selanjutnya diserahkan ke bagian pengepakan untuk dimasukkan ke dalam slop, pres, dan bal untuk dipasarkan ke masyarakat.

Tingkatan upah yang diberikan oleh PR Sukun dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain, jabatan/level dari tenaga kerja. Semakin tinggi jabatan seorang tenaga kerja, otomatis akan semakin besar upah yang akan diterimanya.

1. Masa kerja/lama kerja seorang tenaga kerja di perusahaan
2. Ke-kompleks-an pekerjaan
3. Semakin luas pekerjaan seorang tenaga kerja, akan semakin besar upah yang akan diterimanya karena bagaimanapun juga tanggung jawab mereka jelas lebih besar daripada tenaga kerja lainnya.

Sementara itu, sistem pengupahan di PR Sukun digolongkan menjadi tiga, yaitu:

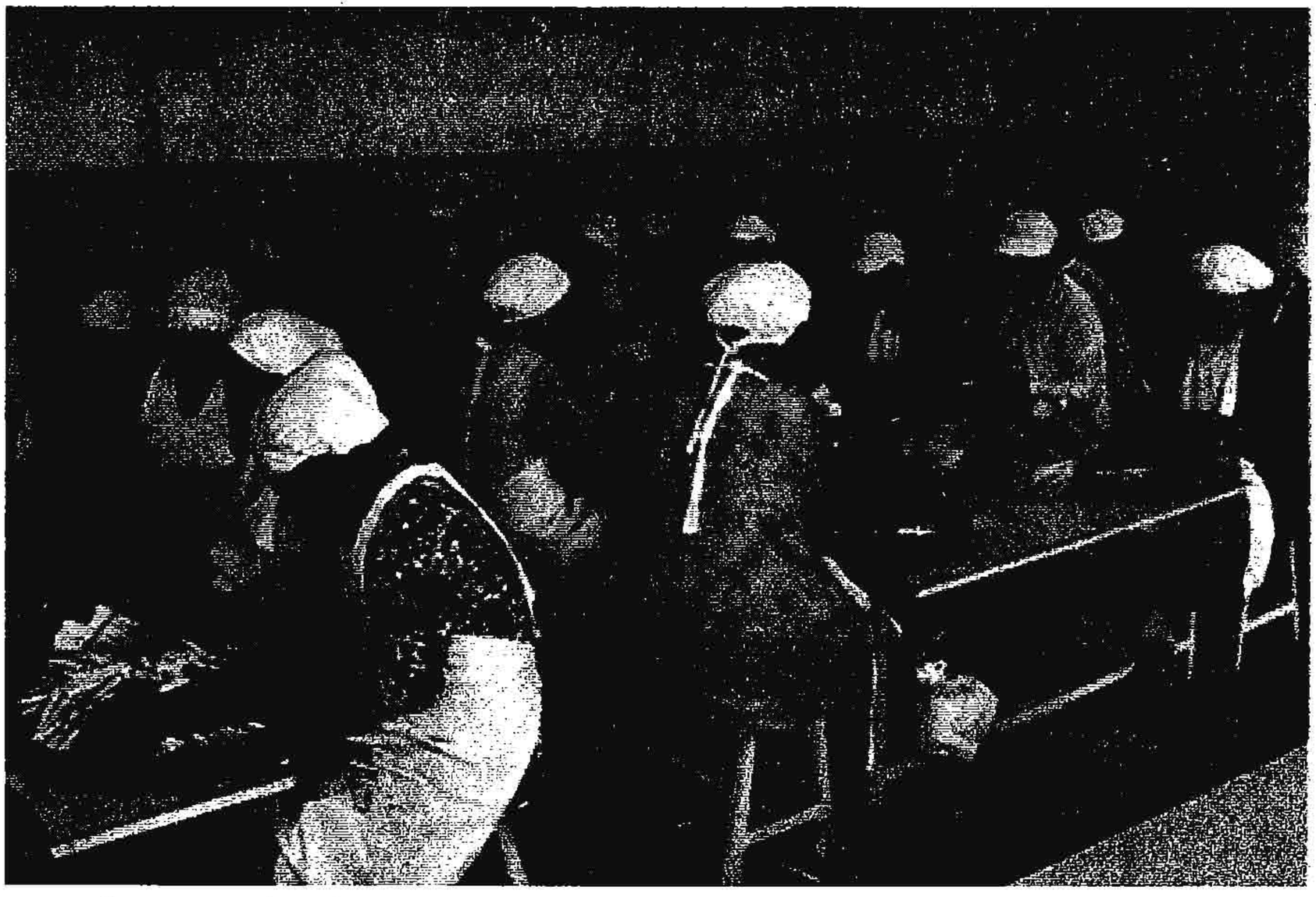
1. Karyawan borongan, gaji diberikan sesuai dengan kapasitas pekerjaan yang telah dikerjakan dan dibayarkan dalam setiap hari kerjanya. Sebagian besar dari mereka bertugas melinting dan mengepak kretek.
2. Karyawan harian, gaji diperhitungkan setiap hari dan diberikan setiap minggu, yang terdiri dari upah kretek ditambah dengan premi. Premi dihitung berdasarkan penilaian 3K, yaitu kerajinan (kehadiran), keterampilan (prestasi), dan keahlian. Karyawan harian mempunyai kegiatan, antara lain, sebagai petugas gudang tembakau dan cengkih, tenaga sortir lintingan, reparasi gilingan, pembantu kantor, dan tenaga kebersihan. PR Sukun juga tercatat sebagai anggota PPRK (Persatuan Pengusaha Kretek Kudus) yang bertujuan untuk menjalin kerja sama yang baik antara berbagai perusahaan kretek di lingkungan kota Kudus dan sekitarnya. Penetapan standar upah bagi pekerja borongan dan harian diatur melalui PPRK. Bagi karyawan harian dan borongan disediakan fasilitas kesehatan berupa poliklinik

dan layanan KB disetiap lokasi kerja. Perusahaan juga akan menanggung biaya opname karyawan atau biaya perawatan medis secara khusus apabila diperlukan.

3. Karyawan bulanan, gaji diterima setiap bulan. Pembagian gaji ini didasarkan pada komponen yang berlaku, seperti tunjangan jabatan, pendidikan, tunjangan keahlian, tunjangan jabatan, lembur, kemampuan dan usaha karyawan, serta kebijakan pimpinan.

Karena perusahaan kretek Sukun merupakan labor intensif, upah buruh langsung merupakan unsur yang penting dalam pembentukan harga pokok. Upah buruh langsung (selain borongan SKT & Klobot) terdiri dari:

1. Upah sortir
2. Upah mengupas kretek rusak
3. Upah rajang cengkih
4. Upah tukang kebersihan
5. Upah karyawan baru masuk
6. Upah sopir dan kernet



Gambar 7. Buruh sedang memproduksi kretek jenis klobot di perusahaan kretek Sukun, Kudus.
Sumber: Tim Riset

Upah borongan pada tahun 2013 untuk pembuat sigaret kretek tangan sebesar Rp15.900,00 per 1.000 batang, sedangkan untuk kretek klobot sebesar Rp41.300,00 per 1.000 batang. Tarif tersebut diatur dalam KKB (Kesepakatan Kerja Bersama) yang merupakan hasil musyawarah wakil perusahaan dengan buruh. Perusahaan kretek Sukun juga memberi jaminan sosial bagi karyawan, di antaranya, biaya pengobatan; tunjangan hari raya; uang jasa; premi; asuransi sosial tenaga kerja; sedangkan tambahan upah borong akan diberikan apabila ada karyawan yang mampu menyelesaikan lebih dari 3.000 batang sigaret tangan per harinya.[15]

Fenomena unik yang juga menjadi filosofi perusahaan Sukun adalah menjadi perusahaan yang bermanfaat dan menyejahterakan masyarakat, terutama di sekitar pabrik. Oleh karena itu, walaupun bentuk perusahaan sudah menjadi perusahaan yang modern, karyawan-karyawan yang sudah berusia tua dan dianggap berjasa bagi perusahaan tetap dipertahankan. Mereka sampai saat ini masih bekerja untuk jenis rokok klobot. Dalam aspek sosial, pabrik yang didirikan di Desa Gondongsari, Kecamatan Gebog, Kudus ini juga sangat "mewarnai" lingkungan wilayahnya dari pemberian beasiswa yang dilakukan secara berkala dan berkelanjutan terhadap siswa berprestasi, pembinaan prestasi olah raga, pembangunan tempat ibadah, sekolah, jalan, jembatan, penanaman pohon produktif, dan penghijauan.[16]

Selain kalangan bumiputra, kalangan Tionghoa juga memainkan peranan penting dalam perkembangkan industri kretek di Kudus. Berawal dari sebuah firma kecil yang didirikan pada 14 Oktober 1932 oleh Ko Djee Siong dan Tan Djing Thay, pabrik pertama mereka ada di desa Godi, Pati, Jawa Tengah, Firma Nojorono sendiri berasal dari kata *Narajana* atau *Norojono* yang berarti 'Kresna Muda'. Pada awalnya Nojorono hanya memproduksi kretek klobot atau kretek yang dibungkus menggunakan daun jagung kering/klobot dengan merek dagang Minakdjinggo dan Nojorono.

15. Wawancara dengan Lilik Riyanto di Perusahaan Sukun Group, 15 Desember 2012.
16. Soebagyo, "Industri Rokok Kretek dalam Perspektif Sejarah Sosial Ekonomi: Studi Kasus PR "Sukun" Kudus" dalam *Paramita/2/Th.XI/Juli 2001*. hlm. 205.

Pada 1934-an, sentra produksi Nojorono dipindahkan dari Godi, Pati ke Kudus, Jawa Tengah karena pertimbangan bisnis dan tenaga kerja. Keputusan untuk membuat kretek juga dorongan dari orang tua/mertuanya, Tjoa Kang Hay, yang waktu itu masih aktif di perusahaan rokoknya, NV Trio Sam Hien Kongsie. Faktor lain yang mendukung kemajuan perusahaan tersebut, antara lain, karena munculnya denda belasting dan konflik internal yang terjadi pada perusahaan Bal Tiga yang mengakibatkan pasokan produk kretek ke para agennya menjadi terlambat, bahkan cenderung berhenti. Terganggunya proses produksi perusahaan Bal Tiga ini dimanfaatkan sebagai peluang oleh perusahaan rokok kretek "Minak Djinggo", yaitu untuk meningkatkan kapasitas produksi dan penjualannya. Hal ini didukung oleh kerja keras Ko Djee Siong dan adanya dukungan dari mertuanya sehingga dapat membangun jaringan dengan para agen pemasaran produk kretek.

Tabel 5
Produksi Perusahaan PT Nojorono
Periode 2003-2008 (dalam batang)

TAHUN	SKT	SKM	JUMLAH
2003	1,952,610,000	1,793,990,000	3,746,600,000
2004	1,691,8[illegible]0,000	4,031,352,000	5,723,232,000
2005	1,626,624,000	5,407,440,000	7,034,064,000
2006	1,576,632,000	6,667,404,000	8,244,036,000
2007	1,952,280,000	10,141,800,000	12,094,080,000
2008	1,679,892,000	10,553,280,000	12,233,172,000

Sumber: GAPPRI

Kemunculan perusahaan kretek Nojorono dari etnis Tionghoa ini telah memberi inspirasi munculnya perusahaan-perusahaan sejenis yang didirikan oleh etnis Tionghoa lainnya. Perusahaan-perusahaan tersebut, antara lain, perusahaan rokok "Gentong Gotri" yang didirikan oleh Kho Djiang Hei pada 1940, "Laras Hati" yang didirikan oleh Ong Tiek San pada 1948, "Moeria" didirikan oleh Sam Liong Tho tahun 1948, "Srihesti" didirikan oleh Lam Sien Hong pada tahun 1950 dan "Djarum" (ejaan lama: "Djaroem") dirintis

tahun 1950 oleh Oie Wie Gwan, dan "Soepiah" didirikan oleh Kim Liong Wan.

Nojorono sempat memiliki beberapa merek dagang, tetapi dalam perjalanannya tidak berkembang dengan baik. Secara perlahan beberapa merek dagang tersebut hilang ditelan zaman. Merek yang masih bertahan hingga kini diantaranya adalah Minak Djinggo, Djinggo Plus, dan Class Mild. Minak Djinggo menjadi satu-satunya merek kretek yang menggunakan malam (paraffin), semacam filter tradisional dalam proses produksinya agar kertas tidak rusak jika rokok dihisap. Sementara itu, Class Mild menjadi merek unggulan dan mendominasi pasaran nasional sejak dipasarkan pada 2003. Rokok kretek yang diproduksi Nojorono ini lebih banyak menggunakan bahan-bahan lokal, mulai dari cengkih, kemasan dan kertasnya, sedangkan bahan impor yang digunakan selain tembakau oriental untuk memberi aroma khusus juga bahan saus atau flavor untuk memberi aroma rasa rokoknya.

Sebagai industri padat karya, umumnya industri kretek di Kudus, termasuk Nojorono selalu berusaha mendekati sentra pekerja, hingga saat ini Nojorono memiliki kurang lebih 397 karyawan bulanan, 1554 karyawan harian, dan 7000-an karyawan borong. Umumnya pekerja tersebut berasal dari daerah Kudus, kecuali staf perusahaan yang sebagian berasal dari daerah lain. Tenaga kerja di Nojorono dibatasi sesuai regulasi, yakni 55 tahun dan syarat minimal, mereka (para pekerja tetap bulanan dan harian) harus memiliki ijazah sarjana atau SMA, dengan alasan bahwa lulusan SMA mempunyai kesempatan untuk berkembang, misal menjadi mandor atau bahkan menjadi staf perusahaan. Lain halnya dengan buruh borongan (borong dan bathil) yang biasanya bersifat turun-temurun sehingga menyebabkan sulitnya menerapkan syarat minimal. Namun, sekarang ini tidak sulit lagi mendapatkan tenaga minimal berpendidikan SMA.

Pekerja borongan ini pun sebagian besar terdiri dari perempuan, misalnya satu unit produksi (brak) menengah terdapat sekitar 600-1.000 pekerja, sedangkan para mandor umumnya laki-laki. Setiap harinya, rata-rata produksi kretek (tangan) di Nojorono diselesaikan dalam waktu kurang lebih 7 jam, dimulai sejak pukul 06.00 hingga pukul 13.00 atau 14.00, bergantung total garapan. Sementara itu, produksi kretek (mesin) sudah bekerja dua shift,

mulai pukul 06.00 hingga petang. Pekerja dibagi menjadi dua shift: normal dan panjang.

Sejak perusahaan tersebut didirikan, Nojorono telah aktif membantu berbagai kegiatan sosial. Dalam lingkungan pekerja, Nojorono memberikan berbagai layanan kesehatan kepada para pekerja, misalnya menanggung biaya kesehatan pekerja secara penuh dan menfasilitasi pelayanan khusus IV A test (semacam pap smear untuk mendeteksi kanker rahim). Hampir 2000 pekerja perempuan di perusahaan Nojorono yang sudah menikah mengikuti IV test A ini. Perusahaan juga memfasilitasi pencegahan dan pemberantasan penyakit TBC bagi karyawannya. Selain itu, setiap tahun perusahaan juga memberikan santunan kepada banyak panti asuhan dan panti jompo serta beasiswa kepada anak karyawan.[17]

Industri kretek di Kudus yang lahir pascakemerdekaan dan menjadi salah satu industri kretek terbesar di Indonesia adalah "Djarum". Sebenarnya sejarah perusaahaan ini telah dirintis sejak 25 Agustus 1950. Meskipun demikian, permohonan izin usaha pendirian perusahaan tersebut baru dapat pengesahan dari pemerintah pada 21 April 1951. Sesuai dengan permohonan penggunaan merek yang didaftarkan kepada pemerintah, perusahaan Oei Wie Gwan akan memakai merek "Djarum" untuk kretek yang akan diproduksinya. Merek ini semula milik seorang pengusaha kretek bumiputra dari "N.V. Moeroep". Karena perusahaan ini tidak aktif berproduksi lagi, oleh pemiliknya, merek tersebut dijual kepada Oei Wie Gwan. Pusat perusahaan Oei Wie Gwan yang pertama sebagai tempat produksi dan administrasi beralamat di Jalan Bitingan Bari No. 28 (sekarang jalan Ahmad Yani No. 28) Kudus.

Oei Wie Gwan sebelum terjun ke industri kretek dengan membuka sebuah perusahaan sendiri, tercatat pernah menjalani pekerjaan sebagai agen pemasaran produk kretek Nojorono di Jakarta. Selanjutnya, dia kembali ke daerah asalnya, Rembang, untuk mendirikan perusahaan petasan yang memakai merek "Leo". Perusahaan ini sebetulnya telah berkembang pesat dan terkenal di seluruh Jawa. Karena semakin intensifnya pengawasan dan pihak pemerintah memberlakukan peraturan pelarangan memproduksi

17. Wawancara dengan Yurianto, di Perusahaan Nojorono, Kudus, 15 Desember, 2012.

petasan, akhirnya perusahaan petasan tersebut dihentikannya. Sebagai gantinya, ia mendirikan sebuah perusahaan kretek di Kudus.

Pendirian perusahaan kretek oleh Oei Wie Gwan pada awalnya lebih diarahkan untuk konsumsi di kalangan militer Angkatan Darat. Pasokan kretek ia setorkan ke DPAD (Dinas Perbekalan Angkatan Darat). Keberhasilannya memasok kretek untuk kepentingan militer ini dipengaruhi oleh hubungan Oei Wie Gwan yang luas dengan kalangan militer pada masa perang kemerdekaan. Usaha produksi kretek yang secara kecil-kecilan ini pada awalnya hanya melibatkan tenaga kerja sepuluh orang, kemudian mendapat kemajuan cukup pesat karena adanya pihak yang bersedia menerima secara pasti menampung hasil produksinya. Kesediaan dan kepastian menerima produksi kretek Oei Wie Gwan oleh DPAD menjadi modal tersendiri sehingga semakin mantap langkah Oei untuk memproduksi kretek untuk kalangan umum, guna menjangkau pasar yang lebih luas. Merek-merek pertama yang dilempar ke pasaran umum adalah "Marata", "Kotak Ajaib", dan "Kembang Tanjung".[18]

Dengan bertambahnya aktivitas produksi perusahaan akibat kebijakan memproduksi kretek untuk masyarakat umum, konsekuensinya pihak perusahan berusaha memperluas sentra-sentra produksi. Sentra-sentra ini ditempatkan di luar kota Kudus. Wilayah pinggiran yang merupakan pilihannya adalah wilayah Kabupaten Pati dan Jepara.

Setelah Oei Wie Gwan berhasil memproduksi kretek dengan memakai pembungkus kertas, kini dengan bertambahnya sentra-sentra produksi yang baru, pabriknya mulai memproduksi kretek klobot pada tahun 1955. Kretek ini rupanya masih menjadi pilihan terbaik bagi kalangan masyarakat yang "berpenghasilan rendah", dengan letak domisili mereka berada kebanyakan di pedesaan. Langkah perusahaan kretek Oei Wie Gwan, semakin kokoh karena keberhasilannya memasuki ceruk pemasaran para konsumen kretek pada dua lapisan, yaitu lapisan bagi mereka yang berpenghasilan "tinggi" dan lapisan yang berpenghasilan "rendah".

Hal tersebut terbukti dengan kapasitas produksi yang dihasilkannya pada tahun 1962 yang telah mencapai 329 juta batang per tahun. Capaian kesuksesan atas usaha yang tidak mengenal

18. M. Wasith Albar, "Sejarah Perkembangan Pengusaha...., hlm. 273.

lelah tidak dapat dihalangi. Sebaliknya, datangnya sebuah musibah tidak dapat ditolak. Musibah kebakaran terjadi pada 30 Oktober 1963 yang merusak pabrik Oei Wie Gwan yang baru. Pada saat peristiwa terbakarnya pabrik, Oei Wie Gwan sedang menjalani perawatan secara intensif di rumah sakit Semarang, akibat penyakit yang telah lama dideritanya. Akhirnya Oei Wie Gwan meninggal di rumah sakit, tanpa sempat mengetahui musibah kebakaran yang menimpa pabrikya.

Seperti di pabrik kretek lainnya, komposisi tenaga kerja PT Djarum berdasarkan jenis kelamin kebanyakan adalah perempuan karena dianggap lebih teliti dan sabar dalam menggulung kretek. Tenaga kerja pria biasanya hanya bekerja memotong tembakau dan cengkih. Pada periode awal ini (1951-1963), tenaga kerjanya banyak yang belum berpendidikan karena dalam proses pembuatan kretek yang diperlukan hanyalah ketrampilan khusus, bukan berdasarkan tingkat pendidikan. Apalagi pada saat itu kondisi masyarakatnya masih banyak yang belum mengenyam pendidikan.

Karena produksinya yang masih berupa Sigaret Kretek Tangan (SKT), peralatan yang digunakan juga masih bersifat sederhana, yaitu berupa alat untuk melinting tembakau yang disebut gilingan kretek, alat pemotong tembakau dan cengkih, serta alat manual lainnya yang digunakan untuk mengangkut tembakau dan bahan kretek yang lain. Ada dua macam alat giling/linting kretek yang digunakan pada saat itu.

1. Alat giling yang modelnya tinggi, berkaki dua sedikit miring (*Hellend*) dan handle-nya panjang. Alat ini digunakan di atas lantai dan pekerjanya duduk di atas tikar. Tembakau biasanya ditempatkan di bakul-bakul di samping mereka. Kretek yang sudah selesai dilinting kemudian diletakkan di atas tetampa. Alat jenis ini digunakan sampai tahun 1960-an.
2. Alat giling kretek yang bentuknya pendek tanpa kaki. Alat ini digunakan diatas meja sedangkan pekerjanya duduk di bangku. Alat ini masih digunakan sampai sekarang terutama untuk SKT (Sigaret Kretek Tangan). Setelah kretek digiling/dilinting kemudian digunting ujung-ujungnya oleh tukang mbatil, dihitung dan ditempatkan dalam tong untuk diserahkan kepada mandor.

Sepeninggal Gwan, keberlangsungan perusahaan kemudian diambil alih oleh kedua anak laki-lakinya, Bambang Hartono dan Budi Hartono, yang masih tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro (Undip) sewaktu ayahnya meninggal. Mereka meninggalkan bangku kuliah untuk kembali ke Kudus. Akibat kebakaran, pabrik yang tersisa hanyalah pabrik yang dekat dengan pasar Kliwon, dan di sini seluruh aktivitas produksi dimulai dan dikendalikan. Pada masa-masa sulit ini perusahaan tidak dapat melakukan perluasan (ekspansi) pabrik. Sebaliknya, musibah ini diambil hikmahnya dengan menggunakannya sebagai masa adaptasi dan konsolidasi, masa menata pasar kembali, dan menjalankan efektivitas dan efesiensi dalam proses produksi. Rupanya strategi yang dipilihnya tepat dan berhasil, yaitu dengan mengadakan perluasan pabrik yang baru untuk kegiatan produksi di wilayah pinggiran Kudus, Jetak dan Gribig, pada 1966.

Perkembangan perusahaan semakin meningkat dengan bergabungnya Ir. Julius Hadinata dengan perusahaan Djarum pada tahun 1967. Dengan masuknya Ir. Julius Hadinata, seorang sarjana lulusan Belanda, perusahaan Djarum terpaksa ditata ulang dan sisi manajerialnya, yaitu dengan mengangkat banyak para profesional muda. Untuk bagian penelitian dan pengembangan produksi, mulai direkrutnya para ahli kimia untuk mengadakan penelitian bahan-bahan kimia, guna meningkatkan kenikmatan dan mutu kretek. Perubahan kebijakan yang dilakukan Ir. Julius Hadinata dalam proses produksi adalah mendatangkan mesin-mesin dengan teknologi baru dari Inggris dan Jerman, untuk mengolah tembakau dan pembuatan kretek. Penggunaan mesin telah menjadikan jumlah produksi kretek melonjak sampai tiga kali lipat dari sebelumnya. Jumlah produksi kretek mencapai 3 milyar batang. Produk baru mulai diperkenalkan (1968), dengan memakai nama "Admiral" dan "VIP Biru".

Kemajuan-kemajuan berikutnya yang diraih perusahaan Djarum tercermin dengan langkah ekspansinya dalam perluasan pabrik yang baru. Pada 1972 mendirikan pabrik di Desa Jetak, Kecamatan Kaliwungu seluas 5 ha. Pabrik ini untuk penyimpanan tembakau dan sebagian dipergunakan memproduksi kretek dengan merek "Djarum 76". Secara kronologis, ekspansi berikutnya yang dilakukan

Djarum semakin menempatkan dirinya masuk jajaran sebagai salah satu perusahaan yang terbesar setelah Gudang Garam. Ekspansi berikutnya adalah pada 1974 dengan mendirikan pabrik di daerah Welahan di Desa Sekar Jati (Jepara). Tahun 1975, membangun pabrik di Desa Gribig, Kecamatan Gebog seluas 50 ha. Di wilayah Juana juga dibangun pabrik kretek yang memiliki luas tidak kurang dan 1,5 ha. Adapun sentra-sentra produksi di tengah-tengah kota Kudus, tidak kurang dan 47 lokasi yang dimanfaatkannya. Kemajuan yang dapat diraihnya makin tak terbendung. Perusahaan ini pada akhir 1970-an makin melakukan banyak diversifikasi usaha, mulai perhotelan, optik, industri elektronik TV, restoran, dan pada tahun 2002 merambah ke perbankan.

Djarum benar-benar menerapkan manajemen modern mulai akhir tahun 1970-an dengan menghabiskan dana tidak kurang dari Rp1 Milyar untuk membangun lembaga penelitian dan pengembangan. Untuk menunjang hal itu, Djarum membangun sebuah gedung laboratorium berlantai empat dan merekrut empat orang doktor kimia yang secara khusus bertugas meneliti tembakau, cengkih, dan segala hal yang berhubungan dengan produksi kretek Djarum. Melalui bagian Litbang inilah Djarum dapat meningkatkan produksinya dari tahun 1979-1982, bahkan mampu menguasai pangsa pasar di wilayah tertentu dengan merebutnya dari pangsa pasar perusahaan kretek lainnya. Pemasaran produk Djarum pada periode ini berhasil merebut *market share* di Jakarta dan Jawa Barat sebesar 30%, Jawa Tengah 15% dan Jawa Timur 17%, serta Indonesia Timur 4% dari hasil produksinya.[19]

Selanjutnya, pada 1983 Djarum berubah menjadi perseroaan terbatas, PT Djarum. PT Djarum memiliki lima nilai inti, yaitu: fokus terhadap pelanggan, profesionalisme, organisasi yang terus belajar, satu keluarga, dan tanggung jawab sosial. PT Djarum memiliki beberapa brand kretek yang termasuk ke dalam beberapa jenis kretek yang diatur oleh pemerintah, antara lain, SKT (Sigeret Kretek Tangan), SKM (Sigaret Kretek Mesin), SKM *mild,* dan Cerutu. *Customer value proposition* dari PT Djarum adalah menyediakan kretek dengan kualitas tembakau yang terbaik dari

19. E.S. Simanjuntak, "Raksasa-raksasa Kretek Makin Melangit" dalam *Prisma,* No. 12, (Desember 1982), hlm. 85.

seluruh dunia dengan campuran cengkih dan saus terbaik yang diolah dengan proses terbaik pula. Produk PT Djarum dipasarkan secara nasional, antara lain melalui merek Djarum Super dalam kategori SKM regular, LA Lights dan Djarum Black dalam Jenis kategori SKM *mild*, dan merek Djarum Coklat, Djarum 76 dan Djarum Istimewa untuk Jenis kategori SKT. [20]

Selain dipasarkan di dalam negeri, PT Djarum juga mempunyai beberapa merek kretek untuk di ekspor ke luar negeri. Beberapa merek yang diekspor ke pasar luar negeri tidak terdapat di pasar dalam negeri, tetapi produk-produk dalam negeri selain jenis kategori SKT juga diekspor ke luar negeri. Beberapa negara yang dapat ditemui produk PT Djarum adalah Amerika Serikat, beberapa negara di Eropa dan juga Eropa Timur, Arab Saudi, Abu Dhabi, dan beberapa negara Timur Tengah lainnya, beberapa kota besar di Benua Australia seperti Sydney, Perth dan Melbourne, hampir seluruh negara di Amerika Selatan, Brazil, Chili, Peru, Ekuador, Panama, dan lainnya.

PT Djarum menempati posisi ketiga dalam industri kretek di Indonesia dengan jumlah produksi 20,9 miliar batang kretek dengan porsi SKM 9,3 miliar batang (44,5%). Pada 1985 dan 1986 PT Djarum pernah menduduki tempat teratas dalam produksi kretek dalam negeri, meninggalkan PT Gudang Garam. Produk-produk Djarum disalurkan ke seluruh pelosok Indonesia dan mancanegara melalui jaringan distribusi terpadu dan terkomputerisasi yang dibangun untuk memberikan layanan profesional dan tepat waktu kepada para pelanggan. Distribusi pasar nasional dikelola oleh tiga perusahaan, yaitu PT Anindita Multiniaga Indonesia untuk wilayah Jawa Timur, Sulawesi, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Bali, Nusa Tenggara dan Papua; PT Lokaniaga Adipermata untuk Jawa Tengah dan Jawa Barat; serta PT Adiniaga Sentrapersada untuk wilayah Jabotabek, sebagian Jawa Barat, Sumatera, dan Kalimantan Barat.[21]

20. Ilham Fachrian Fadli, "Analisis Customer Based Brand Equity (CBBE) Hasil Dari Program Integrated Marketing Communication (IMC) dalam Membangun Ekuitas Merek: Studi Kasus LA Lights", *Thesis* Magister Manajemen, Universitas Indonesia, 2010, hlm. 56.
21. Simon Bambang Sumarno, "Struktur, Kinerja, dan Kluster Industri Kretek: Indonesia, 1996-1999", dalam *Journal of Indonesian Economy and Bussiness.*

Sampai akhir tahun 2007, PT Djarum mempunyai jumlah tenaga kerja/buruh tidak kurang dari 74.490 orang. Perusahaan ini membagi status tenaga kerjanya menjadi 3, yaitu:

1. Tenaga borongan (buruh langsung), terdiri dari:
   a. Buruh giling/linting sigaret
   b. Buruh pembungkusan/contong
   c. Buruh pengepakan
   d. Buruh batil
2. Tenaga harian (buruh tidak langsung), terdiri dari:
   a. Buruh sortir
   b. Buruh rajang cengkih
   c. Tenaga administrasi
3. Tenaga bulanan, terdiri dari:
   a. Tenaga administrasi
   b. Tenaga manajerial

Sistem pengupahan di perusahaan ini dibedakan berdasarkan status tenaga kerja yang bersangkutan seperti dijelaskan di atas, yaitu upah borongan, upah harian, dan upah bulanan. Upah borongan diberikan berdasarkan jumlah produksi/satuan hasil yang dihasilkan pekerja. Untuk jenis upah ini, pekerja tidak akan mendapatkan upah seperti yang disepakati apabila pekerjaan yang diborongkan tidak selesai pada waktu yang di tentukan. Upah harian diberikan berdasarkan hari kerja setiap mereka masuk kerja. Apabila pekerja tidak hadir, maka ia akan kehilangan hak atas upah pada hari tesebut. Jika mereka izin, mereka tetap mendapatkan bayaran asal tidak melebihi jumlah yang ditetapkan perusahaan. Sementara itu, upah bulanan diberikan berdasarkan tingkat pendidikan/kualitas tenaga kerja. Jenis upah ini sama dengan upah yang lazimnya diterima oleh pagawai tetap pada industri-industri lain. Apabila pekerja tidak hadir, upahnya tidak akan mengalami perubahan apapun.[22]

Volume 18, No.1, January 2003, hlm. 9.

22. Latri Hastuti, "Kondisi Ketenagakerjaan PT. Djarum Di Kabupaten Kudus Tahun 1951-1990" *Skripsi* Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Semarang, 2005, hlm. 110.

Tabel 6
Produksi Perusahaan PT Djarum
Periode 2003-2008 (dalam batang)

TAHUN	SKT	SKM	KLB	JUMLAH
2003	19,614,480,000	14,914,106,400	18,766,540	34,547,352,940
2004	17,942,760,000	19,540,604,400	27,083,000	37,510,447,400
2005	16,256,160,000	22,712,073,840	30,670,520	38,998,904,360
2006	15,834,300,000	21,851,047,200	19,507,220	37,704,854,420
2007	16,429,020,000	21,222,807,600	12,636,450	37,664,464,050
2008	12,980,635,200	27,669,210,000	10,537,370	40,660,382,570

Sumber: GAPPRI

Sampai pada pertengahan 2009, industri kretek yang tersebar di seluruh penjuru Kota Kudus berjumlah tidak kurang dari 209 unit industri, dengan total produksi tiap tahunnya tak kurang dari 58,9 miliar batang. Penguasaan pasar terbesar, hampir mencapai 98%, dikuasai oleh dua produsen terbesarnya, yakni PT Nojorono dan PT Djarum. Sisanya, kurang dari 2%, dinikmati oleh perusahaan kecil dan menengah. Industri ini mampu menyerap 78,14% dari total angkatan kerja (101.394 orang). Dalam setahun, ratusan produsen kretek tersebut mampu menyokong PDRB Kudus sejumlah Rp23,57 triliun (66,25% dari total PDRB Kudus). Kudus juga dikenal sebagai penyumbang cukai kretek terbesar di Indonesia. Berdasarkan data KPPBC Kudus, cukai yang disumbangkan daerah ini untuk negara pada tahun 2013 ini mencapai Rp24,7 triliun. Deretan angka tersebut kian meneguhkan Kudus sebagai Kota Kretek terbesar di Indonesia.[23]

PT Djarum memiliki 76 lokasi kerja (70 di Kudus, 3 di Pati, 1 Rembang dan 2 di Jepara) ini cukup diakui perhatian terhadap kesehatan dan keselamatan kerja karyawannya. Hal ini terbukti dari perolehan *Zero Accident Acknowledgement* pada tahun 2002. Pada 2004 di audit external keselamatan dan kesehatan dengan hasil 85%. Karena hasil audit yang memuaskan, pada 2005 Djarum berhasil memperoleh bendera emas. Pada 2007, hasil audit meningkat menjadi 93% dan pada 2008 berhasil kembali mendapatkan bendera

23. *Majalah Kretek,* edisi tahun 2010, hlm. 15.

emas. Oleh karena itu, keselamatan dan kesehatan bukan lagi menjadi masalah bagi perusahaan ini.

Selain persoalan keselamatan dan kesehatan, perusahaan ini juga aktif dalam bidang koperasi. Pada tahun 1976, koperasi karyawan dibuka. Koperasi yang memiliki anggota sebanyak 51 ribuan orang ini memiliki kas hingga 75 ribu miliaran hingga Januari 2008 ini. Karena ketekunannya, koperasi ini juga memperoleh penghargaan sebagai Koperasi Teladan sejak 1993-1996.

Di Kudus, selain perusahaan-perusahaan kretek yang tergolong besar, terdapat banyak perusahaan dalam skala kecil dan menengah, yaitu perusahaan kretek yang kapasitas produksinya tidak lebih dari 500 juta batang per tahun. Menurut Ketua Forum Pengusaha Rokok Kudus (FPRK), H. Hafas Gunawan, tercatat sampai 2008 di Kudus terdapat tidak kurang dari 144 perusahaan skala kecil dan menengah. Dari jumlah tersebut sampai tahun 2012 yang masih bertahan dan mampu berproduksi hanya sekitar 50 perusahaan, lainnya terpaksa harus gulung tikar karena beberapa sebab. Selain karena semakin meroketnya harga bahan baku, kebijakan pemerintah mengenai aturan cukai rokok dirasakan sangat berat oleh industri kretek rumahan ini.[24]

Kebijakan pemerintah pada saat ini dirasakan sangat memberatkan bagi industri kretek kecil. Hal ini disebabkan ketika setiap satu rim pita cukai yang dipakai untuk 300 bal rokok atau 720 ribu batang rokok diwajibkan ditebus dengan uang kontan, sedangkan untuk pabrik besar dan menengah yang diberikan jatuh tempo beberapa bulan. Menurut kalkulasi Hafas Gunawan, untuk rokok kretek filter dengan cukai tarif baru (kenaikan Rp60 per batang), per bungkus harga jual berkisar Rp4.000 per isi 12 batang. Setelah dipotong tarif cukai Rp1.600 dan ongkos produksi Rp1.600, pengusaha hanya untung Rp800 per isi 12 batang. Bagi kalangan industri kretek kecil, hal ini sangat memberatkan.[25]

Hafas Gunawan membandingkan dengan kebijakan pada masa Orde Baru yang dirasa lebih mau memahami para pengusaha kretek

24. Wawancara dengan H. Hafas Gunawan, Ketua FPRK, pada tanggal 16 Desember 2012 di Kudus.
25. Wawancara dengan H. Hafas Gunawan, Ketua FPRK, pada tanggal 16 Desember 2012 di Kudus.

kecil dan menengah. Walaupun sama-sama terdapat kebijakan yang menaikkan cukai rokok, tetapi selalu ada ruang untuk melakukan negosiasi antara pemerintah dan para pengusaha kretek kecil dan menengah. Biasanya, setelah mendengar kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh para pengusaha kecil dan menengah, pemerintah kemudian merevisi kebijakannya. Menurut Hafas Gunawan, forum negosiasi dan mendengarkan kesulitan pengusaha kecil dan menengah ini yang pada masa pemerintahan reformasi sulit sekali ditemui, apalagi sampai mau melakukan revisi terhadap peraturan yang sudah dibuatnya.[26]

2. Kediri

Perluasan industri kretek dari Kudus ke wilayah lain di Jawa sudah terjadi sejak masa kolonial. Pada 1928, perusahaan kretek telah meluas di hampir seluruh ibukota kabupaten di Jawa Tengah. Selain itu, di Jawa Timur pada saat yang hampir bersamaan juga mulai berkembang. Setelah Blitar, Kediri, Surabaya, Nganjuk, dan Madiun, perusahaan kretek kemudian juga berdiri di Jombang, Tulungagung, Probolinggo, Besuki, Bojonegoro, Ponorogo, Tuban, Sidoarjo, Mojokerto, dan Malang.[27]

Lahirnya industri kretek di wilayah Jawa Timur ini tidak bisa dilepaskan dari aspek politik yang terjadi di Kudus. Keterbatasan kapasitas produksi yang bisa dilakukan oleh industri kretek di Kudus membuka celah yang lebar untuk produk kretek diproduksi di tempat lain. Permintaan pasar kretek, terutama di wilayah Jawa Timur, pada waktu itu tidak bisa dipenuhi secara keseluruhan oleh industri kretek di Kudus sehingga diperlukan penambahan hasil produksi dari daerah Jawa Timur. Sementara itu, dampak kerusahan rasial di Kudus tahun 1918, telah mengakibatkan berpindahnya orang-orang Tionghoa dari Kudus ke Jawa Timur dengan membawa serta modal dan pengetahuannya mengenai kretek. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pada waktu itu berkembang beberapa industri kretek di segitiga wilayah Jawa Timur, yaitu Blitar, Kediri, dan Tulungagung yang termasuk dalam wilayah Karesidenan Kediri.

26. Wawancara dengan H. Hafas Gunawan, Ketua FPRK, pada tanggal 16 Desember 2012 di Kudus.
27. *Majalah Kretek, op. Cit.*, hlm. 12.

Perkembangan industri kretek di Kediri didukung oleh beberapa keuntungan. *Pertama,* tidak adanya ongkos pengangkutan yang mahal karena adanya jalur kereta api. *Kedua,* adanya kemudahan dalam hal pengawasan proses produksi yang dilakukan dengan sistem *depot* dan *lemburan.*[28] *Ketiga,* agen-agen pemasaran industri kretek di Kediri biasanya masih mempunyai hubungan kekerabatan sehingga kerjasama dan kepercayaan antara pihak produksi dan distribusi lebih mudah dilakukan. *Keempat,* biaya produksi lebih rendah karena harga *klobot* dan upah kerja buruh yang murah.

Selanjutnya, pada 1940-an terjadi perubahan dari sistem *lemburan* dan *depot* ke sistem pabrik. Sama seperti beberapa industri kretek di Kudus, pada masa pendudukan Jepang, industri kretek di wilayah Kediri juga mengalami kemunduran. Pascakemerdekaan Indonesia, industri kretek di Kediri berusaha bangkit kembali dengan membangun sistem pabriknya. "N.V Jiao San" yang dididirikan oleh Tjoa Kok Tjiang pada 1940 di Kediri mulai mengalami perkembangan yang berarti pada tahun 1950an dan nama perusahaannya diganti dengan nama "NV 93".

Pada masa ini, NV 93 dapat dikatakan sebagai industri kretek nomor satu di wilayah Kediri. Lokasi pabrik yang dekat dengan jalur kereta api sangat menguntungkannya untuk kepentingan distribusi. Oleh karena itu, dalam waktu yang tidak terlalu lama, produk perusahaan ini sudah menyebar luas di wilayah sekitar Kediri, yaitu Nganjuk, Blitar, dan Tulungagung. Para agen mempunyai hubungan darah dengan pemilik pabrik sehingga terdapat jaminan untuk pembayaran produk yang berhasil didistribusikan. Tjoa Ing Hwie pada 1956 keluar dari perusahaan "93" dan mendirikan pabrik kretek sendiri dengan merek "Inghwie". Dua tahun pertama Ing Hwie merintis usahanya dengan memproduksi *klobot.*

Setelah dua tahun berusaha mengembangkan usahanya, pada 26 Juni 1958, pabrik kretek "Inghwie" mengubah namanya menjadi pabrik Gudang Garam. Nama Gudang Garam diinspirasi dari bangunan gudang garam yang ada di depan pabrik kretek "93". Seiring dengan perubahan nama pabriknya, Tjoa Ing Hwie juga

28. Sistem *depot* yang dikembangkan di Kediri serupa dengan sistem *abon* yang ada di Kudus.

mengganti namanya menjadi Surya Wonowidjoyo.[29] Mirip seperti yang dikembangkan pada pabrik kretek "93", di pabrik Gudang Garam, untuk mempermudah proses produksi dan distribusi, hampir semua jabatan-jabatan penting dalam perusahaan dipegang oleh anggota keluarga Surya. Periode awal ini, perusahaan Gudang Garam memiliki 50 orang buruh pelinting eks pabrik "93". Untuk memenuhi kebutuhannya selama 6 bulan, pada periode awal ini Surya membeli 6 kuintal cengkih sebagai persediaannya. Dengan sumberdaya yang dipunyai tersebut, Gudang Garam mampu memproduksi 51 juta batang jenis *klobot* per tahun. [30]

Perkembangan perusahaan Gudang Garam menunjukkan kemajuan yang berarti. Oleh karena itu, empat bulan pascaoperasinya, perusahaan ini mulai meluaskan usahanya dengan memproduksi jenis kretek yang kemudian dikenal dengan Sigaret Kretek Tangan (SKT). Satu tahun kemudian, produksi perusahaan ini mengalami peningkatan sebanyak lima kali lipat dari produksi awal. Peningkatan produksi perusahaan Gudang Garam ini bisa terjadi karena juga terdapat peningkatan drastis pada buruh yang bekerja. Jika pada awal tahun 1958 perusahaan ini mempunyai 50 orang buruh, pada akhir tahun meningkat menjadi 512 orang. Jumlah tersebut terus mengalami peningkatan pada tahun 1959 yang berjumlah 2 kali lipatnya.[31]

Pada lingkup Karesidenan Kediri, gairah industri kretek pada dekade ini juga mengalami peningkatan. Hal itu tercermin pada meningkatnya jumlah industri ini dari 40 pabrik pada pertengahan 1950-an menjadi 131 pabrik pada awal tahun 1960-an. Persaingan yang semakin ketat, ditambah dengan sulitnya memperoleh bahan baku, sangat berpengaruh terhadap kapasitas produksi Gudang Garam sehingga mengalami penurunan produksi pada tahun 1961.

Pada tahun 1962, perusahaan Gudang Garam melakukan inovasi dengan mengeluarkan produk baru, yaitu Gudang Garam Kuning yang terbukti cukup diminati pasar sehingga mampu mendongkrak

29. Marliasni Yuniar, "Perusahaan Kretek Gudang Garam; Profil Buruh dan Persaingan, 1980-1988", *Skripsi*, Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 2001., hlm. 20.
30. *Tempo,* No. 18, Th XV, 29 Juni 1985, hlm. 56.
31. Marliasni Yuniar, "Perusahaan Kretek Gudang Garam..., hlm. 23.

jumlah produksinya. Permintaan terhadap jenis produk ini mengalami peningkatan dari 234 juta batang menjadi 779 juta batang. Untuk merespons permintaan pasar yang semakin besar, perusahaan kemudian meluaskan area produksi dengan membuka cabang produksi yang berlokasi di Kecamatan Gurah, Kediri, dengan jumlah buruh mencapai 200 orang. Untuk memperlancar transportasi buruh dari Kediri ke Gurah, perusahaan secara khusus menyewa gerbong kereta api pulang pergi setiap hari.

Perusahaan sempat terpengaruh oleh peristiwa politik tahun 1965. Di antara para buruh yang bekerja di pabrik Gudang Garam ditangkap aparat keamanan karena disinyalir merupakan anggota PKI. Pengaruh peristiwa politik itu terlihat dengan penurunan produksi selama dua tahun akibat berkurangnya jumlah buruh. Namun, hal ini tidak secara signifikan berpengaruh terhadap keseluruhan operasional perusahaan. Terbukti pasca-1967 perusahaan Gudang Garam mampu mengungguli perusahaan saudara tuanya, "93". Pengalaman selama lima tahun bekerja di perusahaan "93" dan manajemen keluarga yang diterapkan Surya cukup jitu dalam mengembangkan perusahaannya. Pada masa ini pemasaran produk Gudang Garam sudah mulai meluas ke wilayah Blitar, Madiun, dan Solo.[32]

Untuk lebih mengembangkan perusahaannya dan juga mengantisipasi persaingan dalam industri kretek di Indonesia, Gudang Garam menjadi bentuk ideal perusahaannya karena bentuk perusahaan perseorangan dinilai banyak kelemahannya. Oleh karena itu, pada 1969 Gudang Garam kemudian berubah menjadi sebuah firma. Namun, kondisi ini diyakini kurang bisa merespons kondisi persaingan dengan industri sejenis sehingga pada 1971 Gudang Garam kemudian mengubah lagi bentuk perusahaannya menjadi perseroan terbatas. Hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi ekpansi perusahaan "Bentoel" di Malang yang sudah menggunakan mesin sebagai alat produksinya.

Setelah sempat mengalami penurunan produksi, pada 1971 perusahaan Gudang Garam mengalami peningkatan produksi yang siginifikan, yang mencapai 1,768 milyar batang per tahun. Untuk mencapai tingkat produksi itu, jumlah buruh perusahaan

32. Marliasni Yuniar, "Perusahaan Kretek Gudang Garam..., hlm. 25.

juga mengalami peningkatan menjadi 10.603 orang. Selain itu, perusahaan Gudang Garam membuka perusahaan unit II untuk menopang tingkat produksinya. Tahun 1973 merupakan tonggak bersejarah bagi perusahaan ini karena produknya mulai merambah pasar luar negeri, terutama Amerika Serikat. Langkah Gudang Garam ini mengikuti jejak perusahaan Bentoel yang sudah terlebih dahulu mengekspor produknya ke Negeri Paman Sam itu. Pasar yang semakin meluas membutuhkan kapasitas produksi yang memadai. Oleh karena itu, setelah 1971 perusahaan membuka unit produksi II dan 1973 membuka unit produksi III.[33]

Persaingan industri kretek semakin menajam pada periode 1970-an yang dipicu oleh penggunaan mesin (Sigaret Kretek Mesin) sebagai alat produksi oleh perusahaan Bentoel di Malang. Perusahaan Bentoel bahkan sudah menggunakan mesin untuk memproduksi kreteknya pada tahun 1968. Hal ini kemudian diikuti oleh perusahaan kretek Djarum Kudus pada tahun 1976. Penggunaan mesin yang dilakukan oleh Djarum Kudus terbukti ampuh untuk menggeser kedudukan perusahaan terbesar ketiga yang sebelumnya ditempati oleh Nojorono. Walaupun pangsa pasar sudah merambah luar negeri dan persaingan industri kretek di dalam negeri yang semakin ketat, namun Gudang Garam tetap tidak berniat untuk menggunakan mesin untuk menambah kapasitas produksinya. Sampai pada periode ini, peningkatan kapasitas produksi yang dilakukan oleh Gudang Garam ditempuh dengan jalan menambah tenaga kerjanya. Penggunaan mesin sengaja dihindari oleh Gudang Garam pada waktu itu karena ketakutan akan terjadi peningkatan pengangguran di kalangan tenaga kerjanya.

Ketergantungan yang sangat besar terhadap sosok Surya Wonowidjoyo dalam segala aspek, bahkan pada ramuan saus dan sistem manajemen perusahaan yang sederhana, baik dalam promosi maupun pemasaran, hampir menenggelamkan Gudang Garam pada tahun 1979 ketika persaingan dengan perusahaan lain semakin ketat. Hal itu terjadi ketika kesehatan Surya Wonowidjoyo kurang baik, sementara manajemen sangat tergantung padanya. Hal ini menyebabkan perusahaan menjadi pasif, sedangkan perusahaan lainnya semakin ekspansif. Kondisi itulah yang kemudian mendorong

33. Marliasni Yuniar, "Perusahaan Kretek Gudang Garam..., hlm. 27.

Gudang Garam pada akhirnya menggunakan mesin. Surya Wonowidjoyo memesan 30 unit mesin untuk SKM.[34]

Digunakannya mesin SKM berpengaruh dalam mendongkrak kapasitas produksi. Produksi Gudang Garam menjadi 9,102 milyar batang pertahun (1979) dan naik dua kali lipat menjadi 17,867 milyar batang per tahun (1980). Jumlah produksi yang semakin meningkat dari perusahaan Gudang Garam untuk memenuhi pasar luar negeri yang juga semakin berkembang karena mulai merambah negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, dan Brunei Darussalam. Pada saat yang sama Gudang Garam juga mulai merintis pasar di beberapa negara lain, seperti Jepang, Hongkong, Makau, dan Arab Saudi.[35]

Tabel 7

Perkembangan Produksi Gudang Garam, 1958-1988

Tahun	Produksi SKT dan SKM	Total/5 Tahun
1958	51.000.000	
1959	279.000.000	
1960	236.000.000	
1961	177.000.000	
1962	234.000.000	
		977.000.000
1963	320.000.000	
1964	398.000.000	
1965	350.000.000	
1966	472.000.000	
1967	443.000.000	
		1.983.000.000
1968	618.000.000	
1969	864.000.000	
1970	1.768.000.000	
1971	3.071.000.000	
1972	4.816.000.000	
		11.137.000.000

34. Marliasni Yuniar, "Perusahaan Kretek Gudang Garam..., hlm. 30.
35. *Tempo.*, No.36, Th. XIV, November 1984, hlm. 72.

1973	6.987.000.000	
1974	6.926.000.000	
1975	7.655.000.000	
1976	8.247.000.000	
1977	9.155.000.000	
		38.970.000.000
1978	8.564.000.000	
1979	9.102.000.000	
1980	17.867.000.000	
1981	22.779.000.000	
1982	23.658.000.000	
		81.970.000.000
1983	26.097.000.000	
1984	24.387.000.000	
1985	24.576.000.000	
1986	33.596.000.000	
1987	40.512.000.000	
1988	40.568.000.000	
		189.736.000.000

Sumber: Rhenald Kasali, *Studi Kasus P.T. Gudang Garam* (Jakarta: LM FE-UI, 1989), hlm. 21.

Pada awal 1980-an Gudang Garam menempatkan dirinya menjadi perusahaan kretek yang semakin kokoh di Indonesia. Tahun 1981 kapasistas produksinya meningkat tajam menjadi 22,779 milyar batang per tahun dengan omzet perusahaan sekitar Rp588,873 milyar. Tidak mengherankan jika Gudang Garam menjadi perusahaan kretek pemesan pita cukai di posisi pertama dengan jumlah pita cukai Rp188,307 milyar, sedangkan posisi kedua ditempati oleh perusahaan Bentoel. Pada tahun 1982, sebanyak 38,5% pangsa pasar kretek di Indonesia berhasil diraih oleh Gudang Garam. Untuk menempati posisi itu, Gudang Garam memproduksi 23,658 milyar batang per tahun dengan pembayaran cukai sebesar Rp200 milyar.[36]

Pada saat yang sama Gudang Garam juga mulai meluaskan wilayah-wilayah yang belum terjangkau pemasaran produknya, seperti Pulau Kalimantan dan Sumatera. Di Kalimantan, untuk memperoleh pangsa pasar produksinya, Gudang Garam menjualnya

36. Rhenald Kasali, *Studi Kasus P.T. Gudang Garam* (Jakarta: LM FE-UI, 1989), hlm. 16.

di bawah banderol. Sementara di Sumatera, seiring dengan mulai banyaknya orang Jawa yang tinggal di wilayah ini mulai membuka pangsa pasar produk Gudang Garam, selain faktor peralihan selera konsumen dari rokok putih ke kretek. Untuk memantapkan distribusi produknya, Gudang Garam kemudian membuka perwakilan pemasaran di beberapa daerah yang dianggap penting, seperti Aceh, Lampung, Padang, Manado, Singaraja, Madura, dan beberapa kota besar di Jawa.

Pada 1983, perusahaan Gudang Garam mencapai puncak pencapaian produksinya yang berjumlah 26,097 milyar batang per tahun. Untuk mencukupi kebutuhan bahan baku bahkan Gudang Garam harus bekerjasama dengan BNI untuk mengorganisasi sindikasi pinjaman sebesar US$ 75 juta ke berbagai lembaga keuangan di Singapura. Capaian produksi pada tahun ini telah menempatkan Gudang Garam menjadi perusahaan kretek nomor satu di Kediri dan bahkan Indonesia dengan *market share* mencapai 49%, selebihnya diperebutkan perusahaan kretek lainnya.[37] Keberhasilan produksi Gudang Garam pada tahun 1983 ini juga tidak terlepas dari upaya-upaya perintisan pemasaran ekspor yang dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun ini ekspor Gudang Garam secara keseluruhan mencapai 148 juta batang dengan pasar terbesar adalah Singapura dan Malaysia yang menyerap 62 juta dan 31 juta batang, sedangkan pasar Amerika menyerap 28,5 juta batang.[38]

Sistem manajemen kekeluargaan yang diterapkan di Gudang Garam, termasuk dalam hal promosi, dihadapkan dengan persaingan perusahaan lain yang menggunakan terobosan-terobosan baru dalam menawarkan produknya, akhirnya mulai terlihat akibatnya pada tahun 1984. Pada tahun ini terjadi penurunan kapasitas produksi Gudang Garam sebagai imbas direbutnya *market share*-nya oleh Djarum yang sangat gencar melakukan berbagai cara untuk promosi produknya. Pada tahun ini Gudang Garam kehilangan pasar produknya sebanyak 2.607 juta batang sehingga volume penjualannya menurun sekitar 10% sejak tahun 1983. Hal ini kemudian berimbas pada pengurangan jam kerja buruh Gudang Garam yang biasanya pulang pukul 16.00 WIB menjadi pukul 14.00 WIB atau 13.00 WIB.

37. E.S. Simanjuntak, *op.cit.*, hlm. 78.
38. *Tempo, op. cit.*, hlm. 72.

Sementara itu, jam lembur dihapuskan, bahkan pada beberapa unit produksi terdapat pengurangan tenaga kerja.

Krisis di Gudang Garam ini kemudian diperparah dengan meninggalnya tokoh kuncinya, Surya Wonowidjoyo pada tahun 1985 yang memang sudah lama mengalami masalah dengan kesehatannya. Pada tahun itu pula akhirnya terjadi regenerasi di tubuh manajemen Gudang Garam dengan tampilnya Rachman Halim untuk memimpin perusahaan. Beberapa perubahan fundamental untuk keluar dari krisis dan memperbaharui sistem manajemen diambil oleh Rachman Halim. Langkah yang ditempuh Djarum pada 1970-an adalah dengan merekrut sarjana-sarjana dari berbagai bidang ilmu dan menerapkan pengendalian kualitas terpadu. Langkah tersebut kemudian ditiru oleh Gudang Garam pada 1985 ini. Hampir di semua bagian perusahaan kemudian diisi oleh tenaga-tenaga profesional dari luar. Hanya urusan meramu saus kretek yang masih dipegang oleh keluarga Surya Wonowidjoyo, yaitu Soesilo Wonodjoyo.

Nilai-nilai luhur yang selama ini dipraktikkan oleh Surya Wonodjoyo kemudian dirumuskan menjadi filosofi bagi perusahaan yang dituangkan dalam Catur Dharma Perusahaan, yaitu:

1. Kehidupan yang bermakna dan berfaedah bagi masyarakat luas merupakan suatu kebahagiaan.
2. Kerja keras, ulet, jujur, sehat dan beriman adalah prasyarat kesuksesan.
3. Kesuksesan tidak dapat terlepas dari peranan dan kerjasama dengan orang lain.
4. Karyawan adalah mitra usaha yang utama.

Pada tahun ini Gudang Garam berupaya keras untuk merebut pasarnya kembali sekaligus meningkatkan kapasitas produksinya. Untuk itu, Gudang Garam kemudian membangun dua unit baru untuk bagian produksi, yaitu unit produksi VII dan VIII di wilayah Semampir seluas 30 hektare. [39] Selain itu juga terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh Gudang Garam. Bahkan, jam kerja yang pada tahun sebelumnya dilakukan pengurangan pada tahun ini mulai dinormalkan kembali. Strategi baru yang kemudian dijalankan Gudang Garam untuk menindaklanjuti peningkatan

39. *Tempo,* No. 18, Th XV, 29 Juni 1985, hlm. 53.

produksi dan juga merebut kembali pangsa pasarnya adalah melakukan promosi dan usaha-usaha pemasaran yang terpadu dan terencana.

Keberhasilan promosi produk secara besar-besaran yang dilakukan oleh Djarum yang berhasil merebut pangsa pasar dijadikan sebagai faktor pendorong manajemen Gudang Garam untuk melakukan hal yang sama. Mulai November 1985, promosi produk secara besar-besaran dilakukan oleh Gudang Garam untuk membangun *corporate image* dan *product image.* Dengan memanfaatkan media elektronik, media cetak, dan beberapa media lainnya, promosi produk Gudang Garam mulai gencar dilakukan. Dana yang dikeluarkan Gudang Garam untuk keperluan ini mencapai Rp14 milyar dan ditingkatkan 10% pada tiap tahunnya.[40] Divisi riset secara khusus kemudian juga dibentuk untuk melakukan penelitian tren kesukaan konsumen terhadap kretek dan memberikan masukan-masukan dalam rangka pengembangan produk Gudang Garam. Perusahaan ini tidak perlu menunggu terlalu lama dari semua upaya dan kerja keras yang telah dilakukannya, pada akhir tahun 1985 volume penjualan produknya sudah mengalami kenaikan 30%.[41] Pada tahun-tahun berikutnya peningkatan produksi berhasil dilakukan oleh Gudang Garam yang diiringi dengan naiknya pula cukai yang dibayarkan kepada pemerintah.

Perubahan mendasar dalam dinamika perusahaan Gudang Garam terjadi pada tahun 1990 ketika perusahaan ini mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya yang mengubah statusnya menjadi Perusahaan Terbuka. Dengan izin Menteri Keuangan No. SI-126/SHM/KMK.10/1990 tanggal 17 Juli 1990, perseroan telah melakukan penawaran umum kepada masyarakat, melalui pasar modal, sejumlah 57.807.800 lembar saham dengan nilai nominal Rp1.000 (rupiah penuh) per saham. Dengan surat PT Bursa Efek Surabaya No. 372/D-129/BES/VIII/90 tanggal 21 Agustus 1990, telah disetujui untuk dicatatkan di Bursa Efek Surabaya sebanyak 96.204.400 lembar saham Perseroan sejak 27 Agustus 1990.

---

40. *Tempo,* No. 18, Th XV, 29 Juni 1985, hlm. 56.
41. Rhenald Kasali, *Studi Kasus P.T. Gudang Garam,* hlm. 17.

Dengan surat PT Bursa Efek Jakarta No. 204/BEJ/VI/92 tanggal 24 Juni 1992, telah disetujui untuk dicatatkan di Bursa Efek Jakarta dengan jumlah yang sama. Dengan surat PT Bursa Efek Surabaya No. 48/EMT/LIST/BES/V/94 tanggal 26 Mei 1994, dan surat Bursa Efek Jakarta No. S-359/BEJ.I.1/V/1994 tanggal 27 Mei 1994, telah dicatatkan lagi sejumlah 384.817.600 lembar saham Perseroan di kedua bursa tersebut, sehingga seluruh saham Perseroan yang beredar saat itu telah dicatatkan, yaitu sejumlah 481.022.000 lembar saham. Pada tahun 1996, telah dilakukan pemecahan nilai nominal saham (*stock split*) dari Rp1.000 (rupiah penuh) menjadi Rp500 (rupiah penuh) per lembar saham dan pengeluaran satu lembar saham bonus untuk setiap lembar saham yang beredar, sehingga jumlah saham beredar bertambah dari 481.022.000 lembar menjadi 1.924.088.000 lembar.

Dengan surat PT Bursa Efek Jakarta No. S-039/BEJ.I.2/0596 tanggal 24 Mei 1996 dan surat PT Bursa Efek Surabaya No. 31/ EMT/LIST/BES/V/96 tanggal 27 Mei 1996, seluruh saham Perseroan yang beredar, yaitu sebanyak 1.924.088.000 lembar saham, telah dicatatkan di kedua bursa tersebut. PT Gudang Garam Tbk. mempunyai pangsa pasar terbesar dalam industri kretek di Indonesia dengan jumlah produksi sebanyak 63.290 juta batang kretek pada tahun 2003 dan sebanyak 64.731 juta batang pada tahun 2004, atau mempunyai *market share* sebesar 35,3 % pada tahun 2003, dan sebesar 34,7 % pada tahun 2005, atau untuk sigaret kretek mesin (SKM) memiliki pangsa pasar sebesar 48,5 % dan sebesar 12 % untuk sigaret kretek tangan (SKT).

Perusahaan ini menjadi perusahaan publik terbesar dalam industri kretek. PT Gudang Garam, Tbk. adalah penguasa pangsa pasar terbesar industri kretek di Indonesia yang menghasilkan 74,4 miliar batang kretek atau 45,4 % dari jumlah produksi 22 perusahaan terbesar yang bergabung dalam GAPPRI. Porsi sigaret kretek tangan (SKT) yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut terus menurun, pada tahun 1998 dari 74,4 miliar batang kretek yang dihasilkan 61,2 miliar batang kretek (82,1%) adalah sigaret kretek mesin (SKM), sementara produksi SKT dan klobot hanya 13,1 miliar.[42]

42. Indocommercial, *Proses Oligopoli Industri Kretek Berjalan Cepat*, No 235, 11 Oktober 1999., hlm. 1.

Melalui merek andalannya, Gudang Garam hingga kini menguasai pangsa pasar hingga 50%. Sumbangan terbesar Gudang Garam diperoleh dari SKM dengan merek "Gudang Garam Filter International". Merek dalam segmen SKM yang dimiliki oleh Gudang Garam, antara lain, "Gudang Garam Surya 12", "Gudang Garam Surya 16", "Gudang Garam Filter International Merah 12", dan "Gudang Garam Filter International Merah 16". Sementara merek dalam segmen SKT yang dimiliki Gudang Garam adalah "Gudang Garam King Size 12", "Gudang Garam King Size 16", dan "Gudang Garam Surya Pro".[43]

Pada tahun 2004, PT Gudang Garam Tbk. mengalami penurunan laba bersih sebanyak Rp48.464 juta, dari Rp1.838.673 juta pada 2003 menjadi Rp1.790.209 juta pada tahun 2004. Penurunan laba bersih ini disebabkan oleh adanya peningkatan dalam beban usaha Perseroan, yaitu berupa beban kompensasi karyawan dan beban untuk perbaikan serta perawatan aktiva tetap perseroan.[44]

Besarnya produksi kretek yang dihasilkan oleh Gudang Garam mencerminkan sisi lain mengenai besarnya juga angkatan kerja yang terserap oleh perusahaan ini. Pada masa awal, sistem perekrutan tenaga kerja di perusahaan ini sama seperti di perusahaan sejenis lainnya, yaitu melalui kekerabatan dan kekeluargaan. Bahkan pekerjaan di Gudang Garam ini juga merupakan pekerjaan warisan yang bisa diturunkan kepada anak cucu. Jika kakek dan neneknya bekerja di Gudang Garam maka anak dan cucunya juga akan bekerja di perusahaan tersebut. Sebagian besar tenaga kerja perusahaan Gudang Garam direkrut dari wilayah Kediri. Baru pada 1982 karena peningkatan kapasitas produksi, tenaga kerja mulai direkrut dari luar wilayah Kediri, seperti kota-kota lain di Jawa Timur, beberapa wilayah Jawa Tengah, bahkan dari Karawang dan Bekasi.[45]

Penggolongan tenaga kerja di Gudang Garam mirip seperti yang ada di perusahaan kretek di Kudus, yaitu:

43. Indocommercial, *Prospek Industri dan Pemasaran Kretek di Indonesia*, No 289, 11 Januari 2002, hlm. 4.
44. Denny Kurniawan, "Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT Gudang Garam Tbk Periode 2003-2005" *Skripsi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Binus, Jakarta, 2007.
45. Marliasni Yuniar, "Perusahaan Kretek Gudang Garam..., hlm. 45.

1. Tenaga kerja borongan. yaitu tenaga kerja yang mendapatkan upah berdasarkan jumlah hasil yang dicapai dalam satu hari. Jenis perkejaan yang dilakukan oleh buruh borongan adalah:
   a. Buruh giling
   b. Buruh linting
   c. Buruh pethet (merapikan kretek yang sudah dilinting dengan menggunakan gunting)
   d. Buruh pres
   e. Buruh etiket
2. Tenaga kerja harian, yaitu tenaga kerja yang mendapatkan upah berdasarkan jumlah jam dan hari bekerja. Biasanya buruh harian bekerja selama 7 jam kerja dalam sehari. Buruh harian terdiri dari para mandor dan para buruh yang bekerja merajang cengkih, merajang tembakau, mencampur saus, dan beberapa pekerjaan lainnya.
3. Tenaga kerja bulanan, yaitu tenaga kerja yang mendapatkan upah setiap bulan. Tenaga kerja bulanan di Gudang Garam biasanya bekerja dibidang administrasi dan jumlahnya tidak sebanyak tenaga kerja jenis lainnya.

Sistem pengupahan buruh di perusahaan Gudang Garam tergantung pada jabatan dan jenis pekerjaan buruh. Mayoritas buruh digaji dengan sistem borongan dan harian, hanya sedikit yang digaji dengan sistem bulanan. Data sampai tahun 1988, untuk upah buruh borongan dengan pekerjaan buruh gulung dan pethet untuk setiap 1.000-3000 batang kretek mendapatkan upah sebesar Rp840/1.000 batang. Bila lebih dari 3000 batang maka per 1.000 batangnya mendapat $1^1/_2$ X Rp840 = Rp1.260. Upah tersebut dibagi antara buruh giling dan pethet dengan perbandingan $^2/_3$ untuk buruh giling dan $^1/_3$ untuk buruh pethet. Untuk pekerjaan buruh linting mendapatkan Rp2.070/1.000 batang. Buruh etiket mendapatkan upah Rp770/1.000 lembar, sedangkan buruh pres untuk isi 10 batang mendapatkan upah Rp98/100 pak, isi 12 batang mendapatkan Rp109/100 pak, isi 16 batang mendapatkan upah Rp210/100 pak, dan bagi buruh yang bisa mencapai 600 pak akan mendapat $1^1/_2$ kalinya.[46]

46. Mariiasni Yuniar, "Perusahaan Kretek Gudang Garam..., hlm. 51.

Untuk buruh harian mendapatkan upah berdasarkan presensi setiap hari yang bekerja kurang lebih 7 jam kerja. Jika bekerja lebih dari 7 jam dalam sehari maka akan dihitung sebagai lembur. Upah untuk buruh harian akan dibayarkan satu seminggu sekali. Upah buruh harian dibedakan menjadi 2 yaitu buruh harian skill dan buruh harian umum. Buruh harian umum mendapatkan Rp1.260 per hari sementara buruh harian skill dibagi menjadi 12 tingkatan. Untuk meningkatkan kesejahteraan buruh, Gudang Garam memberi berbagai tunjangan seperti tunjangan sosial kesehatan, tunjangan perumahan, fasilitas olahraga, tunjangan hari raya, tunjangan kelahiran, tunjangan gugur kandungan, tunjangan haid, dan tunjangan sosial kematian atau kecelakaan.

Tabel 8

Jumlah Buruh Perusahaan Gudang Garam, 1958-1988

Tahun	Buruh Kediri	Buruh Luar Kediri	Total
1958	521	-	521
1959	536	-	536
1960	470	-	470
1961	883	-	883
1962	779	-	779
1963	1.027	-	1.027
1964	1.226	-	1.226
1965	1.345	-	1.345
1966	1.393	-	1.393
1967	2.204	-	2.204
1968	1.326	-	1.326
1969	2.977	-	2.977
1970	6.925	-	6.925
1971	10.603	-	10.603
1972	11.572	-	11.572
1973	16.703	-	16.703
1974	18.167	-	18.167
1975	20.725	-	20.725
1976	21.129	-	21.129
1977	25.332	-	25.332

1978	25.143	-	25.143
1979	27.675	-	27.675
1980	32.173	-	32.173
1981	37.012	-	37.012
1982	37.460	5.046	42.506
1983	40.435	5.326	45.797
1984	40.496	3.125	43.621
1985	39.290	2.111	41.401
1986	41.419	2.354	43.773
1987	42.111	2.305	44.416
1988	42.180	2.902	45.082

Sumber: *Majalah Eksekutif*, No. 109. Juli 1988, hl. 24.

Seperti halnya di Kudus, di wilayah Kediri dan sekitarnya juga banyak perusahaan kretek dalam skala menengah dan kecil. Tidak seperti perusahaan besar yang produksinya lebih dari 2 milyar batang pertahun, perusahaan-perusahaan yang digolongkan kecil dan menengah produksinya ±500 juta batang per tahunnya.[47] Sifat kedua perusahaan ini juga sangat berbeda dengan perusahaan kretek yang besar, jika perusahaan kretek besar mengembangkan perusahaannya dengan melakukan kapitalisasi di berbagai sektor, baik yang berhubungan langsung dengan industri utama maupun yang tidak ada hubungannya, perusahaan kretek kecil dan menengah biasanya usahanya bersifat tunggal.

Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai (KPPBC) Tipe Madya Cukai Kediri mencatat populasi pabrik rokok kecil di wilayah ini terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada awal 2011 terdapat sekitar 200 pabrik kretek yang masih aktif, tetapi menjelang akhir tahun jumlah itu mengalami penurunan drastis menjadi 97 pabrik. Jumlah tersebut masih terpilah menjadi 65 pabrik aktif dan 32 pabrik dalam proses pembekuan. Penurunan populasi pabrik kretek menengah kecil ini disebabkan oleh lemahnya manajemen masing-masing pabrik yang tidak bisa menyesuaikan dengan fluktuasi harga bahan baku.

47. Peraturan Menteri Keuangan No. 203/PMK.011/2008.

Ketika harga tembakau sebagai bahan pokok utama produksi mengalami kenaikan, banyak perusahaan ini yang tidak siap karena modalnya yang terbatas sehingga mengakibatkan beberapa di antaranya jatuh pailit. Selain itu, dipicu juga oleh kenaikan tarif pita cukai. Namun, penurunan populasi pabrik kretek kecil tidak berpengaruh terhadap pencapaian target penerimaan bea dan cukai. Hal itu dapat dilihat dari target tahun 2011 sebesar Rp15,68 triliun, terealisasi sebesar Rp15,75 triliun. Fenomena ini terjadi karena banyak di antara perusahaan kretek kecil yang belum terdaftar mereknya.

Tabel 9
Produksi Perusahaan PT Gudang Garam
Periode 2003-2008 (dalam batang)

TAHUN	SKT	SKM	KLB	JUMLAH
2003	10,264,041,120	53,300,875,200	145,569,600	63,710,485,920
2004	9,136,831,680	55,619,447,160	114,984,000	64,871,262,840
2005	7,529,202,240	54,553,362,000	115,756,560	62,198,320,800
2006	7,190,212,800	51,019,039,200	130,896,000	58,340,148,000
2007	8,288,133,120	52,422,942,600	153,676,800	60,864,752,520
2008	8,394,129,600	45,427,833,600	148,017,600	53,969,980,800

Sumber: GAPPRI

Alasan yang sama juga telah menyebabkan perusahaan golongan menengah dan kecil mengurangi kapasitas produksinya atau menutup usahanya di wilayah Tulungagung dan Trenggalek. Perusahaan Rokok (PR) Mardi Jaya Tulungagung yang memproduksi merek "45" misalnya, telah mengurangi kapasitas produksi hingga 30%. Sebelumnya, kapasitas tiga karton per hari berkurang menjadi dua karton saja. Masing-masing karton berisi 1.000 pack rokok berisi 12 batang rokok kretek. Produk tersebut dijual ke kawasan Sumatera untuk menghindari kompetitor raksasa, seperti PT Gudang Garam dan Sampoerna.

Kenaikan pita cukai pada bulan Januari 2011 dirasakan oleh perusahaan kretek kecil dan menengah sangat memberatkan. Jika sebelumnya harga pita cukai Rp906 per pack, saat ini meningkat menjadi Rp1.088 per pack. Hal itu kemudian diperparah dengan naiknya harga tembakau di kawasan Tulungagung dan Trenggalek

yang terus meroket. Pada 2011 harga tembakau untuk rokok kelas menengah ke bawah telah menembus angka Rp43.000 per kilogram dari harga sebelumnya Rp28.000 per kilogram. Kondisi yang dirasakan oleh PR Mardi Jaya juga dirasakan oleh 114 pengusaha rokok kecil di Tulungagung dan Trenggalek, seperti Perusahaan rokok Arjuna, dan Perusahaan rokok Dewi.[48]

Selama ini, tarif cukai spesifik dari sigaret kretek untuk pabrik Golongan I dengan volume produksi lebih dari dua miliar batang ditetapkan Rp7 per batang, golongan II (produksi antara 500 juta hingga dua miliar batang) Rp5 per batang, dan golongan III (tidak lebih dari 500 juta batang) sebesar Rp3 per batang. Namun, Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 134/PMK.04/2007 tentang Perubahan ketiga atas PMK Nomor 43/PMK.04/2005 tentang Penetapan Harga Dasar dan Tarif Cukai Hasil Tembakau, maka tarif cukai kretek untuk seluruh golongan ditetapkan sebesar Rp35 per batang.[49]

3. Malang

Jika di Kudus sebagai kota kretek mempunyai beberapa perusahaan kretek yang cukup besar dalam skala nasional seperti PT Djarum, Nojorono, maupun Sukun, sementara di Kediri diwakili oleh Gudang Garam, di Malang ikon kretek melekat pada Bentoel. Di samping itu, terdapat juga beberapa perusahaan dalam skala menengah dan kecil. Dari data terakhir, jumlah pabrik kretek pada 2009 di Kota Malang dan wilayah kabupaten terdapat 347 pabrik kretek dari sekala besar sampai skala kecil.

Sejarah Bentoel dimulai pada saat Ong Hok Liong mendirikan industri kretek rumahan bernama Strootjes Fabriek Ong Hok Liong pada 1930 yang kemudian diubah namanya menjadi N.V. Pertjetakan Hien An pada 1951. Tiga tahun kemudian namanya diubah menjadi PT Perusahaan Kretek Tjap Bentoel.

Sama seperti pola yang dilakukan para perintis perusahaan kretek besar di kota-kota lain, usaha dari hulu hingga hilir pada masa awal dikerjakan sendiri oleh pendiri dan keluarganya. Di perusahaan Bentoel pembuatan saus kretek dikerjakan sendiri oleh

48. *Koran Tempo*, Selasa, 22 Februari 2011.
49. *Berita Antara*, Minggu, 23 Desember 2007.

Ong Hok Liong. Bahannya terdiri dari saus havana, pisang ambon, dan alkohol. Ramuan ini dimasukkan ke dalam panci dan diaduk memakai centong (sendok kayu). Setelah tercampur rata, lalu dituang dalam botol-botol yang disimpan dalam lemari. Baunya yang keras semerbak menjadi ciri khas rumah di Jalan Wiromargo 32 Malang pada waktu itu.[50] Sebelum terjun untuk mendirikan industri kretek rumahan, Ong Hok Liong hanyalah pedagang tembakau susur, tembakau untuk pelengkap nyirih. Bisnis itu merupakan warisan dari ayahnya. Kendati Ong dan istrinya, Liem Kwie Nio, bekerja keras sejak sebelum subuh hingga petang hari, tak ada tanda-tanda usahanya akan maju. Lalu, ia mencoba membuat kretek bermerek Burung. Namun, usaha itu juga mengalami kegagalan.

Ong lalu mengganti merek kreteknya beberapa kali seperti Gendang, Kelabang, Lampu, Turki, dan Djeruk Manis. Meski penjualannya sampai ke kampung-kampung, hasilnya tetap tidak memuaskan. Bukannya semakin berkembang, usaha Ong justru semakin terpuruk ketika memasuki zaman malaise. Berbagai cara pun dilakukan oleh Ong sampai mencari peruntungan, yaitu melakukan ziarah ke Gunung Kawi, seperti nasihat beberapa temannya. Ong kemudian pergi ke Gunung Kawi untuk berziarah ke makam Mbah Djoego. Tidak hanya sekali Ong berziarah ke tempat itu. Karena terlalu sering dia berziarah ke makam Mbah Djoego, Ong bahkan terbiasa menginap di makam tersebut. Sampai suatu malam ketika Ong menginap di makam itu dia bermimpi di mana-mana melihat bentul (talas). Merasa terganggu dengan mimpinya, ia kemudian bertanya kepada juru kunci makam mengenai pertanda mimpinya itu. Sang juru kunci lalu menyarankan agar pabrik dan merek kreteknya diubah menjadi Bentoel.[51]

Pada 1956 Ong Hok Liong membeli pabrik kretek Orong-orong milik Liem Ting Tjoan di Blitar yang membuatnya sering juga ke Blitar untuk mengurusinya. Pada akhir 1960-an, Bentoel adalah produsen kretek pertama yang memproduksi Sigaret Kretek Mesin (SKM) berfilter di Indonesia. Bentoel juga merupakan produsen

50. *http://castjavaexplorer.blogspot.com/2012/03/museum-bentoel-wiro-margo.html*, diakses tanggal 20 Februari 2013.
51. *http://www.portalmalang.com/index.php?q=cerita-tentang-kretek-dan-kota-malang.html*, diakses pada tanggal 20 Februari 2013.

pertama yang menggunakan plastik sebagai pembungkus kemasan. Inovasi tersebut kemudian menjadi acuan di industri kretek nasional. Kecepatan melintingnya mencapai 6.000 batang per menit. Pada 1974, Bentoel mulai memproduksi kretek menggunakan mesin buatan Inggris dengan merek *Molin Machines*. Produk hasil SKM ini diberi nama Bentoel International. Walaupun ada modernisasi, tetapi kebutuhan tenaga kerja masih tetap tinggi yang diserap oleh proses produksi pelintingan kretek yang dikerjakan oleh tenaga manusia yang produknya selama ini kita kenal dengan nama Sigaret Kretek Tangan (SKT).

Pada dekade 1970-an dan 1980-an, Bentoel tumbuh dengan pesat dan menjadi salah satu pemain utama dalam industri kretek dalam negeri. Pengakuan terhadap Bentoel sebagai produsen dan distributor kretek yang dapat diandalkan juga diperoleh dari Philip Morris, melalui kerja sama yang berlangsung selama lebih dari 20 tahun sejak tahun 1984. Dalam periode tersebut, Bentoel diberikan hak eksklusif untuk memproduksi kretek Marlboro dan menjadi distribusi tunggal dari semua produk Philip Morris di Indonesia. Pemberian hak eksklusif pada Bentoel untuk memproduksi rokok Marlboro berakhir pada tahun 1998, sedangkan kerja sama distribusi baru berakhir pada tahun 2005.[52]

Berdasarkan Akta No. 247 tanggal 11 April 1987, yang dibuat di hadapan Notaris Misahardi Wilamarta, SH. perseroan didirikan dengan nama PT Rimba Niaga Idola. Pada 1990, saham Perseroan dicatatkan di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya dan dengan demikian Perseroan menjadi perusahaan publik. Nama Perseroan kemudian diubah menjadi PT Transindo Multi Prima Tbk. Pada 27 Desember 1996 dan pada tanggal 29 Agustus2000, sekali lagi namanya diubah menjadi PT Bentoel Internasional Investama Tbk., yang dipergunakan hingga sekarang.[53]

Pada 1991, Kelompok Rajawali ditunjuk sejumlah kreditor utama lokal untuk mengambil alih manajemen Bentoel sekaligus menangani proses restrukturisasi utang Bentoel. Posisi-posisi manajemen penting ditempati sejumlah professional dan eksekutif yang berkompeten di bidangnya, momen ini menjadikan Bentoel mengalami transformasi

52. *Laporan Tahunan Bentoel Grup Tahun 2011*. hlm. 2-3.
53. *Laporan Tahunan Bentoel Grup Tahun 2011*. hlm. 5.

dari perusahaan keluarga menjadi perusahaan yang dikelola secara professional. Tahun 1996, Bentoel memposisikan dirinya di pasar kretek rendah tar dan rendah nicotine, dengan meluncurkan merek Star Mild. Perseroan kemudian berturut-turut meluncurkan sejumlah produk di segmen ini, termasuk *Bentoel Mild* (1999), *Country* (1999), *X Mild* and *Country Light* (2004), dan *Club Mild* (2006). Bentoel memasuki pasar rokok putih pada 1984 ketika Philip Morris masuk ke Indonesia dan sekaligus mempercayakan produksi dan distribusi kretek terkenal Marlboro kepada Bentoel. Dari tahun 1984-1998, Bentoel adalah produsen dan penyalur tunggal produk-produk kretek Philip Morris Indonesia.

Sumbangan industri kretek Bentoel terhadap total industri manufaktur mengalami peningkatan padahal pada 1998 terjadi krisis ekonomi, pada tahun 1999 (masa *recovery*) kinerja industri kretek di Indonesia mengalami pertumbuhan dalam memberikan sumbangan terhadap total industri manufaktur di Indonesia. Pertumbuhan sumbangan tenaga kerja sebanyak 0,5% menunjukkan bahwa ada penyerapan tenaga kerja di dalam industri kretek di Indonesia seiring dengan peningkatan jumlah unit usaha.

Di tengah ketatnya persaingan industri kretek, Bentoel Group ternyata berhasil membukukan pendapatan yang lumayan besar, yaitu mencapai Rp2,8 triliun pada semester pertama tahun 2008. Data itu menunjukkan peningkatan sebesar 37% dibandingkan semester pertama tahun 2007. Yang menarik, peningkatan kinerja ini justru diperoleh dari sigaret kretek tangan (SKT) yakni Bentoel Sejati. Dari data Bentoel Group, segmen merek Sejati tumbuh paling besar dibandingkan produk lainnya yang mencapai 50% atau tumbuh sebesar 3,7 miliar batang. Hal ini berbeda dengan semester tahun 2007 yang hanya 2,46 miliar batang.

Dengan pencapaian itu, posisi produk Sejati semakin sejajar dengan produk pesaing di kelasnya seperti Dji Sam Soe, Djarum 76, dan Gudang Garam Merah. Dengan promo iklan Sejati yang gencar, penjualan Sejati bahkan melewati penjualan rokok Bentoel sendiri. Untuk memantapkan posisinya dalam ketatnya persaingan industri kretek, melalui beberapa anak perusahaan, dibuatlah pabrik PT Bintang Bola Dunia di Desa Ngadilangkung, Kepanjen. Pabrik

yang masuk dalam delapan proyek Bentoel tersebut digunakan untuk memproduksi rokok merek Tali Jagat.

Khusus pabrik di Karanglo 2, kawasan dengan total 7,3 hektar tersebut akan menjadi tempat produksi rokok sigaret kretek mesin (SKM) dan sigaret putih mesin (SPM). Perinciannya, PT Suburaman memproduksi SKM dan SPM dengan total kapasitas produksi 2 miliar batang per tahun, PT Lestariputra Wirasejati dengan total kapasitas 3,1 miliar batang per tahun dan PT PDI Tresno dengan kapasitas produksi 7,6 miliar batang per tahun. Sementara itu, selain SKT, pasar rokok SKM reguler juga mengalami peningkatan. Bentoel Biru meningkat 35% dengan 0,54 miliar batang serta segmen SKM mild naik 3,52 miliar batang atau 24% dari tahun sebelumnya. Kondisi berbalik malah dihadapi brand Country yang justru turun 35% atau 0,87 miliar batang dibandingkan tahun 2007.[54]

Pada 17 Juni 2009, BAT International yang berpusat di London melakukan akuisisi terhadap Bentoel. Proses transformasi ini selanjutnya meleburkan BAT Indonesia yang sebelumnya beroperasi di Cirebon dan Bentoel Group menjadi satu kesatuan di Indonesia. Seperti diketahui, BAT telah berkecimpung di industri kretek lebih dari 100 tahun, tepatnya sejak 1902. BAT ini beroperasi di Indonesia sejak 1917, tepatnya di Cirebon. Dalam perjalanannya BAT Indonesia telah melakukan akuisisi terhadap banyak perusahaan diantaranya Rothmans of Pall Indonesia, Koperasi Kareb yang kemudian dikenal sebagai PT Java Tobacco dan beberapa perusahaan lainnya. Mengawali 2010, tepatnya pada 1 Januari, Bentoel Group resmi menjadi member of British American Tobacco International.[55]

Selain perusahaan kretek Bentoel, di Malang juga terdapat industri kretek dalam skala kecil dan menengah. Sampai dengan tahun 2008, terdapat sekitar 193 industri kretek skala kecil dan menengah di Kabupaten Malang. Salah satu dari industri tersebut adalah Perusahaan Rokok (PR) Cap Grendel. PR cap Grendel didirikan oleh keluarga Sarwa Martani di Kota Malang pada tahun 1948, bersamaan dengan didirikannya PR Bentoel, di daerah Kedaung dengan luas pabrik sampai 16.000 m^2. PR Cap Grendel

54. "Rokok Sejati Tak Mati, Tali Jagat Makin Kuat", *Malang Pos,* 8 Agustus 2008.
55. *http://pushtop.blogspot.com/2010/09/sejarah-bentoel-group.html*, diakses pada 21 Februari 2013.

menggunakan tenaga manusia untuk menghasilkan 4 (empat) jenis produk rokok kretek yang diberi nama *Grendel Jaya, Grendel Anda, Grendel Ombak*, dan *Grendel International*. Produk kretek tersebut dijual di tiga daerah, yaitu Sumatera Selatan, Kalimantan Tengah, dan Pulau Madura. PR cap Grendel, dengan empat jenis produk rokok kreteknya sempat menduduki PR terbesar kedua di Provinsi Jawa Timur (di bawah Bentoel) pada era 1972 sampai dengan 1976.

Pada 1976, PR cap Grendel mengajukan pinjaman dana ke Bank Bumi Daya (BBD cabang Kota Malang) untuk membeli mesin pencetak rokok, tetapi pinjamannya tidak dapat dilunasi sehingga semua aset PR cap Grendel di sita oleh BBD dan kemudian dijual ke PT Karya Niaga Bersama (PT KNB). Di bawah manajemen PT KNB, Grendel meraih keuntungan pada era 1982 s.d. 1986. Produksi PR cap Grendel sempat mencapai 350 juta batang rokok pada tahun 1989 dengan jumlah 800 orang karyawan dan menyumbang cukai rokok ke negara sebanyak Rp989 juta/tahun dan PPn sebanyak Rp500 juta/tahun. [56]

Pasca-1989, ketika terjadi perubahan perilaku konsumen dan berdampak pada pangsa pasar kretek di Indonesia, juga ketika menghisap kretek dapat mengubah status mereka dan juga mulai diterimanya rokok filter, tidak ada respons dari Grendel untuk memproduksi kretek filter. Di lain pihak, kompetitor seperti Gudang Garam, Bentoel, dan Djarum dengan agresif memproduksi rokok kretek filter. Mulai 1989 sampai dengan 1990 penjualan rokok yang dihasilkan PR cap Grendel mengalami penurunan karena tidak dapat bersaing dengan tiga kompetitor tersebut sehingga pada 19 Januari 1990, semua saham PT KNB di PR cap Grendel dibeli oleh PT Gudang Garam.

Grendel bukan satu-satunya perusahaan skala menengah dan kecil yang kemudian gulung tikar baik karena kalah bersaing dengan kompetitornya maupun karena kebijakan pemerintah, terutama cukai dan pengaturan zat adiktif dalam kretek. Di Malang raya pada 2008 terdapat tidak kurang dari 350 perusahaan kretek skala menengah dan kecil. Bahkan, hampir setiap tahun terdapat beberapa

56. "Penyebab tutupnya Pabrik Rokok Cap Grendel pada tahun 1990" *http://wisnudj.wordpress.com*, diakses pada 15 Maret 2013.

perusahaan yang gulung tikar karena faktor-faktor tersebut. Sampai 2012, dari 350 perusahaan yang masih bisa bertahan hanya lebih kurang 50 perusahaan.[57] Sebagai gambaran, di Kota Batu pada tahun 2008 terdapat 17 perusahaan kretek, tetapi sampai 2012 hanya tinggal 2 perusahaan saja yang tersisa.[58]

4. Surabaya

Setelah menjalar ke Malang, Blitar, dan Kediri, wilayah selanjutnya yang merintis berkembangnya industri kretek adalah Surabaya. Sampoerna didirikan di Surabaya pada 1913 oleh Liem Seeng Tee dan Siem Tjiang Nio, pasangan imigran dari Fujian, Tiongkok. Sebelumnya, pada 1912 Liem berjualan arang dengan sepeda tua yang berhasil dibeli dari hasil selama menjual makanan kecil dalam gerbong kereta. Ketika berjualan arang itulah dirinya dipertemukan dengan gadis Hokkian bernama Siem Tjiang Nio, yang kemudian di tahun yang sama menjadi pendamping hidupnya. Tidak lama setelah menikah, Seeng Tee mendapatkan pekerjaan sebagai peracik dan pelinting kretek di sebuah pabrik kretek di Lamongan.

Pengalaman kerja di perusahaan kretek itu memperlihatkan kemampuan alami Seeng Tee dalam meracik dan melinting kretek. Namun, tidak lama kemudian, Seeng Tee berhenti dari pekerjaannya karena dia mempunyai mimpi besar untuk sukses dengan berwiraswasta. Impian itu dirajutnya dengan usaha kecil-kecilan dengan membuka warung pinggir jalan di Kota Surabaya. Warung di Jln. Tjantian Podjok di Surabaya Lama yang disewa dengan tabungan hasil kerja Seeng Tee di pabrik kretek di Lamongan, dipakainya untuk berjualan makanan dan tembakau. Sementara itu, sambil membuka warung, Seeng Tee tetap meneruskan keahliannya dalam meracik tembakau dan dijualnya dengan kembali mengayuh sepeda keliling kota. Ternyata gayung bersambut, racikan tembakaunya begitu banyak disukai oleh masyarakat maupun pejabat di Surabaya pada saat itu.

Setelah ekonomi keluarganya mulai stabil, Seeng Tee membeli rumah di Jl. Ngaglik, Surabaya, untuk kemudian dijadikan home

57. *Berita Jatim*, 16 Januari 2013.
58. *Koran Tempo*, 12 Maret 2012.

industri kretek yang berbadan hukum dan diberi nama Handel Maastchpaij (HM) Liem Seeng Tee dan setelah kemerdekaan Indonesia perusahaan ini kembali diubah menjadi Hanjaya Mandala (HM) Sampoerna. Perusahaan kecil ini pada awalnya hanya mempekerjakan beberapa karyawan. Sangat sedikit dan sulit menemukan catatan sejarah pada periode ini. Namun, yang jelas, usaha Seeng Tee semakin maju dan menemukan pasarnya. Sejak awal Seeng Tee telah memimpikan dapat mempunyai rumah tinggal di dalam lingkungan pabrik. Tujuannya supaya dia dapat mengawasi semua aspek operasional pabrik dan yang tak kalah mendasar adalah supaya anaknya bisa belajar langsung kegiatan usaha. Alasan lain yang tak kalah hebatnya adalah Liem berusaha untuk mendekatkan diri dengan para manajernya. Dengan adanya rumah tinggal di lingkungan pabrik, dia mampu mengajak para manajernya untuk makan siang bersama-sama sehingga hal ini menjadi sebuah tradisi perusahaan.

Seeng Tee berkesempatan memamerkan keahliannya sebagai peracik tembakau yang sangat andal dengan memproduksi kretek dengan berbagai macam merek dagang seperti *Dji Sam Soe* (234), *123, 720, 678, Welkomm, Summer Place, Dapoean* dan *Djangan Lawan* yang ditujukan bagi berbagai segmen pasar. Produk serta racikan unggulannya adalah Dji Sam Soe (234) yang membidik segmen pasar premium yang cita rasa, logo, dan kemasannya dipertahankan hingga sekarang.

Kesempatan besar terjadi di awal tahun 1916 ketika Liem Seeng Tee ditawari memborong berbagai macam jenis tembakau dari perusahaan kretek yang bangkrut dengan harga murah, dengan syarat pembelian tersebut harus dilunasi kurang dari 24 jam. Ia beruntung sekali, kesempatan tidak lepas dari genggamannya karena secara diam-diam istrinya telah menabung uang pada salah satu tiang bambu di warungnya dan ternyata tabungan tersebut lebih dari cukup untuk melunasi pembelian tersebut.

Dalam membesarkan usahanya, Seeng Tee walaupun tidak mengecap pendidikan formal yang tinggi dia memegang teguh "Falsafah Tiga Tangan". Baginya falsafah itu merupakan falsafah dasar untuk menuju kesuksesan antara tiga pihak, yaitu perusahaan, pedagang, dan konsumen. Dengan bekerja bersama-sama secara

win-win-win, dia yakin akan dicapai kepuasan dan keberuntungan bersama.

Pada 1930 status usahanya berubah menjadi PT dengan nama *Handel Maatschappij Liem Seng Tee*. HM. Liem Seeng Tee lantas sekali lagi mencapai kesuksesan besar pada 1932. Seeng Tee berhasil membeli satu kompleks gedung panti asuhan dan gedung bioskop milik pemerintah kolonial Belanda. Tempat tersebut lantas dialihfungsikan menjadi pabrik khusus pembuatan kretek merek Dji Sam Soe (HM Sampoerna). Sampai saat ini tempat tersebut masih berdiri dan dijadikan sebuah museum untuk mengenang Liem Seeng Tee oleh pihak PT HM Sampoerna, yang dikenal dengan nama *House of Sampoerna*.

Pada 1942 lebih dari 1.300 orang karyawan bekerja dalam dua shift untuk memproduksi kretek lebih dari tiga juta batang per minggunya. Industrinya makin besar dan pasar Dji Sam Soe semakin kokoh, khususnya di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Namun, di tahun yang sama, Perang Dunia II sedang berkecamuk di Asia-Pasifik, disusul kemudian Jepang masuk ke Surabaya pada tahun 1942. Menurut berbagai sumber, kurang dari enam jam setelah kedatangan Jepang, Seeng Tee ditangkap dan dibawa ke Jawa Barat untuk menjalani kerja paksa, sementara keluarganya selamat dalam persembunyian. Perusahaan kretek HM. Sampoerna kemudian diambil alih oleh Jepang dan dijadikan tempat produksi kretek Jepang, merek Fuji. Setelah Indonesia merdeka, harta yang tersisa tak lebih dari keluarganya sendiri dan merek dagang Dji Sam Soe. Sekali lagi, Seeng Tee menata kembali usahanya dengan mendirikan Hanjaya Mandala Sampoerna dan kembali melepas racikan khususnya, Dji Sam Soe ke pasar.

Sepeninggal Seeng Tee pada 1956, tampuk pimpinan HM. Sampoerna beralih kepada dua orang putrinya, Sien dan Hwee, serta menantunya. Kesulitan besar dihadapi oleh perusahaan ini bahkan ancaman bangkrut pun di depan mata karena di akhir 1950 banyak investor asing datang dan membangun industri rokok putih berteknologi mesin. Hal ini merupakan pukulan telak bagi industri kretek tradisional, tak terkecuali bagi HM. Sampoerna yang masih menggunakan alat linting sederhana untuk memproduksi kretek. Sementara itu, dua orang putra Seeng Tee, Liem Swie Hwa dan Liem

Swie Ling, yang pada awalnya diharapkan sebagai penerus tidak tertarik meneruskan usaha HM. Sampoerna. Swie Hwa membuka usaha perkebunan tembakau, sedangkan sang adik, Swie Ling, membuka pabrik kretek bermerek Panamas di Denpasar.

Pada 1960-an Liem Swie Hwa akhirnya meminta adiknya untuk mengambil alih HM Sampoerna. Gayung bersambut, Swie Ling menyanggupi, bahkan memindahkan pabrik Panamas ke Malang, tak jauh dari HM Sampoerna berada. Swie Ling, yang dikenal sebagai Aga Sampoerna adalah generasi kedua dari pemimpin HM. Sampoerna yang dengan kekuatan penuh menghidupkan kembali HM Sampoerna sesuai dengan semangat besar ayahnya untuk menjadikan perusahaanya "Raja Tembakau". Pada tahun 1963 nama perusahaan ini diubah menjadi PT PD & I Panamas atau disingkat PT Panamas dengan pemegang sahamnya Aga Sampoerna dan Liem Swie Hwa.

Periode ini dapat dikatakan sebagai masa kebangkitan HM Sampoerna. Di bawah pimpinan Aga Sampoerna perusahaan sedikit demi sedikit mulai berkembang pesat. Putera kedua Aga, yaitu Liem Tien Pao atau yang dikenal dengan Putera Sampoerna, mengambil alih kemudi HM Sampoerna pada 1978. Di bawah kendalinya, HM Sampoerna berkembang menjadi perseroan publik dengan struktur perseroan modern dan memulai masa investasi dan ekspansi. Dalam proses, PT HM Sampoerna memperkuat posisinya sebagai salah satu produsen kretek terkemuka di Indonesia dan mencatatkan perusahaannya dalam sejarah sebagai pabrik kretek terbesar ke-3 dan ke-4 tertua sedunia.

Beberapa terobosan yang dilakukan oleh PT HM. Sampoerna kemudian diikuti oleh perusahaan kretek lainnya, seperti pengenalan kretek filter bernikotin rendah, Sampoerna A Mild di akhir 1980. Pada 1988 nama perusahaan diubah menjadi PT Hanjaya Mandala Sampoerna sekaligus dengan memasukkan beberapa pemegang saham baru. PT HM Sampoerna telah *go public* pada Juli 1990 dengan menjual 15% sahamnya ke masyarakat atau sekitar 27 juta lembar.[59]

59. Indocommercial, *Prospek Industri dan Pemasaran Kretek di Indonesia*, No 289, 11 Januari 2002, hlm. 4.

PT HM. Sampoerna,Tbk. merupakan perusahaan yang memegang pangsa pasar kedua setelah PT Gudang Garam,Tbk. Dengan jumlah produksi 25 miliar batang kretek, produksi SKMnya mencapai 9,4 miliar batang kretek atau hanya 37,6% dari total produknya. Produk SKT yang dimiliki Sampoerna saat ini adalah Djie Sam Soe dan Sampoerna Hijau. Di segmen SKM adalah Djie Sam Soe Filter, A King Merah dan A King Hijau, Serta A International yang menggunakan teknologi *twin wrap*. Untuk produksi SKM LTLN Sampoerna mempunyai merek unggulan yaitu A Mild Merah 12 dan 16, A Mild Hijau 12 dan 16.

Perjalanan bisnis keluarga Sampoerna yang dibangun hampir selama 90 tahun ini mengalami perubahan penting pada Maret 2005 ketika PT HM Sampoerna Tbk diakuisisi oleh PT Philip Morris Indonesia, sebuah anak perusahaan yang seluruh sahamnya dimiliki oleh Philip Morris International Inc. Beberapa sumber menyebutkan nilai transaksi akuisisi ini mencapai totoal US$ 5,2 miliar.

Selain Sampoerna, di Surabaya juga terdapat sebuah produk kretek khas yang sangat berpengaruh di Indonesia, yaitu Wismilak Diplomat yang diproduksi oleh P.T Gelora Djaja. Perusahaan ini mulai dirintis pada 1962, ketika pasangan Lie Koen Lie (Wisman Ali) dan Liem Sien Nio (Sinta Dewi Sampurno, anak ketiga dari Liem Seeng Tee) bersama dengan Oei Bian Hok (Budiono Widjajadi) mendirikan PT Gelora Djaja. Mula-mula pabrik tersebut berdiri di lokasi di Jl. Petemon Barat Surabaya, dengan hanya 10 orang pegawai. PT Gelora Djaja memulai kegiatan usahanya dibidang kretek dengan dikeluarkannya SKT (Sigaret Kretek Tangan) dengan merek "Galan" pada tahun tersebut. Pada 1963 PT Gelora Djaja memulai produksi rokok "Wismilak Kretek Special".[60]

Dengan semakin berkembangnya perusahaan, pada tahun 1966, PT Gelora Djaja membeli lagi lahan seluas 1 hektar di Jl. Putro Agung Wetan, Surabaya. Seiring dengan hal itu jumlah karyawan juga mengalami penambahan sehingga berjumlah 45 orang. Ketika perusahaan semakin berkembang dan jumlah karyawan semakin bertambah dari waktu ke waktu, memaksa PT Gelora Djaja pada 1976 untuk mencari lokasi pabrik yang baru. Akhirnya, pada tahun

60. Hylnovario Putra Fau, "Strategi Komunikasi Pemasaran Wismilak" dalam *Journal Unair*, Vol. 1 - No. 2/2013-02, hlm. 10.

yang sama. PT Gelora Djaja mulai menempati lokasi perusahaan baru di Jl. Buntaran 9, Surabaya di lahan seluas 10 hektar, yang ditempati sampai sekarang dengan sekitar 3.000 karyawan. Mula-mula, kemasan kretek Galan dan Wismilak dicetak di percetakan luar. Maka untuk memenuhi kebutuhan kemasan kretek, pada 27 November 1979, didirikanlah PT Putri Jaya, yang kemudian berubah menjadi PT Putri Gelora Djaja, pada 4 April 1981.[61]

Pada 1983 PT Gawih Jaya didirikan untuk mendistribusikan produk Wismilak. Kata 'Gawih' kependekan dari 'Galan-Wismilak-Hidup Subur', tiga merek rokok awal dari PT Gelora Djaja. Dengan demikian PT Gelora Djaja tidak lagi menangani masalah distribusi tetapi diserahkan sepenuhnya dibawah bendera PT Gawih Jaya. Dalam hal penggunaan mesin untuk produksi kretel, Wismilak hampir bersamaan waktunya dengan Gudang Garam, yaitu pada 1985. Pada waktu itu PT Gelora Djaja membeli mesin pembuat kretek merek Ducofle buatan Perancis. Sejak saat itu mulai dirintis era sigaret kretek mesin (SKM) di PT Gelora Djaja. Pada 1989 Lahir brand Wismilak Diplomat, SKM dengan kemasan hitam dan harga premium pertama di Indonesia.

Pada 1994, didirikanlah PT Wismilak Inti Makmur sebagai *holding company* perusahaan dan unit bisnis Wismilak, sekaligus sebagai pabrikan filter kretek. Produk filter ini dijual ke perusahaan rokok lain. Berbeda dengan pangsa pasar Wismilak Diplomat yang hanya mencapai 1% dari pasar rokok nasional, produk filter rokok yang diproduksi oleh PT Wismilak Inti Makmur memegang sekitar 25% pangsa pasar filter rokok di Indonesia. Selanjutnya, untuk lebih memfokuskan diri ke produk SKT Galan, pada 1998, PT Wismilak Inti Makmur mendirikan PT Galan Gelora Djaja yang berlokasi di Jl. Karang Bong 999 Sidoarjo. Untuk mendukung unit produksi pusat, beberapa unit SKT di daerah seperti Jember, Bojonegoro, Petemon, dan Buntaran 18 tetap diperlukan keberadaannya.[62]

Beberapa merek lahir pada tahun 2000 dan seterusnya. Misalnya, 'Wismilak Slim' (2000), SKT *low tar – low nikotin* pertama di

61. Hylnovario Putra Fau, "Strategi Komunikasi Pemasaran Wismilak... hlm. 12.
62. Hylnovario Putra Fau, "Strategi Komunikasi Pemasaran Wismilak... hlm. 14.

Indonesia. Pada tahun 2000 itu pula mulai diproduksi cigars dengan brand 'Wismilak Premium Cigars' dengan varian Robusto sebagai produk awal. Pada 2004, lahir brand Galan Slim dan selanjutnya pada 2009 lahir brand 'Wismilak Diplomat Anniversary'. (2009). Untuk mendukung PT Gelora Djaja, beberapa gudang dibangun yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan tembakau yang berasal dari petani juga sangat dibutuhkan sebagai pendukung proses produksi. Tembakau yang digunaan PT Gelora Djaja antara lain berasal dari Madura (Pamekasan dan Sumenep), Gresik, Bojonegoro, Lombok, dan Tamanggung. Untuk keperluan logistik yang berfungsi sebagai penyimpanan rokok siap jual terdapat di Gresik dan Jakarta.[63] Pada 18 Desember 2012, perusahaan ini resmi melantai di Bursa Efek Indonesia dengan kode WIIM.[64] Sebenarnya, pencatatan saham perdana perusahaan ini sudah direncanakan sejak 1995. Namun, karena krisis keuangan 1997-1998 itulah yang membuat perusahaan ini mengurungkan rencana tersebut. [65]

Seperti di Kediri dan Malang, selain PT HM. Sampoerna di Surabaya juga terdapat ratusan perusahaan kretek berskala kecil dan menengah. Pada dekade 1980-1990-an, masyarakat di Jawa Timur mengenal dengan baik merek-merek rokok produksi rumahan seperti "Menara", "99" atau merek lainnya yang memelesetkan nama merek yang terkenal, bahkan dalam skala internasional seperti "Marioboro" yang dipelesetkan dari merek rokok putih asal Amerika Serikat, "Marlboro". Nasib industri kretek rumahan di Surabaya juga bernasib serupa dengan kota-kota lainnya. Hal ini disebabkan persaingan yang semakin ketat, melambungnya bahan baku, dan juga karena semakin terdesak dengan kebijakan pemerintah yang mengendalikan peredaran rokok dan penerapan tarif cukai rokok pada industri rokok kecil dan menengah.

Di Surabaya pada 2007, jumlah industri rokok rumahan mencapai 27 unit. Akan tetapi, pada pertengahan 2010, hanya tinggal 11 pabrik yang mampu bertahan dan itupun merupakan industri berskala besar yang dimiliki oleh perusahaan asing. Selain

63. http://www.wismilak.com/id/page/5051/kretek-sebagai-warisan-budaya.html, diakses pada 15 Maret 2013.
64. *Suara Pembaruan*, Selasa, 19 Desember 2012.
65. *Koran Tempo*, Senin, 18 Desember 2012.

penerapan tarif cukai yang tinggi, harga bahan baku rokok yang melambung tinggi menyebabkan industri kretek rumahan ini memilih untuk menutup usahanya. Harga cengkih semula Rp30.000 per kilogram, pada tahun 2012 mencapai Rp 300.000 per kilogram. Selain itu, harga tembakau yang semula Rp15.000 per kilogram, berubah kisaran Rp50.000 per kilogram.

Salah satu perusahaan kretek dengan merek '99' yang beroperasi di Desa Tambak Sari, Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep, harus tutup karena biaya produksi dan harga jual sudah tidak lagi seimbang. Merek yang diproduksi oleh CV Aspek Trisno Surya pada 2010 masih tergolong perusahaan yang menguntungkan karena memiliki omzet menembus Rp40 juta per bulan. Dengan wilayah pemasaran ke berbagai daerah di luar Pulau Madura seperti Jember dan Bondowoso. Rokok '99' yang dijual dengan harga Rp3.000 per bungkus dengan isi 12 batang lambat laun tidak mampu lagi menembus pasaran. Forum Masyarakat Industri Rokok Seluruh Indonesia (Formasi) mencatat industri kretek di Jawa Timur, pada pertengahan 2010, mampu menyumbang cukai sekitar Rp40 trilliun dari jumlah nasional yang mencapai Rp66 trilliun.[66] Di daerah Malang Raya pada 2008 terdapat 503 pabrik rokok kecil menengah. Pada 2009 terdapat 367 unit yang turun drastis pada 2012 menjadi 147 pabrik, dari jumlah itu sekitar 40 persen mati suri.[67]

C. Kebijakan Tata Niaga Cengkih Pada Masa Orde Baru

Seperti sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, besarnya permintaan akan komiditas cengkih dari industri kretek di Indonesia telah mengakibatkan permasalahan mengenai ketersediaan cengkih. Pada masa kolonial sampai dengan masa kepemimpinan Soekarno, kebutuhan akan komoditas cengkih untuk industri kretek dipenuhi dengan jalan impor dari Zanzibar. Untuk memenuhi tingginya kebutuhan komoditas cengkih ini pada masa Orde Baru kemudian ditetapkannya program swasembada pada tahun 1970 dengan kebijakan, antara lain, melalui perluasan areal lahan penanaman.

66. *Surabaya Pos*, Rabu, 10 Agustus 2011.
67. *Harian Merdeka*, Senin, 7 Mei 2012.

Kebijakan ekstensifikasi lahan penanaman cengkih sebagai penopang utama program swasembada cengkih secara signifikan berhasil mengembangkan luas areal dari 82.387 hektar pada 1970 menjadi 724.986 hektar pada 1990. Swasembada dinyatakan tercapai pada 1991, bahkan terlampaui, tetapi bersamaan dengan itu terjadi penurunan harga cengkih.[68]

Untuk mengatur tata niaga cengkih di Indonesia, pemerintah kemudian menunjuk Tommy Soeharto untuk mengelolanya. Dengan wewenang yang didapatnya, Tommy kemudian membentuk konsorsium yang diberi nama BPPC (Badan Penyangga dan Pemasaran Cengkih). Lembaga ini dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perdagangan No. 306/KP/XII/1990 tanggal 28 Desember 1990.[69] BPPC merupakan institusi monopoli cengkih yang diciptakan oleh negara dan dikelola oleh Tommy Soeharto dalam mengatur dan menguasai perdagangan cengkih di Indonesia. Dibentuknya BPPC dilatarbelakangi oleh sinyalemen ketidakefisienan PT Kerta Niaga yang berperan dalam pembelian cengkih rakyat. Dalam rangka efisiensi, Menteri Perindustrian mengusulkan pembentukan sistem tataniaga cengkih nasional.

Kebijakan ini mendapat reaksi keras dari Gabungan Perserikatan Pabrik Rokok Indonesia (GAPPRI) yang menganggap bahwa monopoli cengkih sangat bertentangan dengan deregulasi yang sedang digalakkan oleh pemerintah. Sikap GAPPRI mendapat dukungan Bank Dunia dan ekonom Indonesia. Namun, politik kolusi dan nepotisme yang kuat kemudian mendorong pemerintah mendukung gagasan Menteri Perindustrian dan menempatkan BPPC sebagai pelaksana tunggal tataniaga cengkih di Indonesia mulai tahun 1990. Setelah dibentuk, keanggotaan BPPC selaku kongsi dagang terdiri dari beberapa unsur Induk Koperasi Unit Desa (INKUD), Badan Usaha Milik Negara (PT Kerta Niaga), dan Badan Usaha Milik Swasta (PT Kembang Cengkih Nasional). Peraturan tentang tataniaga cengkih itu mulai berlaku tanggal 1 Januari 1991 dan sekaligus merupakan pengganti dari Keppres Nomor 8 Tahun 1980

68. Tati Herlina Situmeang, "Analisis Produksi, Konsumsi, dan Harga Cengkeh Indonesia" *Skripsi* Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, 2008, hlm. 30.
69. *Tempo,* 12 Januari 1991, hlm. 81.

tentang Tata Niaga Cengkih. Sejak waktu itu petani cengkih hanya boleh menjual hasil panennya kepada BPPC yang keberadaannya di daerah dikoordinasi oleh Koperasi Unit Desa (KUD).[70]

Secara konseptual, tujuan pembentukan BPPC sebenarnya tidak ada yang salah, bahkan bisa dikatakan ideal dan humanis karena melindungi petani cengkih, mengembangkan peran KUD sebagai perekonomian rakyat serta menjamin pengadaan bahan baku industri rokok. Namun, dalam praktiknya, yang terjadi justru sebaliknya, petani yang harusnya diuntungkan dengan keberadaan BPPC justru sulit memasarkan hasil panennya. Dengan hak monopoli yang dipegangnya, BPPC membeli cengkih petani dibawah harga patokan.[71]

Harga dasar cengkih ditingkat petani ditetapkan Rp7.900/kg dan harga tertinggi Rp8.500/kg. Para petani kenyataannya hanya menerima Rp4.000, sedangkan Rp2.000 dijadikan sebagai modal dan Rp1.900 menjadi tabungan petani di INKUD dan PUSKUD. Dana tersebut juga tidak bisa diambil langsung oleh petani dengan dalih sebagai modal mengembangkan perkebunan cengkih. Sementara pembelian cengkih terus dilakukan BPPC, harga cengkih tidak beranjak dari US$ 3/kg, bahkan di beberapa tempat kurang dari itu. Stok cengkih di gudang BPPC terakumulasi hingga 207.000 ton tahun 1991, padahal yang terjual hanya 37.000 ton. Untuk mendongkrak harga, BPPC mengeluarkan usulan kontroversial, yaitu menyarankan kepada petani untuk membakar separuh dari stok yang dimiliki. [72]

Selain itu, dengan kekuasaan yang dimilikinya, BPPC membuat aturan-aturan bersifat monopolistik, antara lain:

1. Memaksa perusahaan lain yang bergerak dibidang tata niaga cengkih untuk menghentikan aktivitas pembelian cengkih dari petani.
2. Menata harga cengkih menurut mekanisme yang dikehendaki.
3. Menerapkan sangsi hukum bagi pelanggar tata niaga cengkih.[73]

---

70. *Kompas,* 31 Desember 1990.
71. *Kompas,* 27 Februari 1991.
72. Richard Borsuk, "Market: The Limit of Reform" dalam Donald K. Emmerson, *Indonesia Beyond Soeharto: Polity, Economy, Society, Transition* (New York: M.E. Sharpe, 1999), hlm. 152.
73. *Kompas,* 30 April 1991.

Kebijakan pemerintah Orde Baru untuk membentuk BPPC dengan melibatkan pihak swasta merupakan langkah strategis dalam melancarkan bisnis yang dilakukan oleh Tommy Soeharto. Strategi ini disusun dengan rapi sehingga mampu meminimalkan terjadinya pelanggaran dalam pelaksanaan tata niaga cengkih. Pengambilalihan perniagaan cengkih ke dalam satu lembaga di bawah kendali pemerintah merupakan praktek monopoli pasar dalam perdagangan. Selain untuk kepentingan bisnis, keberadaan BPPC pada masa Orde Baru sebenarnya juga bisa dimaknai sebagai salah satu epicentrum kekuasaan politik ekonomi di lingkaran keluarga Cendana.

Pembentukan BPPC yang mengesampingkan keberadaan *stakeholders* yang berkepentingan terhadap tata niaga cengkih di Indonesia, seperti GAPPRI, telah membuat keberadaannya tidak diakui karena tidak adanya keterwakilan pihak-pihak yang secara langsung terlibat dalam tata niaga cengkih. Sementara itu, pemerintah justru sibuk menugaskan bank-bank pemerintah untuk bertindak sebagai penyandang dana, utamanya BPPC. Padahal dana yang diperlukan untuk menyerap 120.000 ton cengkih pada waktu itu bisa mencapai Rp650 milyar, belum termasuk bunga dan biaya penyimpanan.[74] Dalam mekanismenya, BPPC memonopoli penuh pembelian dan penjualan hasil produksi cengkih nasional. Seluruh cengkih yang dihasilkan oleh petani harus dibeli BPPC dengan harga yang sudah ditentukan. Pabrik rokok kretek pun harus membeli cengkih dari BPPC dengan harga yang ditentukan.

Dampak dari keputusan pemerintah Orde Baru untuk membentuk BPPC pada 1990 dan membubarkannya pada 1998 sangat signifikan. Keduanya mengubah struktur dasar pasar cengkih yang berimbas langsung ke petani hingga saat ini. Bahkan, sebagian pihak menilai bahwa kehadiran BPPC berpengaruh terhadap proses pemiskinan petani.[75] Diakui oleh para petani cengkih bahwa ketika tata niaga cengkih dimonopoli oleh BPPC harga jual cengkih petani merosot tajam, bahkan berada di bawah ongkos produksinya. Selain harganya rendah, petani juga tidak bisa dengan leluasa menjual cengkih karena tataniaga cengkih sepenuhnya dipegang oleh BPPC

74. *Tempo*, 12 Januari 1991.
75. Haskarlianus Pasang, "Kesalahan Kebijakan Tataniaga Cengkeh" dalam *Jurnal Nasional*, Minggu, 20 Agustus 2006.

dengan berbagai persyaratan yang merugikan petani. Keadaan itu menyebabkan banyak petani terpaksa tidak lagi mampu memelihara kebun cengkehnya sehingga banyak yang rusak dan produksinya merosot tajam.

Perubahan tata niaga cengkih ini terjadi ketika Indonesia dilanda krisis ekonomi pada 1997. Untuk memulihkan keadaan, Indonesia kemudian meminta bantuan pinjaman kepada *International Monetary Funds* (IMF). Sebagai salah satu konsekuensi dari pinjaman IMF kepada Indonesia sebesar US$ 43 milyar, maka dibuatlah surat kesepakatan *Letter of Inten* (LoI) antara pemerintah Indonesia dengan IMF. Salah satu paket kebijakan IMF yang harus disetujui oleh Indonesia adalah mengembalikan mekanisme pasar bebas sebagai penentu pembentukan harga barang dan jasa dan sebagai proses pengalokasian sumber-sumber ekonomi ke tingkat yang optimal, atau disebut *allocative efficiency.* Dalam konteks inilah keberadaan BPPC sebagai pemegang hak monopoli tata niaga cengkih kemudian digugat. Akhirnya, pada Juni 1998 BPPC kemudian dibubarkan melalui Keppres No.21/1998.[76]

D. Kontribusi Industri Kretek Terhadap Bangsa Indonesia

Industri Hasil Tembakau (IHT) mempunyai peran cukup besar terhadap bangsa dan negara Indonesia, tidak hanya dalam aspek ekonomi seperti penerimaan negara melalui pajak dan cukai, penyerapan tenaga kerja, kegiatan ekspor impor, tetapi juga karena dorongan semangat nasionalisme yang tinggi menyebabkan orang-orang yang berkecimpung dalam industri kretek terlibat aktif dalam perang kemerdekaan pada masa revolusi Indonesia. Jika kontribusi industri kretek dalam bidang sosial, ekonomi, maupun olah raga di Indonesia sudah banyak menjadi bahan kajian, dalam bidang revolusi Indonesia masih sangat minim dilakukan.

76. La Raman, "Kompani dan BPPC: Perbandingan Praktek Monopoli Pasar dalam Perdagangan Cengkih di Maluku Selatan Masa VOC dan Orde Baru" *Thesis* Program Pascasarjana FIB UGM, Yogyakarta, 2011, hlm. 225.

1. Industri Kretek dan Revolusi Indonesia

Jika pada masa kolonial, industri kretek di Indonesia merupakan bentuk simbol perwujudan perlawanan ekonomi bumiputra terhadap ekonomi kolonial dalam berbagai aspeknya. Pada masa revolusi industri kretek mengambil peran nyata dalam melakukan perlawanan fisik dan non fisik terhadap keinginan kolonial untuk kembali menguasai Indonesia. Seperti sudah dijelaskan di atas, masa revolusi sangat berpengaruh terhadap eksistensi perusahaan kretek yang ada di Indonesia, tidak hanya karena terganggunya distribusi dan bahan mentah, tetapi juga faktor keamanan. Di antara para pengusaha kretek di Indonesia ada yang memilih terlibat langsung dalam masa revolusi, tetapi juga ada yang tidak terlibat karena wilayahnya merupakan kedudukan Belanda.

Di antara pengusaha kretek yang terlibat langsung dan aktif dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia adalah Ong Hok Liong, pendiri Bentoel di Malang. Ketika Belanda melakukan agresi militer I dan memasuki Malang pada 1947, Ong mengungsi ke Gunung Kawi. Namun, pabriknya tetap beroperasi dengan menggunakan bantuan tentara gerilya yang sedang menggalang kekuatan di daerah Kesamben, Blitar. Ong meminta bantuan para tentara itu memproduksi kretek dan sebagai imbalannya dia memasok makanan dan kretek kepada para tentara selama melakukan perjuangan melawan Belanda. Tidak hanya pada masa itu saja Ong membantu tentara Indonesia dalam masa revolusi, pada saat Belanda melancarkan Agresi Militer II pada tahun 1948, dia juga aktif membantu republieken menyembunyikan gerilyawan di dalam pabriknya. Ia juga mengirim "besek Bentoel" yang berisi kretek dan uang ke wilayah-wilayah republik di sekitar Jawa Timur sampai Jakarta. [77]

2. Kontribusi Kretek terhadap Perekonomian Negara

Industri pengolahan tembakau mempunyai peran penting dalam menggerakkan ekonomi nasional, karena mempunyai *multiplier effect* yang sangat luas, seperti menumbuhkan industri jasa terkait, penyediaan lapangan usaha dan penyerapan tenaga kerja

77. *http://pushtop.blogspot.com/2010/09/sejarah-bentoel-group.html*, diakses tanggal 21 Februari 2013.

mencapai 6,1 juta orang terutama di daerah penghasil tembakau, cengkeh dan sentra-sentra produksi rokok. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan aspek ekonomi industri pengolahan tembakau dikembangkan dengan tidak mengabaikan faktor dampak kesehatan. Di Indonesia pengendalian konsumsi tembakau dan dampak kesehatan sudah lengkap diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan, yang sebagian besar pasal-pasalnya mengadopsi FCTC yang bertujuan untuk menekan kematian dan penyakit yang berhubungan dengan tembakau.

Sesuai dengan Perpres No. 28 Tahun 2008 tentang Kebijakan Industri Nasional, Industri Hasil Tembakau (IHT) dan Permenperin No.117/M-IND/PER/10/2009 tentang Roadmap Pengembangan Klaster Industri Hasil Tembakau termasuk salah satu industri prioritas untuk dikembangkan. Untuk itu telah disusun Roadmap IHT 2007-2020 dengan pentahapan prioritas sebagai berikut:[78]

- 2007 – 2010 : Prioritas pada aspek keseimbangan Tenaga Kerja, Penerimaan dan Kesehatan
- 2010 – 2014 : Prioritas pada aspek Penerimaan, Kesehatan dan Tenaga Kerja
- 2015 – 2020 : Prioritas pada aspek Kesehatan melebihi aspek Tenaga Kerja dan Penerimaan

a) Penerimaan Cukai

Sebagai salah satu sumber penerimaan negara, cukai mempunyai kontribusi yang sangat penting dalam APBN, khususnya dalam kelompok Penerimaan Dalam Negeri. Penerimaan cukai dipungut dari tiga jenis barang, yaitu etil alkohol, minuman yang mengandung etil alkohol, dan hasil tembakau. Pada 1990/1991, penerimaan cukai hanya sebanyak Rp1,8 triliun atau memberikan kontribusi sekitar 4% dari penerimaan dalam negeri. Pada tahun anggaran 1999/2000 jumlah tersebut telah meningkat menjadi Rp10,4 triliun atau menyumbang 7,3% dari penerimaan dalam negeri. Pada 2003, penerimaan cukai ditetapkan sebanyak Rp27,9 triliun atau 8,3% dari penerimaan dalam negeri. Hal ini berarti kontribusi penerimaan

78. Kementrian Perindustrian RI, *Gambaran Umum Industri Rokok*, 2013

cukai terhadap penerimaan dalam negeri selama kurang dari 10 tahun telah meningkat lebih dari 100%.

Dari penerimaan cukai tersebut, 95% berasal dari cukai hasil tembakau yang diperoleh dari jenis hasil tembakau (JHT) berupa sigaret kretek mesin, kretek sigaret tangan dan sigaret putih mesin, yang dihasilkan oleh industri kretek. Mengingat begitu besarnya peranan cukai hasil tembakau terhadap penerimaan negara, artikel ini lebih ditokuskan pada kondisi industri kretek di Indonesia yang berkaitan dengan perkembangan perusahaan, perkembangan produksi kretek, perkembangan tenaga kerja, serta produktivitas tenaga kerja.[79]

Berdasar perkembangan perolehan cukai dari tahun ke tahun, perubahan yang signifikan terjadi pada 1974. Jika pada tahun sebelumnya diberlakukan tarif tunggal, sejak 1974 diberlakukan multitarif dengan memberlakukan penggolongan pengusaha pabrikan (GPP). Perubahan signifikan berikutnya terjadi pada tahun 2000 dengan diberlakukannya ketentuan Harga Jual Eceran (HJE) minimum. Pada era 1985–2000, kebijakan cukai berlangsung konsisten dan menjadikan situasi industri cukup kondusif.

Pada 2000–2002, diberlakukan kebijakan cukai yang terlalu tinggi (*excessive*) dan menjadikan kinerja IHT terganggu, antara lain akibat terjadinya disparitas harga antara HJE dan HTP serta munculnya rokok-rokok ilegal yang makin banyak. Pada 2003–2004 terjadi kebijakan status *quo* cukai dan terjadi masa pemulihan kinerja IHT. Pada 2005–2006 terjadi lagi kenaikan HJE, yang berarti kenaikan cukai dengan maksud untuk menopang APBN. Tahun 2007 akan ada masa transisi untuk menuju perubahan cukai pada 2008.

Data GAPRI menunjukkan bahwa industri ini juga menjadi penyumbang terbesar ke-2 pendapatan negara dalam bentuk cukai. Sebagai gambaran, pada tahun anggaran 1999-2000 lalu industri kretek menyumbang cukai sebesar Rp10,1 triliun, PPN sebesar Rp2 triliun, dan pajak lainnya sebesar Rp1 triliun. Untuk anggaran 2000-2001, industri kretek membayar Rp17,6 triliun dan tahun 2002-2002 pembayaran kepada pemerintah sebesar Rp22,3 triliun. Selanjutnya

79. Tri Wibowo, "Potret Industri Rokok di Indonesia" dalam *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 7, No. 2 Juni 2003, hlm. 84.

pemerintah akan menaikkan lagi pembayaran cukai kretek menjadi Rp35 triliun, pada tahun 2003.

Tabel 10
Perkembangan Target dan Realisasi Penerimaan Cukai Rokok 2007-2011

Tahun	Target Cukai (trilyun rupiah)	Realisasi Cukai (trilyun rupiah)	Peningkatan Capaian Cukai (persen)
2007	42,035	44,679	9,12
2008	45,718	51,251	8,76
2009	54,545	56,718	19,31
2010	59,265	66,164	11,06
2011	65,381	73,252	12,04

Sumber: Direktorat Jenderal Perbendaharaan Negara

Gambaran di atas menjelaskan bagaimana IHT memiliki peran signifikan sebagai penggerak perekonomian, penyumbang terbesar penerimaan negara, dan pendulangan devisa. Pada 2007, jumlah pabrikan di industri ini mencapai 4.793 unit dengan total produksi kretek mencapai 231 miliar batang. Selain itu juga menyumbang cukai kepada negara sebesar Rp43,54 triliun. Hal itu belum termasuk pajak yang disetor.[80]

Tabel 11
Jumlah Produksi Kretek dan Penerimaan Cukai 2009-2013

Tahun	Produksi (batang)	Cukai (Rupiah)
2009	286,433,947,150	57,426,783,835,500
2010	302,017,614,280	65,907,938,428,040
2011	311,631,766,188	72,146,663,425,080
2012	313,152,222,670	84,141,715,197,479
2013	342,880,892,038	95,754,824,432,939

Sumber: Direktorat Bea dan Cukai Kementerian Keuangan RI

Perkembangan industri kretek di Indonesia mulai kurun waktu tahun 1981 sampai tahun 2002, secara rata-rata berdasarkan jenis hasil tembakau (JHT) paling tinggi adalah Sigaret Kretek

80. *Majalah Industri,* No. 03 Th. 2011, hlm. 20.

Mesin (SKM), dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 11,08%. Pertumbuhan tertinggi berikutnya adalah Sigarct Putih Mesin (SPM), dengan pertumbuhan 6,70%, diikuti oleh Sigaret Kretek Tangan (SKT) sebesar 4,19%, dan rokok Klobot (KLB) sebesar 3,04%. Rokok Klembak (KLM) secara rata-rata, pertumbuhannya mengalami penurunan sebesar 2,39%.

Tabel 12

Produksi dan Cukai Rokok Kretek dan Rokok Putih 2007-2011

Tahun	Produksi Rokok Kretek (milyar batang)	Cukai Rokok Kretek (triliun Rupiah)	Produksi Rokok Putih (milyar batang)	Cukai Rokok Putih (triliun Rupiah)
2007	223	38,287	16,4	2,900
2008	238	45.424	16,5	3,300
2009	224	49.779	16,4	3,474
2010	222	53,038	16,3	3,632
2011	245	68,195	18,7	4,118

Sumber: Ditjen Bea dan Cukai

Dilihat dari total produksi secara keseluruhan JHT, produksi rokok mencapai puncaknya pada tahun 1998 dengan total produksi sebanyak 269,85 miliar batang dengan nilai sebesar Rp22,09 triliun. Setelah tahun tersebut, total kemudian mengalami penurunan, tahun 1999 sebesar 254,17 miliar batang dengan nilai sebesar Rp30,32 triliun. Walaupun secara produksi sampai tahun 2001 terus mengalami penurunan, tetapi secara nilai pada tahun 2001 masih menunjukkan peningkatan dengan nilai sebanyak Rp54,79 triliun. Berdasarkan estimasi BPS, produksi rokok tahun 2002 sebesar 207,6 miliar batang, dengan nilai produksi sebesar Rp51,90 triliun. [81]

81. *Majalah Industri,* No. 03 Th. 2011, hlm. 89.

Tabel 13
Total Produksi dan Nilai Industri Rokok, tahun 1981-2002

Tahun	Volume (juta batang)	Nilai (Rp. juta)
1981	85.274	1.434.226
1982	85.068	1.597.492
1983	91.463	1.849.416
1984	102.897	2.192.019
1985	119.236	2.923.571
1986	114.312	2.728.719
1987	124.432	3.229.089
1988	125.722	3.325.692
1989	183.731	5.160.946
1990	172.006	5.147.018
1991	150.123	5.081.566
1992	156.400	6.634.392
1993	171.967	7.552.242
1994	195.038	9.509.571
1995	216.236	11.344.870
1996	232.663	13.279.731
1997	220.033	14.908.541
1998	269.848	22.087.077
1999	254.168	30.321.613
2000	241.920	33.019.811
2001	224.965	54.768.481
2002	207.621	51.901.026

Sumber: Statistik Industri Besar dan Sedang, BPS

Jumlah industri rokok di Indonesia pada 2006 tercatat 3.961 perusahaan dan 2007 meningkat mencapai 4.426 perusahaan. Penggolongan pabrikan IHT terbagi dalam 4 golongan. Namun demikian 83,31% dari total cukai hanya berasal dari cukai 6 industri kretek besar, yaitu industri kretek golongan 1 dengan produksi di atas 2 miliar batang tiap tahun. Besarnya penerimaan cukai selama lebih dari 20 tahun terus meningkat. Antara 1985 sampai dengan

1995 kenaikan tidak terlalu tajam, tetapi sejak 1997 sampai 2007 kenaikan cukai nampak sangat tajam.[82]

Hal ini akibat adanya berbagai kebijakan cukai yang mendorong peningkatan cukai dari target yang ditetapkan yang terus meningkat. Industri kretek tampaknya tidak terlalu terpengaruh oleh situasi perekonomian nasional karena tetap menunjukkan penampilan yang stabil terhadap GDP maupun inflasi. Situasi krisis ekonomi 1998 memang mendorong terjadinya inflasi dan penurunan GDP cukup tajam, tetapi kondisi tersebut dialami oleh semua komoditas. Namun, hal ini tidak dialami oleh IHT.

Tabel 14
Laju Kenaikan Tarif Cukai Rokok 2003-2013

Jenis	Gol.	Laju Kenaikan Cukai dlm 10 Th (%)	Rata2 Kenaikan Cukai/Tahun (%)	Rata2 Tarif Cukai/Bks (Rp)	Rata2 Kenaikan Cukai/Bks (%)
SKT	I	128%	13%	2.886	13%
	II	123%	12%	2.051	12%
	III	219%	22%	1.767	22%
SKM	I	221%	22%	1.610	22%
	II	168%	17%	887	17%
	IIIA	270%	27%	489	27%
	IIIB	900%	90%	396	90%

Sumber: Kementrian Keuangan

Kebutuhan tembakau terbesar untuk memenuhi kebutuhan SKM dan SKT, yang sebagian berasal dari tembakau asli, seperti Madura, Temanggung, Weleri, Paiton, dan Muntilan. Umumnya jenis tembakau ini belum memperoleh standardisasi penanganan secara memadai. Oleh karena itu, pihak konsumen atau industri kretek harus melakukan *grading* secara ketat pada saat pembelian yang diikuti dengan *grading* ulang (*reclass*) setelah sampai di pabrik. Penerapan standardisasi sangat diperlukan oleh IHT agar proses pabrikasi dapat berjalan lancar.

82. Imam Haryono, *Road Map 2007-2020 Industri Hasil Tembakau dan Kebijakan Cukai*, Departemen Perindustrian, 2007., hlm. 5.

Perubahan segmen pasar jenis rokok kretek dan rokok putih selama sepuluh tahun terakhir cukup signifikan. Kelompok rokok kretek SKM berada pada posisi paling atas, sedangkan SKT ada kecenderungan menurun. Kondisi pasar yang demikian, sulit dihindari karena terkait dengan selera konsumen dan harga rokok di pasaran. Ada kemungkinan perokok saat ini lebih menyukai rokok yang berukuran kecil sehingga merokok tidak terlalu lama, sedikit ada percikan api, berfilter serta rasa asli, yaitu rasa cengkih. Karakteristik demikian ada pada SKM.

Sejak 2005, proporsi pasar SKT tampak stabil. Peningkatan segmen pasar terjadi pada SKM yang naik sebesar 4–5% dan diikuti penurunan SPM yang tinggal 7–8%. Peningkatan SKM ternyata terjadi pada rokok-rokok yang menurut penggolongan cukai termasuk golongan III. SKM golongan I dan II, yang harganya relatif mahal, ada kecenderungan menurun. Hal ini ada kemungkinan bahwa konsumen rokok cenderung beralih ke rokok yang lebih murah, tetapi masih berfilter sehingga merokok masih lebih aman. Penurunan pangsa pasar secara signifikan dari SKT dimulai 2002 atau sesudah diberlakukan kenaikan tarif cukai golongan I yang naik dari 20% menjadi 22%, sedangkan penurunan golongan II dimulai sejak 2004.

Berdasarkan pengklasifikasian golongan pabrik, dalam periode 2005—2007, tiga perusahaan kretek besar (Sampoerna-Philip Morris, Gudang Garam, Djarum) menguasai sekitar 70% dari total produksi kretek nasional. Pada 2007, total produksi kretek mencapai 232 miliar batang, meningkat 7,0% jika dibandingkan dengan tahun 2006 yang 216,7 miliar batang. Sementara itu, bila dibandingkan total produksi kretek pada 2005 sebesar 220,1 miliar batang, total produksi rokok pada tahun 2006 turun sebesar 1,5%.

Tabel 15

Perkembangan Produksi Sigaret Kretek Tangan (SKT), Sigaret Kretek Mesin (SKM) dan Kebutuhan Cengkeh (dalam miliar batang dan Ton)

No	Uraian	SKT			SKM		
		2009	2010	2011	2009	2010	2011
1.	Produksi Rokok	16.7	17.0	18.0	142.9	144.7	157.1
2.	Kebutuhan Cengkeh	46.973	46.904	52.146	67.872	73.445	79.738

Sumber: GAPRI

Tabel 16

Perkembangan Jumlah, Produksi dan Cukai Industri Rokok (2007-2012)

Tahun	Jumlah Perusahaan (unit)	Produksi (milyar batang)	Cukai (Rp. Triliun)
2007	4793	231,0	43,5
2008	3961	240,0	49,0
2009	3255	245,0	54,3
2010	1994	249,1	59,3
2011	1664	279,4	77,0
2012	1530	311	85

Sumber: Dirjen Bea dan Cukai

Data di atas sesuai dengan pemaparan pada bagian sebelumnya yang menjelaskan mengenai fenomena semakin berkurangnya jumlah industri kretek di Indonesia dari waktu ke waktu. Data Gabungan Perserikatan Pabrik Rokok Indonesia (GAPPRI) memaparkan pabrik rokok pada 2009 mencapai 3.225 unit. Jumlah itu menurun 19% atau 2.600 unit pada 2010. Pada 2011, terjadi penurunan jumlah pabrik rokok menjadi 2.540 unit atau berkurang 2% (60 pabrik dari tahun sebelumnya). Penurunan signifikan pabrik rokok terjadi pada 2012 ketika jumlah pabrik rokok di Indonesia mengalami penyusutan sekitar 61% dengan jumlah pabrik 1.000 unit. Sementara pada tahun 2013 diprediksi ada penurunan lagi 20%, sehingga jumlah pabrik rokok di Indonesia hanya tersisa 800 unit saja.

b) Penyerapan Tenaga Kerja

Jika dilihat dari aspek penyerapan tenaga kerja, industri kretek di Indonesia berkontribusi cukup signifikan dalam perekonomian nasional. Data Gabungan Perserikatan Pabrik Kretek Indonesia (GAPPRI) menunjukkan bahwa tenaga kerja, langsung dan tidak langsung, yang diserap industri ini kurang lebih berjumlah 18 juta sampai dengan 21 juta orang atau 10% jumlah penduduk Indonesia. Tenaga kerja industri rokok sebagian besar merupakan tenaga kerja industri kretek yang terdiri dari SKM dan SKT. Dilihat dari penyerapan tenaga kerja, industri kretek menyerap 96,45% dari total tenaga kerja industri rokok. Urutan kedua adalah industri rokok putih yang merupakan penghasil rokok putih (SPM) sebesar 2,09% dan industri rokok lainnya sebesar 1,46%.

Dilihat dari pertumbuhan penyerapan tenaga kerja, secara keseluruhan penyerapan tenaga kerja industri rokok tumbuh sebesar 2,69% per tahun. Untuk industri rokok kretek, rata-rata pertumbuhan tenaga kerja sebesar 2,77% per tahun. Industri rokok putih rata-rata pertumbuhan tenaga kerja sebesar -1,03% per tahun, dan industri rokok lainnya rata-rata pertumbuhan tenaga kerja per tahun sebanyak 0,54%.[83] Data Bank Indonesia 2011, serapan tenaga kerja keseluruhan industri ini mencapai jumlah 30,5 juta orang. Jumlah ini merupakan kurang lebih 25% dari total angkatan kerja nasional pada tahun 2009 atau sekitar 13% dari total penduduk Indonesia di tahun yang sama.

Tabel 17

Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Industri Rokok, 1981-2002

Tahun	Kretek	Rokok Putih	Industri Rokok Lainnya	Total
1981	121.291	6.452	n.a	127.743
1982	123.119	6.325	n.a	129.444
1983	129.122	6.286	n.a	135.408
1984	129.567	6.721	n.a	136.288
1985	131.453	6.792	n.a	138.245
1986	133.235	5.824	n.a	139.059
1987	136.498	5.512	n.a	142.010

83. Imam Haryono, *Road Map 2007–2020 Industri Hasil Tembakau dan Kebijakan Cukai*, Departemen Perindustrian. 2007, hlm. 90.

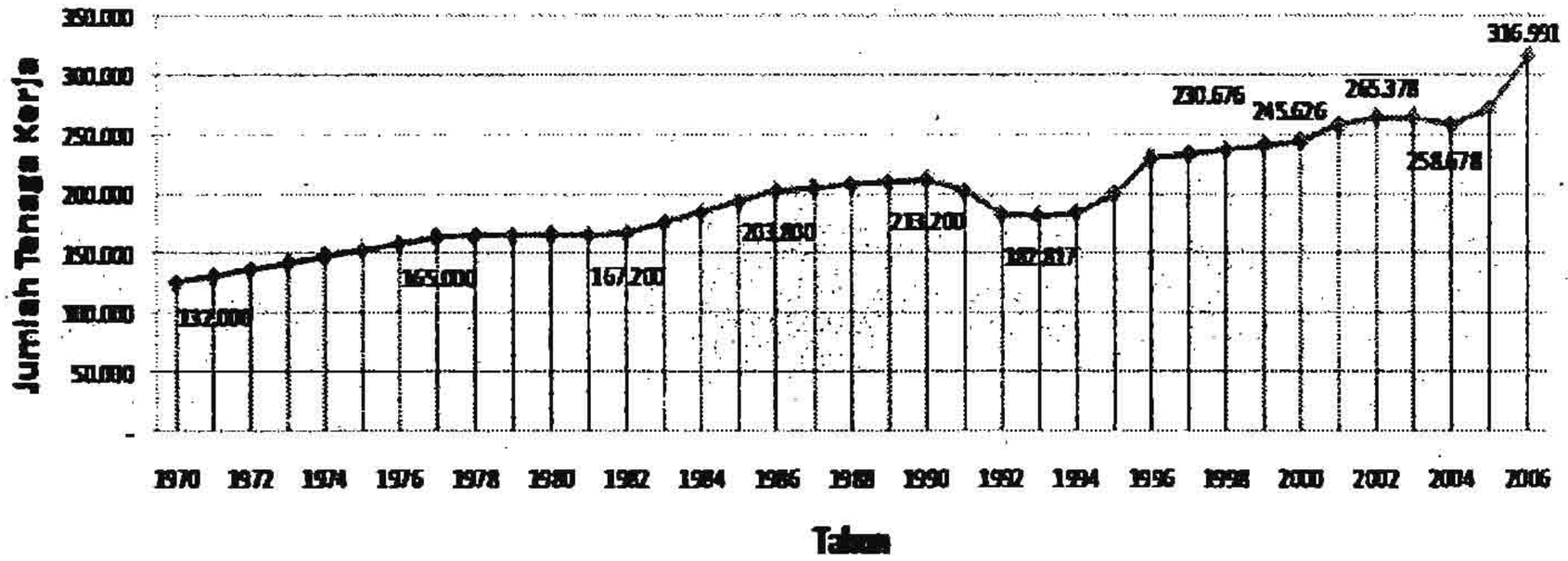
1988	138.474	5.157	n.a	143.631
1989	139.827	5.027	n.a	144.854
1990	133.391	4.183	4.788	142.362
1991	137.474	4.256	5.315	147.045
1992	141.831	4.261	5.885	151.977
1993	143.944	3.760	2.445	150.149
1994	159.246	5.135	2.286	166.667
1995	166.747	5.254	3.263	175.264
1996	174.660	5.169	3.255	183.084
1997	171.977	5.132	4.196	181.305
1998	188.711	5.021	3.088	196.820
1999	197.569	4.765	3.126	205.460
2000	200.821	4.352	3.034	208.207
2001	210.285	5.072	3.327	218.683
2002	213.216	4.621	3.221	221.058

Sumber: Statistik Industri Besar dan Sedang, BPS

Jumlah pekerja industri pengolahan tembakau meningkat satu setengah kali dari 132.000, pada 1970 menjadi 316.991, pada tahun 2006 (lihat grafik 1). Pekerja sektor industri pengolahan tembakau terhadap total tenaga kerja Indonesia selalu dibawah 1%. Sejak 1985 sampai 2006 penyerapan pekerja oleh industri pengolahan tembakau hanya berkisar pada angka 0,23% (pada tahun 1992-1994) sampai 0,33% (tahun 2006) (Tabel 8.). Daya serap industri pengolahan tembakau pada 1996 meliputi 1,15% dari seluruh pekerja di sektor industri dan pada 2006 menjadi 1,4%.

Grafik. 1

Pekerja Industri Pengolahan Tembakau, 1970-2006



Sumber: BPS. Statistik Industri Besar dan Sedang, 1996-2006

c) Komoditas Ekspor

Produksi kretek di Indonesia tidak hanya menjadi konsumsi masyarakat Indonesia, tetapi sudah diekspor ke mancanegara. Pada 1997 volume ekspor rokok mencapai puncaknya, tetapi dalam US$ yang terbesar adalah pada tahun 2000. Ekspor rokok, khususnya rokok kretek Indonesia, sudah mencapai berbagai negara tujuan. Negara yang paling besar menjadi tujuan ekspor rokok kretek Indonesia adalah Malaysia dengan volume 5.041.217 kg dengan nilai US$ 61.184.464. dan beberapa negara di kawasan Asia, di antaranya adalah Thailand, Kamboja, dan Jordania. Bila dibandingkan dengan ekspor, volume impor rokok Indonesia relatif lebih kecil. Volume impor tertinggi terjadi pada tahun 2000 mencapai 562 ton dengan nilai sebesar US$ 1,7 juta.[84]

Tabel 18
Perkembangan Ekspor Rokok di Indonesia, 1996-2001

Tahun	Rokok Kretek		Rokok Putih		Total	
	Volume (Ton)	Nilai (US$'000)	Volume (Ton)	Nilai (US$'000)	Volume (Ton)	Nilai (US$'000)
1996	26.918	127.198	Tda	Tda	26.918	127.198
1997	32.327	136.927	300	490	32.627	137.417
1998	23.931	99.978	87	978	24.018	100.956
1999	23.799	112.514	121	1005	23.920	113.519
2000	22.473	139.222	31	501	22.504	139.723
2001	13.123	78.400	39	462	13.162	78.862

Sumber: Indocommercial (1999; 2002)

84. Simon Bambang Sumarno, "Struktur, Kinerja, dan Kluster Industri Kretek...hlm. 5.

Tabel 19
Perkembangan Ekspor Impor Rokok Tahun 2008-2011

Uraian	2008		2009		2010		2011	
	Berat (Ton)	Nilai (Ribu US$)	Berat (Ton)	Nilai (Ribu US$)	Berat (Ton)	Nilai (Ribu US$)	Berat (Ton)	Nilai (Ribu US$)
Cigars, cheroots and cigarillos, containing tobacco	2.557	22.003	2.138	27.824	2.390	30.674	2.351	36.356
Cigarettes tobacco	10.512	94.083	7.102	77.528	8.164	91.537	6.882	89.063
Other cigarettes containing tobacco	42.503	223.000	45.225	286.099	46.637	333.411	48.797	418.538

Sumber: PUSDATIN



Produksi kretek di masa lampau.
Sumber: Koleksi Tropenmuseum



Wayang dan Nojorono.
Sumber: Tim Riset



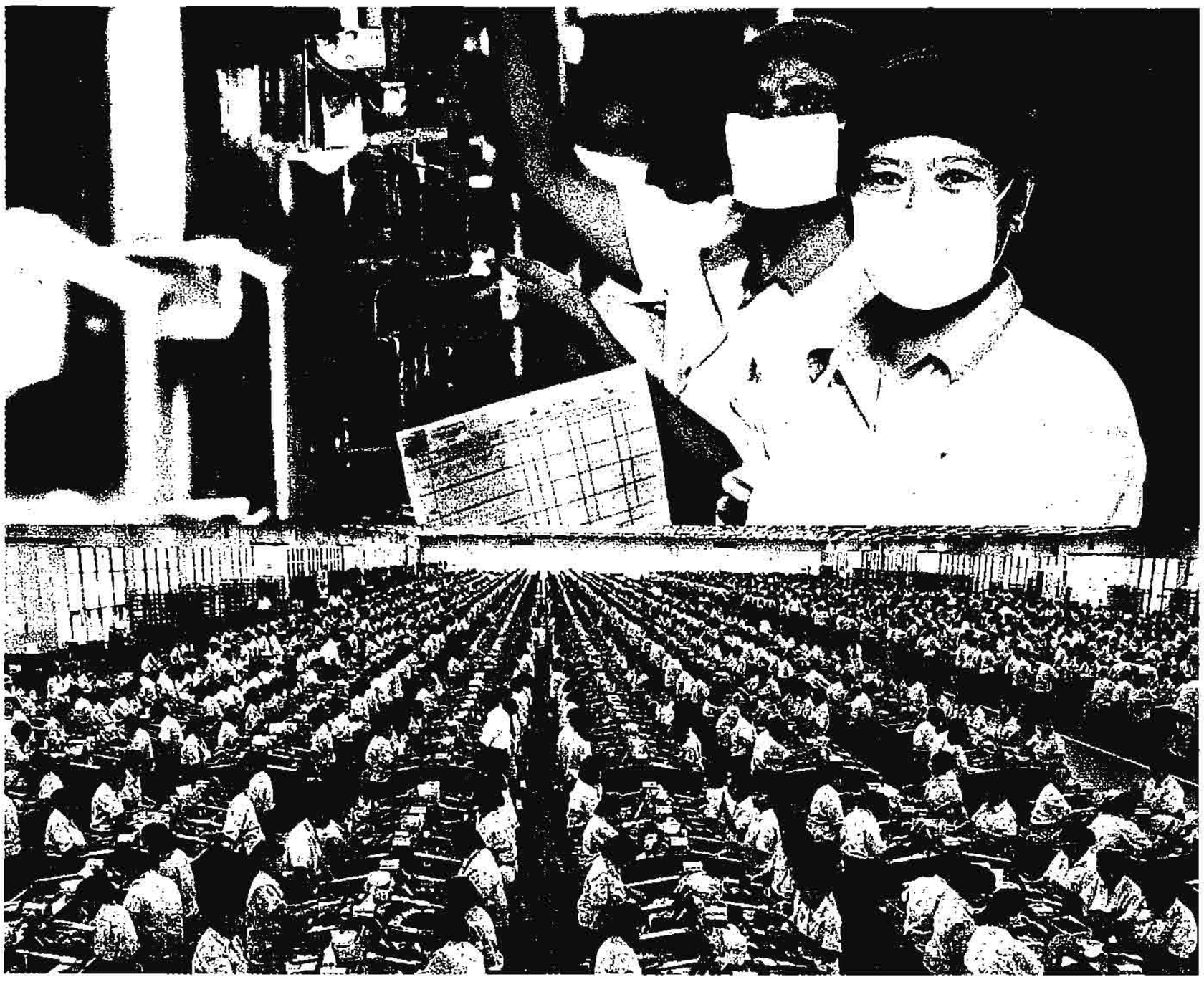
Nitisemito: Ikon kretek.
Sumber: Tim Riset



Para pekerja menyeberangi sungai dengan menumpang rakit.
Sumber: Tim Riset



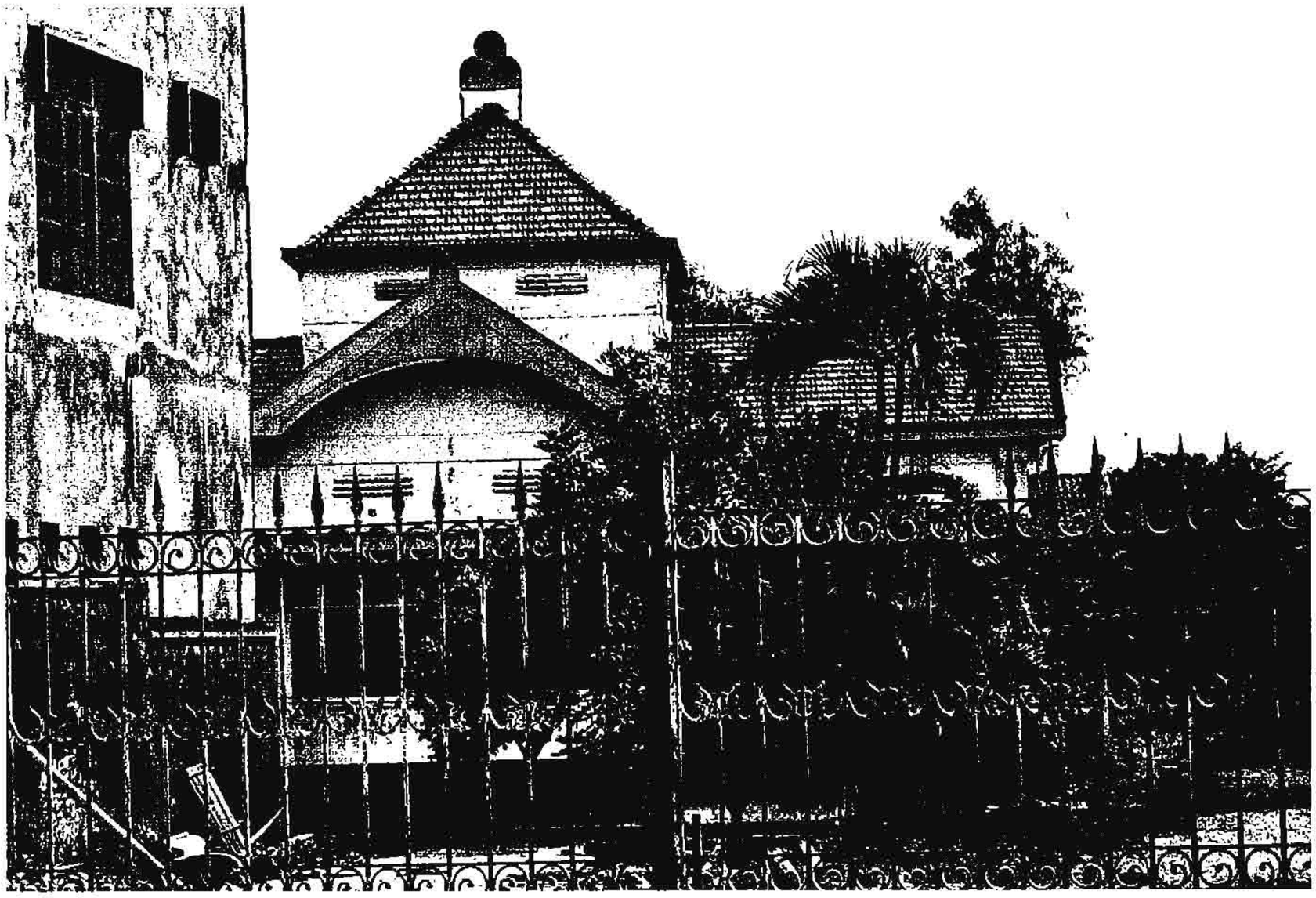
Siap membungkus klobot.
Sumber: Tim Riset



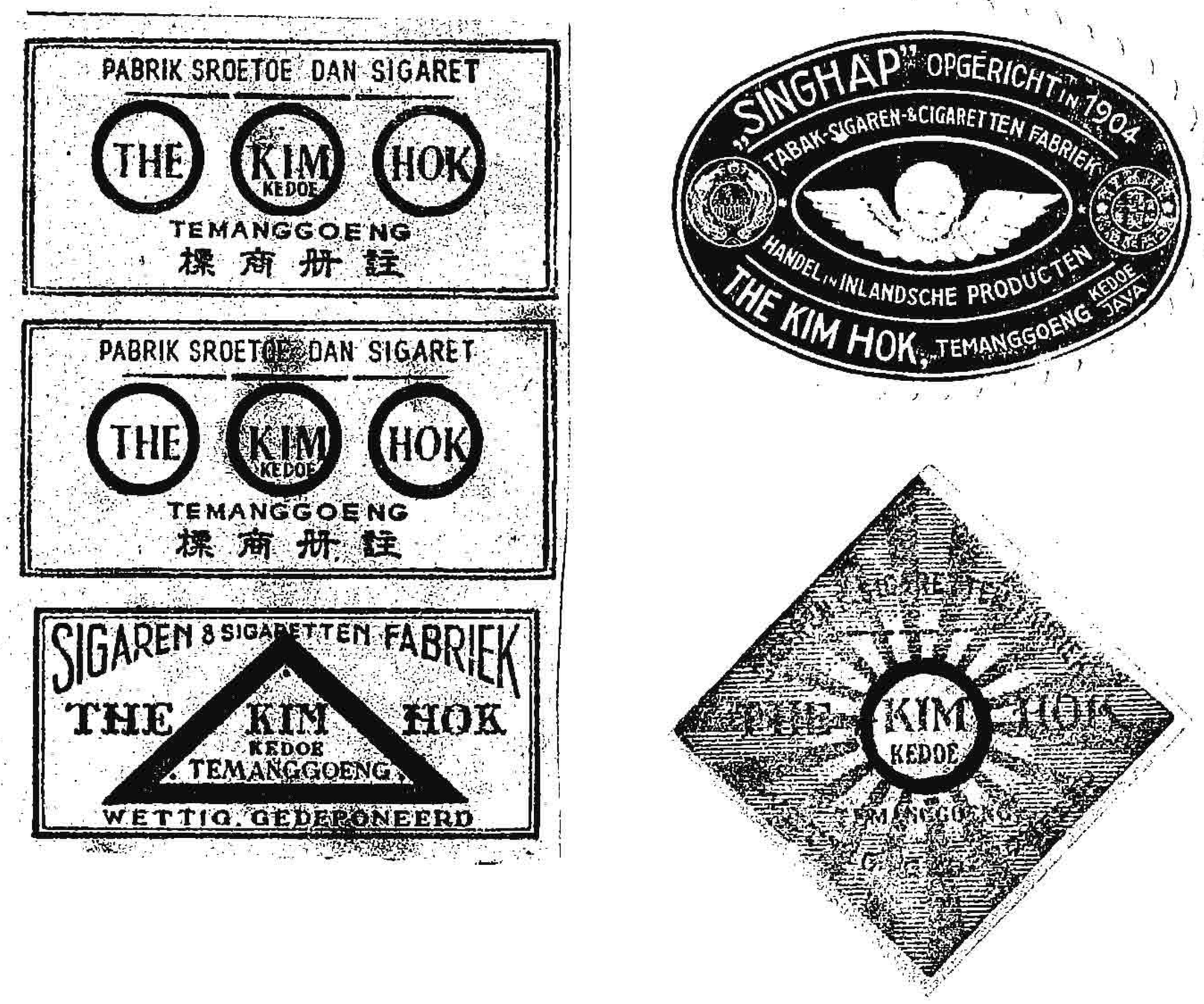
Gudang Garam
Sumber: http://www.gudanggaramtbk.com



Penggiling dan Pembatil: Partnership ala klobot
Sumber: Tim Riset



Rumah Nitisemito: Sisa Kejayaan Masa Silam
Sumber: Tim Riset



The Kim Hok Produksi Temanggung
Sumber: Tim Riset

BAGIAN II

KRETEK:
Dimensi Sosial dan Budaya

Sumber: **Tim Riset**

BAB IV

KONTRIBUSI KRETEK DAN KESEJAHTERAAN RAKYAT

Kontribusi industri kretek pada masa perjuangan kemerdekaan telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya. Peran industri kretek dalam pergerakan nasional dan nasionalisme ekonomi menunjukkan bahwa industri kretek merupakan salah satu elemen dalam perkembangan Indonesia. Dalam perjalanannya, industri kretek tidak hanya berhenti memainkan perannya dalam perkembangan ekonomi di Indonesia pada masa kemerdekaan, tetapi juga pada masa setelah kemerdekaan.

Penting atau tidaknya peran industri kretek dalam perkembangan Indonesia tergantung dari sudut pandang yang dipakai. Bagi para dokter, industri kretek dianggap merugikan kesehatan dan dituduh sebagai penyebab kematian. Bagi para konsumen kretek, industri kretek harus dipertahankan karena di sanalah sumber kenikmatan dihasilkan. Bagi para "orang penting" dalam industri ini, kretek dianggap sebagai sumber keuntungan. Bagaimana dengan pandangan atau pendapat masyarakat sekitar industri kretek khususnya dan Indonesia pada umumnya? Tampaknya, masyarakat juga ikut menikmati sebagian keuntungan yang didapatkan industri ini. Pada bab ini akan dijelaskan kontribusi industri kretek bagi masyarakat pada masa setelah kemerdekaan, terutama di beberapa bidang kehidupan yang belum cukup mendapatkan perhatian dari pemerintah.

Kontribusi perusahaan kretek begitu signifikan bagi pembangunan negara. Hal ini dikarenakan besarnya nilai pajak yang disumbangkan sebagai pendapatan negara. Di samping sudut pandang fiskal, industri kretek mempunyai andil dalam pembangunan kesejahteraan rakyat. Dengan dibukanya industri kretek, terciptalah jaringan sirkulasi perdagangan yang kompleks, yang membutuhkan banyak orang untuk terlibat dalam mata rantai bisnis kretek tersebut.

Di luar aspek ratusan ribu buruh pabrik, para petani tembakau telah mendapatkan manfaat dari jalannya perdagangan kretek. Bukan itu saja, perkebunan cengkih –yang merupakan salah satu bahan kretek– membutuhkan tenaga kerja musiman untuk memetik cengkih, memisahkan cengkih dari gagangnya, dan mengeringkan cengkih. Berdasarkan perhitungan Amen Budiman dan Onghokham, "bila produksi cengkih setahun saja umpamanya 30.000 ton, maka kebutuhan tenaga musiman sudah sebesar 30 juta hari kerja".[1]

Di sekitar perusahaan kretek, industri kretek membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat. Warung-warung pinggir jalan, pedagang eceran, dan para agen bermunculan dan mendapatkan "madu" dari keuntungan bisnis kretek. Pedagang-pedagang eceran yang menggantungkan hidupnya dengan berjualan kretek secara eceran begitu banyak jumlahnya. Selain itu, hal menarik lainnya adalah banyak dibuka pasar-pasar tiban di sekitar pabrik-pabrik kretek di Kudus. Pasar-pasar tiban ini berdiri dan meluas tergantung pada jumlah buruh perusahaan kretek tempat mereka berdagang. Di pasar tiban dekat brak Burikan misalnya, terdapat pedagang sembilan bahan pokok, dawet, tukang tambal ban, jamu, penitipan motor, dan sepeda.[2] Kehadiran pasar ini sesungguhnya menyajikan sebuah mutualisme antara pedagang dan para buruh pabrik. Inilah pengaruh tidak langsung industri kretek yang memperkuat ekonomi masyarakat.

Di samping hal-hal di atas, perusahaan kretek berperan aktif dan langsung dalam membantu kegiatan-kegiatan masyarakat, menanggulangi problem-problem sosial-ekonomi dan kesehatan,

1. Amen Budiman dan Onghokham. *Rokok Kretek, Lintasan Sejarah dan Artinya bagi Pembangunan Bangsa dan Negara.* (Kudus: PT Djarum, 1987), hlm. 195.
2. Rudy Badil. *Kretek Jawa: Gaya Hidup Lintas Budaya.* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011), hlm. 19

menyediakan bantuan untuk pendidikan dan seni budaya, serta aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan masyarakat lainnya. Dilihat secara historis, relasi antara perusahaan kretek dan aktivisme sosial mempunyai sejarah yang begitu panjang. Pada mulanya, perusahaan kretek banyak terlibat pada masa pergerakan awal dengan membantu organisasi terbesar saat itu, yaitu Sarekat Islam (SI). Keterlibatan perusahaan kretek dalam SI disebabkan tokoh-tokoh pengusaha kretek adalah para penggiat dari SI Kudus. Selain itu, ada pula pengusaha kretek yang ikut terlibat dalam organisasi Islam lainnya, yaitu Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.

Selain sebagai wadah pergerakan sosial berbasis keagamaan, aktivitas sosial industri kretek merupakan salah satu bentuk kepedulian perusahaan kretek terhadap perkembangan lingkungan sekitar. Keuntungan yang didapatkan dari penjualan kretek tidak serta merta hanya dinikmati oleh si pengusaha kretek, tetapi juga disalurkan untuk kegiatan-kegiatan di masyarakat yang mempunyai efek positif. Satu hal lagi yang menarik, sudah sejak lama partisipasi perusahaan kretek dalam membantu dan terlibat pada kegiatan sosial itu murni hasil inisiatif sendiri. Tidak ada intervensi dari pemerintah kolonial untuk memaksa perusahaan kretek berkontribusi bagi pembangunan masyarakat lokal.

Secara struktural, relasi historis awal antara perusahaan kretek dan kontribusinya dalam kehidupan sosial dibangun dalam pola representasi personal kepada lingkungan sekitar. Ini bisa dilihat dalam kontribusi pengusaha kretek kepada organisasi-organisasi Islam di Kudus pada awal abad ke-20. Pada masa ini, hubungan yang terjalin pun dibangun masih dalam landasan politis yang sedikit agak berubah sejak keberhasilan Nitisemito. Pola ini kemudian berubah, terutama semenjak tahun 1950-an, menjadi relasi sosial, bukan lagi diwakili oleh representasi personal tetapi lebih kepada representasi perusahaan untuk kehidupan sosial. Pola ini –kontribusi perusahaan terhadap gerakan sosial dan kesejahteraan rakyat– terus bertahan hingga saat ini.

A. Industri Kretek, Islam, dan Gerakan Sosial

Lance Castles mengatakan, "Orang-orang Kudus biasanya menganggap kota mereka sebagai daerah Islam yang kuat, dihubungkan dengan pendirinya yang diyakini suci".[3] Kenyataannya, Kudus memang merupakan wilayah dengan tradisi Islam yang cukup kuat, walaupun secara politik terjadi pertentangan antara kubu reformis Islam dan tradisionalis Islam. Organisasi-organisasi Islam penting di Indonesia mempunyai cabang di daerah Kudus seperti Sarekat Islam, Nahdatul Ulama, dan Muhammadiyah. Organisasi tersebut telah beroperasi semenjak awal abad ke-20. Hal ini menandakan bahwa pergerakan organisasi Islam di Kudus dinamis.

Keberadaan organisasi-organisasi Islam itu tidak terlepas dari tangan para pengusaha kretek di Kudus. Tokoh-tokoh pergerakan Islam di Kudus adalah para haji sekaligus pengusaha kretek. Dalam sebuah artikelnya tentang kaum muslim pengusaha, Kuntowijoyo mengatakan bahwa semenjak awal abad ke-20 telah terjadi sebuah gelombang pasang kebangkitan kelas baru berasal dari golongan pengusaha bumiputra yang berada di daerah kota-kota santri di Jawa.[4].Golongan pengusaha bumiputra dari latar belakang santri inilah yang memainkan peranan dalam hal perekonomian lokal.

Sarekat Islam telah berdiri sejak tahun 1912, cabangnya di Kudus dipimpin oleh seorang haji pengusaha kretek bernama Haji Djoepri. Tokoh ini adalah salah satu figur berpengaruh dalam pergerakan Islam Kudus dan perdagangan kretek di Kudus. Castles menganalisis relasi antara gerakan sosial Islam dan kretek "dapat dimengerti karena golongan pertama yang tertarik kepada organisasi tersebut adalah golongan kuat di Kudus".[5] Dalam sebuah artikel di majalah *Gatra,* para pengusaha kretek mendukung berjalannya SI sehingga seiring gerakan ini berjalan, sejumlah usaha kretek bumiputra bisa

3. Lance Castles. *Tingkah Laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa Industri Rokok Kudus* (Jakarta: Grafitas, 1982), hlm 102.
4. Kuntowijoyo, "Muslim Kelas Menengah Indonesia dalam Mencari Identitas 1910-1950," *Prisma*, No. 11, (1985), hlm. 35-37.
5. Castles. *Tingkah*, hlm 103.

bertahan, seperti Nitisemito, M Sirin (Garbis), H.M Muslich (Teboe & Djagoeng), dan M. Atmowidjojo (Goenoeng Kedoe).[6]

Namun, pergerakan SI Kudus dalam politik lokal tidak berlangsung lama akibat meletusnya huru-hara anti-Tionghoa pada 1918. Terjadi kerusuhan hebat yang membuat kota Kudus menjadi mencekam. Dua ribu orang Tionghoa mengungsikan diri ke Semarang, lima puluh rumah dihancurkan dan delapan orang Tionghoa mati akibat terbakar.[7]

Selain SI, organisasi Islam yang kuat di daerah Kudus adalah NU dan Muhammadiyah. NU Kudus didirikan pada 1926. Pemimpinnya adalah K.H.R. Asnawi, salah seorang pemikir konservatif Islam yang terkenal di Kudus. Muhammadiyah Kudus didirikan pada 1925 dipimpin oleh K.A. Mukti Ali asal Jombang yang ide-idenya dipengaruhi oleh reformisme Islam. Muhammadiyah Kudus mempunyai tokoh terkenal, seorang pengusaha kretek yang membantu perkembangan organisasi ini, namanya H.M. Abdul Kadir. Pada awal pendirian Muhammadiyah, H.M. Abdul Kadir mengalami kesulitan keuangan. Ia hanya memiliki rumah dan beberapa bidang tanah. Namun, pada akhirnya ia berhasil membangun industri kretek.[8]

Dalam dua organisasi besar Islam ini banyak pengusaha kretek yang menjadi penggerak sekaligus mendukung secara pendanaan. Menurut catatan laporan Departemen Ekonomi bidang industri, dari 48 pedagang kretek yang berada di Kudus pada 1930-an, 16 orang pengusaha kretek mendukung pergerakan Muhammadiyah dan 18 orang pengusaha lainnya mendukung gerakan NU, sisanya mendukung organisasi Islam yang lebih kecil dan mendukung kedua organisasi dalam bidang keuangan. Data ini menandakan bahwa para pengusaha kretek memainkan peranan penting dalam gerakan keislaman yang berada di Kudus. Di organisasi NU pengaruh kelas pengusaha bumiputra ini tidak terlalu besar dibandingkan dengan peran dan wewenang kiai-kiai. Sebaliknya, di Muhammadiyah para pendukung reformisme Islam adalah para pengusaha kretek bersama para intelektual yang berprofesi sebagai guru di sekolah Muhammadiyah.

---

6. *Gatra*, Edisi Khusus (Oktober, 2006), hlm. 39.
7. Castles, *Tingkah*, hlm. 103.
8. Castles, *Tingkah*, hlm. 106.

B. Antara Promosi dan *Sponsorship*: Memotret Nitisemito

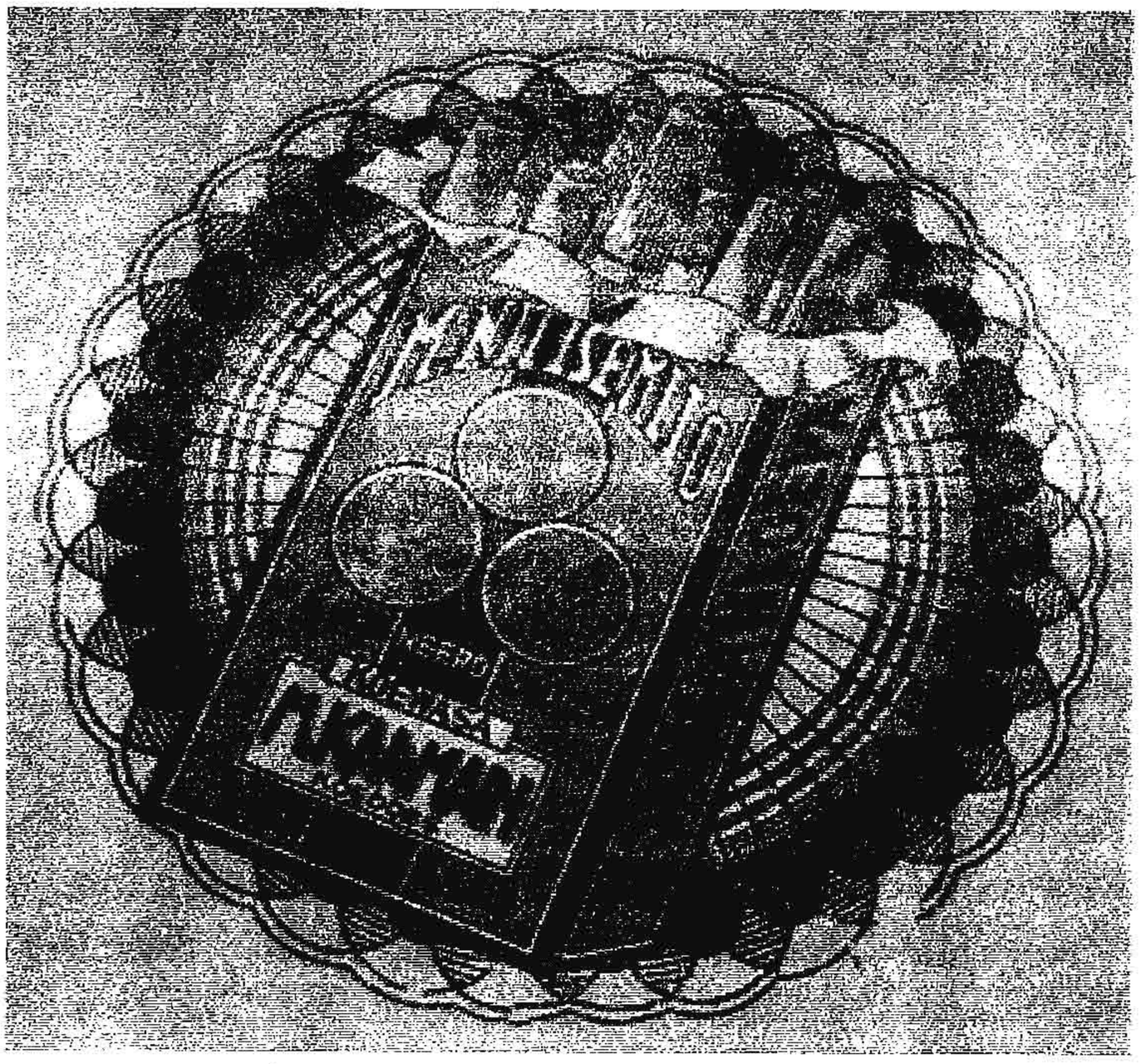
Nitisemito tidak hanya dikenal sebagai raja kretek dari Kudus, tetapi juga seorang *business man* yang mempunyai keberanian dalam menjalankan usahanya. Berkembangnya usaha kretek Nitisemito karena ia dikenal sebagai seorang pengusaha yang mempunyai pakem-pakem bisnis yang berbeda dengan para pengusaha pada masanya. Pada masanya, dia sudah melakukan bentuk-bentuk promosi yang termasuk "gila" untuk ukuran zamannya demi mendongkrak penjualan bisnis kreteknya.

Di antara kegilaan Nitisemito dapat dilihat ketika dia menggunakan media bus untuk menempelkan poster-poster bisnisnya. Selain itu, dia juga sering mengadakan sayembara yang hanya boleh diikuti oleh pembeli produknya. Ketika suatu daerah berlangsung acara keramaian, seperti pasar malam, pekan raya, atau sekatenan, Bal Tiga membuka stan untuk penjualan kretek sekaligus menjadi tempat penukaran hadiah.[9] Stan yang pernah dibukanya, antara lain, di Surabaya, Sekaten Solo, dan pasar malam di Semarang.[10] Bentuk promosi yang paling fantastis dilakukan oleh Nitisemito adalah menyewa pesawat terbang untuk menyebarkan pamflet kretek Bal Tiga dari udara.

Di tangan Nitisemito pulalah keterlibatan perusahaan kretek dalam gerakan sosial berubah haluan. Secara umum memang perusahaan kretek bumiputra di Kudus banyak membantu pergerakan organisasi Islam di Kudus untuk menjalankan pergerakannya. Namun, Nitisemito agak berbeda dengan yang lain. Dia mengubah stereotip bahwa membantu gerakan sosial tidak mesti dengan memberikan bantuan kepada organisasi-organisasi besar, tetapi juga bisa dilakukan dengan memperhatikan hal-hal kecil yang berada di sekitarnya. Nitisemito melihat bahwa kegiatan masyarakat biasa perlu didorong agar aktivitas-aktivitas masyarakat bisa berkesinambungan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

---

9. Badil, *Kretek*, hlm. 114.
10. Lillyana Mulya, "Industri Rokok Kretek di Kudus: Studi Kasus Pabrik Rokok Bal Tiga 1906-1953," Skripsi tak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2009, hlm 72.



Gambar 8. Bungkus kretek dari perusahaan kretek Nitisemito setelah ditangani oleh menantunya, M. Karmain.
Sumber: Tim Riset

Di samping itu, Nitisemito juga aktif di bidang seni dan olahraga, misalnya, Nitisemito mendanai beberapa pertunjukan sandiwara keliling dan drumben.[11] Di dalam pertunjukan tersebut, Nitisemito memasang iklan tentang perusahaan kreteknya. Nitisemito juga sering mendanai pertandingan sepak bola. Hal ini mungkin dikarenakan olahraga favorit Nitisemito adalah sepakbola, seperti bisa dilihat dalam nama usahanya *Bal Tiga*. *Bal* adalah bola atau olahraga kegemaran dari Nitisemito, sedangkan *Tiga* adalah perlambang dirinya sendiri dan kedua menantunya, Karmain dan Oemarsaid.[12] Bahkan, Nitisemito sering menjadi *sponsorship* tunggal pertandingan-pertandingan olahraga seperti sepak bola, maraton, dan balap sepeda.[13]

Kepedulian Nitisemito terhadap aktivitas-aktivitas masyarakat inilah yang ditiru oleh beberapa perusahaan kretek modern yang tidak hanya mendanai kegiatan-kegiatan olahraga besar, tetapi juga

11. Badil, *Kretek*, hlm 114 dan Mulya, Industri, hlm 72.
12. Mulya, "Industri", hlm 43.
13. Badil. *Kretek*, hlm 114.

turut membantu acara-acara olahraga kecil. Dalam sebuah berita di Majalah *Jakarta* tahun 1989, diberitakan bahwa perusahaan kretek mendanai pertandingan sepakbola tingkat kelurahan dan diberi dana Rp3-5 juta.[14]

C. Industri Kretek dengan Sekitar

Kepedulian Nitisemito (sebagai wakil dari industri kretek) terhadap aktivitas-aktivitas masyarakat merupakan salah satu contoh hubungan yang terbentuk antara industri kretek dan sekitar. Dalam perusahan kretek terdapat tiga hubungan penting untuk menjaga keberlanjutan perusahaan. *Pertama*, hubungan antarperusahaan kretek. Hubungan ini dapat menjadi ajang kompetisi antarperusahaan kretek. Perusahaan-perusahaan kretek saling bersaing untuk mendapatkan angka penjualan tertinggi. Mereka juga bersaing untuk melakukan inovasi terhadap produk dan juga strategi pemasaran.

Saat ini, PT Djarum merupakan perusahaan kretek terbesar di Kudus, sedangkan PT Nojorono memiliki masa keemasan pada 1990-an. Tumbuh-tumbang dan maju-mundurnya perusahaan kretek dapat menggambarkan persaingan dalam bisnis produksi dan penjualan kretek. Selain berkompetisi, hubungan antarperusahaan kretek juga dapat digambarkan dalam sebuah paguyuban yang sifatnya saling mendukung dan berkoordinasi. Hal ini terjadi pada situasi yang mengancam keberlangsungan pengoperasian, promosi, akses bahan dasar, atau keberadaan industri kretek.

Kedua, hubungan antara perusahaan kretek dan konsumen. Hubungan ini bersifat ekonomi. Perusahaan menjual kretek dan konsumen membeli kretek. Perusahaan mendapatkan keuntungan dan konsumen dapat menikmati kretek pada setiap hisapnya. Adapun hubungan yang *ketiga* adalah hubungan antara perusahaan kretek dan masyarakat luas. Hubungan yang terakhir ini dapat digambarkan dalam program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diselenggarakan oleh perusahaan kretek. Dalam program ini, perusahaan kretek memiliki kontribusi sosial di masyarakat yang luas. Hubungan ini tidak terbatas hanya dengan masyarakat yang

14. *Majalah Jakarta*, No. 164, 27 Agustus 1989, hlm 13.

membeli dan menikmati kretek, tetapi juga masyarakat yang bukan penikmat kretek. Program CSR perusahaan kretek akan dibahas untuk menggambarkan hubungan perusahaan kretek dengan masyarakat luas. Pembahasan hubungan ini penting untuk melihat kontribusi industri kretek dalam peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat luas.

D. CSR: Dulu dan Sekarang

Sebelum membahas kontribusi perusahaan kretek dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat luas, pengertian mengenai CSR penting untuk dijabarkan. Dalam dunia bisnis, sebuah perusahaan tidak lagi hanya memikirkan keuntungan. Para pemilik perusahaan harus memikirkan juga hubungan mereka dengan masyarakat dan lingkungan. Hubungan antara perusahaan, masyarakat, dan lingkungan ini diharapkan dapat menciptakan keseimbangan dalam segi ekonomi maupun sosial. Dalam segi ekonomi, sebuah perusahaan mendapatkan keuntungan dan kepercayaan masyarakat dari pembangunan *image* yang baik. Dalam bidang sosial, perusahaan turut berkontribusi dalam kehidupan sosial masyarakat sekitar, antara lain, pendidikan dan kesehatan. Hubungan dari ketiga pihak yang dinilai dapat saling menguntungkan ini disebut dengan istilah *Corporate Social Responsibility* (CSR).

CSR dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, baik politik, ekonomi, maupun sosial. CSR memiliki banyak definisi yang menyebabkan batasan dan pemberian arti terhadap istilah CSR pun sebenarnya tidak begitu jelas.[15] Terdapat banyak pertanyaan mengenai peranan CSR dalam bisnis dan masyarakat. Apakah CSR berperan sebagai sarana promosi, hubungan masyarakat, atau donasi? Meskipun demikian, CSR merupakan bagian yang melengkapi model bisnis baru.[16] Paul Hohnen menjelaskan bahwa CSR dapat dilihat sebagai cara perusahaan (bersama pemegang

15. Alexander Dahlsrud, "How Corporate Social Responsibility is Defined: an Analysis of 37 Definitions", in *Corporate Social Responsibility and Environmental Management,* (John Wiley & Sons, Ltd., 2006), hlm. 1.
16. Paul Hohnen, *Corporate Social Responsibility: An Implementation Guide for Business*, (Winnipeg: International Institute for Sustainable Development, 2007), hlm. 1.

saham) mengembangkan inovasi dan nilai ekonomi produk, proses, dan jasa dalam proses inti bisnis yang berdampak pada peningkatan perlindungan lingkungan dan kondisi sosial.[17]

Keberhasilan sebuah program CSR dapat menggambarkan sebuah kualitas hubungan antara suatu perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, hubungan yang terjalin dalam program CSR dianggap sebuah hubungan yang saling menguntungkan. Biasanya, semakin besar perusahaan kretek, semakin banyak pula dana yang disediakan untuk menjalankan program CSR. Hal ini dapat menggambarkan bahwa besarnya kontribusi masyarakat untuk memberikan keuntungan pada sebuah perusahaan akan dikembalikan kepada masyakat melalui program CSR. CSR juga memiliki andil besar dalam pembangunan citra perusahaan. Selain itu, CSR juga dapat dipandang sebagai strategi promosi sebuah perusahaan untuk lebih memperkenalkan diri kepada khalayak umum. Hubungan timbal balik yang diharapkan adalah kontribusi masyarakat untuk membeli produk atau sebagai pendukung program yang dilaksanakandari perusahaan tersebut.

Seperti yang kita ketahui, istilah CSR muncul pada 1990-an. Dalam bentuk apakah kepedulian perusahaan kretek sebelum terciptanya CSR? Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, Nitisemito telah mengubah gaya hidup. Perubahan gaya hidup ini memengaruhi berbagai aspek kehidupan bersosial, berekonomi, dan berpolitiknya. Kretek menjadi satu cara untuk bersosialisasi. Kretek menjadi bagian penting bagi sebagian masyarakat Indonesia dalam kelangsungan kehidupan. Dari bentuk perusahaan yang sederhana, kretek berubah menjadi perusahaan yang mendunia. Hal ini tidak lepas dari sistem kerja yang berkembang. Begitu juga sistem promosi yang selalu dipelajari dalam rangka meningkatkan keefektifan mencapai target penjualan.

Kegiatan sosial yang dilakukan oleh perusahaan kretek nampaknya tidak dapat terlepas dari sudut pandang ekonomi. Hal ini terkait dengan sifat perusahaan yang mencari keuntungan. Dalam segala kegiatan sosial, perusahaan tidak pernah lupa memotret atau merekam gambar dan logo kretek yang tertempel. Kita dapat melihat hal ini dari kegiatan yang dilakukan oleh Nitisemito. Ia

17. Paul Hohnen, *Corporate*, hlm. 2.

tidak pernah lupa meletakkan logo *Tjap Tiga Bal* di tempat yang mudah tertangkap oleh mata.

Wujud kepedulian perusahaan kretek dapat dilihat dari kontribusi yang diberikan. Sesuai dengan sifat bangsa Indonesia yang mempedulikan kebutuhan sesama, nilai ini juga dimiliki oleh perusahaan kretek. Interaksi dalam kegiatan sosial dengan masyarakat tampak luwes dan wajar karena perusahaan kretek menyadari bahwa kebesaran dan keberhasilan mereka adalah keberhasilan masyarakat juga. Oleh karena itu, peran perusahaan menyokong dan mendukung kelangsungan hidup masyarakat di sekitarnya. Sebelum adanya CSR, kegiatan ini tidak pernah dilabeli dengan promosi terselubung. Bahkan, sekarang ini cenderung dituduh promosi yang paling halus dan paling mendatangkan keuntungan.

E. Antara Promosi dan CSR

Strategi CSR sebagai sarana promosi sebenarnya sudah dilakukan Nitisemito pada 1920-an. Dia dianggap sebagai perintis cara modern berpromosi pada masanya. Menurut penjelasan Monika Arnez, Nitisemito menawarkan gaya hidup yang bisa dinikmati masyakarkat yang bukan kalangan menengah ke atas untuk bisa menikmati teh dalam porselein buatan Jepang. Selain itu, pertunjukan seni keliling berbau Eropa yang saat itu jarang bisa dinikmati pun dipakai sebagai senjata promosi kretek Bal Tiga. Tak lupa, Nitisemito menghipnotis para penonton dengan logo Bal Tiga yang menempel di setiap sudut panggung dan instrumen pementasan seni teater.[18] Kelompok teater ini memang menjadi bagian strategi promosi Nitisemito di masa itu. Hanya dengan mengumpulkan tiga bungkus kretek Bal Tiga, masyarakat dapat ikut duduk menikmati pertunjukan atau mendapatkan porselein atau sepeda yang dipesan langsung dari Jepang.

Di samping itu, Nitisemito juga tidak pasif menunggu masyarakat untuk datang ke tempatnya guna menukarkan bungkus kretek. Ia mendekati konsumen dengan cara berkeliling menggunakan

18. Monika Arnez, "From Tobacco to Kretek: A Success Story about Cloves", in *The Austrian Journal of South-East Asian Studies (ASEAS)*, vol. 2(1) (2009), hlm. 2.

mobil. Dengan cara-cara ini, masyarakat merasa mendapatkan kesempatan untuk menikmati modernitas secara langsung. Tidak semua mendapatkan sepeda, tidak semua juga bisa menonton pertunjukan, dan tidak semua dapat menikmati seduhan teh dalam cangkir porselen buatan Jepang, tetapi sudah dapat dipastikan banyak yang bermimpi untuk meraih hadiah yang ditawarkan dari mengonsumsi kretek Bal Tiga. Menjual mimpi kepada masyarakat memiliki dampak yang besar bagi angka penjualan kretek Bal Tiga. Selain itu, mimpi yang diperkenalkan oleh Nitisemito menjadi sebuah keinginan, bukan lagi kebutuhan. Inilah peran Nitisemito dalam perubahan gaya hidup. Nitisemito mampu membungkus strategi promosi sekaligus menjadi agen perubahan.

Program yang dilakukan Nitisemito dan perusahaan kretek di masa ini memiliki persamaan. Hanya saja, pada masa Nitisemito istilah CSR belum terbentuk. Ide program CSR perusahaan menciptakan ide *shared value.*[19] Ide *shared value* ini dapat diterjemahkan menjadi 'berbagi keuntungan dan nilai'. Ide pertama adalah berbagi keuntungan yang didapatkan perusahaan dari penjualan sehingga tidak hanya pemegang saham yang menikmati keuntungan perusahaan, tetapi juga masyarakat sekitar.[20] Kemudian, definisi nilai dapat diartikan berupa nilai sosial, ekonomi, lingkungan, dan lain-lain. Nilai yang dimiliki oleh perusahaan dituangkan dalam bentuk produk atau promosi produk sehingga masyarakat dapat merasakan, memanfaatkan, atau menerapkan dalam kehidupan mereka.[21] Oleh karena itu, perusahaan kretek memiliki kontribusi dalam menciptakan nilai dalam masyarakat.

Strategi pemasaran saat ini sebenarnya tidak jauh berbeda dari strategi yang digunakan Nitisemito. Inti strategi CSR adalah jelinya sebuah perusahaan kretek untuk memahami dan menyediakan kebutuhan masyarakat sekitarnya dan secara langsung maupun tidak langsung menciptakan nilai dalam masyarakat. Contoh sederhana dapat dilihat pada pemberian beasiswa atau fasilitas belajar untuk masyarakat sekitar atau mahasiswa yang membutuhkan. Bagi perusahaan, bantuan beasiswa dianggap penting karena pendidikan

19. Kash Rangan, Lisa A. Chase dan Sohel Karim. "Why", hlm. 1.
20. Kash Rangan, Lisa A. Chase dan Sohel Karim. "Why", hlm. 1.
21. Kash Rangan, Lisa A. Chase dan Sohel Karim. "Why", hlm. 23.

penting untuk investasi masa depan bangsa. Oleh karena itu, beasiswa yang diberikan dimaksudkan untuk memotivasi siswa agar terpacu meningkatkan prestasinya. Strategi ini sesuai untuk mendukung masyakat yang tidak mampu dalam melanjutkan pendidikan. Dengan demikian, perusahaan kretek berkontribusi dalam peningkatan sumber daya manusia di Indonesia. Contohnya adalah partisipasi PT Djarum dalam memberikan bantuan biaya pendidikan untuk mahasisiwa yang kurang mampu dengan bekerja sama dengan 70 universitas di Indonesia.[22]

Contoh lainnya dapat dilihat pada *Black Community* oleh PT Djarum. Strategi ini dipakai untuk mempromosikan produk Djarum Black. Beberapa komunitas atau kegiatan diselenggarakan dengan nama dan warna yang identik dengan produk Djarum Black. Programnya pun memiliki berbagai macam tema, seperti otomotif (Djarum Black Motodify, Djarum Black Night Slalom, Autoblackthrough), teknologi dan inovatif (Blackinnovationawards, Blackinnovationawards goes to campus), dan gaya hidup (Black In News, Djarum Black Slimznation, Djarum Black Menthol Power Beat, dan Djarum Black Blog Competition). Biasanya, strategi ini digunakan untuk kalangan menengah ke atas dan generasi muda. Kemasan pada Djarum Black lebih mewah dan terkesan mahal.

Program Djarum Black ini lebih berbentuk promosi, tetapi bentuk kontribusi PT Djarum dalam membentuk nilai dalam masyarakat terlihat jelas. Terdapat kemiripan strategi promosi pada masa Nitisemito dan masa kini. Perbedaannya adalah berkembangnya strategi dengan target segmen masyarakat tertentu karena banyaknya jenis produk kretek yang diluncurkan ke masyarakat. Setiap jenis kretek memiliki segmen masing-masing. Rasa, kemasan, harga, dan pencitraan merupakan pilihan konsumen. Bahkan, ciri khas sebuah jenis kretek mampu menunjukkan kelas sosial penghisap kretek itu sendiri. Oleh karena itu, perusahaan kretek juga dinilai turut andil memperjelas simbol-simbol kelas sosial melalui produk-produknya. Sebagai akibat dari simbol-simbol itu, muncullah nilai-nilai yang baru.

22. Mark Hanusz, *Kretek: The Culture and Heritage of Indonesia's Clove Cigarettes*, (Jakarta: Equinox, 2011), hlm. 149.

Selain program-program tersebut, kontribusi industri kretek dalam bentuk lain juga dapat dirasakan oleh masyarakat sekitarnya. Kegiatan yang biasanya menjangkau masyarakat luas berupa pengobatan TBC, layanan kesehatan, bantuan computer dan LCD untuk sekolah-sekolah, pelatihan guru matematika dengan metode gasing, dan lain-lain. Sebelum memberikan bantuan pihak perusahaan melakukan survey supaya bantuan yang dilakukan tepat sasaran. Kegiatan pelatihan guru matematika metode gasing dipilih karena banyak keluhan dari guru mengenai nilai yang kurang pada mata pelajaran matematika. Oleh karena itu, pihak manajemen PT Nojorono memilih metode pengajaran matematika yang menyenangkan untuk diajarkan pada guru. Oleh karena itu, Kudus merupakan salah satu kota dengan kemampuan akademik matematika yang baik di Propinsi Jawa Tengah.

Selain di bidang pendidikan, PT Djarum memiliki fasilitas olahraga terbaik di Indonesia untuk pengembang bakat di bidang olahraga bulu tangkis. Sejak 1960-an, PT Djarum menekuni pengembangan bakat dan prestasi di cabang olahraga Badminton. Atlet-atlet jebolan dari Djarum Badminton Club turut andil dalam mengharumkan nama bangsa Indonesia di dunia olahraga internasional. Setidaknya sudah tujuh medali Olimpiade yang dihasilkan sejak tahun 1992.[23] Gedung olahraga milik PT Djarum dibangun dengan biaya 35 milliar.

Setiap tahunnya, PT Djarum mengadakan pemilihan bibit unggul di bidang olahraga cabang bulu tangkis. Audisi ini diikuti anak-anak dari berbagai propinsi di Indonesia. Anak-anak yang terpilih akan tinggal di mess yang berkapasitas 80 pemain, 40 kamar putri dan 40 kamar putra. Anak-anak ini dipilih berdasarkan kemampuan dan keunikan dalam bermain bulu tangkis tanpa mempertimbangkan nilai akademis. Mereka melakukan latihan setiap pagi dan sore. Kegiatan akademis dilakukan setelah pukul 10.00, atau setelah latihan pagi. Dengan demikan, dapat dipastikan bahwa mereka akan tertinggal beberapa mata pelajaran di pagi hari. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi akademik tidak diutamakan. Padahal usia berkarir di dunia olahraga bulu tangkis relatif lebih pendek dibanding sepak bola misalnya. Namun, hal ini tidak menghalangi

23. Mark Hanusz, *Kretek*, hlm. 149.

beberapa bintang bulu tangkis untuk berprestasi. Terbukti dengan banyak tercetaknya pemain singgel bulu tangkis Indonesia yang berasal dari PT Djarum, seperi Liem Swie King, Ardi B. Wiranata, Hariyanto Arbi, Alan Budi Kusuma, dan lain-lain. Nilai-nilai usaha dalam pencapaian perjuangan dan aktif dalam berolahraga serta berprestasi untuk bangsa didengungkan ke masyarakat melalui program ini.

Selain itu, PT Djarum berkomitmen untuk ikut menghijaukan Indonesia dengan menanam lebih dari satu milyar pohon sejak 1979. Komitmen sosial di bidang penghijauan diterapkan di lokasi pabrik yang terbaru di Kudus dengan desain rancang hutan yang mengelilingi lokasi pabrik. Pabrik ini direncanakan untuk diresmikan pada April 2013 dan dikhususkan menjadi lokasi pabrik kretek mesin. Untuk mewujudkan program penghijauan ini, PT Djarum menduduki lahan yang sebelumnya milik empat desa. Di atas lahan ini ditempatkan beberapa mesin pembuat kretek. Mesin pembuat kretek terbaru dari Jerman dapat menghasilkan 16.000-18.000 batang kretek per menit. Mesin ini hanya dioperasikan oleh tiga orang, sedangkan mesin lama mampu memproduksi 8.000 batang kretek per menit dan dioperasikan enam orang. Jenis kretek yang diproduksi pun sesuai dengan permintaan pusat. Sedikitnya karyawan yang dipekerjakan membuat suasana lebih sepi dan hanya terdengar dengungan suara mesin. Lokasi ini memiliki tempat yang luas untuk penghijauan sebagai tanda kontribusi PT Djarum dalam mengurangi isu pemanasan global. Program ini dapat menjadi bagian dari program CSR PT Djarum yang berniat untuk memperkenalkan *shared value* lingkungan. Hal ini dapat menjadi teladan masyarakat sekitar untuk ikut menanam tumbuhan.

Bentuk bantuan-bantuan yang diberikan perusahaan penghasil kretek ini berasal dari inisiatif dan juga permintaan bantuan. Bantuan akan diberikan apabila sesuai dengan misi dan visi perusahaan karena pada dasarnya program CSR pun tidak bisa bertentangan dengan visi dan misi industri kretek. Bantuan yang diberikan dapat berupa uang ataupun materi yang mendukung program yang diajukan. Sebagai contoh, dalam permintaan bantuan untuk pembangunan masjid, PT Djarum memilih untuk memberikan bantuan berupa material bangunan. Pemberian bantuan menggambarkan bentuk

kerja sama yang baik perusahaan kretek dan masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar pun mempercayai perusahaan kretek sebagai pihak yang dapat membantu kebutuhan masyarakat.

Industri kretek pun dapat dilihat dari sisi kesehatan. Dari sisi kesehatan, tidak banyak ahli kesehatan yang mendukung keberadaan industri ini. Industri ini dianggap sebagai penyebab meningkatnya angka penderita penyakit paru-paru, termasuk kanker. Di sisi lain, banyak juga peneliti yang dapat membuktikan dan tidak setuju akan bahaya menikmati kretek. Dari sisi sosial dan ekonomi, tidak sedikit penduduk Indonesia yang menjadi bagian dari industri kretek. Berdasarkan penjabaran mengenai hubungan dalam industri kretek, dapat diketahui bahwa banyak pihak yang terlibat pada industri ini akan mengalami kerugian apabila industri ini ditutup.

Pertanyaan besar yang selalu muncul saat ancaman terhadap industri kretek adalah ada berapa juta penduduk yang akan kehilangan pekerjaan? Selain itu, hubungan antara industri dan pekerjanya bisa dibilang tidak hanya hubungan kerja. Kegiatan sosial dalam pabrik pun mendukung kelangsungan hubungan baik antara pekerja dan 'atasan'. Pabrik memberikan bantuan kesehatan untuk pekerja yang sakit dan memerlukan biaya pengobatan. Untuk kebutuhan membeli obat biasanya biaya ditanggung perusahaan, tetapi untuk perawatan inap bantuan hanya diberikan sebesar 20%.

Selain bantuan kesehatan, ditawarkan juga hiburan untuk pekerja dan masyarakat sekitar. Contohnya, diadakannya konser salah satu artis ibu kota yang diadakan di alun-alun Kudus. Menurut pengalaman, konser tersebut menyerap banyak peminat baik dari daerah Kudus maupun di kota-kota sekitarnya, tetapi hal ini justru membuat penduduk kota Kudus kurang nyaman. Oleh karena itu, penyelenggaraan hiburan yang menyerap massa dibatasi. PT Nojorono pun menghormati nilai-nilai yang dipegang dalam masyarakat untuk tetap menjaga ketenangan kota Kudus. Hubungan ini merupakan interaksi yang saling menguntungkan dengan berbagi nilai-nilai yang positif.

Segala fasilitas dan kenyamanan yang diberikan oleh perusahaan untuk pekerja, masyarakat sekitar dan masyarakat luas merupakan kontribusi yang tidak sedikit. Perusahaan memerlukan tenaga, waktu,

dan pikiran untuk dapat menyelenggarakan program yang tepat sasaran. Selain itu, komitmen sosial ini dapat juga sebagai bentuk promosi dan *batig slot*. Strategi ini selain menjadi kontribusi dalam masyarakat dapat juga dilihat dari segi strategi pemasaran.

Masyarakat semakin akrab dengan produk kretek tertentu yang sering memberikan bantuan dan dengan sendirinya promosi secara mulut ke mulut pun terjadi. Strategi ini sebenarnya sudah dilakukan Nitisemito sebagai Raja Kretek yang mempelopori cara promosi yang dianggap modern. Salah satunya adalah mensponsori berbagai kegiatan di Kudus, misalnya, kegiatan-kegiatan teater dan membuka stan untuk penukaran bungkus rokok dengan peralatan dapur porselen yang saat itu tidak banyak yang bisa memilikinya. Dengan kata lain, Nitisemito juga menjadi jembatan masyarakat untuk menikmati kemewahan cangkir porselen yang dipesan langsung dari Jepang bagi masyarakat umum. Tentu saja, lambang Bal Tiga pun tidak lupa menempel di setiap sisi hadiah yang dibagikan. Hal ini juga dilakukan oleh PT Djarum dalam berbagai bentuk *merchandise*, seperti cangkir, asbak, kaos, payung, dan lain-lain.

Penyesuaian target program CSR dapat diketahui melalui survei dan penelitian supaya tepat sasaran. Program CSR yang dirancang dan dilaksanakan pun tidak hanya satu sehingga cakupan target lebih luas. Fokus program CSR sendiri menjadi identitas sebuah perusahaan, seperti PT Djarum yang identik dengan cabang olahraga bulu tangkis dan program beasiswa. Industri kretek, melalui program CSR-nya, sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat, terutama masyarakat Kudus. Tidak sedikit kontribusi yag diberikan oleh industri kretek bagi masyarakat sekitar dan Indonesia, bahkan melalui prestasi intersional di cabang olahraga bulu tangkis. Kontribusi industri kretek bagi masyarakat tidak lepas dari nilai-nilai yang dimiliki, dirancang, dan diperkenalkan kepada masyarakat sehingga masyarakat luas memiliki nilai yang sama dalam visi dan misi mengenai kesejahteraan.

F. Kontribusi kepada Karyawan Industri Kretek

Selain kontribusi untuk masyarakat luas, industri kretek terutama berjasa dalam menyediakan lapangan pekerjaan. Kretek

merupakan sumber mata pencaharian sebagian penduduk Indonesia. Industri kretek menyerap banyak tenaga kerja perempuan, terutama jenis Sigaret Kretek Tangan (SKT). Sebanyak 80% karyawan industri kretek adalah perempuan. PT Djarum di Kudus mampu mempekerjakan 55.000 perempuan untuk melinting kretek. PT Djarum merupakan salah satu perusahaan kretek terbesar di Kudus dan memiliki 25 lokasi pusat pembuatan kretek. Tempat pembuatan kretek terbesar PT Djarum mampu menyerap 5.000 karyawan, sedangkan tempat pembuatan kretek terbesar milik PT Nojorono menampung 1.250 karyawan.



Gambar 9. Karyawan PT Djarum – pelinting dan pem-*bathil*.
Sumber: Tim Riset

Kretek merupakan sumber penghidupan warga Kudus dan tidak dapat dipungkiri bekerja di pabrik kretek dapat dijadikan sandaran hidup sehari-hari. Berdasarkan fungsinya dalam produksi kretek, karyawan terbagi menjadi tiga macam, yaitu borongan, harian, dan bulanan. Karyawan borongan bekerja berpasangan. Tugas mereka melinting dan memotong (atau merapikan) kretek. Untuk memotong dan melinting, mereka dibantu beberapa alat sederhana. Salah satunya berfungsi menggulungkan kertas sebagai pembungkus adonan tembakau, sedangkan untuk membungkus adonan tembakau

adalah kertas tipis yang sudah mengandung perekat pada ujungnya. Penggiling menata adonan tembakau dan menyelipkannya di lembaran kain pada alat. Penataan adonan tembakau yang tidak sempurna akan menghasilkan ruang pada gulungan kretek. Ruang di tengah gulungan akan menciptakan turbulensi asap sehingga mengurangi kenikmatan menghisap kretek. Kekurangan tembakau di ujung gulungan juga dianggap hasil kerja yang tidak sempurna.

Pelinting biasanya akan bekerja dengan cara sebagai berikut. Tangan kanan menggerakkan tungkai alat untuk menggulung dari atas ke bawah. Tangan kiri harus siap memegang kertas kretek dengan meletakkan jempol di tengah. Kertas ditempelkan pada lembaran kain yang sudah diberi garis pembatas untuk memastikan hasil gulungan kretek yang rapi. Apabila tangan kiri tidak membantu, hasil gulungan akan membesar pada salah satu ujung kretek. Hasil yang tidak sempurna akan dibuang dan akan memengaruhi pendapatan pekerja. Oleh karena itu, kecepatan dan ketepatan bekerja diperlukan dalam pembuatan kretek.

Dalam sehari sepasang pekerja dapat menghasilkan 4.000 batang kretek. Dengan demikian, pekerja akan mendapatakan upah sebesar Rp15.100,00. Beberapa pekerja yang memiliki kecepatan lebih akan memproduksi 5.000 batang. Setiap menghasilkan 1.000 batang kretek, mandor kualitas akan mendatangi meja dan menyortir kretek. Ikatan dari kumpulan 20 batang kretek akan dibuka dan diperhatikan satu per satu. Batang kretek yang cacat produksi akan dipisahkan dari yang lolos uji kualitas.

Asrofah (36) adalah salah satu contoh pekerja di industri kretek. Beliau sudah bergabung dengan PT Djarum selama 12 tahun. Saat ini, Asrofah sudah bekerja sebagai mandor kualitas selama tujuh tahun. Tahun-tahun sebelumnya, beliau bekerja sebagai pemotong dan penggiling. Menurut pengakuan Asrofah, pendapatan bekerja di industri kretek dinilai cukup untuk menghidupi dua orang anak. Bahkan, salah satu putranya sedang mengenyam pendidikan di UNES. Jenjang karir yang ditawarkan di bagian pelintingan kretek memang tidak panjang. Biasanya saat mulai bergabung di industri kretek, mereka akan menjadi asisten penglinting, yaitu pemotong. Sambil memotong, mereka belajar cara melinting kretek dengan alat dari seniornya. Purwono Nugroho menyatakan bahwa pekerjaan ini

memerlukan ketrampilan yang didapat dari pengalaman dan praktik berulang-ulang.

Pekerjaan ini biasanya tidak mempunyai jenjang karir yang panjang, bahkan cenderung turun temurun dalam keluarga. Di samping itu, pekerjaan ini memerlukan kecocokan dengan partner supaya mereka dapat bekerja seirama dan menghasilkan batang-batang kretek sebanyak mungkin dalam waktu delapan jam kerja. Pasangan Ibu dan anak atau sahabat sering dijumpai di ruang kerja para perempuan penglinting kretek. Mereka biasanya mengajak anggota keluarga, sahabat, atau tetangga apabila terdapat lowongan pekerjaan di pabrik.

Selain para penglinting, terdapat juga sekelompok perempuan di bagian pengepakan. Bagian pengepakan terdiri dari enam orang. Rata-rata mereka dapat mengepak 600-800 boks per hari. Apabila penglinting mengalami kebosanan dengan pekerjaannya, mereka bisa berpindah menjadi pengepak. Alasan keinginan untuk berganti jenis tugas biasanya disebabkan adanya anggapan bahwa bagian pengepakan adalah pekerjaan yang lebih mudah dan lebih bersih karena tidak bersentuhan langsung dengan tembakau. Perpindahan ini dapat dilakukan dengan catatan mereka harus belajar lagi untuk menjadi terampil di divisi yang baru.

Para pekerja memulai kegiatan di pabrik pukul enam pagi dan akan pulang pada pukul satu siang. Bagi pengejar setoran, jam kerja bisa molor hingga pukul dua. Para pengepak akan memulai bekerja dan pulang sejam lebih lambat dari para pelinting. Mereka bekerja pada hari Senin hingga Sabtu. Pada hari Sabtu mereka pulang pada pukul 11.00 WIB. Khusus pada hari Jumat, di PT Djarum, karyawan diwajibkan mengenakan seragam batik. Hal ini juga diberlakukan untuk karyawan PT Nojorono sebagai wujud partisipasi pelestarian budaya batik meskipun tidak seragam.

Pada umumnya, pabrik-pabrik didirikan di daerah yang memiliki banyak sumber daya manusia. Oleh karena itu, pabrik kretek tersebar di beberapa daerah. Hal ini juga merupakan salah satu usaha manajemen parik untuk menghindari adanya pengerahan massa untuk berdemonstrasi. Adapun demonstrasi yang dilakukan karyawan hanya berupa protes kecil saat atasan baru mereka dinilai

tidak sesuai dengan cara kerja sebelumnya. Hal ini diakui oleh pihak PT Djarum dan PT Nojorono.

Selain menggaji pegawai, pihak manajemen pabrik kretek ini juga memberikan fasilitas untuk meningkatkan kehidupan karyawan dan masyarakat sekitar. Untuk karyawan, mereka mendirikan koperasi. Koperasi PT Djarum dapat melayani pinjaman dengan bunga 1% per bulan. Persentase bunga pinjaman dinilai lebih rendah dari tempat peminjaman di luar pabrik. Selain itu, pemberian fasilitas berupa penyediaan sembako murah di Hari Raya Idul Fitri juga dilakukan. Pihak manajemen PT Nojorono menawarkan darmawisata bagi karyawan dan keluarga yang berminat. Penawaran dilakukan dengan pemilihan suara terbanyak dari beberapa pilihan tempat tujuan wisata. Mereka juga memberikan beasiswa bagi anak karyawan yang berprestasi. Santunan di hari raya juga diberikan pada anak karyawan yang yatim atau piatu.



Gambar 10. Sepasang Pembuat Klobot: Pengalaman puluhan tahun
Sumber: Tim Riset

Sukun Group masih mempekerjakan perempuan lanjut usia untuk memproduksi kretek dengan pembungkus kulit jagung kering, *klobot*. Kebijakan ini justru merupakan gambaran mengenai hubungan antara perusahaan dengan pegawai. Hal ini dapat

menggambarkan kesetiaan pegawai terhadap perusahaan dan juga sebaliknya. Ketergantungan antara satu dengan yang lain melahirkan hubungan yang baik apabila kedua pihak saling menjaga kepercayaan. Pegawai percaya kepada perusahaan bahwa perusahaan akan menjamin kesejahteraan pegawai. Perusahaan juga percaya bahwa pegawai akan menghasilkan produk bagi perusahaan yang nantinya akan menjadi sumber pendapatan. Hubungan yang awet antara Sukun Group dengan pekerja perempuan lanjut usia akan dibahas pada bab selanjutnya.

Usaha untuk menyejahterakan karyawan pabrik menjadi tanggung jawab perusahaan untuk mendukung kelancaran produksi. Hubungan antara perusahaan kretek dan karyawan pun perlu dijaga demi kelangsungan perusahaan itu sendiri, baik hubungan profesional maupun kekeluargaan. Penciptaan lingkungan kerja yang baik oleh perusahaan kretek penting untuk dipelihara sehingga produktivitas karyawan dapat mencapai tingkat maksimal.

Kretek adalah kebanggaan warga Kudus dan bangsa Indonesia. Menurut pengakuan para penghisap kretek, tidak hanya cita rasanya yang sangat Indonesia, tetapi juga kenikmatannya yang tiada duanya. Hubungan para pengusaha dan penghisap kretek serta masyarakat sekitar menggambarkan interaksi politik, ekonomi dan sosial. Interaksi yang pertama dapat kita lihat dari bagaimana setiap perusahaan memiliki strategi untuk berkompetisi dengan perusahaan lainnya untuk mendapatkan angka profit tertinggi dari penjualan kretek. Interaksi kedua lebih menggambarkan aspek ekonomi dan bagaimana sebuah perusahaan mencari keuntungan dengan menawarkan kretek kepada masyarakat.

Namun, interaksi perusahaan kretek tidak terbatas dengan konsumen saja. Perusahaan kretek juga berusaha untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat dalam upaya ikut menyejahterakan secara sosial. Kontribusi perusahaan kretek bagi kesejahteraan masyarakat dan perbaikan lingkungan tidaklah sedikit. Sejak berdirinya, perusahaan kretek memiliki kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari sebuah masyarakat. Selain mengusahakan untuk mendapat keuntungan, mereka sadar akan tanggung jawab untuk ikut meningkatkan kesejahteraan kehidupan bangsa. Meskipun

semuanya bermula dari skala kecil atau daerah, bersamaan dengan berkembangnya perusahaan berkembang pula kontribusinya.

Tumbuh dan berkembangnya lingkungan kretek di Kudus dan Indonesia tidak lepas dari strategi promosi dan program CSR dari sebuah perusahaan. Promosi dianggap ujung tombak perusahaan kretek untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan angka penjualan kretek. Adapun CSR adalah program penting untuk menjaga kelangsungan hubungan antara perusahaan kretek, masyarakat sekitar, dan masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, penemuan ide baru dan inovasi promosi serta program CSR dianggap penting. Keterlibatan ilmu pemasaran, psikologi, dan komunikasi membangun berkembangnya strategi promosi dan CSR perusahaan kretek.

Program CSR perusahaan kretek akan dibahas lebih mendalam pada bagian berikutnya. Program CSR yang akan dibahas adalah program penghijauan lingkungan, olahraga, budaya dan kesehatan.

G. Kontribusi Kretek dalam Berbagai Bidang

1. Menanam Pohon, Menyegarkan Bumi

Kegelisahan akan kegersangan kota Kudus karena jumlah pohon-pohon rindang begitu sedikit sehingga tukang becak kesulitan mencari tempat berteduh, mendasari inisiasi perusahaan kretek Djarum Super untuk melakukan penanaman pohon di Kudus pada tahun 1979. Inilah proses lahirnya program *Djarum Trees for Life*, sebuah gerakan yang inisiatifnya sebenarnya muncul dari sesuatu yang terjadi pada masyarakat.

Awalnya, kota Kudus pada 1970-an memiliki jumlah pepohonan yang tidak terlalu banyak. Akibatnya, udara menjadi panas, kering, dan debu-debu berterbangan di sekitar jalan. Di tangan Goei Ing Liat dan Thomas Budi Santoso, Direktur Produksi PT Djarum, dan asistennya proyek penghijauan Kudus dilakukan. Pada dasarnya, orang-orang ini mempunyai kecintaan terhadap tanaman-tanaman, khususnya tanaman langka.[24] Selanjutnya, pada 1980-an mulai dilakukan penghijauan Kudus dengan menanam tanaman

24. Budiman dan Onghokham. *Rokok*, hlm. 203.

di sepanjang jalan tertentu. Setiap tanaman diberi papan nama untuk memberi informasi nama tanaman tersebut, baik nama aslinya ataupun nama latinnya.[25] Melalui gerakan penghijauan ini, diharapkan kota Kudus yang semula gersang dan panas perlahan dapat berubah menjadi sejuk dengan proses penanaman pohon yang kontinu.

Dalam waktu enam tahun, penghijauan yang dilakukan tersebut sudah menampakkan hasil. Dengan kata lain, gerakan *Djarum Tress for Life* sudah mulai dirasakan masyarakat. Keadaan kota Kudus mulai terasa teduh dan sedap dipandang mata dengan tumbuhnya aneka pepohonan. Program penghijauan kota Kudus yang berhasil ini lalu merangsang diadakannya pelatihan kepada generasi muda untuk melakukan penghijauan dan pelestarian lingkungan. Lalu, puluhan ribu bibit tanaman disumbangkan kepada pemerintah daerah di berbagai daerah, sekolah-sekolah, dan instansi pemerintahan dan swasta.[26] Onghokham dan Amen Budiman menambahkan bahwa PT Djarum juga memberikan bibit 17.000 pohon mangga dari daerah Probolinggo. Bibit ini terdiri dari dua jenis, gadung arum manis dan manalagi. Seluruhnya diberikan kepada semua desa di Kudus, instansi, sekolah-sekolah, dan karyawan PT Djarum.[27]

Pada 2010, PT Djarum membuat sebuah gerakan penghijauan yang memberikan efek besar bagi masyarakat untuk lebih menghargai lingkungan. Gerakan ini juga memberikan efek yang besar bagi kebijakan pemerintah yang sedang giat-giatnya mewacanakan gerakan penanaman pohon. Gerakan penghijauan ini berupaya untuk menanam pohon trembesi di sepanjang 478 km jalur Pantura Tengah. Jalur penanaman pohon sepanjang Kudus-Semarang ini diperkirakan akan menyerap 685 juta karbon dioksida sepanjang tahun.

Kegiatan menanam pohon trembesi ini dilanjutkan kembali dua tahun kemudian. Tahun 2012 PT Djarum menanam pohon trembesi 1.350 km melanjutkan program yang dilakukan sejak 2010. Program ini merupakan kontinuitas dari sebuah rencana besar untuk menanam pohon trembesi di sepanjang jalur Pantura

25. Budiman dan Onghokham. *Rokok*, hlm. 203.
26. Budiman dan Onghokham. *Rokok*, hlm. 203.
27. Budiman dan Onghokham. *Rokok*, hlm. 204.

dari Merak-Banyuwangi yang akan diperkirakan selesai pada tahun 2015. Penanaman trembesi di sepanjang jalur ini akan diperkirakan menyerap 1 juta ton gas karbon dioksida setiap tahun dari polusi udara yang disebabkan oleh transportasi-transportasi berat.

Atas inisiatifnya untuk membantu menghijaukan Indonesia yang sinkron dengan program gerakan penghijauan 1 milyar pohon di sepanjang jalur Pantura ini PT Djarum mendapatkan penghargaan dari pemerintah Indonesia untuk kontribusi di bidang lingkungan. Penghargaan ini datang dari Presiden Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono, yang penyerahannya diwakilkan oleh Menteri Kehutanan, Zulkifli Hasan, dalam acara Hari Menanam Pohon 2012 yang bertema "Sukseskan Penanaman Satu Miliar Pohon".[28]

2. Mengharumkan Bangsa Melalui Olahraga

Tahun 1969, delapan belas tahun sejak didirikan pabrik kretek Djarum oleh Oei Wie Gwan, adalah awal mula ide pembuatan PB Djarum (Persatuan Bulu tangkis Djarum) yang diinspirasi oleh kesenangan para karyawan Djarum, terutama yang berada di Brak Bitingan Lama, dalam bermain bulu tangkis. Kesenangan para karyawan dalam bermain bulu tangkis inilah yang mengilhami pendirian dari PB Djarum yang fokus dalam membangun olahraga di Indonesia.

Sebelum pendirian PB Djarum, dibentuklah Komunitas Kudus yang menampung para atlet bulu tangkis untuk berlatih. Selain para atlet, masyarakat sekitar dan karyawan PT Djarum tetap bisa melakukan hobi bermain bulu tangkis. Pada 1972, salah satu anggota Komunitas Kudus Liem Swie King mendapatkan hadiah Piala Moenadi pada cabang tunggal putra junior. Budi Hartono, CEO PT Djarum saat itu, lalu berinisiatif untuk mengembangkan organisasi ini menjadi lebih besar dengan manajemen yang lebih baik.

Sekitar 1974, nama Komunitas Kudus diubah menjadi PB (Perkumpulan Bulu tangkis) Djarum Kudus dan diketuai oleh Setyo Margono. Pada 1976 cabang PB Djarum didirikan di Semarang untuk mendorong prestasi olahraga di daerah tersebut sekaligus mencari

28. http://www.djarumfoundation.org/about_timeline.php. Diakses pada 14 Maret 2013.

bibit muda yang bisa dilatih untuk berprestasi. Pada 1985, PB Djarum Jakarta resmi didirikan dan setahun berikutnya PB Djarum Surabaya pun menyusul. Selanjutnya, pada 1990 terjadilah unifikasi antara PB Djarum Kudus dan Jakarta menjadi PB Djarum.

Pada tahun 2004 PT Djarum mulai membangun sebuah GOR (Gelanggang Olahraga) berkaliber dunia untuk mendukung pengembangan atlet-atlet bulu tangkis binaan mereka. GOR ini dilengkapi dengan fasilitas olahraga kelas satu agar prestasi atlet bulu tangkis ini bisa terus mengharumkan Indonesia di kancah bulu tangkis dunia. Pembangunan GOR Jati akhirnya selesai dan diresmikan pada 27 Mei 2006 sebagai sarana olahraga bagi atlet bulu tangkis PB Djarum. GOR kaliputu yang menjadi tempat latihan sebelumnya dijadikan sebagai fasilitas olahraga publik yang bisa diakses oleh masyarakat untuk berolahraga bulu tangkis.

GOR Jati yang dibangun di daerah Jati, Kudus,menelan biaya pembangunan sebanyak Rp30 milyar. Didirikan di atas lahan 43.207 m^2, kompleks GOR Jati mempunyai luas 29.450 m^2 terdiri dari gedung olahraga dan berbagai ruangan yaitu ruang makan, ruang pertemuan, perkantoran, fitness, perpustakaan, ruang audio visual, dan lain-lain. Asrama atlet seluas 1.834 m^2 memiliki 40 kamar terpisah untuk laki-laki dan perempuan dengan fasilitas kamar tidur dan meja belajar dan diisi oleh dua orang per kamar. GOR Jati inilah yang digadang-gadang sebagai gedung sarana olahraga bulu tangkis terbaik yang berada di kawasan Asia.

Pembangunan berkelanjutan yang diterapkan oleh PT Djarum untuk membangun prestasi di bidang olahraga bulu tangkis secara perlahan mulai menunjukkan diri melewati waktu. Akhir 1970-an adalah awal dimulainya prestasi kegemilangan atlet-atlet bulu tangkis Indonesia di kancah internasional yang mendapatkan pembinaan olahraga dari PB Djarum. Pada tahun 1978 Liem Swie King menjuarai tunggal putra All England. Saat itu usianya baru 22 tahun. Orang-orang menjuluki Liem Swie King dengan sebutan "*king smash*" karena gaya *smash*-nya yang khas dengan meloncat tinggi dan keras. Tahun 1979 King berhasil mempertahankan gelar juaranya di All England untuk kategori yang sama. Pada tahun 1981 lagi-lagi Liem Swie King menjuarai All England untuk ketiga kalinya hanya dalam rentang waktu empat tahun. Pada tahun ini Kartono

dan Haryanto pemain dari PB Djarum menjadi juara ganda putra All England. Christian Hadinata juga memberikan prestasi dengan menjuarai gelar ganda putra dan campuran di Kejuaraan Dunia Bulu tangkis pada tahun 1980. Tahun 1984 tujuh dari delapan pemain PD Djarum di tim Thomas Cup Indonesia berhasil mengantarkan Indonesia menjadi juara Piala Thomas. Di tahun ini Kartono dan Haryanto kembali berhasil menguasai ganda putra All England.



Gambar 11. Salah satu memorabilia legenda bulu tangkis Indonesia dari PB Djarum, Liem Swie King.
Sumber: Tim Riset

Prestasi yang membanggakan terjadi pada 1992, yaitu pada Olimpiade Barcelona. Alan Budikusuma, salah satu pemain binaan PB Djarum, berhasil mengalahkan Ardy Wiranata, yang juga merupakan pemain binaan PB Djarum, kemudian merebut medali emas Olimpiade Barcelona. Ardy Wiranata mendapatkan medali perak akibat kekalahannya ini. Selain dua pemain ini, Eddy Hartono dan Rudy Gunawan berhasil menyabet medali perak pada Olimpiade Barcelona. Setahun berikutnya, Hariyanto Arbi yang mempunyai "smash gledek" berhasil menjadi juara tunggal putra All England dalam usia 22 tahun dan di tahun 1994 lagi-lagi Hariyanto Arbi mempertahankan gelarnya di kejuaraan All England. Kemudian pada 1995 Hariyanto Arbi melengkapi prestasinya dengan menjadi juara tunggal putra pada Kejuaraan Dunia bulu tangkis.

Di samping prestasi di tunggal putra All England tersebut, di kejuaraan yang sama pada tahun 1994 Rudy Gunawan yang berpasangan dengan Bambang Suprianto berhasil menjadi juara di ganda putra All England. Prestasi Rudy Gunawan di ganda putra ini merupakan juaranya yang kedua di All England setelah sebelumnya merebut juara ganda putra bersama Eddy Hartono di All England 1992. Di sektor putri pemain binaan PB Djarum, di antaranya, Yuliani Sentosa, Yuni Kartika, Rosiani Tendean, dan Zelin Rosiana yang menyumbangkan usahanya di Piala Uber dengan merebut Piala Uber tahun 1994. Pada 1997 pemain muda PB Djarum Sigit Budiarto yang dikenal dengan pukulan-pukulan tidak terduganya berhasil memenangi kejuaraan dunia tunggal putra berpasangan dengan Candra Wijaya. Kembali pada tahun 2003, Sigit Budiarto memberikan prestasi bagi Indonesia dengan mempersembahkan gelar ganda putra All England bersama Chandra Wijaya.

Pada Olimpiade Atlanta 1996 pemain ganda putra binaan PB Djarum mendapatkan medali perunggu. Di Olimpiade Sydney 2000, duet ganda campuran asal PB Djarum Minarti Timur dan Trikus Haryanto untuk pertama kalinya berhasil meraih emas untuk orang Indonesia pada jalur ganda campuran. Prestasi ini berlanjut di tahun 2004. Pada Olimpiade Athena, Eng Hian yang berpasangan dengan Flandy Limpele sukses mendapatkan medali perunggu di sektor ganda putra. Terakhir, medali olimpiade yang didapatkan oleh atlet dari PB Djarum adalah medali perunggu di Olimpiade Beijing tahun 2008. Adalah Maria Kristin, pemain tunggal putri bertubuh mungil yang mampu memberikan oase di tengah minimnya prestasi yang diberikan oleh atlet bulu tangkis wanita di kancah internasional.

Di tingkat nasional, walaupun tidak sebesar apa yang dilakukan oleh PB Djarum, kontribusi perusahaan kretek Sukun terhadap olahraga tidak bisa dilupakan. Kalau Djarum berkontribusi banyak dalam bidang olahraga bulu tangkis, Sukun banyak berkontribusi dalam olahraga tenis dan voli. Dalam olahraga tenis, sudah sejak tahun 1978, Sukun Tenis Club (STC) didirikan sebagai wadah bagi para pecinta dan olahragawan tenis. Awalnya, klub ini merupakan wadah dari penyuka olahraga tenis, tetapi masih dalam tataran karyawan perusahaan Sukun.[29] Perlahan, transformasi dilakukan

29. *Radar Kudus*, 17 September 2012.

dengan mengubah tujuan klub yang awalnya sebagai hobi menjadi berkontribusi. Secara bertahap, klub mulai mencari atlet-atlet potensial dalam bidang tenis di sekitar area Kudus. Pencarian bakat dilakukan dengan menyusuri sekolah-sekolah dalam area Kudus. Para orang berbakat ini kemudian dilatih mulai dari level junior hingga ke level remaja setingkat SMA. Dalam model latihan paling baru, latihan dilakukan selama lima hari dalam sepekan. Namun, atlet tetap diprioritaskan untuk menimba ilmu di sekolah. Prestasi terakhir yang didapatkan dari atlet-atlet yang dilatih dalam STC adalah juara turnamen tenis Semen Gresik Open dan Piala Tugu Muda. Atlet andalan STC, MP Setyorini, merebut juara tunggal putri dalam dua pertandingan tersebut.

Adapun dalam olahraga bola voli, Sukun telah berkomitmen sejak 1980-an dengan mendirikan klub bola voli. Upaya ini diseriusi dengan menghadirkan pelatih dari Jepang untuk melatih atlet-atlet voli dalam klub. Tidak hanya berfokus dalam satu klub, perusahaan kretek Sukun juga melakukan pembinaan klub-klub voli di daerah Kudus. Hal ini diakui oleh Ketua Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Kabupaten Kudus, M. Ridwan. Ridwan mengatakan bahwa Sukun telah menjadi bapak angkat dari olahraga bola voli di Kudus, setiap event turnamen voli di daerah Kudus, Sukun selalu berusaha berpartisipasi didalamnya.[30]Selain ikut membantu klub-klub bola voli lokal Kudus, ketika tim voli Kudus mengikuti turnamen bola voli nasional, Perusahaan Sukun tidak jarang mendanai tim bola voli Kudus untuk berpartisipasi dalam berbagai ajang turnamen nasional. Meskipun demikian, harus diakui masih ada beberapa hal kekurangan di dalam pengembangan olahraga bola voli di daerah Kudus. Menurut Ali Murtadho, Pengurus Harian Pemkab PBVSI (Persatuan Bola Voli Seluruh Indonesia) daerah Kudus, sarana dan prasarana penunjang olahraga voli di Kudus perlu ditingkatkan.[31] Masih banyak klub bola voli di Kudus yang berlatih dengan fasilitas dan lapangan sederhana.

30. *Radar Kudus*, 15 Oktober 2012.
31. *Radar Kudus*, 15 Oktober 2012.

3. Mendorong Budaya Indonesia ke Pentas Populer

"Setiap kali tampil, kapasitas gedung untuk 1.000 pengunjung, hanya terisi 10-15 pengunjung".[32]

Itulah sebuah petikan komentar yang diambil dari *Surabaya Post* yang menceritakan menurunnya antusiasme masyarakat terhadap pertunjukan ludruk, ketoprak, dan wayang orang di Taman Hiburan Rakyat, Surabaya. Pentas kesenian rakyat yang populer pada 1980-an ini sulit untuk bertahan di tengah era global yang semakin menipiskan sekat-sekat antarbudaya dunia. Dengan kemajuan industri telekomunikasi dan berkembangnya teknologi, peredaran budaya populer antarnegara, antarregion dan antarbenua semakin cepat dan sporadis. Namun, seharusnya dalam era ketika setiap negara mengidentitaskan dirinya dengan budaya masing-masing, Indonesia mestinya sanggup menunjukkan identitas budayanya terhadap dunia luar.

Banyak pelaku kesenian mengklaim bahwa semakin surutnya antusiasme warga terhadap seni budaya disebabkan pemerintah daerah dan nasional kurang melakukan promosi terhadap acara-acara kebudayaan dan kurang mempunyai perhatian terhadap kebudayaan dalam kebijakan pemerintahan. Sebetulnya, antusiasme warga terhadap kebudayaan Indonesia masih tinggi, terutama "kebudayaan besar" yang merupakan kreasi jenius dari masa silam. Hal ini bisa dilihat dari pentas *La Galigo* yang dipertunjukan di Makassar pada tahun 2011. *La Galigo* merupakan salah satu karya sastra terpanjang di dunia, sekitar 6000 halaman, yang menceritakan tentang beberapa generasi keturunan *Tomanurung* (anak cucu dewa) dengan narasi yang dipenuhi cerita magis, drama dan epik. Sebelum dilakukan pementasan di Makassar, *La Galigo* telah melanglang buana ke beberapa negara Eropa dan Asia untuk dipentaskan. Pertunjukan *La Galigo* yang dipentaskan di Makassar tersebut menunjukkan adanya keingintahuan, kepedulian, dan ketertarikan masyarakat terhadap sejarah kebudayaan Indonesia.

Di tengah masih minimnya kepedulian dan masih terbatasnya kebijakan pemerintah, terutama dalam ranah budaya, membuat

32. http://www.surabayapost.co.id/?mnu=berita&act=view&id=48be9681437f157712119d9e6e9c3d5c&jenis=d41d8cd98f00b204e9800998ecf8427e. Diakses pada 10 Mei 2013.

beberapa pihak *outside government* menjadi agen kebudayaan. Berbagai kreativitas, keanekaragaman, dan keunikan tradisi Indonesia yang penting untuk ditampilkan dan didiskusikan kepada masyarakat membuat beberapa perusahaan kretek, salah satunya Djarum Super melalui Djarum Foundation, berupaya mempopulerkannya di tengah-tengah masyarakat. Sejak 1992, Djarum telah menginisiasi kebijakan perusahaan untuk mendukung aktivitas kebudayaan melalui kerjasama dengan beberapa kelompok teater, seperti Bengkel Teater Rendra, Teater Koma, Putu Wijaya, Teater Mandiri, Butet Kertaredjasa, dan Teater Gandrik.

Program menarik yang dilakukan Djarum Foundation untuk mengenalkan keanekaragaman dan kekayaan budaya Indonesia dilakukan dengan mengelilingi wilayah Indonesia melalui program bernama *Indonesian Exploride* pada awal 2011. Program ini merupakan dokumentasi perjalanan dari seorang *biker* yang mengelilingi berbagai wilayah Indonesia dan mengenalkan kebudayaan, sejarah, dan keindahan panorama di masing-masing wilayah yang dikunjunginya melalui reportase, jurnal, dan fotografi. Durasi perjalanan diperkirakan sekitar 19.500 km dengan memakan waktu 158 hari. Rute pertama mengelilingi Sumatera, tidak kurang dari 51 lokasi, di antaranya Palembang, Bangka-Belitung, Pekanbaru, Siantar, Samosir-Toba, Gunung Sibayak, Taman Nasional Gunung Leuser, Kepulauan Sabang, Pantai Sorake, Bukittinggi, dan lain-lain. Rute kemudian dilanjutkan dengan mengelilingi tempat-tempat di Indonesia Timur dan ditutup dengan garis finish di Pulau Jawa.

Pada Mei 2011, Djarum Foundation bekerjasama dengan Yayasan Lontar mengadakan diskusi dan peluncuran seri buku "Modern Library of Indonesia". Program ini bertujuan untuk melakukan penerjemahan sastra Indonesia yang dipilih untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Jangka panjang program ini adalah ingin melakukan penerjemahan sampai sekitar 50 judul karya sastra terpilih Indonesia agar masyarakat dunia bisa mengenal perubahan Indonesia melalui sastra. Sebagai langkah awal diluncurkan sebanyak 10 judul karya sastra, di antaranya *Salah Asuhan* karya Abdul Moeis, *Belenggu* karya Armijn Pane, *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli, dan *Supernova* karya Dewi Lestari.

Selain itu, kepedulian Djarum Foundation terhadap kebudayaan Indonesia diwujudkan dengan membantu pergelaran teater atau mengadakan pergelaran teater yang bisa dikelompokkan menjadi dua bagian: teater dengan lakon modern dan lakon sejarah, legenda, atau tradisional. Dalam teater dengan cerita modern, perlu disebutkan beberapa karya menarik di antaranya pada tahun 2011, diadakan pementasan *Kutukan Kudungga* yang menceritakan penghancuran alam Kalimantan yang menyebabkan para makhluk halus yang berdiam di lembah tersebut menjadi resah. Di samping itu, masih banyak pertunjukan lain, misalnya, Teater Koma yang mengadakan pentas berjudul *Antigone*; Kabaret Oriental yang mengadakan pentas yang bercerita tentang potret keseharian keluarga peranakan juragan batik; kemudian cerita *Apel I'm in Love* yang ditampilkan dengan gaya broadway; lakon *Nyonya-Nyonya Istana* yang digarap oleh Butet Kertaradjasa, Agus Noor, dan Djaduk Ferianto yang menceritakan perempuan-perempuan yang begitu menentukan dalam penyelenggaran pemerintahan; monolog *Inggit* yang merupakan cerita dari Inggit Ganarsih, istri dari Soekarno, Presiden Indonesia pertama yang dipernkan oleh Happy Salma; serta *Kabayan Jadi Presiden,* yang menampilkan aktor kawakan Didi Petet, yang merupakan cerita parodi dari sosok Kabayan yang mengkritik tentang praktik kebobrokan negara ini seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme. Serta yang patut dicatat adalah Festival Keempat Salihara yang merupakan festival budaya selama sebulan penuh yang menampilkan bermacam karya seni dari berbagai seniman internasional.

Pentas teater dengan lakon cerita sejarah, legenda, dan pewayangan bisa dibilang merupakan lakon yang mendominasi pentas teater yang diselenggarakan atas kerjasama Djarum Foundation dengan berbagai kelompok teater. Pada November 2011 diadakan sebuah pementasan *Opera Dipoenegoro Java War 1825-0000* karya Sardono W. Kusumo. Karya ini bercerita tentang sosok Pangeran Dipoenegoro dalam Perang Jawa. Menariknya adalah dalam pementasan ini hadir Peter Carey, sejarawan yang banyak meneliti tentang riwayat Pangeran Dipoenegoro. Peter membahas mengenai lukisan fenomenal *Penangkapan Dipoenegoro* karya Raden Saleh.

Pada Desember 2011, diadakan pertunjukan wayang orang bercerita mengenai kisah epik Perang Baratayudha antara Pandawa dan Kurawa. Pementasan ini merupakan kerjasama antara Jaya Suprana School of Performing Arts, Djarum Foundation, Matara Art Center, Swargaloka dan Bharata. Sclanjutnya, pada Februari 2012, masih dalam lakon pewayangan, mengangkat sosok Abimanyu berjudul *Sumpah Abimanyu* yang dipentaskan di Taman Mini Indonesia Indah. Sebelumnya, pada Januari 2012 diadakan pertunjukan mengangkat sosok Gatotkaca berjudul *Gatotkaca jadi Raja* yang dipentaskan di Senayan City. Jarang sekali pertunjukan kebudayaan Indonesia yang ditampilkan dalam sebuah mal. Hal ini menandaskan bahwa karya-karya besar budaya Indonesia mesti dipopulerkan di ruang-ruang publik yang potensial. Kisah ini mengangkat cerita pengangkatan Gatotkaca untuk menjadi Raja Pringgodani yang mendapatkan pertentangan dari banyak pihak.

Kisah-kisah tentang pewayangan tidak berhenti sampai disitu, pada April 2012 kembali diadakan pertunjukan teater mengangkat kisah pewayangan. Kali ini bercerita tentang *Arjuna Wiwaha–Quest of Ultimate Power* sebuah lakon yang menceritakan tentang Arjuna yang berusaha menyelamatkan kakaknya Yudhistira dan berguru kepada Batara Guru untuk mendapatkan ketenangan jiwa. Batara Guru kemudian menguji kerendahan hati Arjuna dengan berbagai cara. Tiga pementasan penting lainnya yang mengangkat tentang sejarah, legenda, dan cerita pewayangan adalah *Roro Mendut, Sangkuriang dan Hanoman–The Musical.* Pertama, *Roro Mendut*, mengangkat sosok Roro Mendut yang hidup di bawah kungkungan Tumenggung Wiroguno. Roro Mendut yang terkenal akan kecantikannya kemudian bertemu dengan Pronocitro. Mereka berdua lalu lari ke Pati demi hidup bersama. Wiroguno yang tahu berita ini kemudian mengejar mereka berdua dan berhasil membunuh Pronocitro. Setelah kekasihnya tewas dibunuh oleh Wiroguno, Roro Mendut kemudian menusukkan keris ke tubuhnya sendiri sebagai rasa cinta dan kesetiannya pada orang yang dicintainya. *Sangkuriang* diangkat dari libretto karya Utuy Tatang Sontani, seorang budayawan eksil yang tidak bisa pulang setelah peristiwa 65, yang menceritakan legenda Sangkuriang yang berasal dari Jawa Barat. Yang terakhir, Djarum Foundation melalui Djarum Apresiasi Budaya menggelar

drama musikal *Hanoman–The Musical* yang menceritakan asal usul tokoh wayang Hanoman, kera putih yang mempunyai kesaktian tinggi yang sebetulnya merupakan anak dewa.

4. Berkontribusi dalam Kesehatan

Selain berkontribusi dalam hal sosial, pendidikan, olahraga, lingkungan, dan budaya, satu kontribusi penting perusahaan kretek kepada masyarakat adalah dalam bidang kesehatan. Pengobatan-pengobatan gratis merupakan program yang dilakukan oleh beberapa perusahaan kretek untuk masyarakat, terutama yang berasal dari golongan menengah ke bawah. Selain itu, perusahaan kretek juga melakukan program sosialisasi kesehatan kepada masyarakat dengan turun langsung ke masyarakat, misalnya dalam program sanitasi dan sumur resapan serta pencegahan penyakit demam berdarah.

Program pengobatan gratis merupakan program yang paling sering dilakukan oleh perusahaan kretek di Indonesia. Pada Oktober 2010, Gudang Garam mengadakan pengobatan gratis bekerjasama dengan Kodim 0809 Kediri di daerah Kediri. Acara ini diikuti oleh sekitar 1.600 warga terutama berasal dari Desa Gampeng dan Desa Putih, Kecamatan Gampengrejo. Pengobatan dibantu oleh tim dari Dinas Kesehatan Kota & Kesehatan Kediri. Kemudian, pada peringatan ulang tahun Gudang Garam pada 26 Juni, tahun 2010, perusahaan kretek Gudang Garam mengadakan pengobatan bibir sumbing gratis. Operasi berlangsung mulai 19- 20 Juni 2010 di Rumah Sakit Gambiran Kediri. Warga yang mengikuti program ini sebanyak 59 orang.

Selanjutya, Djarum Super melalui program Sumbangsih Sosial Djarum Foundation melakukan operasi mata katarak gratis yang dilakukan pada 24 September di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus. Peserta berjumlah 44 orang yang berasal dari Kudus. Setelah itu, beberapa program pengobatan operasi katarak gratis dilakukan melalui program ini. Misalnya, pada 11 Februari 2012, diselenggarakan operasi katarak gratis di RSUD Karangawen, Demak. Program ini dibantu oleh Perhimpunan Dokter Spesialis Mata Indonesia Cabang Jawa Tengah. Pada program ini, setidaknya 23 pasien katarak berhasil melihat lagi. Jumlah ini terjaring dari 89 peserta yang mendaftar.

Diperlukan kesadaran yang ditingkatkan melalui program sosialisasi dari berbagai pihak bagi para penderita katarak untuk melakukan operasi katarak karena banyak penderita katarak yang takut jika operasi katarak mengalami kegagalan. Padahal, operasi katarak tingkat keberhasilannya mencapai 92-96%. Total sampai Juni 2012, dari awal program yang dilakukan pada tahun 2011, sudah diselenggarakan tujuh kali operasi katarak gratis. Program dilakukan tidak hanya di Kudus, tetapi juga di Demak, Batang, Jepara dan Purwodadi. Sekitar 300 orang penderita katarak berhasil disembuhkan melalui program operasi katarak gratis ini.

Pada 2012 pula, perusahaan kretek Nojorono melakukan pengobatan gratis massal bersamaan dengan perayaan ulang tahun ke-80. Kegiatan dilakukan mulai 12-28 September 2012 di beberapa tempat, di antaranya, Desa Purworejo, Desa Bae, Desa Bacin, Desa Mejobo, dan Desa Kaliwungu.[33] Dalam salah satu rangkaian kegiatan juga diadakan donor darah. Pada kegiatan ini tercatat 25 titik lokasi dijadikan tempat untuk melakukan donor darah.[34] Acara ini sukses diikuti oleh berbagai elemen masyarakat yang ingin melakukan pemeriksaan dan penyembuhan penyakit secara gratis.

Problem kesehatan yang masih terjadi pada masyarakat di daerah Kudus dan Blora adalah kelangkaan air besih pada musim kemarau. Kelangkaan menyebabkan masyarakat susah mendapatkan air untuk mandi dan memasak. Ini berimplikasi pada kondisi kesehatan masyarakat yang semakin menurun pada musim kemarau, bila hal seperti ini masih saja terus terjadi. Untuk itu, Sumbangsih Sosial Djarum Foundation mengadakan program untuk membuat sumur resapan balik dan sumur produksi di Desa Domplang, Kecamatan Jati, Kabupaten Blora pada 15 Desember 2011.[35] Penggalian sumur mencapai kedalaman 14 meter dan dilakukan pada 4 titik.[36] Dengan pembangunan ini diharapkan warga dapat mendapatkan air bersih pada musim kemarau, terutama untuk minum. Program selanjutnya kemudian diadakan di Desa Glagahwaru, Kabupaten Kudus pada 30 Oktober 2012. Sama dengan kasus yang menimpa Desa Domplang,

33. *Radar Kudus*, 17 September 2012.
34. *Radar Kudus*, 15 Oktober 2012.
35. *Radar Kudus*, 15 Oktober 2012.
36. http://www.djarumfoundation.org/aktivitas_details.php?page=sosial&id=113. Diakses pada 23 Mei 2013.

diharapkan dengan pembuatan sumber air bersih di tempat ini warga yang ingin minum dapat menggunakan fasilitas ini agar tidak mudah terserang penyakit.

Baru-baru ini, pada Maret 2013, Djarum Foundation juga melakukan pembuatan sanitasi di SMKN 3 Kudus, di Pondok Pesantren Manalul Huda, dan Masjid di Desa Karang Turi. Pembuatan sanitasi dilakukan untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang baik. Sering dilupakan bahwa aspek kesehatan siswa juga terpengaruh oleh kondisi sarana yang berada di sekolahnya. Ketika sarana itu tidak bersih, kesehatan siswa akan terganggu dan itu menganggu proses belajar di sekolah. Program ini dilakukan dalam rangka mempercepat target *Millenium Development Goals* (MDGs).[37]

H. Kegiatan Sosial di Luar CSR: Efek Domino

Kontribusi perusahaan kretek dalam kehidupan masyarakat juga terlihat sangat kental dengan kehidupan sehari-hari, terutama di kota-kota yang tumbuh dan berkembang karena keberadaan dan kebesaran perusahaan kretek. Masyarakat menikmati fasilitas umum yang cukup vital bagi kelangsung kegiatan ekonomi, maupun kegiatan yang lain. Hal ini dapat dilihat dari beberapa gambar yang menampakkan bagian terkecil dari kota Kudus, yang merupakan wujud kepedulian perusahaan kretek dengan masyarakat sekitar.

Pengakuan atas identitas kota merupakan gambaran bahwa kontribusi kretek penting bagi kelangsungan hidup masyarakat sekitar. Bahkan, pada tingkat tertentu, dapat dikatakan bahwa perusahaan kretek mampu menggantikan peran negara yang dinilai belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Namun, pernyataan ini belum dapat dilihat secara merata di Indonesia. Secara jelas tentu saja dapat dilihat di lokasi yang berkenaan dengan kegiatan perusahaan kretek itu sendiri. Contohnya adalah kota Kudus. Hal ini juga terjadi di Surabaya.

37. *Radar Kudus*, 18 Maret 2013.



Gambar 12. Di salah satu sudut Simpang Tujuh Kota Kudus.
Sumber: Tim Riset

Kontribusi perusahaan kretek dalam usaha menurunkan tingkat keselamatan pengendara kendaraan bermotor juga besar. Ini terlihat dari dukungan perusahaan kretek dalam pengadaan alat-alat peringatan keselamatan. Selain dalam hal keselamatan, dapat diamati juga bahwa hubungan antara lembaga pendidikan di Kudus dan perusahaan kretek baik. Kerja sama yang dilakukan berupa program magang untuk mahasiswa, pendanaan penelitian, pendanaan kegiatan kampus, dan lain-lain. Program magang dapat menjadi keuntungan bagi mahasiswa untuk mempraktikkan apa yang sudah dipelajari di kelas selama kuliah. Sebagai obyek penelitian pun mahaiswa tidak pernah kehabisan topik mengenai kretek. Penelitian dari berbagai ilmu telah dilakukan mahasiswa di kota tersebut. Sebagai timbal baliknya, perusahaan memberikan data dan mendapatkan olahan data sekaligus analisis yang berguna bagi perkembangan perusahaan kretek. Kretek menjadi objek penelitian yang dinamis karena banyak isu yang dapat diangkat dari permasalahan yang dihadapi masyarakat kretek.

Selain dalam bidang pendidikan, kita dapat melihat berkembangnya transportasi yang dilabeli merek kretek tertentu.

Transportasi ini tidak hanya dapat digunakan oleh pekerja perusahaan kretek, tetapi juga masyarakat secara umum. Perkembangan jalur dan sarana transportasi ini merupakan efek domino keberadaan perusahaan kretek. Pada awalnya, perusahaan hanya membuka jalur bagi para pekerja perusahaan kretek tetapi berkembang lebih luas. Oleh karena itu, perkembangan kegiatan ekonomi tidak hanya dialami oleh masyarakat yang terlibat dalam produksi kretek, tetapi juga masayarakat secara umum.

BAB V

TRADISI, PUSAKA, DAN WARISAN: MENELUSURI MAHAKARYA KRETEK

Tulisan pada bagian ini akan membahas proses dikenalnya budaya konsumsi tembakau oleh masyarakat Nusanatara pada abad XVII, dimulai dari kedatangan Portugis ke Indonesia yang dijadikan argumen sejarawan dimulainya budaya konsumsi tembakau ini hingga perkembangan tradisi budidaya tanaman tembakau pada era kolonial Belanda dan masa perkebunan pada abad XVIII-XIX. Kondisi his†oris sebelumnya, yakni ketika tembakau pertama kali dikenal dalam sejarah dunia pada abad XV di Amerika Tengah hingga tersebar ke Eropa juga turut disertakan dalam pembahasan ini. Difusi budaya konsumsi yang berlanjut pada budaya tanam dari Eropa-Amerika Tengah ke Nusantara menjadi fase penting perkembangan kretek di Indonesia. Bagian akhir tulisan ini akan mengulas munculnya kretek sebagai *local genius* Nusantara yang mempunyai karakteristik unik khas Nusantara yang kini menjelma menjadi mahakarya Indonesia dengan wujud komposisi produk dan teknologi khas yang dipakai untuk mengolahnya.

A. Jejak Tembakau dari Amerika-Eropa Menuju Nusantara

Jika berbicara originalitas, tanaman tembakau memang bukanlah asli Indonesia. Kolonialisme telah mempertemukan Nusantara dengan tembakau pada abad XVII ketika Portugis datang pertama

kali ke Maluku setelah menaklukkan Malaka[1]. Diperkenalkannya tembakau oleh Portugis tentu tidak serta merta kemudian diikuti oleh masyarakat Nusantara dalam waktu yang singkat dengan ikut serta merokok atau mengonsumsi cerutu yang ketika itu menjadi bagian dari gaya hidup orang-orang Portugis. Namun sebelumnya tentu ada proses difusi yang dilalui oleh masyarakat Nusantara untuk mengenal, mengikuti kemudian membangun budaya merokok seperti yang dilakukan orang-orang Portugis itu[2]. Difusi dapat dimaknai sebagai munculnya bentuk dari unsur kebudayaan yang sama dalam dua masyarakat yang berbeda. Difusi tentu dimulai dengan proses perpindahan/transfer salah satu unsur kebudayaan yang kemudian menuju tahap diadopsi oleh masyarakat di wilayah yang berbeda[3].

Bolehlah Portugis yang mengenalkan tembakau sebagai bahan utama rokok cerutu pada masyarakat Nusantara. Namun, jauh sebelum Portugis datang, masyarakat Nusantara sebenarnya sudah mengenal tembakau meskipun dengan cara penikmatan yang berbeda yakni dengan dimakan atau dikunyah. Tembakau lebih dikenal dengan sirih. Itulah mengapa, sudah cukup lama berkembang di Melayu dan Jawa berkembang tradisi makan sirih ataupun *nginang*. Salah satu relief di candi Borobudur yang dibangun pada abad VIII dan candi Sojiwan yang dibangun abad IX pun menampilkan tradisi makan sirih itu[4]. Hal yang tampak dari relief itu adalah tempat sirih dan tempat ludah serta gambaran orang mengunyah di sampingnya yang tentu saja diintepretasikan oleh arkeolog sedang mengunyah sirih. Hal inilah yang menunjukkan bahwa tanaman tembakau atau sirih sebenarnya sudah cukup dikenal oleh masyarakat Nusantara.

---

1. Fahmi Idris (ed.). *Divine Kretek: Rokok Sehat.* (Tanpa kota terbit: Masyarakat Bangga Produk Indonesia, 2011). Hlm 67. Sinolog G. Schiegel menyatakan bahwa tembakau adalah tanaman endemik Amerika dan bukan asli Nusantara, lihat Rudi Badil, dkk., *Kretek Jawa: Gaya Hidup Lintas Budaya,* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2001), hlm. 129.
2. Satu fakta yang bisa menjelaskan bahwa tembakau memang diperkenalkan ke Indonesia oleh orang Portugis adalah tidak didapatkannya istilah "tembakau" dalam data tekstual Nusantara sebelum kedatangan bangsa Eropa. Dalam bahasa Jawa, tembakau dikenal dengan sebutan *bako* atau*mbako*, secara filologis dekat dengan bahasa Portugis yang menyebut tembakau sebagai *tumbacco* atau *tobacco*. Lihat: *Ibid.*
3. Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: UI Press, 2010), hlm 110.
4. Fahmi Idris (ed.). *op. cit.*, Hlm 67.

Menyinggung originalitas memang kurang lazim, tetapi mengetahui bagaimana proses tersebarnya tanaman tembakau ini ke seantero dunia, termasuk di kepulauan Nusantara, khususnya pada kurun kolonialisme Portugis di bagian timur Nusantara, dapat dipetakan dengan melihat originalitas itu. Museum Paleontologi Meyer-Honninger pada 2010 menemukan fosil yang diduga daun tembakau di lembah Sungai Maranon yang terletak di timur laut Peru[5]. Penemuan itu kemudian menjadi dasar pendapat beberapa ahli arkeologi bahwa tanaman ini sudah cukup lama tumbuh di benua Amerika Tengah sebelum kemudian dibudidayakan. Mereka memperkirakan tanaman tembakau sudah ada di sana kurang lebih pada 6. 000 SM, khususnya di wilayah bagian utara dan selatan. Selain di benua Amerika, tembakau jenis lain juga tumbuh di kepulauan Papua dan sebagian Australia[6].

Babak baru dari perkembangan tembakau selanjutnya adalah pembudidayaan tanaman tembakau. Dimulai dari Meksiko sampai ke Antila dan Florida, tanaman tembakau yang bernama latin *Nicotina Tobacum* ini dibudidayakan. Di kawasan Amerika, ada satu lagi jenis tembakau yang punya kadar nikotin lebih tinggi yang bernama latin *Nicotina Rustica*. Tembakau jenis ini banyak tumbuh di Peru dan Brazil. Dari benua Amerika, kedua jenis tembakau ini dikembangkan pertama kali di Perancis oleh Jean Nicot dan Andre Thevet. Nicot yang namanya diambil sebagainama ilmiah tembakau mengembangkan jenis *Nicotina Tobacum*, sedangkan Thevet membudidayakan *Nicotina Rustica*[7]. Dari Perancis, tembakau kemudian juga tersebar ke Italia dan Jerman[8].

Ada sebuah catatan lain terkait dengan proses penyebaran tanaman tembakau ini. Sebagai tanaman asli Brazil, tembakau tentu banyak dikonsumsi oleh orang-orang Indian, Portugis dan Negro yang menjadi penduduk asli Amerika Tengah. Banyak cara yang

5. *Ibid.* Hlm 49.
6. Soegijanto Padmo dan Edhie Djatmiko, *Tembakau: Kajian Sosial-Ekonomi.* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), Hlm 16.
7. Fahmi Idris (ed.) *op. cit.* Hlm 50-51. Dalam sumber yang lain dikatakan bahwa Andre Thevet yang tinggal di Brazil mengirimkan tembakau kepada rekannya Jean Nicot di Perancis untuk diteliti dan dikembangkan. Bandingkan dengan: Soegijanto Padmo dan Edhie Djatmiko. *op. cit.* Hlm 16.
8. *Ibid.* Hlm 18.

dilakukan orang-orang Indian ini untuk menikmati tembakau, antara lain dikunyah, dicium, dihisap sebagai rokok baik secara langsung maupun dengan pipa dan cerutu. Fahmi Idris mencatat berdasarkan temuan sejarawan, tradisi mengonsumsi tembakau dibawa ke Eropa oleh Christophorus Colombus—pelaut Italia beserta anak buahnya yang datang ke benua Amerika atas restu Ratu Isabella dan Raja Ferdinand dari Spanyol pada 12 Oktober 1492—yang terinspirasi melihat tradisi orang-orang Indian mengkonsumsi tembakau ketika dia dan rombongan melakukan ekspedisi ke Amerika dari Eropa. [9]

Budaya baru mengonsumsi tembakau ini tidak begitu saja tertransfer ke Eropa. Colombus tertarik membawa tradisi ini ke Eropa karena interaksinya yang cukup lama dengan orang-orang Indian itu. Bahkan, sudah tiga kali dia bertandang ke benua yang disebut oleh orang-orang Eropa sebagai benua 'baru' itu. Colombus melihat orang-orang Indian yang menikmati tembakau dengan harus bersusah payah mendatangkannya dari Brazil terlebih dahulu. Mereka harus mengeluarkan banyak modal untuk menikmati tanaman berharga itu. Sesampainya di Eropa, tradisi merokok ini menjadi budaya baruyang cepat berkembang di sana pada kurun abad XVbahkan, tradisi itu merambah keluar Eropa pada abad XVI dan XVII, termasuk China dan bagian benua Asia yang lain[10]. Faktor cuaca yang hampir sama dengan di Amerika cukup logis untuk menjelaskan. Merokok pada musim dingin tentu menghadirkan kenikmatan tersendiri. Tak pelak, pada perkembangannya, merokok menjadi gaya hidup masyarakat Eropa.

Terkait dengan tradisi merokok ini, apabila kembali dikaitkan dengan kepulauan Nusantara, perjalanan konsumsi tembakau, baik dalam bentuk cerutu atau punyang kemudian menggunakan klobot dan kertas, terentang cukup panjang. Cerutu dan rokok sebagai produk konsumsi tembakau semakin membudaya, dikenal, dan kemudian menjadi sangat familiar di mata masyarakat ketika bangsa-bangsa Eropa lain, seperti Spanyol, Belanda, dan Inggris yang kemudian menyusul datang ke kepulauan Nusantara juga membawa tradisi merokok yang sama. Merokok kemudian benar-benar menjadi citra gaya hidup modern yang diikuti oleh masyarakat Nusantara.

9. Fahmi Idris (ed.), *op. cit.* Hlm 52-53.
10. Soegijanto Padmo dan Edhie Djatmiko, *op. cit.*, Hlm 22-23.

Citra modernitas inilah yang kemudian semakin mendorong berkembang dan meluasnya tradisi merokok yang kemudian menjadi stimulus munculnya industri-industri rokok dengan berbagai varian produknya di Indonesia.

B. Tradisi Konsumsi dan Budaya Tanam Tembakau

Sebelum berbicara jauh tentang merokok sebagai budaya di Indonesia. Perlu dilihat terlebih dahulu bagaimana perkembangan pola konsumsi tembakau di dunia, termasuk di dalamnya, cara penyajian, alat yang digunakan dan sistem pengetahuan yang memotivasi orang sehingga ia mengkonsumsi tembakau. Seperti yang sedikit sudah disinggung di bagian pendahuluan, tembakau memang telah dikonsumsi cukup lama. Masyarakat ketika itu kebanyakan hanya mencium dan mengunyah daun yang mempunyai bau dan rasa yang khas tersebut. Dari sekedar mencium dan mengunyah, cara konsumsi tembakau kemudian berkembang dengan proses yang lebih kompleks: dikeringkan, dibungkus daun kemudian dibakar.

Amen Budiman dan Onghokham mencatat, kolonialisasi Spanyol ke Amerika Selatan mempertemukan orang-orang Spanyol dengan orang-orang Indian di sana. Salah satunya di Kuba. Kebiasaan mengkonsumsi tembakau orang Indian ditiru oleh orang-orang Spanyol dan menyebabkan mereka kecanduan. Bangsa Eropa lain seperti Perancis yang ketika itu bermukim di wilayah Kanada juga menyaksikan bagaimana orang-orang Indian menikmati tembakau. Mereka harus membayar tembakau itu dengan harga yang tidak murah, sekitar satu dolar setiap pon. Hal itu terjadi karena tembakau jenis itu hanya tumbuh di wilayah selatan. Tembakau khas Brazil yang dikonsumsi orang-orang Indian di Kanada itu dikenal dengan sebutan *petun*. Mereka nikmati tembakau itu seperti halnya menikmati makan dan minum. [11] Melihat penjelasan di atas, dimungkinkan bahwa pada abad XVI, orang-orang Indian di Amerika telah mengenal sistem uang.

Catatan lain kaitannya dengan cara masyarakat Eropa di Amerika menikmati tembakau juga ditulis oleh Gabriel Soares de

11. Amen Budiman dan Onghokham, *Rokok Kretek: Lintasan Sejarah dan Artinya bagi Pembangunan Bangsa dan Negara.* (Kudus: PT Djarum Kudus, 1987). Hlm 5.

Souza, seorang petani asal Portugal yang hidup belasan di Brazil, dalam bukunya *Notica do Brazil* (1587) sebagaimana dikutip Soegijanto Padmo dan Edhie Djatmiko, produk tembakau yang menjadi komoditas yang sangat berharga di Brazil saat itu disebut *Mamelucos* yang diracik dari daun tembakau kering dan dibungkus dengan selembar daun palem. Racikan tembakau tadi dikenal juga sebagai cerutu. Dalam catatan lain, buku *Treatise of Brazil* (1601), diketahui bahwa ternyata kalangan wanita juga menghisap tembakau, meskipun hanya yang sudah sangat renta dan sakit-sakitan. Tujuan mereka menghisap tembakau agar penyakit batuk, sakit perut dan kepala mereka bisa hilang. Selain itu, penulis buku juga memaparkan bahwa kebiasaan berlama-lama dengan tembakau menjadikan mereka kurang produktif dan tampak malas karena hampir seharian mereka menghabiskan waktu dengan menikmati tembakau racikan itu[12].

Masih berdasarkan tulisan Soegijanto Padmo dan Edhie Djatmiko. Kebiasaan seputar konsumsi tembakau juga bisa dilihat dalam buku *A Brief and True of the New Found Land of Virginia* (1588), penulis menyatakan bahwa orang-orang Inggris di sana meniru kebiasaan orang-orang Indian. Kebiasaan itu masih dibawa sekembalinya ke negeri mereka. Informasi lain yang didapatkan dari buku itu adalah pengetahuan yang berkembang di masyarakat terkait dengan tembakau. Bahwasanya, mereka mengenal tembakau sebagai tanaman obat. Mereka mengenal tembakau sebagai tanaman baik nan berkhasiat. Itulah mengapa, ketika orang-orang Inggris kembali ke negara mereka, tradisi menikmati tembakau kemudian menyebar lebih luas ke berbagai kalangan[13].

Lalu bagaimana dengan orang-orang asli Amerika sendiri? Mereka, khususnya di pantai barat Amerika mempunyai kebiasaan mencampur tembakau dengan kapur dari rumah kerang yang dibuat menjadi butir-butir kecil yang bisa dihancurkan di mulut. Lain halnya dengan masyarakat asli yang tinggal di dataran tinggi Adean di wilayah selatan Amerika, kebiasaan mereka menikmati tembakau dilakukan dengan mengunyahnya. Selain itu, mereka yang tinggal di daerah dataran rendah, seperti Kolombia dan Venezuela, menikmati

12. Soegijanto Padmo dan Edhie Djatmiko. *op. cit.* Hlm 19.
13. *Ibid.* Hlm 19.

tembakau dengan menciumnya. Namun, sebelum dinikmati dengan diciuм, daun tembakau itu sebelumnya dicampur dengan tepung *manioc*, biji acasia, mimosa atau kapur kulit kerang yang semuanya ditumbuk halus. Cara menikmati campuran semua itu dilakukan dengan diselipkan ke lubang hidung dan dihisap-hisap secara terus-menerus. Zat campuran tembakau yang terakhir itu tentu sangat memabukkan, namun diyakini dapat meningkatkan keberanian pemakainya.

Orang-orang Indian di bagian lain sudah jauh lebih modern. Tidak sekedar mengkonsumsi daun tembakau langsung atau dengan campuran tertentu. Seperti halnya yang tinggal di Amerika Selatan bagian tengah dan utara, mereka merokok dengan menghisap cerutu. Rokok jenis ini layaknya klobot yang dikenal saat ini, yakni dengan menggunakan pembungkus daun jagung, tetapi dengan tembakau yang lebih sedikit. Berbeda dengan suku Indian Paeblo di sebelah barat daya yang merokok dengan menggunakan pipa, cara konsumsi masyarakat asli Amerika Tengah. Yang lain, khususnya yang tinggal di Mexico menggunakan rokok yang dibungkus kertas[14].

Pada saat orang-orang Eropa yang mengamati secara langsung bagaimana orang-orang Indian menikmati racikan tembakau dan membawanya sekembalinya ke Eropa, sontak, adat kebiasaan yang awalnya dianggap kurang lazim dilakukan orang-orang Eropa, menjelma sebagai tradisi baru. Selain mempraktekkan bagaimana orang-orang Indian menikmati tembakau dengan berbagai cara, mereka juga mengembangkan cara konsumsi tembakau dengan merebusnya untuk mencari inti sari tembakau yang kental dan juga dengan menjadikannya seperti rokok modern yang dikenal seperti saat ini. Terkait cara merokok, mereka mengikuti orang-orang Indian di Amerika yakni dengan menghisap cerutu, merokok dengan pipa, dan menghisap rokok[15].

Tidak hanya menjadi konsumen, orang-orang Eropa kemudian berpikir bagaimana tanaman asli Amerika Tengah itu juga bisa dibudidayakan di tempat mereka tinggal. Inilah yang mendorong perkembangan tradisi tanam tembakau di Eropa. Negara-negara yang termasuk awal bersentuhan dengan tembakau dari Amerika

14. *Ibid.* Hlm 21.
15. *Ibid.* Hlm 23.

Tengah ini antara lain Inggris, Perancis, Portugal, dan Spanyol. Berlangsungnya revolusi industri di Inggris dan negara-negara Eropa lain mendorong perluasan pasar atas produk-produk negeri mereka. Selain itu, faktor dikuasainya Terusan Suez oleh penguasa Dinasti Turki Ustmani yang menyebabkan kelangkaan rempah-rempah di Eropa, juga mendorong pelayaran keluar Eropa untuk mencari rempah-rempah ke sumber aslinya. Beberapa faktor itulah yang kemudian menyebabkan bangsa Eropa sampai ke Nusantara. Dimulai dengan Portugis yang menaklukkan Malaka pada 1511 dan sampai di Maluku pada 1512, kemudian disusul Belanda yang mendarat di Banten 1596, Spanyol dan Inggris juga mengunjungi Nusantara pada kurun sesudahnya. Merekalah yang diyakini mengenalkan tradisi konsumsi tembakau dengan cara yang sudah lazim dilakukan di Eropa, yakni dengan menghisap cerutu, merokok dengan pipa, dan menghisap rokok dengan kertas yang sederhana.

Seiring berjalannya waktu, sebagai bagian dari gaya hidup masyarakat Eropa sejak awal abad XVI, tembakau menjadi salah satu komoditas perdagangan yang sangat prospektif. Dalam catatan historis, Portugis tidak pernah melakukan usaha budi daya tembakau, yang justru melakukan adalah Pemerintah Kolonial Belanda[16]. Tercatat Pemerintah Kolonial Belanda memulai pembudidayaan tembakau jenis Virginia di Deli, Sumatera Utara sejak 1854 untuk kebutuhan ekspor terutama produk cerutu. Selanjutnya, pada 1860 di Jember dan Besuki juga dibuka perkebunan yang juga memproduksi tembakau cerutu yang dikenal dengan *Na-oogst*[17].

Pasca perang Jawa yang menimbulkan kerugian yang sangat besar bagi pemerintah Kolonial Belanda, atas usulan Van den Bosch diberlakukan kebijakan baru dalam upaya mengisi kas Belanda. Tembakau adalah salah satu tanaman wajib saat diterapkannya Sistem Penanaman (*Cultivation System)* pada 1830-1870, selain padi,

16. Istilah "rokok" secara bahasa juga serapan dari bahasa Belanda "roken" yang artinya merokok. Lihat: Wojowasito, *Kamus Umum Belanda-Indonesia*, (Jakarta: Lestari Perkasa, 2006), hlm 548.
17. Rudy Badil, dkk., *op. cit.,* hlm. 132. Namun, ada kesalahan dari tulisan Rudi Badil, dkk, dinyatakan di sana bahwa pada 1854, VOC membuka perkebunan tembakau di Deli. Fakta historis menunjukkan bahwa VOC sudah dibubarkan sejak 1799 dan Hindia-Belanda diambil alih kembali oleh Kerajaan Belanda setelah selesainya perang Perancis Raya pada 1815 yang menyepakati Pakta Paris II.

cengkeh, pala, lada, kopi, dan beberapa tanaman lainnya[18]. Namun, karena ketika diterapkannya program Sistem Penanaman kualitas hasil pertanian tembakau tidak terlalu bagus, harga di pasaran Eropa sangat rendah. Oleh karenanya, usaha budidaya tembakau melalui program tersebut dihentikan[19].

Seiring dengan perkembangannya, keadaan berubah ketika liberalisasi diberlakukan di Hindia-Belanda dengan ditetapkannya undang-undang pada 1870. Satu persatu investor Eropa datang menanamkan modalnya untuk perkebunan. Tembakau kembali mulai dilirik dengan dibukanya perkebunan tembakau milik pemerintah kolonial, swasta maupun milik rakyat. Budidaya tembakau milik pemerintah kolonial kebanyakan tersebar di Rembang, Besuki, Kedu, Semarang, Kediri, Banyumas dan Probolinggo[20]. Sedangkan perkebunan tembakau milik swasta, salah satunya terhampar di Deli[21]. Tanah yang digunakan untuk menanam ada yang menyewa tanah partikelir kepada pemerintah kolonial, ada juga yang menyewa tanah rakyat. Durasi sewanyapun berkisar antara 25 sampai 75 tahun. Hal inilah yang kemudian mempersulit proses nasionalisasi perkebunan oleh pemerintah setelah kemerdekaan[22]. Terkait sewa tanah perkebunan tidak dibahas lebih lanjut dalam tulisan ini.

Tembakau yang dibudidayakan di Jawa, seperti tembakau *Vorstenlanden* dan tembakau Besuki, dijual di pasar Eropa dengan nama tembakau Jawa. Sementara itu, yang dibudidayakan di Deli dikenal dengan sebutan tembakau Sumatera. Tembakau ini kemudian lebih dikenal sebagai tembakau cerutu yang kebanyakan diekspor ke Eropa. Selain itu, tembakau yang dibudayakan di Vorstenlanden (Surakarta-Yogyakarta) dan Besuki, yang dikenal sebagai tembakau Jawa kebanyakan dibudidayakan oleh masyarakat sehingga disebut tembakau rakyat. Tembakau ini antara lain ditanam di Garut,

18. Baha'uddin. "Masa Kejayaan Perkebunan di Jawa". *Makalah Workshop Penyusunan dan Penerbitan Buku Naskah Sumber Arsip di Yogyakarta*, 2013 dan Soegijanto Padmo dan Edhie Djatmiko. *op. cit.* Hlm 26.
19. *Ibid.*, Hlm 28.
20. *Ibid.*, Hlm 32.
21. Karl J. Pelzer, *Toean Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatera Timur 1863-1947*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm 51.
22. Noer Fauzi Rachman, *Landreform dari Masa ke Masa*, (Yogyakarta: Tanah Air Beta), hlm 25.

Temanggung, Wonosobo, Lumajang, Bojonegoro, Boyolali, Weleri, Kendal, Madura, Klaten, dan Lumajang[23].

Selain di Deli, wilayah luar Jawa yang juga menghasilkan tembakau rakyat antara lain di Lombok, sebagaian Bali dan juga Sumatera Barat dan Sumatera Selatan[24]. Tembakau jenis inilah yang dijadikan bahan baku pembuatan sigaret kretek dan putih untuk sigaret pipa, rokok tradisional, maupun untuk dikunyah. Tembakau rakyat inilah yang kebanyakan digunakan oleh perusahaan rokok dalam negeri termasuk untuk pembuatan rokok kretek.

Dari jenis-jenis tembakau yang diklasifikasikan menurut lokasi budidayanya tersebut, masing-masing jenis dapat dibedakan dalam berbagai varietas, sebagai contoh, tembakau Garut terdiri dari varietas *Kecuhejo, Keduomas, Keduhideung, Kedubuntutmeri, Kedujonas, Kedurancing, Palumbon, Gambungcere,* dan *Nani.* Selain itu, tembakau Temanggung dibagi menurut varietasnya menjadi *Gober, Ulir, Sitieng* dan *Kenongo.* Adapun tembakau Wonosobo terdiri dari varietas *Gober, Kenongo, Cengkis, Gembel, Lumut* dan *Dunglong*[25]. Khusus di Temanggung ada satu jenis tembakau yang dianggap paling istimewa dari yang lain, yakni jenis *Srintil*[26]. Di Madura ada tembakau *Campalok* yang harganya Rp1.250 rb[27].

Kualitas tembakau juga ditentukan sengan simbol abjad. Namun, antara satu daerah dengan daerah lain berbeda. Di Temanggung, kelas *A* adalah kualitas yang paling rendah, setingkat lebih baik adalah B, C, D, dan seterusnya. Semakin panjang urutan abjadnya berarti kualitas tembakau tersebut semakin baik dan harganya pun semakin mahal. Kualitas terbaik dari tembakau Temanggung adalah tembakau jenis Srintil yang ditempatkan pada kelas *H.* Pada 2010, harga tembakau tersebut perkilogramnya mencapai Rp800 ribu[28]. Kelas tembakau yang sebaliknya berlaku di Madura. Kelas A adalah yang terbaik, dan seterusnya. Meskipun demikian, secara umum,

23. Soegijanto Padmo dan Edhie Djatmiko. *op. cit.* Hlm 49-50.
24. *Ibid.,* hlm 43.
25. *Ibid.,* hlm 50.
26. Rudy Badil, dkk., *op. cit.,* hlm. 44-45.
27. Puthut, E. A. "Hikayat Negeri Tembakau" dalam *National Geographic.* Desember 2012. Hlm 54.
28. *Ibid.,* hlm 45.

harga tembakau ditentukan oleh kualitas, biaya margin dan produksi petani, serta permintaan dan penawaran pasar.

Apabila pembicaraan pada paragraf sebelumnya lebih banyak berhubungan dengan jenis dan kualitas tembakau, lalu bagaimana budidaya tembakau dilakukan? Soegijanto Padmo dan Edhie Djatmiko dalam *Tembakau: Kajian Sosial-Ekonomi* membahas dengan detail hal ini[29]. Tulisan ini hanya akan mengulas secara ringkas dan mengkaitkannya dengan budidaya yang merupakan bagian dari kebudayaan yang menjadi kekayaan kultural masyarakat. Menurut Clyde Kluckkoln yang dikutip Djoko Soekiman, cara bercocok tanam merupakan bagian dari tujuh unsur kebudayaan yang ada dalam sebuah masyarakat[30]. Cara tanam tersebut dikategorikan dalam mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi. Secara umum, tembakau mempunyai cara budidaya yang berbeda. Namun, secara umum, budidaya tembakau dapat dibagi menjadi dua, yakni masa prapanen dan pascapanen.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada masa budidaya prapanen tembakau adalah enam tahap pekerjaan: (1) persiapan lahan; (2) pembibitan; (3) pengolahan lahan; (4) tanam; (5) pemeliharaan tanaman, yang terdiri dari pengairan dan penyiraman lahan, penggemburan tanah, pemberantasan hama dan penyakit tanaman serta pemupukan; (6) pemetikan. Agar hasil budidaya tembakau maksimal, tentu setiap tahap di atas harus dilakukan secara benar. Dalam hal ini, kajian dari ahli pertanian sudah sangat banyak. Adapun tahapan budidaya masa pascapanen antara lain terdiri atas: (1) pengangkutan; (2) persiapan pengeringan; (3) pengeringan; (4) penurunan tembakau kering; (5) fermentasi; (6) sortasi, (7) fermentasi ulang atau na-fermentasi; (8) sortais ulang (na-*zien*); (9) pengebalan dan persiapan ekspor[31].

Pada proses pascapanen muncul lagi kategorisasi tembakau, yakni tembakau *rajang* dan *krosok*. *Tembakau rajang* yakni tembakau yang dirajang/dipotong dengan ukuran tertentu sebelum dikeringkan dan menjadi campuran untuk rokok, seperti tembakau Temanggung,

29. Soegijanto Padmo dan Edhie Djatmiko. *op. cit.* Hlm 39-60.
30. Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), hlm 19-20.
31. Soegijanto Padmo dan Edhie Djatmiko. *op. cit.* Hlm 40-41.

Weleri dan Madura, sedangkan tembakau *krosok* yakni tembakau yang dikeringkan dalam bentuk lembaran tanpa dirajang terlebih dahulu, seperti tembakau Lombok, Jember, Bojonegoro, Klaten, dan Deli Serdang. Tembakau *Krosok* inilah yang sering disebut sebagai tembakau virgin.

Di seputar penanaman tembakau, seperti di Temanggung ditemukan kisah-kisah yang menjadi tradisi lisan masyarakat. Mereka secara turun-menurun mengenal Ki Ageng Makukuhan, seorang murid Sunan Kudus yang membuka pertama kali lahan pertanian dan membawa tanaman tembakau ke Temanggung. Kata *"Iki tambaku!"*(Ini obatku) yang diucapkan kepada temannya yang sakit, dipercaya menjadi asal kata *mbako*, atau tembakau. Oleh karena itu, di setiap ritual jelang tanam tembakau, masyarakat selalu menyebut nama Ki Ageng Makukuhan[32].

Selain itu, di Sumenep, Madura, ada satu dusun yang bernama Jembengan yang terhampar di sana terdapat sebidang tanah sempit di bawah teduhnya pohon Campalok. Di bawah pohon inilah tumbuh tembakau yang berharga satu seperempat juta rupiah. Secara turun-menurun ahli waris mempercayai bahwa tanah itu pernah dikunjungi ratu dari Sumenep yang konon ketika mampir ke sumur di sekitar tanah tersebut, bunga di kepala ratu itu jatuh dan kemudian tumbuh menjelma menjadi pohon Campalok[33]. Selain itu, penanaman tembakau juga mengilhami tarian tradisional Jember bernama tari *Lahbako* yang menceritakan proses dari awal tanam hingga pengolahan di gudang. Para penari menggunakan baju berwarna hijau tua dan menggunakan kain batik bermotif tembakau[34].

C. Dari *Strootjes* sampai Kretek Kertas: Varian Industri Olahan Tembakau

Perkembangan perkebunan tembakau di Hindia-Belanda semenjak dibukanya pintu liberalisasi pada 1870 terdukung mulai berkembangnya pabrik-pabrik pengolahan tembakau di wilayah koloni Belanda baik berupa produk olahan tembakau yang paling

32. Puthut, E. A. *op. cit.*. Hlm 44-45.
33. *Ibid.*, Hlm 54.
34. *Ibid.*, Hlm 48, 52.

sederhana, yakni dengan pembungkus klobot jagung atau yang disebut dengan *Strootjes,* sampai dimulainya inovasi dengan kertas[35]. Selain untuk memasok kebutuhan perusahaan olahan tembakau di dalam negeri, tembakau juga dihasilkan dalam rangka pemenuhan kebutuhan ekspor ke Eropa[36]. Setelah era klobot, muncul babak baru dalam perindustrian tembakau, yaitu ketika olahan tembakau mulai menggunakan kertas pada 1928. Produk olahan tembakau itu kemudian disebut dengan *sigaret.* Dibangunnya pabrik rokok di Cirebon oleh *British Tobacco* pada tahun itu menjadi tonggak dipergunakannya mesin dalam industri rokok di Hindia-Belanda. Tiga tahun kemudian mekanisasi industri itu dilanjutkan di Surabaya. Bagi pabrik yang tidak memiliki mesin, tentu *nglinting* menjadi pilihan untuk meneruskan usaha mereka. Membandingkan efektivitasnya, penggunaan mesin tentu lebih efisien karena *nglinting* rokok dalam jumlah yang banyak tentu membutuhkan tenaga yang besar[37].

Menurut catatan Soegijanto Padmo dan Edhie Djatmiko, rokok dengan bahan pembungkus kertas muncul pertama kali pada awal abad XVI di kalangan pengemis Seville, Spanyol. Pada awalnya, para pengemis itu mengumpulkan puntung-puntung cerutu yang terbuang kemudian melumatnya. Tembakau yang sudah dilumat itu kemudian dibungkus dengan kertas-kertas potongan. Orang Eropa menyebut rokok terbungkus kertas ini sebagai *cigarette* yang diserap dalam bahasa Indonesia menjadi *sigaret.* Kapan sigaret mulai masuk menjadi bagian dari industri pengolahan tembakau memang tidak tercatat. Namun, yang pasti, Baron J. Huppmann pada 1850 telah memiliki pabrik sigaret di Rusia dan pada 1882 memiliki cabang di Jerman dan New York. Diyakini sebelum itu, industri sigaret sudah berkembang di Amerika[38].

Rokok sebagai industri muncul pertama kali di Kudus ketika Haji Jamhari berinisiatif untuk menjual temuannya yang tidak sengaja. Ketika itu, Haji Jamhari menderita sakit dada. Untuk mengobati penyakitnya ini, dia mencoba menggunakan minyak

35. Rudi Badil, dkk., *op. cit*, hlm. 144.
36. *Ibid.*, hlm 132.
37. Soegijanto Padmo dan Edhie Djatmiko. *op. cit.* hlm 132-133.
38. *Ibid.*, hlm 132 dan Lance Castles, *Tinglah Laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kudus*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1967), hlm 64.

cengkeh yang dioleskan di dada dan pundaknya. Perlahan kondisi sakit dadanya sedikit berkurang, meskipun belum sembuh total. Setelah itu dia mencoba mengunyah cengkeh dan hasilnya jauh lebih baik. Dia berinisiatif untuk mencampur rajangan cengkeh dengan tembakau yang biasa dipakainya untuk merokok dibungkus daun jagung dan ditali dengan benang. Ternyata hasilnya mujarab. Karena campuran cengkeh tadi langsung bisa meresap dalam paru-parunya, sakit dadanyapun bisa sembuh. Kabar ini segera menyebar di sekitar tempat tinggalnya dan orang pun berbondong-bondong datang untuk minta dibuatkan rokok mujarab itu. Dari situlah Haji Jamhari mulai menjual 'rokok obat' temuannya dengan membuat rokok klobot jagung, perikat terdiri atas 10 batang[39].

Rokok temuan Haji Jamhari itu awalnya disebut rokok cengkeh karena memang campuran tembakaunya adalah rajangan cengkeh. Karena ketika dilinting dengan klobot dan dibakar ujungnya lalu dihisap, cengkeh yang terbakar berbunyi kretek-kretek, rokok temuan Haji Jamhari itu disebut *rokok kretek*. Haji Jamhari meninggal pada 1890. Diperkirakan inovasi rokok ini ditemukan olehnya sekitar tahun 1870-1880. Semenjak itu industri rokok satu persatu tumbuh di Kudus. Pada perkembangan selanjutnya, industri rokok kretek juga berkembang di luar Kudus, bahkan di wilayah yang cukup jauh dari Kudus seperti di Kediri, Blitar, Tulungagung, dan Malang. [40] Selain itu, di wilayah sekitar tumbuhnya tanaman tembakau di Jawa seperti Bojonegoro, Muntilan, dan wilayah *Vorstenlanden* pada pertengahan abad XX, juga muncul satu persatu industri kretek walaupun tidak semasif di Kudus atau di sekitar aliran Sungai Brantas.

Khususnya di Kudus, pertumbuhan industri rokok kretek awalnya memang didominasi pribumi. Akan tetapi, dalam perkembangannya orang Tionghoa juga melirik usaha ini sebagai usaha yang prospektif. Persaingan dan sentimen sempat memuncak hingga meletusnya kerusuhan pada 31 Oktober 1918[41]. Banyak pabrik yang dirusak dan dibakar ketika kerusuhan itu terjadi. Pasca-kejadian itu, banyak pengusaha kretek di Kudus yang dihukum

39. *Ibid.,* hlm 133. Bandingkan dengan Rudi Badil, dkk., *op. cit,* hlm. 33. Diorama Museum Kretek Kudus "Sejarah Kretek".
40. Soegijanto Padmo dan Edhie Djatmiko. *op. cit.* Hlm33.
41. *Ibid.,* hlm 133. Bandingkan dengan Rudy Badil, dkk., *ibid.,* hlm. 34.

karena dianggap bersalah dalam peristiwa tersebut. Namun, pasca-kejadian tersebut kondisi di Kudus relatif kondusif dan terciptalah kembali pertumbuhan ekonomi kretek. Tercatat pada 1924 muncul 35 perusahaan kretek, empat tahun kemudian menjadi 50 perusahaan, dan pada 1933 berkembang semakin pesat menjadi 269 perusahaan[42]. Sebelum menjadi perusahaan dalam bentuk pabrik, perusahaan itu menggunakan sistem *abon* yakni dengan mengambil tembakau, rajangan cengkeh dan saos dan dikerjakan di rumah orang-orang yang *ngabon*[43]. Pada kurun pertumbuhan pesat itu, udara Kota Kudus beraromakan tembakau dan cengkeh. Tak pelak, sebutan Kota Kretek memang layak disematkan kepada kota Kudus. Selain di kota tersebut memang pertama kali rokok kretek ditemukan, kuantitas perusahaan kretek di tempat itu juga sangat pesat, setidaknya hingga pertengahan abad XX. Kesejahteraan ekonomi dari kretek ini menyebabkan banyak orang secara sosial bergerak vertikal menjadi golongan menengah[44].

Dimulai dari usaha "temuan" Haji Jamhari yang masih berskala kecil, dalam perjalanan historis perusahaan kretek di Kudus, Nitisemito menjadi salah satu pengusaha yang berhasil mengembangkan industri kretek berskala besar. Usaha kretek miliknya memiliki lahan seluas 15 hektar dengan 15. 000 tenaga kerja. Itulah mengapa, dengan merek rokok kretek Bal Tiga miliknya, dia benar-benar menjadi "Raja Rokok"[45]. Berikutnya berturut-turut lahir perusahaan rokok (PR) Noyorono (1922) milik Koo Djee Siang, PR Sukun (1948) milik MC. Wartono, PR Djarum (1951) milik Oei Wie Gwan, PR Djambu Bol milik H. Ma'ruf, dan juga PR Anggur serta PR Koermo. Menyusul berikutnya puluhan bahkan ratusan perusahaan rokok yang berskala lebih kecil tumbuh di Kudus.

Bagaimana dengan di luar Kudus? Di Karesidenan Jepara-Rembang juga muncul beberapa industri rokok kretek tidak lama setelah Kudus[46]. Selain itu, sekedar untuk perbandingan, jika rokok kretek ditemukan pertama kali di Kudus, sejak 1925 di Karesidenan

42. *Ibid.*, hlm 133.
43. *Ibid.*, hlm 138.
44. Lance Castles, *op. cit.*, hlm 17.
45. Rudy Badil, dkk., *op. cit.*, hlm. 34, 139 dan Fahmi Idris (ed.), *Divine Kretek: Rokok Sehat*, hlm 79.
46. Lance Castles, *op. cit.*, hlm 141.

Banyumas sudah dikenal rokok menyan yang juga disebut rokok siong. Rokok jenis ini menggunakan campuran klembak dan menyan yang jika dibakar akan berbau wangi. Daerah Karanganyar, Banyumas, Cilacap, Purwokerto, Purbalingga, dan Purwokerto yang merupakan wilayah karesidenan ini adalah tempat berkembang rokok jenis ini. Pada 1929 tercatat 15 perusahan dan pada 1932 meningkat menjadi 60 perusahaan. Namun, karena krisis ekonomi jumlah perusahaan rokok klembak di sana menurun menjadi 31 perusahaan. Rokok jenis ini juga berkembang di Karesisenan Kedu[47].



Gambar 13. Beberapa merk rokok yang diproduksi di Kudus
Sumber: Tim Riset

Kembali ke industri rokok kretek. Apabila dilihat dalam konteks kontemporer, industri ini menjadi salah satu penggerak ekonomi nasional. Sejak 1970an, rokok telah menjadi salah satu primadona ekonomi nasional. Ketersediaan bahan baku yang cukup lengkap di dalam negeri menyebabkan industri ini masih *survive* kendati menghadapi krisis ekonomi dan masuknya berbagai varian rokok putih dari luar negeri. Peran industri rokok dalam perekonomian nasional bisa dilihat dari cukai yang didapatkan negara dari

47. *Ibid.*, hlm. 144.

industri ini. Dimulai pada dasawarsa 1950, jumlah rata-ratanya terus meningkat, dari Rp46 juta menjadi Rp79,9 trilyun pada 2012, bahkan pada 2013 ditargetkan mencapai Rp85 trilyun[48] dan Rp104,7 trilyun berdasarkan APBNP 2013. Angka ini belum termasuk PPN dan PPH dari industri rokok yang diperkirakan mencapai 25 trilyun. Jumlah produksinya pun menunjukkan peningkatan, mulai dari 20 miliar batang rokok pada dasawarsa 1950 dan mencapai 260 miliar batang pada tahun 2012[49]. Selain itu, tenaga kerja yang diserap dalam rantai produksi rokok dari sektor perkebunan, produksi, distribusi, dan juga sektor penunjang lainnya seperti industri iklan, kertas, percetakan, dan sebagainya, menjadi sumber nafkah bagi puluhan juta jiwa[50].

D. Menjadi *Heritage*: Kelahiran Mahakarya Kretek

Berbicara mengenai *heritage* memang sangat subjektif karena semua orang dengan argumen tertentu bisa menyebut sebuah benda adalah *heritage*. Batasan sesuatu bisa dikategorikan sebagai *heritage*, Lowenthal berpendapat sebagai berikut [51]:

> *To vilify heritage as biased is thus futile: Bias is the main point of heritage. Prejudiced pride in the past is not a sorry consequence of heritage; it is its essential purpose. Heritage thereby attests our identity and affirms our worth ... Heritage diverges from history not in being biased but in its attitude toward bias. Neither enterprise is value-free. But while historians aim to reduce bias, heritage sanctions and strengthens it.* (Lowenthal 1996: 123)

Satu hal yang bisa digarisbawahi menurut Lowenthal sebagai mana dikutip Elin von unge adalah bahwa *heritage* adalah sesuatu

48. *Ibid.*, hlm. 144 dan http://finance.detik. com/read/2012/09/20/151905/2027926/4/.... Diakses pada 26 Mei 2013. Via *Google*.
49. http://www.disbun.jatimprov.go.id/berita. php?id=100. Diakses pada 26 Mei 2013 via *Google*.
50. Rudi Badil, dkk., *op. cit.*, hlm 156.
51. Elin von unge. "When Culture Becomes Heritage In Search Of The Samdok Discourse Of CollectingContemporary". *Master's Thesis International Museum Studies*. (Göteborgs Universitet, 2008), hlm 12-13. Diunduh 11 Mei 2013 via *Google*.

yang mampu menunjukkan sebuah identitas. Pendapat lain diungkapkan oleh Laurajane Smith dalam buku *Use of Heritage* (2006) yang masih dikutip Elin von unge, yang menyatakan bahwa karakteristik utama *heritage* adalah materialitas (wujud kebendaan), usia, estetika, dan atau sifat monumental. Secara bersamaan, komponen ini membangun dan mencerminkan identitas tentang kebangsaan, kelas, budaya, dan etnis[52].

Selain itu, perlu kiranya merujuk definisi cagar budaya yang menjadi sinonim dari *heritage*. Menurut UU No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, definisi cagar budaya adalah "warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya. Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan/atau kebudayan melalui proses penetapan".

Dari dua teori tentang *heritage* ditambah definisi cagar budaya yang tertuang dalam UU No. 11 Tahun 2010 tersebut, jika dikaitkan dengan kretek yang telah menjadi salah satu identitas bangsa Indonesia saat ini, kretek bisa dikategorikan sebagai bagian dari identitas nasional.

Jika berdasar pada empat karakteristik menurut Laurajane Smith, rokok kretek yang ditemukan di Kudus, oleh warga bumiputera yang asli Kudus tentu kemudian bisa disebut sebagai *heritage* Indonesia. Secara materialitas, rokok kretek diproduksi dengan tembakau dalam negeri yang dipasok dari berbagai daerah khususnya di Jawa dan sebagian Madura, meskipun untuk cengkeh sebagian masih mengimpor dari Afrika. Komposisi materialnya dan orisinalitas idenya sulit untuk tidak menyebut kretek adalah *heritage* bangsa Indonesia.

Jika meminjam UU No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya Bab III Pasal 5 butir (a) dan (b), batas usia minimum bangunan cagar budaya adalah 50 tahun. Dari segi usia, kretek yang ditemukan sejak antara 1870-1880 dan bertahan hingga saat ini tentu sudah sangat memenuhi syarat untuk disebut *heritage*. Jika diperluas hingga infrastruktur, beberapa bangunan pabrik kretek di Kudus

52. *Ibid.*

ada yang berusia cukup tua, seperti kompleks PR Sukun. Bangunan itu memenuhi syarat untuk disebut sebagai bangunan sekaligus kawasan cagar budaya atau *heritage*.

Secara estetika yang menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bermakna *ilmu (ajaran atau falsafat) tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya*, agak sulit dicari relasinya dengan kretek, tetapi jika sisi estetis ini bisa diluaskan menjadi aspek keunikan mulai dari pembudidayaan, penyimpanan, pengolahan tembakau menjadi kretek, tentu itu juga menjadi bagian dari karakteristik kretek[53]. Berkaitan dengan estetika, yang tidak terlupakan adalah bahwa karya kretek telah menjadi sebuah produk kekayaan intelektual masyarakat Kudus yang terwariskan secara turun-menurun. Kemampuan mengolah tembakau dan cengkeh dengan takaran tertentu merupakan kekayaan intelektual yang sangat berharga.

Adapun karakteristik terakhir, yakni aspek monumental, tentu rokok kretek mengingatkan kita pada sebuah perjalanan historis yang panjang akan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat yang hidup dari industri rokok kretek hingga pada 2012 bisa menyumbang perekonomian negara sebesar Rp79,9 triliun. Karena keempat karakteristik *heritage* bisa dipenuhi, tak terbantahkan rokok kretek menjadi sebuah *heritage*. Bahkan, sifat fenomenal kretek yang terus berkembang hingga saat ini—menghasilkan rekam jejak yang panjang serta bisa menghasilkan berbagai kebudayaan dan *local genius* dalam dunia industri olahan tembakau—menjadikan kretek tumbuh menjadi sebuah"mahakarya" yang melegenda.

Ada beberapa hal yang bisa dilihat lebih jauh dalam rangka merinci katakteristik kretek sebagai *heritage*.

1. Ramuan Tembakau Plus Cengkeh (*Blend tobacco dan clove*)

Bisa dikatakan, salah satu argumen terkuat yang mengatakan bahwa kretek adalah warisan asli Indonesia yang tiada duanya adalah ketika ditemukannya campuran tembakau dan cengkeh. Campuran tembakau dan cengkeh inilah yang menjadikan kretek

53. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm 399.

istimewa. Oleh karenanya, dalam industri kretek, tidak ada satupun perusahaan rokok kretek yang mau membuka takaran khusus yang dipakai perusahaan mereka dalam memproduksi rokok karena memang hal ini sangat rahasia. Alasannya jelas, karena takaran inilah yang menentukan cita-rasa rokok yang dihasilkan sebuah perusahaan.

Kretek terdiri atas dua bahan pokok utama, yakni campuran tembakau *(blend tobacco)* atau yang lebih dikenal dengan *blend* tembakau dan cengkeh rajang. *Blend* tembakau adalah campuran dari berbagai macam jenis tembakau (bentuk rajangan) dengan perbandingan tertentu sehingga diperoleh cita-rasa tembakau yang diinginkan. Komposisi cengkeh rajang yang dipakai oleh perusahaan rokok antara 10%-50% bergantung pada kualitas setiap rokok dan ini menjadi salah satu rasa yang khas dari setiap merk rokok yang dihasilkan sebuah perusahaan. Rumus pengolahan ini merupakan salah satu komponen kretek sebagai *heritage* asli Indonesia[54].

Secara umum, perlu diketahui juga bahwa di Indonesia dikenal dua jenis rokok, yaitu rokok kretek dan rokok putih. Perbedaan kedua jenis rokok tersebut terdapat dalam penggunaan cengkeh *(clove)* dan tipe cita-rasanya. Rokok kretek dengan komposisi cengkeh hanya ada di Indonesia, terdiri atas dua kategori, yaitu SKT (Sigaret Kretek Tangan) dan SKM (Sigaret Kretek Mesin), sedangkan rokok putih yang tidak menggunakan cengkeh dikenal dengan SPM (Sigaret Putih Mesin).

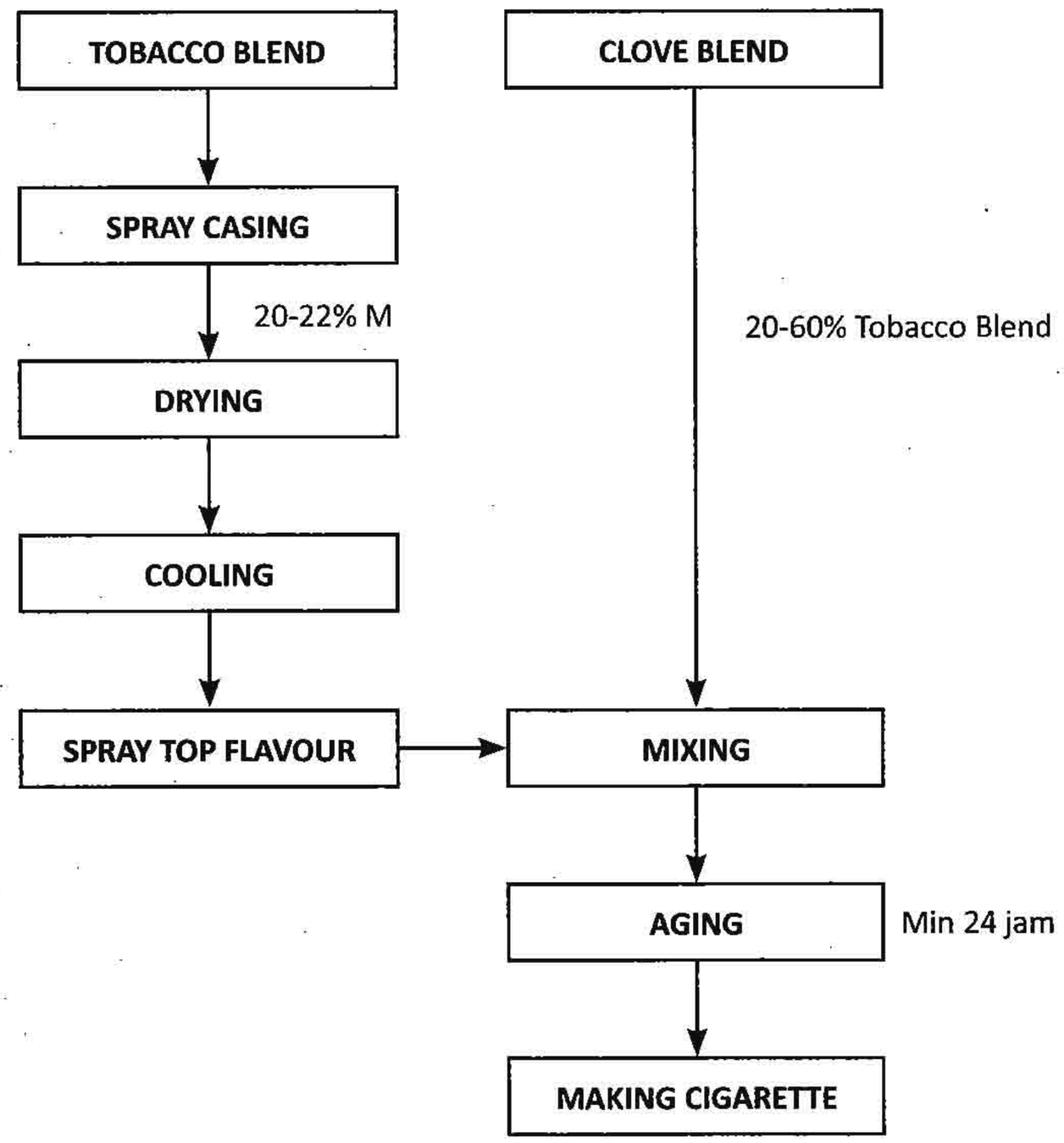
Rokok kretek sendiri mempunyai dua tipe cita-rasa, yaitu berdasarkan penggunaan *flavor* dan kandungan tar serta nikotin. Berdasarkan penggunaan *flavor*, rokok kretek dibagi menjadi dua lagi yakni *high flavour*, yakni tipe *sweet spicy* (Gudang Garam, Djarum, dan lain-lain) dan tipe *nutty fruity* (Bentoel International, Grendel, dan lain-lain) dan *low flavour* yang bertipe natural (234, A Mild, Saritoga, dan lain-lain). Sementara itu, berdasarkan kandungan tar dan nikotin, rokok kretek terdiri atas tiga macam:(1) *Low Tar & Nic* ($<$ 15 mg tar/cig. & $<$ 1,1 mg nic./cig.), contohnya merk rokok A Mild, Star Mild, & L. A.; (2) *Medium Tar & Nic* (15 $<$ mg tar/cig. $<$ 20 & 1,1 $<$ mg nic/cig. $<$ 1,5), contohnya merk Bentoel Mild, A International, & 234 Filter; (3) *Regular*, contohnya merk lain selain

54. Wawancara dengan Lilik Riyanto

no 1 dan no 2[55]. Kandungan Nikotin dan Tar adalah efek samping akibat komposisi pemakaian *blend* tembakau dan cengkeh. Besar kecilnya kandungan Nikotin dan Tar ditentukan oleh jenis kualitas tembakau yang dipakai, campuran cengkehnya serta besar kecilnya ukuran fisik rokok. Adapun rasa/*taste* rokok kretek ditentukan oleh 3 hal yakni tembakau, cengkeh, dan perisa[56]. Perisa akan dibicarakan dalam bahasan berikut ini.

Bahan pokok produksi rokok kretek terdiri atas empat bagian yang masing-masing bagian merupakan *compound*: (1) *blend* tembakau; (2) *blendclove*; (3) *casing flavor*; (4) *top flavour*. Proses produksi dua dari keempat bagian itu disajikan melalui diagram alir proses produksi rokok kretek di bawah ini. Adapun tahap ketiga dan keempat dijelaskan dalam bagian perisa/saos perasa di bawah.

Blend Tembakau dan *Blendclove*



Tabel 1. Diagram Alir Proses Produksi Rokok Kretek

55. *Ibid.*
56. Wawancara dengan Lilik Riyanto

2. Perisa/Saos Perasa (*Tobacco Flavour*)

Perisa adalah cairan atau padatan bahan alam atau buatan yang mempunyai rasa dan/atau aroma yang khas. Rasa dan aroma tersebut diambil dari ekstrak buah-buahan seperti pisang ambon, nangka, strawberry, rashberry, dan lain-lain. Proses pencampuran perisa/saos perasa atau *tobacco flavour* dalam industri kretek dilakukan melaui dua cara yang masing-masing berbeda peranannya terhadap rokok kretek yang dihasilkan, yakni *casing flavour* dan *spraytop flavour* (juga disebut *mix*). *Casing flavour* dilakukan dengan mencampurkan perisa terlebih dahulu ke dalam tembakau *blend*, sebelum diproses dengan dicampur langsung ke tembakau dalam takaran tertentu, ketika proses di-*oven*. Adapun *Top Flavour (mix)* dilakukan dengan mencampurkan tembakau dan cengkeh rajangan yang sudah selesai diproses pencampurannya dengan perisa[57]. Pencampuran perisa dengan tembakau dan cengkeh adalah bagian penting dalam proses pembuatan kretek yang bisa menunjukkan bahwa kretek merupakan warisan budaya Indonesia.



Gambar 14. Botol-botol Perisa
Sumber: Tim Riset

Casing Flavour merupakan larutan *compound* dari berbagai macam bahan pokok yang terlarut dalam air, yang berperan

57. Wawancara dengan Lilik Riyanto

memperbaiki, meningkatkan, dan menyempurnakan cita-rasa *blend* tembakau. Bahan pokok yang digunakan dalam membentuk *casing* umumnya berupa ekstrak, konsentrat, resinoid, dan bentuk lain yang larut dalam air. Secara umum *compound casing* terdiri atas beberapa *block*: *humectant* (PG, *gliceryn*, madu), *sweet block, tobacco acid* (*sour plum, plum casing*), *brown block* (*coffee extrac, cocoa, mapple, anis casing*), *spicy block* (keningar/kayu manis), *fermented block*, *tobacco softener/smoothener* (*licorice*), *tobacco enhancer/improver* (*tabac-tabac*), *burning & preservative agent, body replacer* (*Cocoa*), *fixative,* dan *solvent* (*water*)[58].

Top flavour merupakan larutan *compound* dari berbagai macam *flavour* yang larut dalam alkohol. Fungsinya mengarahkan cita-rasa rokok kretek yang dihasilkan. Bahan pokok yang digunakan dalam membentuk *top flavour* umumnya berupa *oil, oleoresin, absolute, dan* aroma *chemical* yang larut dalam alkohol yang mempunyai fungsi menyatukan berbagai unsur perisa. Secara umum *compoundtop* terdiri atas beberapa *block*: *pack aroma, sweet block* (*tabac sweet, vanilla, sweet alami, anis* dan lain-lain), *fresh block* (Havana, Manila), *Fermented block* (*rhum, cognag, Jamaica*), *Fruity block* (nangka, *strawberry, fruity*), *brown block* (gurih FC, *coffee, mapple*), *spicy block* (*cassia, clove oil, nut meg, ginger* dan lain-lain atau yang disebut juga dengan*spicy* TF), *tobacco top block* (Madura, Virginia, Kentucky), *sour agent* (*plum*), *green block* (*strawberry, rashberry*), *floral block* (*jasmine, rose oil*), *fixative* (*tabac fixative, labdanum, benzoin, peru balsamic*), dan *Solvent* (alkohol, PG)[59].

Tentang perisa atau saos perasa ada catatan bahwa *casing* dan *top flavour* merupakan larutan yang jauh berbeda, terutama polaritasnya, walaupun kadang-kadang bahan pokok pembuat *top flavour* masuk dalam *compoundcasing* itu semata-mata merupakan strategi kreasi. Namun, bahan pokok untuk *casing* selalu tidak mungkin masuk dalam *compoundtop flavour.*

3. *Mbatil, Giling,* dan *Nglinting* Rokok

Ada ungkapan yang sering dilontarkan oleh masyarakat Kudus saat mendengar anggota keluarga tetangga lulus baik dari SD

58. *Ibid.*
59. *Ibid.*

maupun SMP. *"Wis ora usah sekolah dhuwur-dhuwur, paling mengko mung mbathil"* (Sudah, tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Paling-paling akhirnya hanya akan bekerja memotong ujung rokok).



Gambar 15. Para penghasil klobot.
Sumber: Tim Riset

Mbatil adalah kegiatan merapikan dua ujung kretek yang sudah dilinting dengan gunting[60]. *Mbatil* merupakan proses akhir dari pekerjaan menggiling rokok langsung dengan tangan dengan bantuan alat sederhana, yakni gunting dan *telenan* penggulung untuk jenis sigaret kretek tangan (SKT). Sementara itu, *nglinting* adalah pekerjaan membentuk kerucut kretek dengan alat contong, besut serta tali untuk rokok klobot. Proses itu dikerjakan oleh para karyawan tanpa menggunakan bantuan mesin sama sekali. Kepiawaian tangan-tangan terampil mulai menakar campuran tembakau dan cengkeh plus perisai yang diletakkan di atas kertas rokok yang sudah diberi lem sedikit di salah satu sisinya. Dengan sekali tarik menggunakan alat pelinting sederhana, dari kertas penggulung campuran tembakau dan cengkeh tadi hadirlah satu batang kretek. Pembuatan rokok kelobot memiliki kesulitan yang lebih tinggi karena dilakukan tanpa menggunakan alat bantu

60. Wujud benda-benda tersebut bisa dijumpai di Museum Kretek Kudus.

apapun. Ini salah satu *local genius* yang bisa dilihat dari produksi kretek dilihat dari alat dan cara pembuatannya.

Perusahaan rokok baik di Kudus maupun di wilayah lain yang masih memproduksi sigaret kretek tangan (SKT) dan rokok klobot yang menggunakan kulit jagung sebagai pembungkus tembakau, tentu membutuhkan banyak tenaga *nglinting* dan *nggiling*. Perusahaan rokok berskala besar rata-rata memiliki buruh linting ratusan hingga ribuan. Menurut penelitian Van der Reijden, sebagai mana dicatat Rudy Badil, pada 1934 setiap buruh *linting* bisa menghasilkan 5–6 batang setiap menit, rata-rata 270 batang tiap jam. Apabila dikalkulasi sesuai dengan durasi bekerja mereka di sebuah perusahaan rokok mulai dari pukul 07. 00–17. 00 dan diselingi dengan istirahat satu jam, setiap buruh dalam sehari dapat menghasilkan 1. 000–1. 200 batang[61]. Jika sebuah perusahaan memiliki 100 orang buruh, hasilnya tinggal dikalikan. Setiap hari perusahan rokok tersebut bisa menghasilan SKT atau klobot dengan jumlah 100. 000-120. 000 batang. Sedikit berbeda dengan Van der Reijden, menurut Lilik Riyanto, karyawan linting klobot rata-rata mencapai 200–250 batang perjam, sedangkan karyawan giling mencapai 500 batang perjam.

Nglinting menjadi bagian penting dari karakteristik *heritage* kretek. Oleh karena itu, hingga saat ini SKT masih diminati orang. Lintingan tangan akan menghasilkan cita rasa rokok yang berbeda dari sekedar diproduksi dengan mesin. Itulah sebabnya mengapa *nglinting* masih dipertahankan oleh perusahaan-perusahaan rokok dan ratusan ribu bahkan jutaan orang menggantungkan kehidupan keluarganya dari perusahaan rokok melalui kegiatan *nglinting* ini. Dahulu, ketika sistem bekerja di pabrik belum diberlakukan, dengan kepercayaan yang dibangun antara masyarakat sekitar pabrik dan pengusaha rokok, mereka diperbolehkan membawa bahan tembakau, kertas, klobot, dan tali, lalu mereka linting di rumah masing-masing. Aktivitas seperti ini dikenal dengan istilah *ngabon* atau *abon*[62].

61. Rudy Badil, dkk., *op. cit.*, hlm. 39.
62. *Ibid.*, 135.

4. Keranjang dan Pelepah Pisang

Ketika datang musim panen tembakau, barang-barang yang paling dicari oleh para petani adalah keranjang dan pelepah batang pisang yang digunakan untuk membungkus tembakau. Keranjang dan pelepah pisang itu dijual ke pabrik-pabrik yang sudah menjadi langganan mereka. Jika datang musim panen tembakau, permintaan akan keranjang dan pelepah pisang mencapai 6 kali lipat[63]. Tampak sekilas, keranjang tersebut memang sangat biasa, tetapi dengan tambahan pelepah batang pisang di tepi keranjang yang ujungnya lebih panjang dari bibir keranjang, pelepah batang pisang itu menjadi istimewa karena bisa berfungsi sebagai tutup keranjang.

Di dalam keranjang berpelepah pisang tersebut terdapat rata-rata 40 kilogram tembakau. Keranjang plus pelepah pisang tersebut rata-rata dijual 60 ribu rupiah, tetapi jika mendekati masa panen, harganya melonjak menjadi 120 ribu rupiah[64]. Kenapa harus batang pelepah dan bukan yang lain? Selain ukurannya yang panjang, pelepah itu bisa tetap menjaga aroma dan cita rasa tembakau yang diletakkan di dalam keranjang. Namun. mengenai kebenarannya tentu perlu dibuktikan dengan penelitian lebih lanjut. Meskipun demikian, keranjang dan pelepah batang pisang ini menjadi *local genius* masyarakat petani tembakau Nusantara.

5. *Grader:* Sang Penjaga Kualitas Kretek

Kualitas tembakau ditentukan oleh bau yang terpancar dari tanaman tersebut. Jika bau enak dan tidak *nyegrak* (menusuk), rasa pun enak dan lembut ketika dihisap. Selain bau, tekstur tembakau juga menentukan tinggi rendahnya kualitas tanaman ini. Jika tembakau rajangan yang telah dijemur itu halus dan lembut seperti sutra, rasanya akan enak dan pulen[65]. Sebagai tanaman yang memancarkan aroma khas, untuk mengetahui kualitas tembakau idealnya ada detektor dengan teknologi modern yang dapat membantu para petani mengidentifikasi dan mengklasifikasi

63. Hendri Utomo, "Panen Raya Tembakau, Permintaan hingga Enam Kali Lipat", http://amti.or.id/2011/09/panen-raya-tembakau-permintaan-hingga-enam-kali-lipat/. Diakses 29 Mei 2013 via google.
64. Bagyo Harsono, "Berburu Pelepah Pisang". http://krjogja.com/read/137065/page/tentang_kami, diakses 29 Mei 2013 via Google.
65. Puthut, E. A. *op. cit.*. Hlm 42.

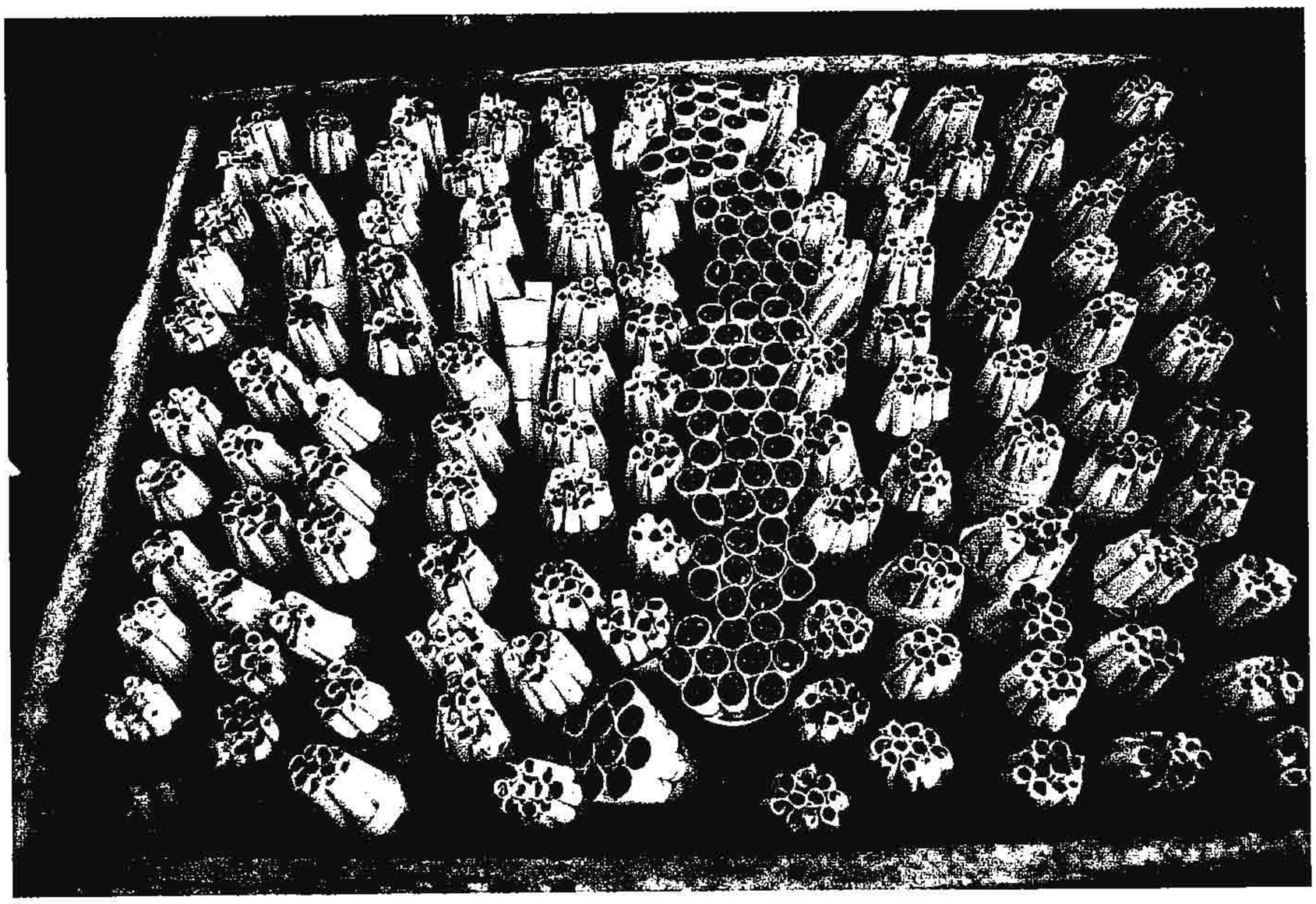
tembakau berdasarkan kualitasnya. Namun, detektor itu ternyata tidak ditemukan. Semenjak tembakau menjadi tanaman yang menjadi komoditas ekonomi dan industri-industri olahan tembakau seperti rokok berkembang, sebagai ganti detektor kualitas muncul para penyeleksi kualitas tembakau yang dinamakan *grader*.

Tidak ada tolok ukur yang bisa dinarasikan atau dideskripsikan berkaitan dengan tingkat bau yang enak dan tidak *nyegrak*. Begitu pula halnya dengan tingkat kehalusan tembakau yang seperti sutra, sedikit di bawahnya, atau kasar. Hanya naluri yang terlatih yang bisa menghasilkan tembakau-tembakau pilihan yang layak diolah dalam pabrik-pabrik pengolah tembakau. Inilah keistimewaan *grader* yang mempunyai keterampilan istimewa yang tidak tergantikan oleh teknologi modern apapun. Ada kemampuan manusia yang tidak bisa diadopsi ke dalam peralatan teknologi. Sampai kapanpun, jika pabrik-pabrik olahan tembakau masih berdenyut, *grader* tetap dibutuhkan. Keistimewaan dan keunikan ini merupakan salah satu unsur pembangun kretek sebagai *heritage*.

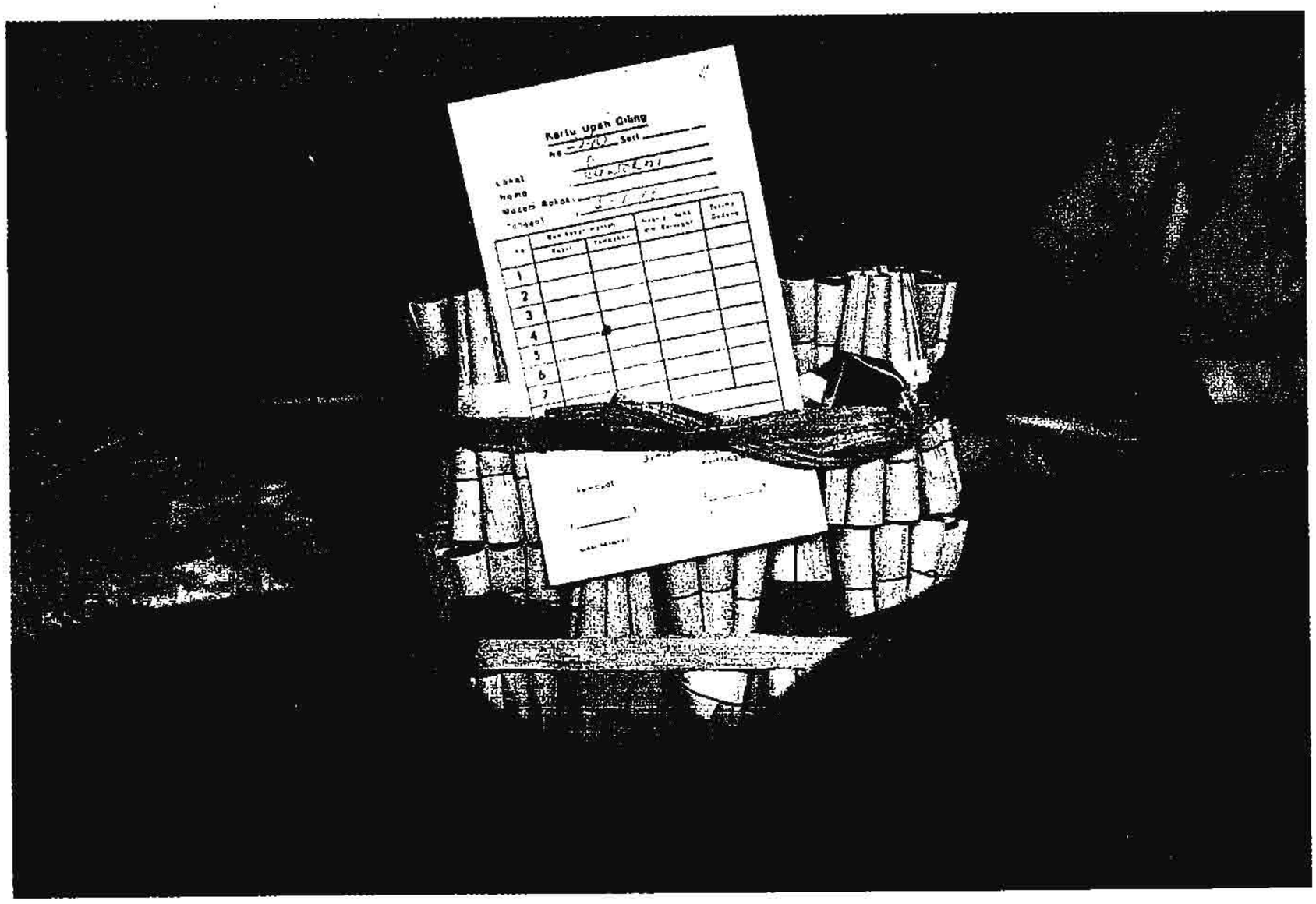
E. Refleksi

Dari sudut pandang historis-antropologis, ada cara konsumsi tanaman tembakau baru yang dikenalkan oleh Portugis dan Belanda kepada bumiputra yakni dengan cara merokok. Persebaran budaya konsumsi tembakau itulah yang kemudian menginspirasi lahirnya kretek di Indonesia. Sebuah ramuan cerdas yang diciptakan oleh bumiputra dengan racikan khusus terdiri dari rajangan tembakau, cengkeh, dan saos perisa dengan takaran khusus. Tumbuhnya industri-industri kretek sejak era kolonial telah meretas zaman dan masih memberi manfaat ekonomi bagi puluhan ribu rakyat yang langsung terlibat dan juga bagi negara pada masa pasca-kemerdekaan dengan sumbangan cukainya. Selain itu, berbagai *corporate social responsibility* yang diberikan industri rokok kepada masyarakat juga bisa dilihat sebagai manfaat lain keberadaan industri kretek di tengah kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tidak berlebihan, —sesuai dengan amanat UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya—kretek menjadi warisan budaya yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, ekonomi, dan kebudayaan

masyarakat. Dengan demikian, kretek telah menjelma menjadi mahakarya Indonesia. Untuk itu, keberadaannya harus dilindungi agar perkembangannya terus terjaga.



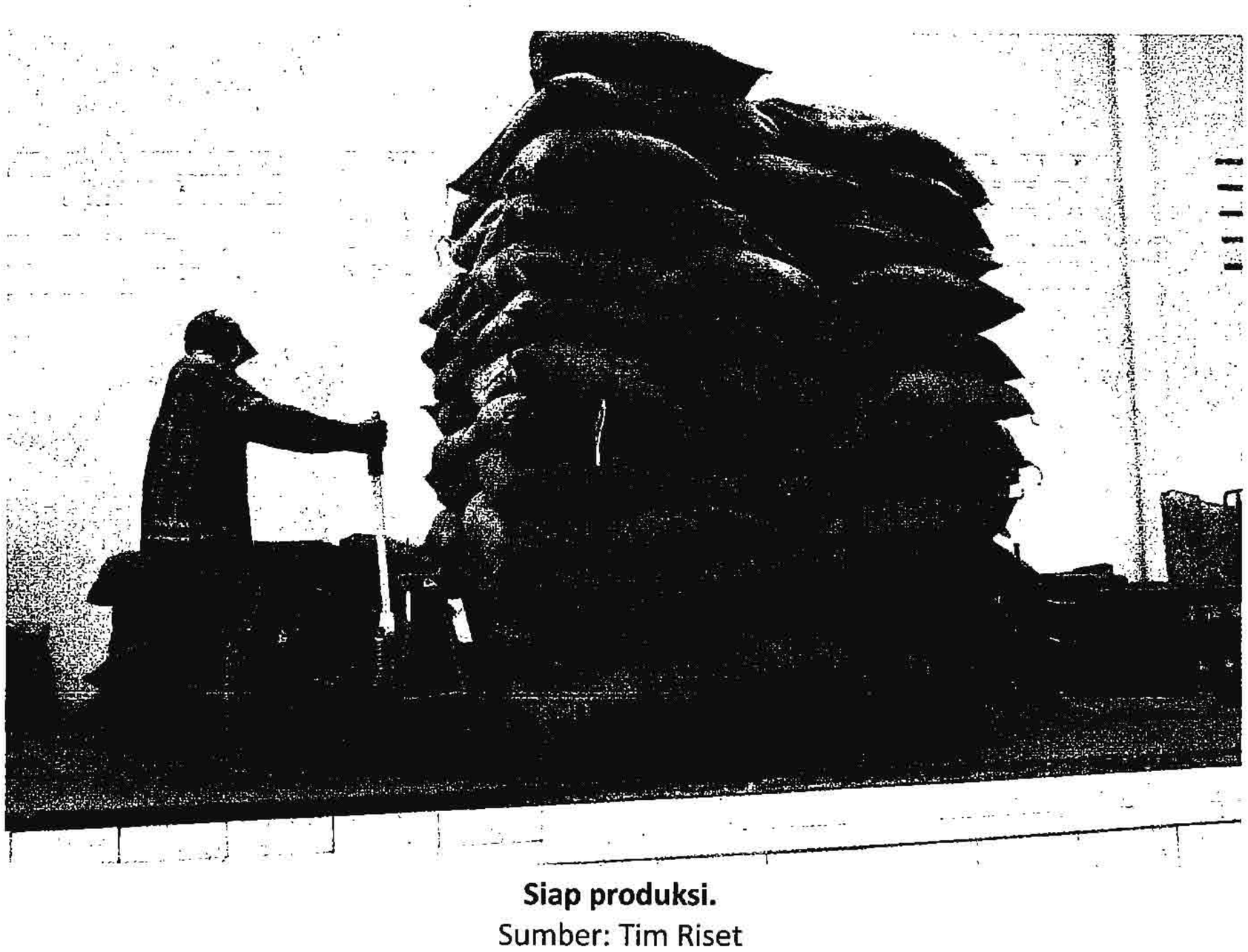
Klobot.
Sumber: Tim Riset



Upah, sumber kepul dapur.
Sumber: Tim Riset



Sortir.
Sumber: Tim Riset



Siap produksi.
Sumber: Tim Riset



Pabrik Nojorono Kudus



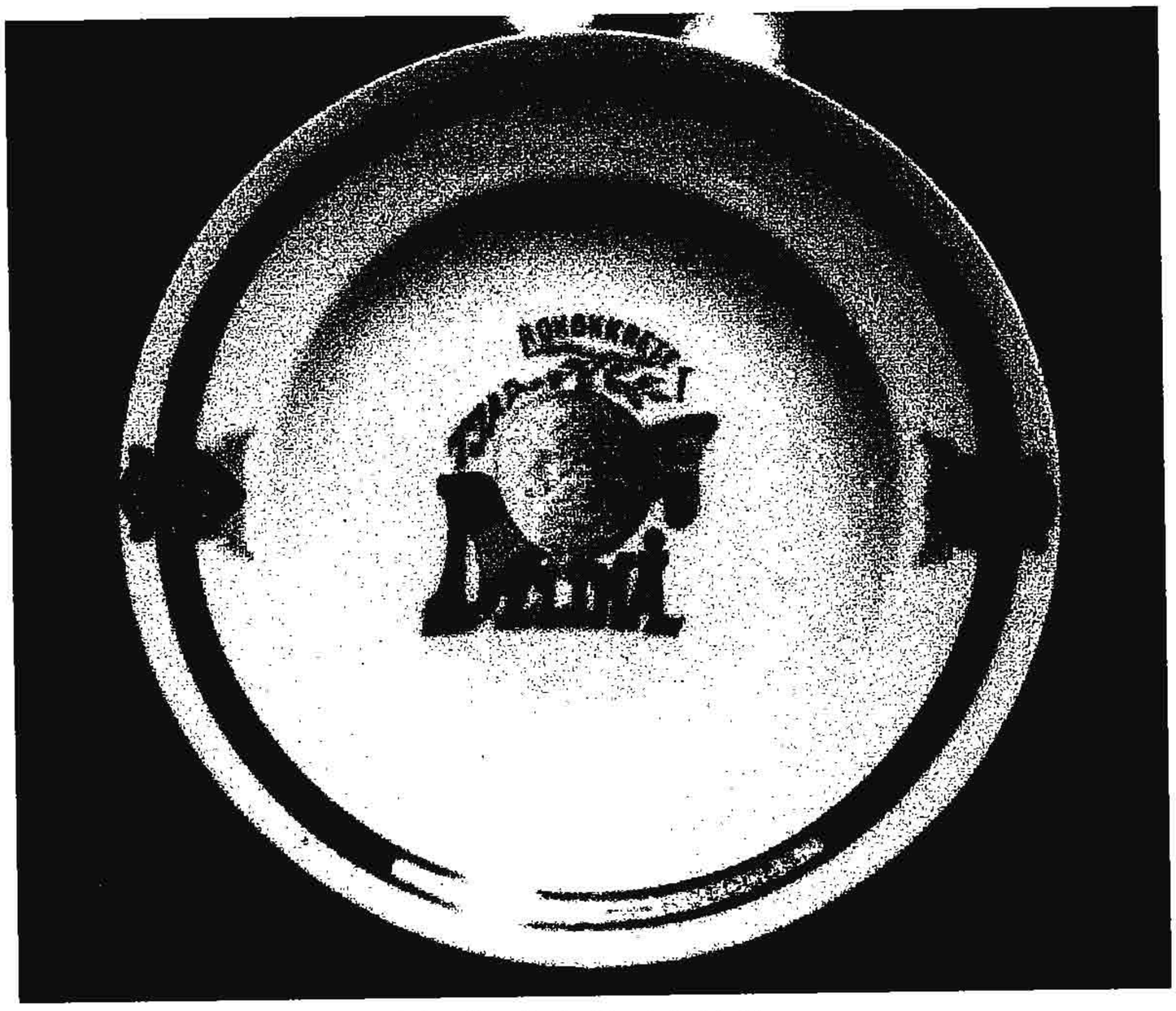
Lingkungan Industri Kecil (LIK) di Kudus dibangun dari Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT)



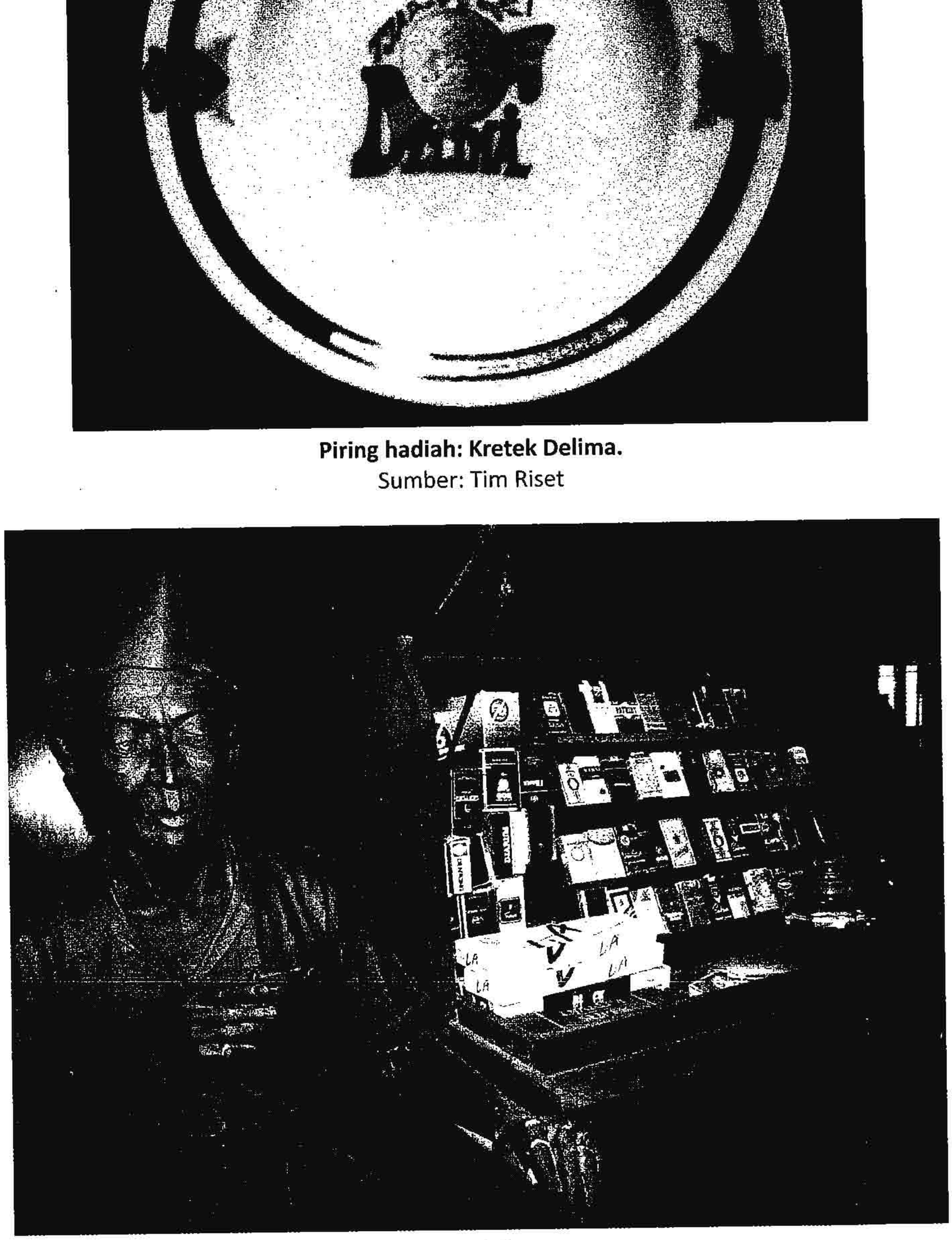
Mengarak Para Juara.
Sumber: http://www.djarumfoundation.org



Aktivitas budaya: Bakti pada negeri.
Sumber: http://www.djarumfoundation.org



Piring hadiah: Kretek Delima.
Sumber: Tim Riset



Penjaja
Sumber: Tim Riset, Museum Kretek Kudus

BAGIAN III

Esai-Esai Kebudayaan

Sumber: **http://www.djarumfoundation.org**

KRETEK DALAM NARASI KESEHARIAN: SEBUAH PENGANTAR

Peristiwa merokok kretek bukan sekedar membakar tembakau yang dilinting, lalu dihisap, dan dikepulkan asapnya. Di Indonesia, merokok atau istilah jawanya *ngudud*, telah menjadi kebiasaan yang sulit dipisahkan dari denyut nadi kehidupan masyarakat, kendati ada pula kelompok yang menentangnya. Aksi pro-kontra tersebut merupakan hal wajar, bagian dari dialektika kehidupan, saling mencari kebenaran sesuai dengan perspektifnya masing-masing.

Di dalam peristiwa *ngudud*, ternyata terdapat banyak nilai (*value*) sosial-budaya yang bisa kita pelajari. Budaya merokok kretek pada masa lalu ternyata tak kenal kelas sosial bangsawan-priyayi-*wong cilik*. Aktivitas ini juga memancing timbulnya kreativitas masyarakat peminat kretek manakala dihadapkan harga kretek yang melejit. Di sisi lain, seiring perkembangan budaya merokok, muncul etika di lingkungan sosial yang membatasi perilaku merokok yang tidak tepat. Pada periode kolonial, kretek juga difungsikan oleh mahasiswa Indonesia di Belanda sebagai simbol nasionalisme.

Supaya pembahasan lebih fokus dan rinci, tulisan panjang ini dibagi menjadi empat bagian. Bagian pertama diberi judul "*Raja dan Wong Cilik Klepas-klepus: Budaya Kretek Melintasi Sekat Sosial*". Bagian ini secara khusus mengulas sejarah lahirnya budaya kretek di tanah Jawa dalam kaitannya dengan kelas sosial saat itu. *Tempo doeloe*, *ngudud* tidak hanya dikerjakan oleh kaum bangsawan di dalam tembok keraton yang kekar. Tetapi, ia juga

digemari *wong cilik*, lapisan sosial paling buncit. *Ngudud* sebagai suatu kegemaran dan mengundang kenikmatan, tak dapat diklaim hanya milik kelompok bangsawan dan kaum berduit semata. Di rumah berdinding bambu (simbol dari masyarakat kelas bawah), *wong cilik* –pun leluasa *klepas-klepus* menghisap kretek, tentu dengan merk atau jenis tembakau yang berbeda. Realitas historis ini dapat dipahami bahwa budaya kretek sifatnya cair, mampu melewati sekat sosial. Meski dibangun batas pemisah antarkelompok (uang-status-keturunan), tetapi budaya merokok pada kenyataannya tidak mengenal stratifikasi sosial. Rokok juga merupakan "jembatan" dalam kehidupan sosial, untuk modal saling kenal.

Bagian kedua berkepala "*Duit Cekak, Tengwe pun Jadi: Budaya Kretek dan Nasib Kantong*". Bagian ini memaparkan bahwa kondisi ekonomi tidak terlalu mempengaruhi aktivitas *ngudud*. Bahkan, belum pernah ditemukan cerita orang sampai menyudahi perkawanan dengan sebatang kretek gara-gara uang menipis. Para perokok sejati pasti memutar otak apabila terjadi kenaikan harga rokok, sementara kondisi keuangannya kurang mendukung. Kendati harga tembakau melangit dan bandrol rokok dipasang dengan harga mahal, siasat mereka agar mulut tetap mengepulkan asap adalah beralih ke produk kretek lainnya dengan harga yang mampu terjangkau isi dompet. Bagi sebagian orang, rokok terlanjur diperseps.kan seperti nasi, sama-sama fundamental.

Pihak perusahaan kretek melihat situasi ini juga tidak kalah gesit. Agar omset tidak turun, pelanggan tidak lari dan tetap bisa *ngudud*, mereka mengeluarkan jenis kretek yang lain dengan menyesuaikan kondisi ekonomi masyarakat. Tak ayal, hingga sekarang tercatat ratusan merk rokok dalam memori kolektif. Realitas ini dapat ditafsirkan bahwa "tradisi" budaya kretek menjelma menjadi sesuatu yang harus diperjuangkan oleh sebagian pihak.

Bagian ketiga bertajuk "*Kudu Ngerti Empan Papan: Etika Sosial dalam Budaya Kretek*". Bagian ini menjelaskan dalam peristiwa ngudud, terdapat etika atau sopan santun yang menjadi kesepakatan kolektif. Tidak selamanya orang bebas *nyumet udud* (membakar rokok) di sembarang tempat. Sekalipun merokok menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari, ada hal-hal yang harus ditaati bila tidak ingin memperoleh sanksi, walau sanksinya berupa tatapan mata

yang tak sedap dan *dirasani*. Secara etika, dalam budaya kretek ternyata juga terdapat kriteria yang diciptakan masyarakat. Di mana pun tempatnya, *bocah cilik ngudud* merupakan panorama yang menyebalkan. Saking sebalnya, sanksi atau celoteh bisa menyeret nama orangtua. Yaitu, anak *ngudud* adalah buah dari ketidakbecusan orangtua mendidik buah hati. Aforisma Jawa: *anak polah, bapa kepradah*, berlaku di tingkatan ini. Secara konseptual, gambaran tersebut membuktikan bahwa aturan sosial menjelma menjadi aturan budaya yang tangguh agar tidak mudah dilanggar.

Bagian keempat berjudul "*Dari Guyonan Hingga Nasionalisme: Sepotong Cerita Dalam Budaya Kretek*". Kretek tak melulu urusan tembakau, asap dan budaya, tetapi dalam prosesnya juga kerap mengundang gelak tawa dan enak untuk diceritakan. Kretek, tanpa kita duga turut menyumbang khasanah humor dan spirit nasionalisme Indonesia. Mahasiswa Indonesia yang tinggal di Belanda biasa menghadirkan rokok kelobot dalam acara pertemuan mahasiswa membahas berbagai persoalan tanah air, termasuk nasionalisme. Dalam kaitan ini, kretek bukan hanya sesuatu yang luwes, melainkan menjadi ikon kebangsaan. Kenyataan historis tersebut menunjukkan bahwa sungguh kaya nian nilai dan aspek yang kita pelajari dari aktivitas merokok.

RAJA DAN WONG CILIK KLEPAS-KLEPUS: BUDAYA KRETEK MELINTASI SEKAT SOSIAL

Merokok (kretek) adalah budaya, begitulah sepenggal pernyataan yang ditulis oleh penikmat rokok sejati, Dr. Kusnanto Anggoro. Kretek, yang disulut dengan api di ujungnya dan dihisap di ujung satunya, merupakan cara perokok sejati menangguk kenikmatan tiada tara. Merokok kretek, pada mulanya tak lebih dari sekedar ritual spiritual sebagai bagian dari pendekatan diri terhadap sesuatu yang bersifat supranatural. Baru selanjutnya merokok tumbuh sebagai fenomena sosial, mempererat persahabatan, mengakhiri pertikaian, dan merajut masa depan yang lebih damai. Kretek juga menjadi teman karib bergelas-gelas teh atau kopi. Tatkala sang mentari berada di ufuk timur, kopi terasa lebih nikmat jika dipadukan dengan kretek. Namun, bila mentari menggantung di sisi barat, teh-lah yang berjodoh dengan kretek. Demikianlah rumusan apik yang tertulis dalam novel *Gadis Rokok* karya Ratih Kumala dengan mengambil latar Kudus, daerah yang dianugerahi gelar Kota Kretek.

Berangkat dari sepotong pertanyaan historis, sedari kapan manusia Jawa melakoni kebiasaan menyalakan dan menghisap tembakau? Sesuai dengan sumber data sejarah yang tersedia, pada zaman Hindu-Budha belum dijumpai aktivitas tersebut. Ragam lukisan di dinding candi-candi peninggalan kerajaan-kerajaan Hindu-Jawa tidak ada yang menggambarkan orang yang tengah merokok. Kegiatan menghisap tembakau selepas disulut dengan api, ditengarai muncul pada periode Mataram Islam. Seperti yang dikemukakan

Amen Budiman dan Onghokham yang mengutip laporan de Haen bahwa pada 1622 dan 1623 seorang utusan VOC berkunjung ke Keraton Mataram. Dijelaskan olehnya, Sultan Agung yang kala itu ditaksir berusia antara 20 sampai 30 tahun seringkali merokok dan tidak seberapa makan sirih. Pendiri dinasti Mataram Islam ini adalah perokok kelas berat. Pasalnya, di berbagai kesempatan, semisal kala mengontrol prajurit latihan berperang, raja yang memperoleh gelar Pahlawan Nasional itu tak berhenti merokok. Dia didampingi seorang pembantu yang sigap mengacungkan "upet" (tali api-api) yang dibawanya apabila mendapati rokok raja mati.

Berikutnya periode 1645, duta VOC bernama Zebald Wonderaer dan Jan Barentszoon berkesempatan memasuk halaman Keraton Mataram guna menyaksikan acara penobatan Sunan Amangkurat Mas I sebagai pengganti Sultan Agung. Mereka diberi sajian buah pinang, tembakau, dan tidak lupa secangkir kecil teh demi melepas dahaga. Dua tamu berkulit putih ini memergoki raja tengah memegang sebuah pipa tembakau panjang di tangannya.[1] Realitas historis tersebut membuktikan bahwa menjelang pertengahan abad XV, daun tembakau yang aromanya khas itu sudah menembus kekarnya tembok istana dan kaum bangsawan mengenal budaya merokok.

F. Valentijn dalam buah penanya bertajuk *Oud En Nieuw Oost-Indien* jilid IV, yang diterbitkan tahun 1726 juga menuangkan kesaksiannya perihal tersebut. Pendeta VOC ini melihat *abdi dalem* memegang sepotong buluh yang dipakai untuk alat merokok Paku Buwana I. Sementara *abdi dalem* lainnya membawa tempat menaruh tembakau yang oleh duta VOC disebut "*boengkoezen*" (bungkus), yakni tembakau yang telah digulung dengan daun. Ringkas kata, kala itu terdapat dua cara penguasa tradisional melakoni praktek merokok, yaitu memakai pipa terbuat dari buluh, dan menghisap sejenis rokok yang disebut "bungkus".

Seiring dengan berjalannya sang waktu, budaya merokok mampu melintasi sekat sosial. Budaya ini tidak bisa diklaim milik kalangan istana kerajaan. Budaya kretek bukan budaya satu golongan. Bukan hanya boleh dilakukan oleh kaum aristokrat yang

1. Amen Budiman dan Onghokam, *Rokok Kretek: Lintasan Sejarah dan Artinya Bagi Pembangunan Bangsa dan Negara* (Kudus: PT Jarum Kudus: 1989)

bergelimang kemewahan dan kekuasaan. Budaya merokok juga menyambangi kehidupan di tingkat akar rumput, bahkan tidak kalah intim dengan bangsawan. Dikabarkan oleh J.W. Winter dalam *Beknopte Beschrijvingf Van Het Hof Soerakarta In 1824* bahwa di penghujung abad XVIII, merokok telah menjadi salah satu kebutuhan hidup primer masyarakat Jawa, sama halnya dengan tradisi *nyirih*. Pernyataan ini diperkuat besarnya persentase jumlah duit yang dirogoh warga untuk membeli rokok dibandingkan dengan belanja barang kebutuhan lainnya. J.W. Winter yang tinggal di *Vorstenlanden* (daerah kekuasaan kerajaan) tahun 1799 sampai 1820 sebagai penerjemah, jeli mengamati fenomena sosial penggunaan uang belanja oleh rakyat jelata atau *kawula alit*.

Dijelaskannya, seorang pria yang tak beristri dapat bertahan hidup dengan dua belas "duit" (sen?) dalam sehari. Tanpa harus makan daging dan ikan, ia memakai uangnya untuk keperluan sebagai berikut: Tiga duit ditukarkan sirih dan tembakau. Tiga duit lagi dibelikan nasi, garam dan tempe. Sisanya dipakai belanja beras. Winter juga mengemukakan bila yang bersangkutan tidak *nyirih*, maka tiga duit buat belanja tembakau, bahan untuk merokok dengan menggunakan selembar kulit jagung yang telah dikupas dan dikeringkan. Masyarakat Jawa pada waktu itu menyebutnya *kelobot*. Dikalkulasi, jatah uang rokok seorang bujangan lebih kurang dua puluh lima persen dari total uang belanja sehari-hari yang digelontorkannya.

Kala itu, merokok bukan hanya jadi kesenangan pribadi, tetapi juga sebagai hidangan penting bagi tamu yang berkunjung ke rumah. Sudah merupakan tradisi, warga menyajikan tembakau untuk dilinting sendiri oleh tamunya dan ada pula rokok yang siap dinyalakan. Mahakarya *Serat Centhini* yang bertarikh 1814 mendokumentasikan kenyataan itu sebagai berikut: *Sira dhewe ngladenana nyai/Lan anakmu dhenok/Ganten eses wedang dhaharane/Mengko bakda ngisa wissa ngrakit/Dhahar kang prayogi/ Dhayohmu linuhung.* Terjemahan bebasnya: hai dinda, hendaknya engkau sendiri yang melayani bersama anakmu /Dengan sirih, rokok, minum dan makanan/Usai isya nanti hendaknya engkau kelar menyiapkan makanan yang baik/Karena tamumu orang mulia.

Budaya menghisap tembakau atau kretek pada era ini kerap disebut budaya merokok. Terminologi "*rokok*" sendiri sebetulnya berasal dari kata *roken*. Yang memperkenalkan kata itu adalah orang Belanda untuk menyebut aktivitas menghisap pipa dan cerutu. Contohnya, "*een pijp roken*" (menghisap sebuah pipa). Sampai pertengahan abad XIX, masyarakat pribumi belum mengenal perkataan "rokok". Istilah ini mulai ngetop selepas berdirinya industri rokok kretek di Kudus penghujung abad XIX dan tersiarnya jenis rokok baru di berbagai wilayah. Kata "rokok" tak dijumpai dalam naskah sastra Jawa yang ditulis pada pertengahan abad XIX. Justru yang ditemukan sebuah terminologi khas Jawa: "*eses*" atau "*ses*", seperti yang dibaca dalam kutipan *Serat Centhini* di muka. Istilah lainnya, yaitu "*udud*" sebagaimana yang tersurat dalam naskah *Babad Ing Sangkala*. Kedua kosakata ini merupakan istilah yang umum dipakai masyarakat Jawa di masa itu. Belakangan, terminologi *ses* dan *udud* rupanya tak dipakai lagi, nyaris menguap dalam ingatan kolektif. Sementara kata "kretek" berasal dari bunyi yang ditimbulkan dari rokok berbahan cengkeh dan tembakau yang diisap, lalu masyarakat menamakannya rokok kretek.

Wong Jawa di masa lampau begitu menikmati rokok kelobot, karena selain mampu bertahan diisap hampir lima menit, barangkali harganya juga terjangkau. Sedangkan *toewan-toewan* kulit putih di Hinda Belanda lebih doyan menyedot "cerutu Manila" yang harganya relatif mahal. Sementara itu, rakyat jelata yang kelas ekonominya menengah ke bawah, cukup menghisap "cerutu Jawa". Merokok tidak bisa dikatakan bebas nilai, ada gengsi sosial di sana. Budaya "*ngeses*" di lingkungan keraton memiliki gaya dan tujuan berbeda dengan rakyat jelata. Tujuan terselubung raja dan golongan aristokrat merokok adalah sebagai sarana penikmatan dan bentuk "komunikasi politik" dengan Belanda. Di satu pihak, juga dipahami sebagai upaya penguasa lokal membangun "persamaan derajat" dengan bangsa Eropa yang dianggap lebih maju. Oleh sebab itu, jenis rokok dan gaya merokoknya pun nyaris sama dengan Belanda, yakni menghisap cerutu dan menggunakan pipa yang terbuat dari gading atau perak.

Tempo doeloe, jenis tembakau yang lumayan populer dan sering digunakan ialah "*Java-tabak*". Tembakau yang umumnya berasal

dari Besuki dan Kedu ini diolah dengan cara yang biasa dipakai orang pribumi Jawa. Barangkali pembuatannya yang manual dan penuh kesabaran itu turut menentukan enak tidaknya citarasa sebiji rokok. Masyarakat Jawa pedesaan lebih doyan rokok dengan bumbu lokal (uwur, klembak, menyan, dan belakangan cengkeh), yang akhirnya berkembang menjadi kretek. Realitas orang Jawa yang gandrung kretek hingga sekarang merupakan sesuatu yang patut kita disyukuri dan didukung. Artinya, banyak orang Jawa yang masih mencintai "produk dalam negeri". *Kesemsem* pada kretek sama halnya *kesemsem* terhadap wayang, batik, keris, makanan khas Jawa, dan lainnya.

Sepanjang tradisi *ngudud* kretek, ada pertanyaan mengapa orang Jawa sukar membangun ikatan dengan cerutu, bahkan sampai saat ini? Merujuk pada pandangan Imam Budhi Santoso (2012), cerutu tidak memperoleh tempat di hati masyarakat pribumi dikarenakan aneka faktor: (1) rasanya terlampau berat dibanding rokok dengan tembakau biasa; (2) harganya lebih mahal; (3) rakyat tidak memerlukan kesamaan derajat dengan Belanda; (4) rakyat lebih cocok merokok dengan bumbu lokal yang berkembang menjadi rokok kretek. Juga sudah menjadi rahasia umum bahwa pembuatan kretek sejak masa Nitisemito mirip dengan pembuatan teh wangi yang berserakan di wilayah eks Karesidenan Pekalongan. Saban pabrik memakai bumbu atau saus yang sangat dirahasiakan. Lantaran bumbu atau saus itulah yang menyulap banyak orang Indonesia gandrung rokok kretek.[2]

Menarik bahwa selama ratusan tahun budaya kretek berhasil melesak dan melestari di sanubari masyarakat Jawa di segala lapisan, meski tidak dimungkiri ada sejumlah pihak yang menudingnya sebagai wujud "pemborosan" atawa buang-buang uang. Dalam obrolan *ngalor-ngidul*, penikmat kretek melakukan pembelaan diri dengan nada mengejek yang dibalut guyonan: "orang yang bukan perokok juga tidak bisa membeli sepeda motor. Mending seperti kami (perokok), tidak punya motor, tetapi setiap hari ajeg menghisap kretek dan memainkan asapnya. Lagipula merokok tidak

2. Iman Budhi Santosa, *Ngudud: Cara Orang Jawa Menikmati Hidup* (Yogyakarta: Manasuka, 2012), hlm. 81.

memiskinkan kami". Disimpulkan, perokok lebih unggul satu langkah dibanding mereka yang tidak doyan rokok.

Menghisap kretek bagi orang Jawa (khususnya *wong cilik*) tidak dapat disorot secara parsial. Umpamanya, dipandang dari dimensi ekonomi, segi kesehatan, aspek moral, perusakan lingkungan hidup, pelanggaran undang-undang dan sebagainya. Menurut analisis kesehatan modern penderitaannya tidak tersembuhkan, dan merokok malah mengundang penyakit baru. Akan tetapi, bagi perokok sejati analisis ini tidak menjadi soal. Apalagi, penyataan tersebut juga berbau iklan dan ramalan. Lucu, jika ada yang menganggap itu hanya semacam "gertak sambal" yang dibuat instansi terkait.

Penting untuk dipahami bersama bahwa merokok merupakan cara pengendalian batin (rohani), agar seseorang tidak larut oleh kegelisahan jiwa, angan-angan yang tidak karuan juntrungnya, harapan yang tidak mungkin tercapai. Apabila semua itu dibiarkan akan berakibat buruk bagi pribadi dan keluarga. "Ritual" merokok kretek mengurangi rasa stres dan melindungi dari depresi jiwa. Nah, dalam pemahaman yang lebih luas budaya kretek semestinya dimengerti sebagai penjaga atau pendukung kesehatan batin (jiwa) seseorang. Toh, budaya kretek di kalangan *wong cilik* memang sudah *ajur-ajer* atau luruh dengan irama hidup masyarakat.

Di Madura, misalnya, dahulu kretek biasa dijadikan hadiah bagi anak laki-laki yang memasuki akil balik. Kretek juga lazim dihadiahkan kepada para pemenang suatu pertandingan persahabatan antarwarga atau *botohan* (judi) dengan hadiah kretek bukan pandangan baru. Demikian melekatnya budaya kretek pada dinamika kehidupan masyarakat, maka dalam bahasa Indonesia pun terdapat frasa "uang rokok". Sejatinya, "uang rokok" merupakan hadiah atau sekedar pemberian uang bersifat sukarela kepada seseorang atas dasar kekeluargaan, sebagai ungkapan rasa terimakasih atas sesuatu hal, biasanya karena bantuan atau jasa yang diberikan orang lain.

Bila diizinkan mengeluh, masyarakat kelas bawah merasakan kian hari, hidup kian susah. Beban keluarga terus menanjak, jutaan *wong cilik* di tanah Jawa masih banyak yang percaya dan mengonsumsi "jamu tradisional" yang mungkin tidak higienis, tidak teruji kadar kimiawinya, dan tak jelas khasiatnya. Persis seperti para pelestari

budaya kretek, percaya bahwa kretek sanggup menenteramkan batinnya, walau hanya dalam tempo sesaat. Mereka duduk sendirian merenung, mengepulkan asap kretek, sambil berpikir, mencari akal agar kebutuhan keluarga tercukupi. Tak peduli asbak dipenuhi puntung-puntung kretek. Sebatang kretek yang tersulut dihisap perlahan, kemudian dihembuskan ke udara. Saat seperti itulah *wong cilik* merasa sedang melepaskan beban hidup. Bisa jadi, dengan menghisap kretek berulang-ulang pikirannya mulai terbuka sehingga menemukan cara yang tepat harus berbuat apa besuk pagi.

Jujur saja, menyulut kretek bagi manusia Jawa mirip peristiwa menikmati suara burung perkutut, *nyruput* teh *nasgithel* dengan dicelupi gula batu, *nglaras* di kursi malas mendengarkan gending-gending karawitan yang membuahkan ketenangan, atau memancing di sungai dalam keheningan untuk menceraikan kegelisahan yang menggempur hati. *Ngudud* kretek memang salah satu jalan untuk menghibur diri, membahagiakan hati, mengendorkan ketegangan hidup, dan telah mentradisi dalam masyarakat Jawa selama ini. Sedemikian besar pengaruh kretek di kalangan rakyat kita, sehingga hal itu sukar dihilangkan. Selain di daerahnya sendiri, rakyat jelata juga merindukan rokok kretek yang sudah menjadi kegemarannya itu, misalnya bilamana mereka berpergian atau pindah ke lain daerah, bahkan bila keluar batas-batas negeri kita. Menurut informasi Majalah *Dian* tahun 1962, para transmigran dari Jawa sesampainya di tempat kediamannya yang baru di Sumatera atau Kalimantan masih belum mau meninggalkan kebiasaannya menghisap kretek. Di Kaledonia Baru, jajahan Perancis di Lautan Pasifik, orang-orang kita yang bekerja di sana pun menginginkan kretek. Begitu juga halnya dengan orang-orang Indonesia yang sebelum Perang Dunia II dikirim ke Suriname untuk dipekerjakan di sana.

Dari pemaparan bukti sejarah di atas, dapat dikemukakan bahwa tidak mengherankan apabila budaya kretek sejatinya telah mapan di Indonesia selama berabad-abad. Budaya kretek menjadi salah satu aktivitas yang mewadahi *guyub*-nya masyarakat. Dalam bahasa ilmu sosial, fenomena itu disebut sebagai kohesi sosial. Sesuatu yang detik ini sedang dicari kembali oleh bangsa Indonesia, yang selama beberapa dekade terakhir sedang dirundung masalah konflik dan disintegrasi. Budaya kretek hadir dalam hajatan warga, warung,

pos ronda, dan di dalam pertemuan rutin warga. Budaya kretek adalah milik bersama, tidak bisa diakui milik raja atau rakyat saja, dan akhirnya sekat sosial roboh olehnya. Budaya kretek disangga berbagai kelompok sosial, baik kaum berduit maupun papa.

Budaya kretek yang digumuli *wong cilik* di masa lampau, entah apapun jenis tembakaunya dan murah harganya, bisa dimaknai sebagai budaya tanding (*counter culture*) terhadap kaum bangsawan. Keliru jika mengatakan *ngudud* cuma miliknya kelompok cabang atas saja. Aktivitas mengepulkan asap ini bukan melulu dinikmati oleh kaum hartawan dan priyayi di dalam tembok kekar istana, gedung *societeit*, dan rumah joglo nan megah. Budaya kretek yang berhasil tumbuh merekah di lingkaran kaum tak berpunya merupakan potret kesadaran tandingan yang muncul dari golongan terpinggirkan secara ekonomi dan sosial. Dengan kekuatan kantong semampunya, mereka mereguk kenikmatan seperti yang dilakoni kelompok berduit, kendati dalam tataran citarasa tentu ada perbedaan mencolok. Dalam konteks ini, *wong cilik* tak perlu menciptakan ilusi-ilusi, karena memang sanggup membeli tembakau dan merokok secara nyata sebagaimana bangsawan. Pendek kata, hiburan *ngudud* bukan dunia khayal bagi kelompok bawah dalam kasta sosial tersebut. Di titik tertentu, budaya kretek sukses merembes hingga ke pelosok pedesaan yang dipenuhi gunung dan sawah. Artinya, pada budaya *ngudud* tidak ada politik dominasi-subordinasi, juga bukan sebagai penanda budaya kota di masa lalu.

Budaya kretek juga menghasilkan jutaan kisah yang tak pernah selesai untuk dibicarakan dalam waktu sehari, mengenai terjalinnya tali perkawanan, status sosial hingga tentang etika sosial. Ia masuk dalam alam bawah sadar manusia Indonesia dan menempati relung-relung memori publik dari waktu ke waktu. Kretek tersulut, menimbulkan bunyi *kemretek*, aromanya semerbak bersama asap yang mengalir lewat hidung dan mulut para penikmat rokok kretek. Bagi penganut budaya kretek, menyedot kretek meninggalkan kenikmatan di kepala dan kepuasan yang tidak terkatakan. Orang *ngeteh* atawa *ngopi* dikawani sebiji kretek yang terjepit di tangan merupakan panorama yang kerab dipergoki oleh dua bola mata kita. Setelah hisapan pertama yang disusul seteguk teh atau kopi adalah fakta konkret bahwa budaya kretek menjelma menjadi ritus sehari-hari dan dimiliki oleh segala lapisan sosial.

DUIT CEKAK, *TENGWE* PUN JADI: BUDAYA KRETEK DAN NASIB KANTONG

Dalam fenomena budaya kretek, nasib kantong atau kondisi keuangan seseorang kadang memang menentukan kretek merek apa yang hendak dibeli. Hal ini nantinya jelas berkaitan dengan cita rasa dan mempengaruhi selera merokok. Sampai tulisan ini dibuat, belum pernah terdengar cerita bahwa perokok sejati berhenti atau pensiun merokok gara-gara harga rokok kelewat mahal. Mungkin hanya sejarawan Onghokham yang menyudahi merokok lantaran monopoli tembakau dipegang oleh salah satu anak Presiden Soeharto. Sikap Onghokham tersebut sebentuk penentangan atas kebijakan monopoli itu. Kendati harga tembakau melangit dan bandrol rokok dipasang dengan harga mahal, strategi mereka agar mulut tetap mengepulkan asap, yaitu beralih ke produk kretek yang lainnya dengan harga yang mampu terjangkau isi dompet. Bagi sebagian orang, nasi dan rokok sama-sama fundamental.

Hiduplah selarik ungkapan: habis makan, tanpa menyulut kretek serasa ada yang kurang, dan mulut pahit. Bagi penikmat kretek, rokok ibarat sudah menjadi bagian dari empat sehat lima sempurna. Kretek telah menjelma menjadi pelengkap dalam ritual makan dan begadang. Juga saat hendak pergi ke kamar kecil membuang hajat. Sewaktu berbincang santai dengan teman dan jari tangan tanpa menggapit kretek dirasakan kurang lengkap. Kretek juga dipakai untuk sarana *cagak lek* alias kawan begadang di tengah malam. Oleh sebab itu, meski kretek dipatok mahal, mau tak mau penikmat

kretek sejati bakal mencari kretek merek lain yang lebih murah dengan risiko mengubah selera dan cita rasa.

Imam Budhi Santosa (2012), lelaki sepuh yang tekun melintasi waktu demi waktu bersama kretek ini memberikan kesaksian bahwa era 1970-an, sebungkus rokok kretek yang paling digemari di Jawa, harganya terasa sangat mahal menurut ukuran gaji (upah) karyawan perkebunan swasta seperti Medini. Di samping itu, untuk memperoleh rokok pun diperlukan perjalanan cukup jauh, seperti ke kota Boja yang jaraknya kurang lebih 12 kilometer, lantaran warung-warung di desa sekitar perkebunan jarang menjual rokok mengingat pembelinya terbatas. Dengan kondisi tak mengenakkan ini, menghisap atau membeli rokok buatan pabrik menjadi sesuatu yang istimewa, kalau tidak boleh disebut langka. Hanya sesekali saja karyawan di sana merokok kretek buatan pabrik, biasanya waktu bepergian ke kota atau sehabis gajian ketika uang masih belum banyak digunakan untuk keperluan hidup sehari-hari yang begitu menumpuk.

Menghadapi keterbatasan itu, para perokok (mulai karyawan staf hingga karyawan borong) lantas memilih merokok dengan cara konvensional. Mereka membeli tembakau beserta *ubarampe*-nya (cengkeh, *uwur*, kertas sigaret) kemudian melintingnya sendiri dengan tangan. Sementara itu, tempat menyimpan tembakau dan perlengkapannya bukan lagi *slepen* seperti di masa lampau, melainkan dibungkus dalam kantong plastik, agar tidak mudah lembab atau basah jika harus berhujan-hujan di kebun. Jenis rokok ini disebut *tengwe* yang merupakan kependekan dari istilah *nglintheng dhewe* (menggulung sendiri). Atau, "*round-your-own-system*" dalam bahasa Inggris.

Pertanyaan menggelitik adalah bagaimana muasal *tengwe* itu dalam konteks sejarah budaya kretek? Majalah *Dian* terbitan tahun 1962 berusaha menerangkan hal tersebut secara kronologis. Semula, orang membuat rokok kreteknya sendiri-sendiri dengan memakai sistem *tingwe*. Kemana saja perokok pergi, semacam tas kecil ukuran saku selalu dibawanya. Tas sebesar dompet yang dibikin dari tikar atau kulit dan bernama *slepen* itu, berisi tembakau, cengkeh yang telah diiris halus-halus, kelobot, dan tiga-serangkai *kawul*-kepingan baja-*watu lintang* (batu bintang) untuk membuat api. Setiap kali hendak merokok, perokok seketika itu juga meramu dan menggulung

rokoknya sendiri, lalu membuat api dengan tiga-serangkai itu dan lumrah dinamakan "*titikan*". Usai *kawul*-nya menyala, mulailah perokok membakar ujung kretek dan menghisapnya.

Dengan hadirnya kertas sigaret dari luar negeri ke Indonesia, sebagian orang menggantikan kelobot dengan kertas. Namun, masih banyak yang tetap setia memakai kelobot, baik kelobot biasa yang hanya dijemur maupun yang lebih manis rasanya lantaran dimasak dulu sebelum dijemur. Kedatangan korek api dan geretan yang praktis dan cukup murah, bermuara pada lenyapnya *titikan* di dalam masyarakat Jawa. Lama kelamaan orang membuat rokok banyak lebih dulu, walau hasrat merokok belum menghujam hati. Setelah permintaan akan rokok kretek yang disiapkan terlebih dulu kian meningkat, orang-orang mulai mau menanam uangnya dan membuka perusahaan kretek.[3]

Semula perusahaan yang dibuka itu hanya perusahaan rumah tangga. Namun, seiring dengan meningkatnya permintaan lambat laun aktivitas itu berkembang menjadi industri yang mempunyai pabrik berukuran besar. Di saat kemajuan pesat melanda dunia bisnis kretek, Kota Kudus boleh dikatakan berhasil menorehkan tinta emas dan meraih prestasi tinggi karena kota kecil itu memiliki tidak kurang dari 250 buah perusahaan rokok kretek pada periode 1930-an. Berkat prestasinya yang jempolan itu, Kudus diganjar dengan sebutan "Kota Kretek". Di situ pulalah, sebelum perang Dunia ke-II pecah, berdiam milyuner M. Nitisemito yang dijuluki "Raja Rokok Kretek". Di luar wilayah Kedu dan Banyumas, orang secara umum menyukai rokok kretek ketimbang rokok klembak-menyan yang tersohor dengan nama rokok siong (diambil dari nama pengusaha rokok klembak-menyan terbesar dari Kebumen, Tan En Siong), karena bau rokok kemenyan itu sangat kuat. Tak pelak, si penghisap jadi buah tutur atau dijauhi orang-orang sekitarnya.

Biasanya suatu merek malah lebih digemari di luar daerah pembuatannya. Sebagai contoh, orang Semarang menyukai kretek buatan Solo; orang Banyuwangi lebih doyan kretek dari Malang; kretek Kudus dan Semarang digemari masyarakat Jawa Barat. Di Jakarta banyak orang mencari kretek buatan Kudus dan Semarang macam Minakdjinggo, Cap Pompa, Cap Gentong dan Pak Tani.

3. Majalah *Dian* No 1 Th. X/1962.

Mereka yang membanting tulang di tegal-sawah dan para pekerja kasar umumnya cenderung memilih rokok kelobot. Pasalnya, kelobot jikalau terciprati keringat atau air tidak lekas rusak seperti halnya kertas sigaret. Tahun 1960-an, rata-rata rokok kretek dibungkus dalam pak kertas berisi 10 batang dan dijual dengan harga Rp6,- per pak. Hanya rokok cap Bentul buatan Malang yang setiap pak berisi 20 batang seperti sigaret putih. Di antara rokok kretek yang kondang berharga mahal ialah Djie Sam Soe buatan pabrik Sampoerna, Surabaya, yakni Rp8,- per 10 batang.

Rupanya pada waktu itu pengaruh kretek mulai menyergap memasuki kehidupan masyarakat nonpribumi. Orang asing pun bertambah banyak yang suka menghisap rokok kretek, terutama komunitas Tionghoa dan Arab. Sewaktu Batalyon Garuda I kita menjalankan tugas sebagai pasukan PBB di padang pasir Sinai sesudah peristiwa Suez, banyak tentara Indonesia membawa bekal atau minta kiriman kretek. Tatkala kretek asli Indonesia itu ditawarkan kepada para prajurit dari negara-negara lain yang sebelumnya belum pernah bersapa dengan kretek, di samping ada yang langsung batuk-batuk, ada pula yang jatuh hati dan seringkali datang minta lagi.

Jenis rokok asli Indonesia dapat dipilah menjadi empat: (1) *rokok pupus* isinya hanya terdiri dari tembakau saja. Kretek tersebut sudah mulai jarang ditemukan periode 1960-an; (2) *rokok kawung* bentuknya kecil sekali dan pembungkusnya adalah daun aren muda. Berisi tembakau "garangan" dan tidak diberi campuran lain; (3) *rokok dikò*, berasal dari nama pembuatnya, yaitu Wirodiko tinggal di Yogyakarta dan Solo. Daun nipah dipakai sebagai pembungkus. Tembakaunya diberi klembak dan kemenyan, sehingga disebut juga rokok klembak kemenyan. Klembak ialah akar dari sebangsa tumbuh-tumbuhan yang wangi baunya dan banyak dibudidayakan di kawasan pegunungan macam Wonosobo. Jenis rokok ini lumayan banyak peminatnya; (4) rokok kretek atau rokok cengkeh terdiri dari tembakau dan cengkeh serta dibungkus daun jagung yang telah dikeringkan alias kelobot. Bahan cengkeh inilah yang menyebabkan bunyi "kretek-kretek" sewaktu rokok itu diisap. Itulah mengapa rokok tersebut dinamakan rokok kretek.

Suburnya budaya kretek di tengah masyarakat berbanding lurus dengan suburnya jenis merek rokok kretek yang bermunculan

di pasaran. Saking pesatnya laju bisnis industri kretek di Kudus, waktu itu orang-orang yang doyan menghisap kretek benar-benar termanjakan oleh berbagai merek yang lahir. Mulut perokok bisa merasakan enak dan tidaknya ragam merek tersebut tergantung kondisi kantongnya. Tahun 1983, Solichin Salam mendokumentasikan aneka ragam kretek yang telah muncul seperti H.M. Abduranul dengan cap "Nona Dansa"; H.M. Djoevrie dengan cap "Sepeda Motor"; H.M. Muslich dengan cap "Cengkeh & Tebu"; H.M. Ashadi dengan cap "Delima"; H.M. Aliasikin dengan cap "Jangkar"; H.M. Echsan dengan cap "Kucing"; H. Sadjad dengan cap "Gambir"; H. Soekandar dengan cap "S.K.D"; M. Maskandar dengan cap "M.K.D"; H.M. Zuhri dengan cap "Tatah"; H. Noerhamid dengan cap "Sabuk"; M. Rusdie dengan cap "Sogo"; M. Nadirum Atnowidjojo dengan cap "Gunung & Kelapa"; M. Mustadi dengan cap "Merica"; M. Sirin dengan cap "Garbis"; R.M. Mashadi dengan cap "Stingare Edipolo"; H.M. Husnan dengan cap "Jagung & Jago"; H.M. Hasan Ali dengan cap "Macan"; H.M. Oesmani dengan cap "Bulan & Matahari"; H.M. Muzahied dengan cap "Roda Motor"; H.M. Sjafei dengan cap "Piano"; H.M. Basri dengan cap "Tarxan"; H.M. Mabruri dengan cap "Bola Dunia"; Mashudi dengan cap "Djuwed"; H.M.Marsaid dengan cap "Cungtiga"; H.M. Nawawi dengan cap "Tangan"; H.M. Abdul Muid dengan cap "Kacang"; M. Sulaiman (Abubakar Echsan) dengan cap "Pantai"; M. Mohamad dengan cap "SONO"; H.M. Anwar dengan cap "Djalu"; H.M. Masturi dengan cap "Djambe"; H.M. Cemarali dengan cap "Buah"; N.V. Moeria dengan cap "Kakitiga"; selain itu hadir pula Tjoa Kang Hay dengan cap "Jambu bol"; H.M. Ambari dengan cap "Jagang"; M. Akwan dengan cap "Sumbu"; M. Djahuri dengan cap "Djala"; H.M. Zaini dengan cap "Jagad"; H.M. Asnawi dengan cap "anggur" dan lain-lain.[4]

Karena itu, masuk akal bila budaya kretek menguat (stabil), roda ekonomi industri kretek juga berputar kuat. Situasi ini bermuara pada ekonomi keluarga pengusaha kretek beserta buruh-buruhnya. Sulit disangkal bahwa kelangsungan hidup masyarakat penggelut industri kretek tergantung pula pada komunitas pecinta kretek. Di sinilah letak simbiosis mutualisme. Sayangnya, dewasa ini kemapanan budaya kretek diguncang oleh gerakan anti rokok.

4. Solichin Salam, *Kudus dan Sejarah Rokok Kretek* (Kudus: PPRK, 1983)

KUDU NGERTI EMPAN PAPAN: ETIKA SOSIAL DALAM BUDAYA KRETEK

Salah besar jika mengatakan bahwa kepingan nilai sosial tidak ditemukan dalam praktek budaya kretek. Di banyak tempat, orang menawari kretek kepada mereka yang belum kenal adalah hal lumrah. Kretek di sini berfungsi sebagai modal sosial untuk mengenal orang lain atau menjalin tali persaudaraan lintas sosial, lintas etnis, dan lintas umur. Semisal di angkringan atau warung makan, masyarakat Jawa berbagai lapisan ngobrol dengan orang yang baru dikenal akan mudah intim selepas menyodorkan kretek yang ia kantongi. Atau sebaliknya, pendatang baru menyorongkan atau menawari rokok kepada lawan bicaranya sebagai isyarat bahwa ia ingin bergabung dan menciptakan bentuk penghormatan untuk memasuki ruang sosial baru. Kretek mempunyai khasiat sebagai pelancar obrolan sehingga perbincangan mengalir dengan tegukkan kopi/teh dan hisapan kretek. Kekakuan segera sirna, obrolan tidak formal, dan terjalin kedekatan dalam rentang waktu yang pendek adalah buah manis dari keterbukaan hati manusia yang barangkali dimulai dari berbagi kretek tadi. Lewat selinting kretek dengan panjang kurang lebih 5 cm itulah, orang senantiasa berhasil membangun keakraban dengan lawan bicaranya tanpa pandang bulu, tanpa pandang status, tanpa memandang isi kantong.

Akan tetapi, ada sekeping fakta penting dalam fenomena merokok yang mesti dikemukakan di sini, yaitu bahwa *tukang udud* yang rajin meminta rokok kepada temannya dan tidak pernah membawa rokok sendiri, pasti bakal dicap negatif. Orang yang pelit,

uwong kok ngirit (orang yang kikir), atau bersedia menikmati rokok tetapi tidak berani keluar duit, begitulah kalimat miring yang siap-siap dialamatkan kepada dirinya. Perilaku meminta rokok yang telah mentradisi akan dipandang tidak etis dan bakal dipergunjingkan (*dirasani*) antarsesama pencinta kretek. Perokok model seperti ini merepotkan orang lain dan sulit pula diajak berbagi. Harapan merokok sebagai penikmatan pribadi memang harus bermodal, rela keluar uang. Ternyata dalam budaya kretek, harga diri seseorang ditentukan pula oleh sebatang kretek yang dimintanya dari orang lain. Ada aturan main di sini.

Menghisap kretek memang tidak hanya memberikan kemanfaatan secara individual, antara lain, rasa nyaman, nikmat, tenang, merangsang kreativitas berpikir, mendorong pengembaraan imajinasi. Pada momen tertentu, menghisap kretek secara psikologis bikin seseorang tidak merasa sendiri lantaran "ditemani" rokok, tetapi dapat pula memberikan kegunaan dalam perspektif sosial kemasyarakatan, ekonomi, dan politik. Dalam kehidupan sehari-hari, merokok kretek dapat menjadi media untuk menyemarakkan pergaulan, menghangatkan interaksi antarwarga masyarakat, dan menciptakan perdamaian. Tidak ada, misalnya, orang bertengkar sambil merokok. Sebaliknya malah didengar cerita, kretek untuk mendinginkan otak yang panas dan meredam kemarahan yang menggumpal.

Benar apa yang disampaikan budayawan sekaligus lelaki yang getol menyuarakan kretek adalah pusaka nusantara, Mohamad Sobary (2010), bahwa "rokok (kretek) menjadi semacam tali peneguh silaturahmi dan solidaritas sosial sehingga dengan begitu rokok menjadi bagian dalam ritus kolektif budaya masyarakat kita. Sehingga, rokok (kretek) tidak hanya punya arti dari perspektif psikologis individual masyarakat Indonesia, tetapi juga punya arti dari perspektif psikososial dan kultural, serta sebagai aroma jiwa masyarakat yang menyatu dalam kalbu bangsa Indonesia." Terdapat kebiasaan positif merokok dari dahulu sampai saat ini, yaitu membangun suasana damai dan rasa kebersamaan. Merokok membangun tali silaturahmi dan menyuburkan tumbuhnya aura persahabatan dalam interaksi sosial antarwarga masyarakat. Merokok merupakan media untuk menyambung dua atau lebih pembicaraan

antarindividu, contohnya untuk mengajak berbicara supaya lebih komunikatif. Lihat saja setiap kali ada pertemuan, ada perjumpaan di kampung, warung, kafe, restoran, tempat pesta atau hajatan dan sebagainya, senantiasa dapat dijumpai percakapan antara dua, tiga orang atau lebih sambil jemarinya memegang rokok (kretek).

Dalam situasi dan suasana tertentu, merokok (kretek) dapat mendorong orang yang belum terlalu saling kenal menjadi merasa "dekat" secara pribadi. Karena itu, jangan heran apabila merokok juga dapat menjadi sarana diplomasi politik atau untuk makin mengakrabkan persahabatan. Manusia harus bisa bergaul dengan siapa pun, tanpa pandang bulu, baik dari tokoh hebat, golongan bangsawan, priyayi, saudagar atau orang biasa sampai pada buruh kasar sekalipun. Setinggi apapun kedudukannya dan terlebih lagi hidup di era kekinian yang menghendaki terciptanya masyarakat egaliter, ia harus mampu penyesuaikan diri agar orang yang dihadapinya takkan merasa segan untuk mendekati dan mengajak berbicara. Tembok pemisah yang selama itu menghalangi terjadinya komunikasi akan hancur luluh oleh budaya merokok dan pengambilan sikap *ajur-ajer*.

Tidak sedikit *prominent person* kelas dunia di masa silam dan saat ini kita kenal sebagai perokok, bahkan tergolong perokok berat (*chain smoker*). Mereka, antara lain, Perdana Menteri Inggris Winston Churchill, fisikawan besar dan bapak teori relativitas Albert Einsten, bapak psikologi analisa Sigmund Freud, gerilyawan Ernesto Che Guevarra, Presiden Uni Soviet Kliment Efrimovich Voroshilov, Presiden Republik Indonesia Soekarno dan Soeharto, Presiden Amerika Serikat Franklin Delano Roosevelt, John F. Kennedy, Ronald Reagan, Bill Clinton, dan Barrack Obama, bapak marxisme Karl Marx, biduan frank Sinatra, aktris Elisabeth Taylor, Presiden Cuba Fidel Castro, penulis besar Mark Twain, penyair Chairil Anwar dan maestro pelukis Affandi.[5]

Untuk sekadar bukti bahwa merokok bukan suatu yang asing, banyak tanda seputar rokok (kretek) yang sudah dikenal akrab oleh orang Jawa. Misalnya, tanda merokok atau tidaknya seseorang. Laki-laki yang bukan perokok bibirnya relatif bersih kemerahan

5. Kodrat Wahyu Dewanto dkk, *Divine Kretek: Rokok Sehat* (Jakarta: Masyarakat Bangga Produk Indonesia, 2011) hlm. 65-66.

(bukan biru kehitaman). Kuku jari tangannya pun tidak kekuningan seperti umumnya perokok. Perlu pula diulas bahwa di lingkungan sosial, budaya kretek tak boleh semaunya diterapkan oleh perokok di segala tempat. Ada etika yang mengikuti perjalanan budaya kretek dari waktu ke waktu alias perokok dituntut memiliki pemahaman *empan papan*. Sebesar apapun hobi menghisap kretek seseorang manakala tidak memperoleh kesempatan (peluang) yang cukup untuk melunasi keinginannya, tentu dia tidak akan melakukannya. Seandainya motivasi menyalakan kretek sudah sampai ubun-ubun dan sukar dikendalikan lagi, dia akan berusaha mencari peluang yang diperlukan. Contohnya, beranjak sejenak meninggalkan lingkungannya agar bisa memenuhi hasrat menghisap kretek. Memang sulit mengelak, dalam budaya kretek tentu ada pula kisah perokok yang tidak memiliki *unggah-ungguh* atau tata-krama yang baik.

Walau berada di ruang berstempel "dilarang merokok" seperti kantor ber-AC, di dalam pesawat terbang, dan di rumah sakit, tetapi dirinya nekat menyalakan kretek, sekalipun orang kaya, maka bakal dihadiahi sorotan mata yang tak ramah oleh orang yang melihatnya atau memperoleh teguran langsung. Arogansi dalam budaya kretek memang tidak bisa dibenarkan. Pemerintah atau perusahaan swasta memberikan ruang khusus bagi para perokok merupakan bukti bahwa ada toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan perokok tidak mengganggu mereka yang tidak merokok, diminta saling memahami. Di satu pihak, perokok diizinkan melunasi keinginannya menghisap kretek di kamar khusus berarti budaya kretek masih dihormati. Di sinilah konsep *tepa slira* (saling menghargai) terejawantahkan. Hal serupa juga dapat ditemukan manakala perokok sedang bertamu di rumah orang. Empunya rumah mengetahui tamunya akan merokok, biasanya menyiapkan asbak atau apa saja yang dapat dijadikan tempat menampung abu dan puntung rokok. Upaya "melayani" tersebut bisa dipahami sebagai bentuk penghormatan, toleransi, kompromi, sekaligus upaya menjaga kebersihan rumah dan lingkungan dari abu rokok yang bertebaran.

Jangan dikira dalam tradisi literasi Jawa, tata-krama menyulut kretek tidak memperoleh perhatian dari para pujangga di masa lalu. Kenyataan bahwa manusia Jawa begitu detail membaca dan

mengatur setiap tindakan, termasuk aktivitas merokok kretek. Pujangga *kamardikan* Ki Padmasusastra (1914) melahirkan *Serat Subasita* yang di dalamnya menyinggung *unggah-ungguh* merokok yang baik di Jawa. Terdapat aturan sosial yang tidak tertulis, yaitu manakala bertamu sebaiknya jangan merokok. Seorang tamu pantas menghisap kretek apabila pemilik rumah juga merokok, dan terang-terangan menyilakan tamunya mengepulkan asap. Kendati telah dipersilakan merokok, sebaiknya si tamu tidak merokok berlebihan. Seandainya pemilik rumah menawarkan rokok silahkan dicicipi. Namun, jika tidak cocok dengan kebiasaan atau selera, misalnya cerutu, sebaiknya tawaran itu ditolak dengan halus.

Juga jangan menyalakan kretek dan menghisapnya di dekat perempuan. Di samping kurang etis, kaum lelaki sebaiknya menghormati kebiasaan perempuan yang lazimnya tidak tahan terhadap kepulan asap dan aroma rokok sekalipun baunya gurih. Terlebih lagi wanita itu tengah mengandung. Dalam *serat* itu dijelaskan, kalau seorang perempuan hamil kebanyakan menghirup asap rokok bisa menyebabkan bayinya lahir dengan berat badan rendah. Bahkan, orang Belanda tidak membenarkan pula merokok dekat wanita. Jika terpaksa harus merokok, sebaiknya minta izin dulu. Jika diperbolehkan, si perokok harus menjaga agar asap rokoknya tidak dihembuskan ke arah perempuan. Bisa dimengerti bahwa naskah *Subasita* merekam etika merokok sudah hampir seabad silam. Berarti, keberadaan budaya kretek dalam masyarakat Jawa sesungguhnya telah mengakar dan lintas generasi. Tak ayal, terjadi pula pewarisan kebiasaan menyalakan kretek berulangkali dari zaman ke zaman. Dengan demikian, kretek bukan lagi benda yang patut dicurigai, namun telah menjelma menjadi *sedulur sinarawedi* (saudara dekat yang punya hubungan baik).[6]

Fakta umum bahwa budaya kretek dalam lingkup kecil keluarga Jawa dapat langgeng. Banyak laki-laki dewasa yang telah berumah tangga setia menggemari kretek hingga usia senja. Di samping demi memenuhi kebutuhan pribadinya (fisik dan psikis) yang diperoleh dari kretek, juga lantaran adanya kelonggaran, kesempatan, atau toleransi dari keluarga dan orang terdekatnya. Budaya kretek yang dilakoni kaum Adam awalnya pasti tak selalu berjalan mulus, muncul

6. Iman Budhi Santosa, *Ngudud:...* hlm. 14.

intrik dan pcnentangan dari anggota keluarga. Misalnya, pihak pria bersedia memenuhi keinginan istri dan anaknya menurunkan kebiasaan merokok, atau menghentikannya sama sekali, cek-cok kretek akan selesai. Bila keinginan mereka sulit dipenuhi, biasanya istri dan anak pelan-pelan akan memberi toleransi dan kompromi. Tentunya toleransi, kompromi, atau keberterimaan mereka bersyarat. Teladannya, sang bapak tetap melakoni tugas dan tanggung jawabnya kepada keluarga dengan baik, sifat perangainya bisa dipakai contoh seluruh keluarga, rajin menjalankan ibadah, merokok tidak berlebihan sehingga mengganggu ekonomi keluarga, dan lainnya.

Sementara itu, anak-anak remaja dalam kehidupan masyarakat Jawa dilarang merokok dengan alasan belum bisa mencari penghasilan sendiri dan faktor organ tubuh (paru-paru) yang belum kuat. Nasihat bagi sang bocah, merokok tidak bagus untuk kesehatan, perkembangan kepribadian, pendidikan etika, dan moral perilaku. Maklum kalau anak-anak merokok di depan publik dipandang tidak sopan atau tidak paham budi pekerti. Bila nekat dan ketahuan merokok, orangtua dan guru boleh dipastikan berang, dan bakal memarahinya serta menghukum. Pasalnya, seumpama anaknya dibiarkan merokok *nglepus* (secara bebas mengepulkan asap rokok), akan *tuman* (ketagihan) dan *nggathok* (menjadi kebiasaan). Padahal, membeli sebatang kretek dengan cara *ngathung* atau meminta uang kepada orangtua dinilai kurang tepat. Uang untuk membeli kretek dianggap sebagai pengeluaran pribadi yang harus dipenuhinya sendiri. Apabila si anak sudah dewasa dan bekerja, jarang orangtua melarang mulut anaknya *klepas-klepus*, memainkan asap kretek dan menegakkan budaya kretek di rumah. Sulit mengelak bahwa penghasilan seorang merupakan salah satu faktor pendorong diperbolehkannya merokok di rumah oleh sebuah keluarga. Lelaki yang mengantongi duit dari hasil jerih payah dan dipakai untuk belanja kretek merupakan lelaki yang *sembadha* (mandiri), dan tidak memberatkan orangtua maupun keluarganya.

"BER-KELOBOT" HINGGA USIA SENJA

Sabtu *Wage*, 5 Januari 2013. Hari masih terhitung pagi saat kami mulai menapakkan kaki di Pabrik Rokok Kretek Sukun, Kudus. Jarum jam belum genap menunjuk angka sembilan. Tanah dan bahu jalan di kawasan Kota Kretek itu kuyub. Tersiram air hujan yang memang terus menguntit jauh sebelum subuh nan sunyi. Tidak lebat, tetapi cukup konsisten rinainya. Kehangatan terik mentari tak kami dapati. Justru, di sela gigilnya tubuh ini, aroma tanah basah dan gurihnya bau tembakau seakan beradu kekuatan untuk saling berebut menikam lubang hidung. Namun, kondisi yang tak jamak ini sama sekali tidak menyurutkan langkah kami melenggang memasuki lorong gedung produksi kretek di pabrik itu. Selama perjalanan, kami tidak meragu memancangkan niat hendak memotret lekuk kehidupan buruh-buruh perempuan yang sudah berusia senja namun masih kelihatan *kiyeng* (kuat) itu.

Di balik pertarungan sengit rokok putih yang gigih menghantam kretek ke jurang kebangkrutan dan riuhnya perdebatan fatwa yang mengharamkan merokok, realitas sosial para buruh wanita sepuh itu merupakan sekeping fakta yang selama ini terkunci di almari sejarah. Hal itu juga telanjur karam dalam hiruk-pikuk bisnis kretek yang sukses memutar duit milyaran rupiah. Dalam dunia pustaka rokok, suara buruh wanita jarang tersurat dan disuarakan. Hanya terdengar sayup-sayup di perkantoran industri rokok Kudus. Alangkah baiknya bila kita melongok sejenak kehidupan mereka yang sudah merenta itu. Bagaimana pun kehadiran buruh wanita tersebut menjadi bagian besar dari industri rokok kretek. Juragan

pabrik kretek dengan buruh laksana kapal dengan pelabuhan, tak selamanya bisa diceraikan.

Ibarat sebuah kerajaan tradisional Jawa, para buruh yang rata-rata berumur di atas tujuh windu ini adalah *abdi dalem* yang setia mengabdikan diri pada "raja-raja" kretek. Hanya saja letak perbedaannya ialah mereka membanting tulang di pabrik tersebut bukan untuk mendongkrak status sosial dan prestise layaknya *abdi dalem*, melainkan bekerja demi menyambung hidup keluarga yang boleh dibilang masuk dalam kategori kelas bawah. Sebagai ukuran tingkat ekonomi keluarga kelas rendah, anak-anak para buruh kesulitan melanjutkan sekolah ke jenjang SMA. Soal makanan, mereka menikmati makanan seadanya, tak sanggup meyantap nasi berlauk-pauk daging saban hari. Misalnya, Mbah Basri, 60, salah satu buruh kretek di Pabrik Rokok Kretek Sukun. Anaknya yang paling bontot "cuma" lulusan SMP. Baginya, mampu baca-tulis dirasakan cukup. Level kepasrahan yang demikian ini merupakan sikap yang lazim ditemukan di pedesaan Jawa. Lebih baik tidak memasang ekspektasi yang muluk-muluk ketimbang hati menanggung lara gara-gara asa tidak terwujud.

Kemudian masalah kebutuhan perut, paling banter mereka belanja sayur di depan pabrik, atau memetik tanaman di pekarangan seperti daun singkong untuk dimasak dan dihidangkan buat keluarga yang senantiasa dirindukan. Dengan gaji rata-rata Rp20.000 per hari, mereka berpikir seribu kali berniat makan di warung muka pabrik. "Kudu pintar berhemat, Mas. Biar mampu mencukupi kebutuhan rumah yang tinggi seperti sekarang ini. Belum lagi untuk *nyumbang* dan kegiatan sosial lainnya. Bahkan, kadang kami tombok," Basri setengah berbisik. Ibu tujuh anak ini memang harus pandai mengencangkan ikat pinggang, sebab sang suami hanyalah petani kecil dengan penghasilan kecil pula.

Realitas di atas senada dengan temuan Sumintarsih (2008) yang menggarap ekonomi keluarga buruh pabrik di Kudus. Dia menginformasikan bahwa di sebuah kampung, banyak pemandangan misalnya, seorang bapak tengah menggendong buah hatinya di jalanan kampung, bapak yang menyuapi anaknya di muka rumah, atau bapak yang sedang menjemur cucian. Mereka mengklaim bahwa problem lawas yang melilit desa ini ialah segudang laki-laki

pengangguran, tuna lahan pertanian, dan miskin kesempatan kerja lain. Sebenarnya kepala keluarga itu telah membanting tulang, tetapi hasilnya belum bisa "*dijagakke*" (diharapkan baik jumlah maupun keajegannya). Mereka berprofesi sebagai makelar, penarik becak, atau buruh tani tanpa guyuran rejeki yang melimpah. Karena itu, perempuan jadi tumpuan ekonomi keluarga. Para suami enggan bermata pencaharian sebagai buruh di pabrik rokok. Opini umum: bekerja di perusahaan rokok selain upahnya mepet, juga disebabkan suatu pandangan bahwa lapangan pekerjaan di pabrik rokok hanya terbuka bagi perempuan yang berlumur kesabaran serta ketelatenan. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa buruh perempuan lebih mendominasi atau jumlahnya puluhan kali lipat ketimbang buruh laki-laki di suatu perusahaan rokok.

Sembari tetap berkutat dengan aktivitasnya, wanita duabelas cucu itu mencoba menyingkap lipatan kenangan dan membagikan pengalaman kepada kami. Ia mengaku berprofesi sebagai buruh *linting* rokok kelobot sejak sebelum pecah insiden G30S tahun 1965. Artinya, sudah hampir separuh abad dia menggumuli tembakau yang baunya khas itu. "Orok" Pabrik Rokok Kretek Sukun lahir sekitar tahun 1950 dan sebelumnya memakai merek Cap Siyem. Buruh-buruh tua itu masuk tanpa melewati ujian wawancara atau mengirimkan berkas macam seleksi perusahaan dewasa ini, cukup berbekal kemauan dan fisik sehat saja untuk bekerja di pabrik yang didirikan Mc. Wartono itu. Basri muda mencegah berangan-angan menjadi bakul atau kerja di tempat yang lebih "nyaman" dan berpenghasilan gedhe, mengingat tiadanya modal finansial dan kemampuan yang terbatas.

Sedari awal, orientasi Basri bersama sekawanan buruh ialah bekerja di perusahaan rokok. Hal ini mungkin disebabkan di daerah tersebut tak memiliki alternatif lain selain pabrik *udud*. Hanya perusahaan rokok yang dapat menerima perempuan berpendidikan rendah. Yaaa... juga lantaran pengetahuan mereka mengenai kesempatan kerja cuma di pabrik ini. Masih hangat dalam ingatan, kala itu, upah pertama yang diterima Basri adalah Rp25. Kini, hati kecilnya berkata bahwa menjadi buruh kretek adalah jalan hidupnya. *Narima ing pandum* (menerima dengan ikhlas rezeki pemberian

Tuhan) dan menggelembungkan rasa syukur ialah potret sikap orang Jawa merespons sesuatu yang telah ia dapat meski kurang.

Oleh pihak perusahaan rokok kretek Kudus, karyawan berkode 2617 ini bersama rekan-rekannya ditempatkan dalam suatu ruangan khusus seluas kira-kira ruang kelas SD. Tugas mereka membikin rokok kelobot. Sebelum tahun 2012, mereka duduk lesehan atau *nglesot*. Sekarang, disediakan fasilitas meja berbentuk persegi panjang dan kursi memanjang. Mata mengedarkan pandang, menyapu sekujur tubuh ruangan. Tergolek beberapa karung berisi tembakau sisa, yang tidak dibagikan lantaran ada segelintir buruh tak masuk kerja hari itu. Sementara di pojok kanan, bercokol sebuah ayakan, yaitu saringan raksasa tembakau yang bercampur dengan potongan kelobot, termasuk pula tembakau yang jatuh di lantai. Tembakau tersebut tidak dibuang, tetapi disapu untuk dikumpulkan karena hendak dipakai lagi esok pagi. Wajar bila semua karyawan di bilik ini tanpa beralas kaki, supaya tidak menginjak-injak tembakau yang berserak di ubin hitam itu.

Dinginnya udara hadir atas panggilan gerimis yang ajeg serta terpaan angin sepoi dari pepohonan yang mengitari pabrik, tak mempengaruhi ritme kerja buruh. Sembari *ngobrol ngalor-ngidul* dengan teman semeja, tangan mereka tetap cekatan membentangkan kelobot, menaruh tembakau, melinting, lalu mengikat dan mengolesinya dengan lem gula pada pengikat. Terhitung ada sekitar 50-an wanita "mendiami" sepetak kamar berjendela kawat itu. Dari sekian buruh yang "dikarantina" selama separuh hari ini, diketahui yang paling uzur adalah Suwarni. Perempuan tersebut berumur 70 tahun lebih, dan memiliki 3 cicit. Fisik yang sudah mulai renta, keriput kulit, paras, serta rambut yang bersalin warna putih, meyakinkan kami bahwa dia memang merupakan karyawan tertua di kamar itu, bahkan barangkali di seluruh karyawan pabrik. Meski tubuh menyusut dan beberapa giginya ompong, tetapi bibirnya masih menampung seulas senyum dan sorotan matanya ramah tatkala kami memintanya turut berbagi cerita. Keakraban terjalin begitu gampang. Obrolan pun mengalir lancar, sembari diiringi derai tawa tentunya.

Mereka berkisah, sehari-hari berangkat *glidig* (kerja) pukul 05.30 WIB, di mana kabut pagi masih mengambang dan embun yang

bergelantungan di dedaunan belum mengering betul. Angkutan umum atau *omprengan* merupakan alat transportasi ideal yang membawa tubuh-tubuh tua yang berasal dari pedesaan di sekitar pabrik itu. Menarik bahwa ongkos naik angkutan saat berangkat dengan pulang bekerja berbeda, berselisih Rp500. Mengapa pak sopir menerapkan kebijakan tarif yang "aneh" tersebut? Menurut mereka, buruh sewaktu berangkat belum memperoleh pemasukan, maka dipatoklah tarif Rp1.000. Namun, selesai bekerja, buruh telah mengantongi gaji dari hasil jerih payahnya bekerja, sehingga dibanderol Rp1.500. Sebetulnya, pihak manajemen pabrik sudah menyiapkan bus untuk menjemput mereka. Namun, konsekuensinya ialah sedari subuh yang hening mereka harus siap menanti di bibir jalan, mengingat bus tersebut juga keliling menghampiri para sahabat buruh yang bermukim di desa lain.

Para buruh kretek ini dituntut jago membagi waktu sebaik mungkin. Meleset sejam saja, urusan bisa berabe sebab tanggung jawab yang dipikul bukan hanya mencari sesuap nasi. Perempuan-perempuan itu di rumah tetap berperan sebagai sosok ibu, yang memanggul tugas memasak dan merampungkan pekerjaan domestik layaknya wanita pada umumnya. "*Melek mata, gawean,*" ucap pendek Basri sambil terkekeh. Ia menjelaskan ketika kelopak mata terbuka, pekerjaan rumah telah menunggu untuk segera dijamah. Dengan demikian, beban kerja mereka bertumpuk.

Sepulang bekerja pukul 11.30 WIB, ia tidak langsung tidur siang demi melunasi hak tidur malam yang terenggut. Mungkin kantuk meriap, tetapi mata tak boleh merem lantaran panggilan naluri sebagai ibu yang masih harus membereskan tugas dapur. Butuh ketegaan hati untuk memaksa sepasang mata di bawah naungan keteduhan kelopaknya alias terpejam, walau kedua kaki sudah menjejakkan kembali ke dalam rumah. Peran ganda ini dilakoni dengan tetap ceria, meski menyadari bahwa kian hari tubuh kian merapuh. Mengeluh baginya tak menyelesaikan masalah, malah beban pikiran makin berat dan akhirnya menyebabkan raga rapuh gara-gara disusupi penyakit. Mereka biasanya merampungkan pekerjaan rumah sampai hari beranjak petang.

Hari Jumat dan peringatan hari besar nasional adalah hari libur pabrik yang agaknya menjadi momentum berharga guna merebahkan

diri dan bercerai sejenak dengan tembakau. Dalam keluarganya, wanita perkasa ini tak ubahnya seorang pahlawan. Logika sederhananya, jika penghasilan sang belahan hati dirasa cukup untuk membesarkan anak dan menutup berbagai urusan, seperti tagihan listrik dan belanja sabun, tak mungkin ia membanting tulang di pabrik yang menggiringnya bangun sedari pukul 03.00 WIB. Kenapa mesti bangun sepagi itu? Padahal, pukul 03.00 WIB ialah puncaknya orang terbuai oleh kembang tidur dan momen paling nikmat untuk menarik selimut.

Bagi buruh kelobot, pukul 03.00 adalah waktu dimulainya aktivitas *mbesut* (menyetrika) kelobot dari daun jagung yang hendak digunakan sebagai membungkus tembakau di pabrik. Penting diketahui bahwa barang kelobot, arang untuk bahan setrika, *jinggo* (tali pengikat kelobot) dan gula (lem tali pengikat kelobot bila sudah diikatkan) merupakan modal yang mau tak mau mesti mereka sediakan dari kantong sendiri karena pihak pabrik hanya menyediakan tembakau saja. Harga kelobot Rp15.000 per kilogram, seikat *jinggo* dibandrol Rp200, dan seplastik arang bisa ditebus dengan merogoh kocek Rp1.000.

Bahan pendukung pembuatan rokok kretek tersebut bisa dibeli di depan pabrik. Pendek kata, honor yang mereka peroleh tidak semuanya dibelanjakan untuk kebutuhan rumah, melainkan juga disisihkan guna membeli berbagai bahan. Walau memiliki securah tenaga, tanpa daya beli atas bahan itu, mereka terganjal masalah. Inilah potret manajeman yang unik dalam diri para buruh sepuh itu. Ternyata mereka tidak cukup hanya mengandalkan kelihaian melinting kelobot, melainkan juga tenaga dan duit. Berhasrat untuk mencuri atau *ngembat* tembakau atau kelobot? Jangan harap bisa. Tatkala mau pulang kerja dan keluar melewati lorong pabrik, mereka digeledah oleh petugas yang juga wanita. Para buruh berjalan antri satu persatu, lalu petugas ini –maaf– meraba payudara secara pelan dan mengecek tas yang dibawa buruh sekadar memastikan tidak membawa pulang tembakau atau kretek pabrik.

Kisah Mbok Nasilah: Ruang Sejarah Bagi Perempuan

Meski sesama wanita, kehebatan dan peran mereka secara faktual memang tidak dapat disandingkan dengan tokoh Mbok

Nasilah yang terlanjur dimitoskan dan mengabadi dalam sanubari masyarakat Kudus itu. Menurut tradisi lisan setempat, simbok ini tersohor sebagai penjual rokok kelobot. Sebagian masyarakat Kudus menganggap beliau sebagai penemu rokok kretek [ada pula versi lain yang menyebut Haji Djamahri sebagai tokoh penemu rokok kretek]. Tempo itu, hal yang melatarbelakangi Mbok Nasilah membuat rokok kretek adalah untuk menggantikan kebiasaan *nginang* (mengunyah sirih) yang merepotkan. Di warungnya—yang sekarang lokasinya menjadi toko kain Fahrida di Jalan Sunan Kudus—Mbok Nasilah menjajakan rokok bagi para kusir dokar yang acap mampir di warung. Perempuan itu tak suka dengan kebiasaan *nginang* para kusir dokar, soalnya bisa bikin lapaknya kotor. Biar para kusir tidak *nginang*, solusinya disediakan rokok racikan sendiri. Salah satu jenisnya, yaitu rokok kelobot yang berisi rajangan cengkih. Rokok tersebut rupanya digandrungi sopir dokar dan pedagang keliling. Satu di antaranya adalah Nitisemito, yang kelak mempersunting Mbok Nasilah untuk dijadikan sandaran hati.

Hidup tanpa kenangan dan juga tidak dikenang, bagaikan sungai mati. Juga dingin, sedingin angin subuh bercampur embun. Dalam konteks historiografi ekonomi lokal, rupanya masyarakat Kudus memberikan ruang kenangan nan hangat bagi sosok perempuan. Figur Mbak Nasilah, entah di ranah legenda atau fakta, yang terekam pada ingatan kolektif merupakan representasi perempuan yang punya peran penting dalam menggerakkan gelombang awal hadirnya kretek. Ini boleh dibilang suatu keunikan sejarah Indonesia. Pasalnya, dunia patriarkhi Jawa kelewat tega tidak menyediakan tempat lapang untuk mengisahkan perempuan.

Menengok pula karakteristik penduduk Kudus yang terbilang religius (Islami), pada umumnya posisi perempuan berada pada satu level di bawah kaum adam alias tersubordinasi, termasuk di panggung historis. Namun, riwayat Mbok Nasilah dalam kaitan masa lalu kretek di Kudus, meruntuhkan pola umum tersebut, dan bisa membuat peneliti luar terbelalak. Di Indonesia, banyak arsip dan pustaka lama yang kurang adil terhadap kaum perempuan. Sebagian sejarawan, kini, mulai mengangkat pena menuliskan kisah serta peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari agar sejarah lebih adil, berwarna, dan luas.

Sementara itu, relasi antara perempuan tradisional dengan proses produksi kretek yang jadi sandaran hidup jutaan orang—bila distributor dan penanam tembakau ikut dihitung—adalah fenomena yang tak kalah menarik. Meskipun Mbok Nasilah dan buruh-buruh perempuan itu hidup di era yang berlainan, mereka bergumul dengan satu bidang yang sama: rokok kretek berbahan baku tembakau. Kendati separuh umur lebih lubang hidung dan kedua tangan bersentuhan dengan tembakau berikut aromanya, para perempuan tua tadi mengaku tiada pernah sakit batuk parah atau paru-paru yang diakibatkan oleh tembakau. "Paling hanya kepala pusing dan hidung mampet yang merupakan gejala penyakit yang lumrah walaupun itu juga jarang terjadi" imbuh Barini, 60, buruh kretek lain.

Di dalam ruangan kerja, mereka menikmati pekerjaan yang tidak kunjung sepi dari percakapan dan kelakar itu. Benar bahwa di ruangan tersebut keriuhan obrolan menjadi pembunuh waktu sekaligus pengobat rasa capai yang merambati pundak dan tangan yang tak pernah berhenti bergerak memegang kelobot, tembakau, *jinggo* serta gula.

Soal grafik spirit dan etos kerja, kami yang muda sempat dibuat cemburu. Di sepetak ruang itu, mereka menggusur malas sekaligus menabung lelah yang nanti malam akan mereka obati dengan tidur beberapa jam saja itu. Usia boleh senja, tapi semangat kerja mereka terlihat membuncah. Sesekali mereka menyeka keringat lelah. Bila dahaga, mereka cukup keluar dari pintu ruang kerja karena perusahaan telah menyediakan air mineral galon plus gelas. Karena diterapkan sistem borongan, tenaga pun digenjot untuk mencapai hasil yang maksimal. Separuh hari mereka bisa menghasilkan 1.000 batang rokok kelobot terbilang kerja yang jempolan. Seribu batang akan memperoleh uang sebesar Rp44.000. Uang tersebut dibagi dengan pasangannya, yaitu tukang *batil* (memotong atau merapikan tembakau di pucuk-pucuk batang kelobot).

Di kamar kerja itu, setiap meja diisi 6 buruh yang sudah berpasangan: *nglinting-batil*. Pasangan kerja pelinting dan pembatil laksana gigi dan gusi, sepasang suami-isteri, atau sopir dan kernet, di mana dalam merampungkan jatah pekerjaan yang telah ditentukan tergantung kerjasama keduanya. Mereka harus kompak menyamakan

ritme kerja sehingga tak terjadi tumpang tindih antara keduanya. Contoh, tukang *nglinting* bekerja dalam tempo cepat, tukang *batil* pun mengimbangi, demikian juga sebaliknya.

Di ruang pekat "parfum" tembakau itu, kurang lebih ada 9 meja berderet memanjang ke belakang. Meja berderet menjadi tempat bersitatap buruh perempuan pabrik rokok. Di tempat ini, para perempuan buruh, baik dari desa yang sama maupun berbeda saling menata relasi. Jalinan sosial secara intensif terbangun misalnya antarpelinting, antar pembatil, antara pelinting dengan pembatil, antara mandor dengan pelinting, dan antara mandor dengan pembatil. Dari sini, potensi *close relationship* antara buruh dengan pimpinan relatif kecil, bahkan mungkin tidak ada sebab struktur birokrasi perusahaan rokok berlapis, buruh harus melewati mandor dan manager. Tangga birokrasi perusahaan yang berundak menjadi pencegah timbulnya hubungan secara tertutup majikan dengan buruh. Agaknya aspek kemanusiaan terbaca dalam simbiosis mutualisme antara keduanya itu. Mempekerjakan para buruh hingga usia senja tidak bisa dibaca secara sempit, dan jangan dimaknai sebagai eksploitasi, melainkan cermin dari hubungan harmonis yang hendak dirawat.

Di ruangan itu, ditaruh 3 orang mandor. Mandor berkeliling melakukan pengawasan, serta memeriksa buah kerja sepasang pelinting dan pembatil. Sembari berkeliling, si mandor memastikan kerapian, kebersihan, dan ketepatan kelobot serta kuantitas pengisian tembakau: tidak terlalu padat atau kurang. Kalau terlalu "montok", kelobot akan "*atos*" (keras). Pembatil, pasangannya, tinggal merapikan garapan pelinting dengan mengguntingi tembakau.

Mengenai batas usia kerja, mereka dipensiunkan bila umur telah sepuh, hasil lintingan tidak bagus atau rusak, dan fisik mulai melemah. Prosedurnya ialah mandor mengevaluasi kinerja dan memantau perkembangan tubuh buruh yang bersangkutan. Bila sudah tidak lagi memenuhi standar, perempuan buruh yang bersangkutan segera dilaporkan ke atasan untuk diambil tindakan. "Pihak perusahaan memberi uang pesangon kepada mereka sebesar Rp28 juta sampai Rp29 juta," kata Sarwanto (53 tahun) yang didapuk menjadi mandor atau pengawas di pabrik itu sejak 1970-an.

Uang sebagai tali asih atau ungkapan rasa terima kasih dan jumlahnya relatif banyak itu dinilai pantas disorongkan kepada buruh perempuan tua yang lama mengabdi dan ikut menyokong rokok kelobot terus berproduksi. Ibarat organ tubuh, mereka adalah kaki yang menjadi pilar rokok berbentuk runcing itu. Tanpa mereka, produksi rokok kelobot tentunya seret dan konsumen kelobot yang kebanyakan berusia sepuh bakal merasa kehilangan "teman" *ngeteh* pagi. "Saya bekerja sekuatnya. Harapannya, jangan sampai di-PHK," suara Basri tampak tertahan karena tarikan napas yang dalam sekali. Basri menyebut istilah pensiun dengan PHK. Dari wajah yang tanpa baluran bedak itu, tersirat kegelisahan bahwa PHK kelak bakal menghampirinya jua. Tinggal menunggu waktu saja. Umur yang menua dan fisik yang melemah adalah kodrat yang tidak bisa ditolak oleh siapa pun, tak terkecuali para buruh ini.

Bagi Basri beserta kawan-kawannya, menjadi buruh rokok kelobot di Pabrik Rokok Kretek Sukun setidaknya dapat meringankan beban rumah. Tidak jarang buah hati mereka melarang untuk bekerja mengingat raga sepuh dan usia bertambah uzur. Namun, larangan itu tidak digubris, dengan alasan bahwa kalau tidak bekerja atau hanya termangu di rumah saja, malah hanya akan membuat badan capai lantaran sudah terbiasa bekerja. Bila sakit sewaktu bekerja, mereka telah disediakan dokter oleh pihak perusahaan. Jika dokter tidak sanggup menangani karena penyakit tertentu, maka dirujuk ke rumah sakit terdekat dengan memakai ambulans milik pabrik. Adapun seluruh biaya yang menanggung pabrik. Jika mereka jatuh sakit di rumah alias tidak pas bekerja, hanya separo ongkos pengobatan yang dibantu pihak pabrik.

Masih menyangkut urusan kesejahteraan karyawan. Di abad modern sekarang ini, bukan zamannya lagi manusia sebagai alat produksi diperas tenaganya untuk mengejar hasil produksi yang sebanyak mungkin tanpa memperhatikan kesejahteraannya. Pada saat Lebaran dan tutup buku di penghujung tahun, mereka memperoleh bonus [biasa disebut "jasa"]. Kala Idul Fitri menyapa, mereka diliburkan selama dua hari dan memperoleh 1 premi (Rp20.000). Jika si buruh meliburkan diri lantaran punya hajat mengawinkan anak, diberilah jatah libur selama 3 hari dan mendapat 2 premi.

Di pabrik tersedia sebuah koperasi yang misinya meringankan beban para buruh dengan mencukupi kebutuhan mereka lewat utang barang, misalnya, beras, gula, minyak dan lainnya. Akan tetapi, mereka tidak mau berutang, lebih baik *ngampet* (menahan). Yang banyak menggunakan jasa koperasi justru karyawan yang berumur relatif muda atau generasi di bawah buruh sepuh itu. Argumentasinya, lantaran sejak awal mereka tak terbiasa hutang pabrik, mendingan meminjam uang kepada anak atau kerabat. Mungkin mereka yang berkepala lima ke atas ini belum memahami fungsi atau tujuan suatu koperasi. Atau, bisa pula mereka segan berutang sebab terlalu membebani pikiran

Dahulu, setiap buruh pulang kerja, pihak pabrik memberi dua batang rokok kelobot. Jatah kretek yang bila dibakar menimbulkan bunyi keretek-keretek (Jawa: *kumretek*) itu diberikan kepada sang suami atau saudara yang *udud*. Sudah lama kebiasaan memberi dua batang rokok kelobot itu menghilang, tidak jelas alasannya. Rokok kelobot lebih banyak dikonsumsi oleh mereka yang tinggal di daerah dingin macam pegunungan dan tepian pantai. Teladannya, para pelaut doyan menghisap kelobot karena dinilai awet alias tak lekas habis dan gampang terus menyala meski diterpa angin malam yang dinginnya menulang. Apalagi, kelobot menjadi primadona ketika harga rokok menjulang sampai mencekik leher. Di negeri ini, rokok memang bak nasi, sama pentingnya. Bagi Indonesia, kretek kelobot yang dipakai untuk mengusir rasa dingin yang membekap tubuh itu, seharusnya menjadi kebanggaan nasional sama seperti Kuba yang bangga dengan cerutu, Rusia dengan vodka, Jepang dengan sake, dan Perancis dengan *wine*.

Bila dicermati, agaknya pihak pabrik tidak melakukan upaya regenerasi terhadap para buruh sepuh yang makin menyusut itu. Di pihak lain, buruh pun tidak mau mewariskan profesi yang digeluti kepada anak-cucunya. "Biarlah yang kerja *rekoso* (berat) adalah ibu-neneknya," ungkap mereka dari lubuk hati yang paling dalam. Beberapa tahun silam, di fajar pagi yang riuh, diketahui terdapat 350 perempuan tua pelinting kelobot dan tangan-tangan gesit pelinting serta pem-*batil* rokok kelobot. Sekarang, yang tersisa kurang lebih 50 orang wanita dengan rambut beruban dan kulit keriput. Apakah ini bagian dari lonceng kematian bagi rokok kelobot sebagai produk

kultural dan aroma jiwa anak bangsa Indonesia? Bisa pula ini dikatakan sebagai faktor intern. Kita tahu bahwa produk kretek (juga kelobot) selain menjadi sandaran hidup juga mampu memberi cukai yang cukup besar setiap tahunnya kepada pemerintah. Tahun 2013, misalnya, satu kota seperti Kudus menyumbang tidak kurang dari 24,7 trilyun penerimaan negara dari cukai rokok kretek.

Tak terasa pagi telah bersalin siang. Menjelang pukul 11.00 WIB, gerimis berhenti menghunjami kota kuno Kudus. Kepala mendongak ke atas, tampak langit membiru hendak mengusap gumpalan mendung yang menutupi keindahan mentari. Sekelumit cerita buruh perempuan sepuh membawa kami pada sebuah kesimpulan yang dilematis. Di satu sisi keberadaan rokok kretek kian tergencet dengan kehadiran rokok putih. Pemerintah pun juga tak ragu mematok cukai rokok yang selangit. Namun di sisi lain, kehidupan buruh yang sudah berjalan puluhan tahun ini telah menjadi tradisi dan jadi bagian sejarah ekonomi bangsa khususnya industri kretek. Tak selayaknya kisah yang telah terbangun lama itu sirna lantaran aktornya (para buruh) hilang seiring berkurangnya penggemar kretek (dan juga kelobot) di bumi Nusantara.

Selain aspek buruh, panorama yang tersaji di atas juga menyadarkan kita bahwa dalam skala ekonomi lokal, pabrik kretek ladir di tengah masyarakat punya peranan vital dalam menentukan nasib kantong penduduk setempat, di mana sebagian besar dari mereka bertaraf ekonomi subsisten. Bahkan, seabreg di antara mereka yang masuk kategori keluarga prasejahtera. Perusahaan kretek yang berada di kawasan itu menjadi satu-satunya tumpuan asa warga demi mengisi periuk, khususnya para "srikandi" kretek.

DARI GUYONAN HINGGA NASIONALISME: SEPOTONG CERITA DALAM BUDAYA KRETEK

Siapa bilang dalam jutaan kisah sejarah menghisap kretek tidak pernah menyimpan sebuah guyonan yang mampu membuat kita terbahak. Dalam pelajaran sejarah pergerakan Indonesia, tentunya kita mengenal figur Haji Agus Salim yang berjenggot lebat itu. Tokoh pergerakan yang dinobatkan sebagai Pahlawan Nasional Indonesia pada 27 Desember 1961 ini memang dikenal kocak. Sifat humornya spontan, tak kalah lucu dibandingkan pelawak Srimulat ataupun Abu Nawas yang acap bikin kita terpingkal. Jangan dikira sosok pahlawan merupakan figur yang senantiasa keras kepala dan berhati kaku, tidak dapat mengajak orang tersenyum-senyum. Bahan guyonan Agus Salim merupakan respons terhadap situasi di sekitarnya.

Kekuatan bergurau dan model bercanda Agus Salim selama ini tidak pernah kita temukan dalam buku-buku sejarah di bangku sekolah, termasuk bercanda soal kretek. Jangan berharap bahwa kisah ini bakal kita peroleh di dalam kitab Sejarah Nasional Indonesia yang disebut-sebut sebagai buku *babon* dan rujukan guru-guru sejarah. Mohon dimaklumi fakta tersebut tidak dicantumkan lantaran dinilai tidak penting dalam pusaran sejarah politik kebangsaan dan semangat nasionalisme Indonesia. Yang ditonjolkan oleh si pembuat buku ialah suasana perdebatan politik yang penuh ketegangan dan upaya perjuangan anak bangsa yang sarat keringat dan darah.

Hikayat unik ini tersurat dalam buku *Seratus Tahun Haji Agus Salim* (1984).[7] Begini ceritanya. Tokoh yang digelari "si jenggot kambing" ini merupakan seorang poliglot, fasih berbicara dalam banyak bahasa. Juga menjadi diplomat ulung di luar negeri dalam meyakinkan dunia atas kemerdekaan Indonesia di kemudian hari. Agus Salim adalah penikmat kretek sejati. Hingga usia sepuh, mulut dan lubang hidungnya masih setia mengepulkan asap kretek. Pada tahun 1953, Agus Salim berkesempatan menghadiri acara penobatan Ratu Elizabeth II di Buckingham Palace, Inggris. Perayaan agung tersebut dijubeli oleh tetamu dari luar Kerajaan Inggris.

Kala itu, Agus Salim memergoki Pangeran Philip yang berumur muda terlihat agak canggung menghadapi khalayak yang hadir meramaikan perhelatan akbar itu. Lelaki bangsawan ini belum terbiasa menempatkan diri sekadar sebagai "pasangan" Ratu Elizabeth II yang menjadi lakon atau pusat perhatian malam itu. Saking canggungnya, Pangeran Philip lalai meladeni tamu-tamu asing yang rela datang dari jauh demi menghormati peristiwa penobatan. Padahal, menyalami dan menghampiri tamu serta mengucapkan terima kasih merupakan etika bagi orang yang punya hajat.

Melihat situasi yang tak enak itu, keluarlah akal cerdas Agus Salim yang tentu saja tak lepas dari humor. Demi sekedar melepas ketegangan yang bersarang di hati sang pangeran, Agus Salim lalu menghampirinya seraya mengayun-ayunkan kretek di sekitar hidung Pangeran Philip. Haji yang jago berpidato ini menyodorkan pertanyaan, "Paduka (*your highness*), apakah Paduka mengenali aroma (bau) rokok ini?" Dengan penuh keraguan, pangeran menghirup berulang kali dan mengakui tidak mengenal aroma yang dikeluarkan oleh sebatang kretek yang dihisap Agus Salim itu. Dengan seulas senyum, Agus Salim mengatakan: "(kretek) inilah sebabnya 300 atau 400 tahun yang lalu bangsa Paduka mengarungi lautan mendatangi negeri saya."

Apa yang disampaikan Agus Salim kontan bikin Pangeran Philip melepas senyum. Sudah dapat diduga bahwa bangsawan Kerajaan Inggris segera merenda memori sejarah nenek moyangnya yang berani membelah samudera luas dan melawan badai demi mencari

7. Panitia Buku Peringatan Buku Seratus Tahun Agus Salim, *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hlm 275.

tembakau di Nusantara. Luruhlah ketegangan hati Pangeran Philip, dan kemudian ia bergegas meladeni para tamu dengan luwes. Secara tidak langsung, guyonan Agus Salim dengan bahan kretek ini mengingatkan kepada Pangeran Philip bahwa leluhurnya adalah bangsa yang pemberani, sehingga tidak perlu canggung dan takut menemui para hadirin yang berasal dari luar Inggris. Di saat hati manusia dilanda kesedihan dan ketegangan, ada kalanya humor memang diperlukan sebagai solusi untuk menghibur hati sekaligus sarana mencari kesegaran.

Sekeping fakta bagaimana Agus Salim tetap memilih rokok kretek sekalipun hidup di negeri nan jauh merupakan bukti nyata bahwa kretek asli Indonesia telah menyatu dalam sanubari salah satu putera terhebat bangsa. Kretek dan Haji Agus Salim bagaikan dua sisi mata uang, yang sulit dipisahkan. Dari realitas historis tersebut, dapat ditafsirkan bahwa nasionalisme Agus Salim begitu mengakar kuat, sampai menyangkut urusan kretek. Menyalakan dan menghisap kretek bagi dia bukan sekadar hobi dan kepantasan dalam suatu acara agung semata, melainkan alat ampuh untuk merekonstruksi sejarah (tembakau) kretek Nusantara yang pernah menjadi primadona atau magnet bagi orang-orang Barat.

Budaya merokok kretek para tokoh pergerakan yang bermukim di manca negara memang menjadi cerita menarik untuk dikemukakan di sini. Terlebih dikaitkan dengan semangat nasionalisme yang berusaha digelorakan di negeri orang pada masa silam. Cerita mengenai hal itu berhasil didokumentasikan oleh jurnalis harian *Bintang Timoer* bernama Dr. Abdul Rivai, yang kebetulan tengah melancong ke sejumlah negeri di Eropa. Kini, hasil reportasenya (*eye-witness*) telah dibukukan dengan judul *Student Indonesia di Eropa.*[8]

Daun kalender menunjuk angka 3 Oktober 1927. Alkisah, sejumlah mahasiswa Indonesia dari berbagai kota di Belanda, seperti Den Haag, Leiden, Delft, Rotterdam, dan Wageningen, tengah berkumpul di acara pertemuan Perhimpunan Indonesia di Leiden. Dalam pertemuan itu, semua tata cara, kebiasaan, dan berbagai atribut diusahakan berciri *nationaal.* Beberapa ciri *nationaal* yang disebut, antara lain, adalah bahasa yang dipakai

8. Dr. Abdul Rivai, *Student Indonesia di Eropa* (Jakarta: KPG, 2000).

bahasa Jawa dan Melayu (untuk menyebut tidak menggunakan bahasa Belanda), berbagai makanan yang dihidangkan juga khas Indonesia, cara makannya *dipuluk* (tidak menggunakan sendok), dan mereka bekerja gotong royong dari mulai urusan menyiapkan makanan sampai urusan bersih-bersih. Hanya pakaian yang disebut tidak *nationaal.*

Dari berbagai sajian yang disuguhkan di atas meja, salah satu yang menarik ialah rokok kelobot (kretek yang dibungkus dengan daun jagung). Di dalam buku terbitan KPG tersebut, di halaman 74 ditulis, "*Kopinya bukan kopi saringan, tetapi kopi tubruk sebab kopi ini katanya nationaal, gulanya gula Jawa. Susu tidak dipakai sebab tidak nationaal. Rokoknya kelobot. Selamatan nationaal ini terus sampai pagi hari.*"

Pernyataan di atas bisa diinterpretasikan bahwa betapa aroma pergerakan nasional sangat kuat di tengah kepulan asap yang dihasilkan oleh rokok kelobot. Untuk mendongkrak kekuatan pergerakan, dipakai rupa-rupa simbol, termasuk ragam kuliner dan rokok kelobot yang dihidangkan dalam setiap ritual tatap muka dan bincang kata membahas segala hal yang berkaitan dengan keindonesiaan. Sedapat mungkin, aneka simbol itu memompa spirit kebangsaan serta menerbangkan imajinasi historis mereka akan tanah kelahiran yang dicintai dan sedang diperjuangkan. Rokok kelobot menjadi salah satu menu yang digunakan sebagai sebuah simbol pergerakan nasional, ketika para mahasiswa Indonesia *ngangsu kawruh* (menuntut ilmu) di negeri Kincir Angin. Sungguh tidak terbayangkan, betapa bangganya kaum nasionalis muda saat itu, terhadap kretek buatan masyarakat Indonesia.

Dengan paparan bukti historis ini, masyarakat Indonesia kontemporer setidaknya diajak memahami bahwa budaya menyalakan dan menghisap kretek *tempo doeloe* bukan melulu untuk memenuhi hasrat pribadi, tapi juga sebagai cermin semangat nasionalisme kebangsaan yang terpatri di jiwa generasi muda yang bersekolah di Belanda dan menunjukkan *sense of humor* seorang tokoh pergerakan yang terpandang di zamannya. Para putera terbaik bangsa meninggalkan cerita apik bagaimana mereka memaknai keindonesiaan lewat sebatang kretek.

Sekali lagi, kehidupan adalah semesta hikmah yang perlu pula dirayakan dengan canda-tawa perihal kretek. Seperti humor yang terselip dalam kicauan Goenawan Muhammad di Twitter pada tanggal 31 Januari 2012: "Saya sudah tidak merokok lagi, terutama ketika tidur dan mandi." Kretek, dari guyonan hingga nasionalisme telah mengabadi dalam ingatan sejarah.


91
92
93
94
95
96
97
98
99

EPILOG

Jalan menuju penjajahan tidak hanya dibangun oleh tentara dan birokrat melalui ekspansi maupun manuver politik, tetapi juga di-*paving* oleh korporasi-korporasi asing yang turut mengeruk untung besar dari bumi Indonesia melalui praktik-praktik kolonialisme. Penjajahan secara politik hadir beriring dengan penjajahan ekonomi. Berbagai kebijakan yang dicetuskan oleh para penguasa kolonial semenjak transisi dari kongsi dagang VOC ke pemerintahan negara jajahan menunjukan intensi yang kuat untuk menjadikan kepulauan nusantara sebagai—meminjam istilah Sartono Kartodirdjo—"gabus apung" bagi negeri penjajah.

Berbagai upaya telah dicoba oleh para gubernur jenderal pada tiga dekade awal pemerintahan negara kolonial, namun usaha Van Den Bosch untuk menerapkan Sistem Tanam Paksa (STP) diakui menjadi salah satu yang paling berhasil dalam mengeruk keuntungan ekonomi tanah jajahan. Walaupun dampak dari STP masih ramai diperdebatkan oleh para sejarawan mengenai apakah kebijakan ini mengakibatkan pemiskinan penduduk, terdapat fakta bahwasanya selama diterapkan sistem ini terdapat kemiskinan yang membesar. Sebaliknya—berlawanan dengan kondisi yang dialami oleh penduduk Indonesia—STP memberi kemakmuran bagi pihak penjajah.

STP tidak hanya berhasil mengisi kas kolonial, dan menyelamatkan kerajaan dari kebangkrutan, tetapi juga berkontribusi menciptakan kelompok kapitalis Belanda yang kemudian turut melakukan ekploitasi atas kekayaan bumi Indonesia semenjak 1850-an dan menjadi semakin intensif ketika Politik Pintu Terbuka diterapkan.

Tak ayal lagi, bumi dan penduduk Indonesia kemudian masuk dalam sirkuit modal global. Tanah yang disewakan kepada *onderneming* asing hanya memberi keuntungan minimal bagi rakyat tanah jajahan tetapi memberi kemakmuran yang berlimpah bagi pengusaha asing. Lebih parah dari itu, selain dieksploitasi kekayaan buminya, negeri jajahan juga dijadikan pasar potensial adapun penduduknya dijadikan konsumen untuk berbagai hasil produksi penjajah.

Dalam alur ini, berbagai konsekuensi buruk harus ditanggung rakyat Indonesia. Dijajah oleh kekuatan korporasi kapital asing yang kuat, rakyat hanya menjadi pelengkap bagi ekonomi kolonial, sedangkan peran ekonomi mereka sangat terbatas. Salah satu contoh tragis adalah reproduksi buruh yang berlangsung terus-menerus. Banyak petani kehilangan tanah garapan dan harus bekerja sebagai kuli di perkebunan-perkebunan swasta guna menyambung hidup. Dalam hal tertentu, proses reproduksi buruh ini menunjukan tidak adanya mobilitas dan sempitnya akses terhadap sumber-sumber ekonomi bagi pribumi pada masa kolonial.

Konsekuensi buruk lainnya yang terjadi adalah kekalahan para wirausahawan bumiputera ketika bersaing melawan kapitalis asing dalam sistem liberal pada masa kolonial. Sistem ekonomi kolonial sangat mendukung bagi menjamurnya korporasi kapitalis asing, di satu sisi, sistem ini juga memberi ruang yang lebih nyaman bagi usahawan Tionghoa maupun Arab sebagai partner berbisnis bagi pemerintah. Ketika tanah jajahan sudah terbentuk menjadi pasar potensial bagi produk-produk asing, kekalahan lebih telak mendera para usahawan pribumi yang mulai kehilangan pasar mereka. Produk-produk asing membanjiri negeri jajahan dan memunculkan persaingan tidak seimbang. Banyak industri pribumi yang harus gulung tikar seperti industri tenun yang bangkrut karena banjir tekstil import.

Angin perubahan berhembus sayup-sayup ketika Politik Etis menjadi *mainstream* kebijakan pemerintah kolonial. Sejumlah golongan bumiputera terdidik cukup beruntung dapat memanfaatkan perubahan ini untuk melakukan mobilitas, terutama sosial-politik. Dengan adanya peluang mobilitas dalam bidang politik yang lebih lebar, terjadilah pergeseran orientasi. Politik kemudian dilihat sebagai saluran mobilitas yang efektif, sehingga orientasi baru

muncul menandakan bahwa adanya satu generasi bumiputera yang lebih berminat bekerja sebagai pegawai kolonial dari pada wirausahawan. Di sisi lain, perubahan politik pada awal abad ke-20 juga dapat dipahami sebagai akar dari semangat nasionalisme (politik) Indonesia yang direfleksikan melalui kemunculan organisasi-organisasi pergerakan nasional.

Meskipun demikian, berkah dari Politik Etis tidak serta merta merembes secara merata dalam bidang ekonomi. Walaupun secara politis kebijakan ini dapat dilihat sebagai faktor penting bagi kemunculan nasionalisme di bidang politik, secara ekonomi kebijakan ini tidak secara langsung membawa imbas kepada para pengusaha pribumi yang tetap harus berjuang keras agar dapat menembus dominasi asing. Jika pada satu sisi terdapat penjajahan secara politik yang memperoleh perlawanan berupa kemunculan semangat nasionalisme kaum pergerakan Indonesia, bagaimana antitesis terhadap penjajahan ekonomi muncul dan bagaimana bentuknya?

Kemandirian ekonomi motor penggerak nasionalisme

Buku ini berargumen bahwa di bawah bayang-bayang kolonialisme dan dominasi korporasi asing, sejumlah pengusaha bumiputera terus mencoba melakukan perjuangan melalui berbagai macam cara untuk memperbaiki derajat hidupnya. Tentu, mereka harus menembus struktur ekonomi kolonial yang terlanjur mapan dengan demikian melawan penjajahan ekonomi. Ada yang berhasil, tetapi banyak pula yang gagal. Dari beberapa yang contoh sukses itu, terdapat sejumlah bidang usaha yang memainkan peran penting baik secara ekonomi maupun politik, di antaranya adalah industri batik dan kretek. Selama ini, industri batik telah banyak diteliti dalam kaitannya dengan kemunculan SI, tetapi bagaimana industri ini berperan bagi kemunculan gagasan nasionalisme ekonomi belum banyak ditelaah. Adapun industri kretek ternyata mampu memainkan dua peran sekaligus yakni simbol dari nasionalisme ekonomi dan juga menjadi *nexus* penting bagi perjuangan politik.

Keberadaan usaha kretek yang dimulai dari usaha rumahan dan kemudian berkembang menjadi industri besar menunjukan bahwa penduduk pribumi juga mampu bersaing dengan para kapitalis asing. Industri kretek dapat tumbuh pesat karena dibangun dengan

berlandaskan tradisi, kolektivitas, dan komunalitas. Kesemuanya itu merupakan faktor yang lebih sesuai dengan etos dan karakteristik ekonomi kerakyatan bangsa Indonesia dibandingkan dengan penggunaan kapital intensif. Kretek adalah bagian dari keseharian masyarakat Indonesia, keberadaannya sudah mengakar lama sebagai sebuah kebiasaan kolektif. Dalam hal ini, kretek merupakan produk yang *genuine* dan khas yang diciptakan oleh tangan-tangan terampil bumiputera. Baru kemudian, setelah keuntungan pasti dari industri ini semakin membesar, bisnis kretek mulai dirambah pula oleh pengusaha Tionghoa, Arab, dan memperoleh persaingan dari ekspansi pasar rokok putih.

Pasar kretek terbuka ketika sejumlah individu yang kreatif dan ulet, mulai meracik sendiri kreteknya dengan memberikan ramuan khas yang unik, lalu menjajakannya di lingkungan terbatas. Usaha kecil kretek kemudian semakin berkembang ketika pembuatan kretek diadopsi sekelompok orang sebagai industri rumahan. Pekerjaan dalam industri rumahan didasarkan pada kolektivitas di mana produksinya akan sangat bergantung kepada dukungan lingkungan sekitarnya. Tradisi kolektivitas dalam produksi kretek masih terus bertahan bahkan ketika kretek telah berkembang menjadi industri besar yang ditunjukan dengan keberadaan *abone* ataupun depot. Dari sini pula terlihat strategi yang diambil oleh para usahawan untuk menyiasati keterbatasan modal yang membuat mereka tidak dapat membangun pabrik-pabrik besar.

Pada sisi yang lain, kemunculan kretek sebagai industri menunjukan keberadaan jaringan wirausahawan bumiputera—terutama peran para pedagang muslim—yang dahulu sempat berjaya, tetapi kemudian terlindas oleh korporasi asing semenjak kedatangan orang-orang Eropa. Meskipun tidak begitu mengemuka di permukaan, jaringan ini masih hidup dan berfungsi. Hal ini terbukti misalnya dalam industri kretek di Kudus. Tidak mengherankan jika kemudian industri kretek pada awalnya dibesarkan oleh sejumlah keluarga para haji. Jaringan yang dibangun melalui ikatan keluarga ataupun hubungan keagamaan memungkinkan para pengusaha ini untuk memperkuat ekspansi bisnis mereka hingga mencakup wilayah yang sangat luas baik di Jawa maupun di wilayah *outer islands.* Hubungan ini juga berlaku mutual. Jaringan dagang ini turut

menyokong keberadaan institusi pergerakan nasional-keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, dan SI.

Secara ekonomis kretek mampu memberikan kontribusi nyata untuk menyokong perekonomian rakyat tanah jajahan dan menciptakan kemandirian usaha. Selain mendukung budidaya tembakau rakyat, kretek memberikan nilai ekonomis bagi hasil pertanian lainnya seprti *klobot* jagung yang sebelumnya bernilai ekonomi nol. Alur produksi hulu-hilir kretek yang sangat panjang mengizinkan usaha ini untuk melakukan distribusi kemakmuran kepada banyak pihak mulai dari para petani, pekerja, hingga penjajah. Oleh karena itu, di bawah sistem ekonomi kolonial yang despotik, terutama oleh karena keterbatasan peluang mobilitas ekonomi, industri kretek menjadi ikonik karena keberadaanya yang menunjukan bukti bahwa pribumi juga mampu berdiri di atas kaki sendiri. Dari sinilah "nasionalisme tanpa bendera" terefleksikan melalui perjuangan ekonomi untuk dapat berdaulat atas hak-hak ekonomi tanpa harus menghamba kepada korporasi asing.

Melalui industri kretek terciptalah para *selfmademan* dan *werkgever*—para pribumi yang mampu memajukan diri atas jerih payah usahanya sendiri dan pribumi yang mampu menjadi pemberi kerja bagi orang lain—bahkan tanpa memperoleh fasilitas dari pemerintah kolonial. Keberadaan mereka mematahkan mitos paradigmatis penjajah yang memandang rendah kemampuan bumiputra dalam memajukan bangsanya. Stereotipe penduduk bumiputra pemalas yang telah lama hidup dalam angan-angan penjajah seolah memberikan pembenaran untuk mengatakan wajar jika para pribumi miskin dan tidak maju karena rakyat jajahan tidak mampu menciptakan atau memanfaatkan peluang ekonomi. Namun, dengan kemunculan Industri kretek pada akhir abad ke-19 atau pada awal abad ke-20, persepsi penjajah yang menilai rendah kemampuan pribumi dalam memberikan respons rasional terhadap peluang dan perubahan ekonomi terbukti salah. Industri kretek, di bawah tangan para pengusaha bumiputera, menunjukan bahwa pribumi tidak hanya mampu menciptakan kemakmuran bagi dirinya dan lingkungannya, tetapi juga bermartabat secara ekonomi.

Pada akhir masa kolonial, wartawan nasionalis Parada Harahap menulis bahwa para usahawan sukses ini merupakan ikon-ikon

nasional yang patut dihormati dan dibanggakan. Tidak hanya Parada Harahap, golongan nasionalis di *Volksraad* juga menimbang dengan cermat peran para usahawan industri kretek. Di mata para tokoh pergerakan nasional Indonesia itu, keberadaan pengusaha kretek yang berhasil menembus dominasi kapitalis asing merupakan pengejawantahan paling tegas dari gagasan dan semangat *zelfstandigheid* yang merupakan agenda utama para nasionalis untuk membangun sebuah negara yag merdeka.

Zelfstandigheid memiliki dua makna yang berdekatan yakni kemandirian (*self-support*) dan kemerdekaan (*independent*). Semenjak dekade ketiga abad ke-20, ide *zelfstandigheid* telah menjadi tuntutan kaum nasionalis kooperatif yang diartikulasikan dalam berbagai tuntutan politik misalnya Petisi Soetardjo, Mosi Wiwoho, dan tuntutan Indonesia berparlemen penuh. Meskipun pada akhir Perang Dunia I di tahun 1919 Ratu Belanda telah menjanjikan kemerdekaan secara bertahap, pada kenyataannya janji itu tidak pernah terpenuhi. Penjajah selalu beralasan bahwa Indonesia belum cukup matang untuk mengatur dirinya sendiri; tidak memiliki kemandirian juga kemampuan untuk memajukan dirinya sendiri. Hanya saja, alasan itu terbantahkan oleh keberadaan kelompok-kelompok progresif baik politik maupun ekonomi di kalangan para pengusaha kretek yang telah membuktikan bahwa mereka merupakan contoh nyata dari *zelfstandigheid* Indonesia tanpa perlu banyak retorika. Disinilah industri kretek memiliki posisi dan peran penting dalam memunculkan semangat nasionalisme ekonomi.

Industri kretek dan Negara

Industri kretek di beberapa tempat tidak lepas dari masa-masa sulit semenjak *malaise* pada awal tahun 1930-an, masa penjajahan Jepang, dan revolusi kemerdekaan. Persoalan-persoalaan yang dihadapi oleh industri kretek Indonesia dalam kurun waktu tersebut tentu saja juga berbeda-beda seperti penurunan daya beli, kelangkaan bahan baku, persaingan dan regulasi serta situasi masa perang yang tidak stabil. Memasuki era kemerdekaan, industri kretek yang sedang mencoba bangkit dari keterpurukan harus mendapati iklim baru, yaitu bersaing dengan rokok putih. Dari data yang ada dapat dilihat bahwa pada era Indonesia merdeka, industri kretek

merupakan salah satu penyumbang pemasukan terbesar bagi ekonomi nasional. Selain itu, keberadaan industri ini juga tetap penting dengan kontribusi lagsung terhadap masyarakat melalui berbagai macam program CSR.

Meskipun demikian, bukan berarti kretek Indonesia pada era kemerdekaan tidak lepas dari persoalan, bahkan keberadaanya berada dalam posisi dilematis misalnya ketika mengaitkan industri kretek dengan isu-isu kesehatan. Akhir-akhir ini, kretek memasuki ranah kontroversial yang menunjukan adanya ambivalensi antara kesehatan (*health*) dan kesejahteraan nasional (*national wealth*). Keberadaan industri kretek digugat melalui berbagai isu kesehatan. Di satu sisi kretek dianggap merusak kesehataan sehingga perlu diregulasi bahkan dihapuskan, tetapi di sisi yang lain industri ini tetap harus dipertahankan karena berperan peting sebagai salah satu pemasok utama pendapatan negara.

Dalam hal ini terdapat hubungan yang unik antara industri kretek dan negara. Membicarkan sejarah kretek tidak lepas dari mendiskusikan hubungan industri ini dengan negara. Persoalan ambivalensi negara dalam memposisikan industri kretek bukanlah barang baru yang muncul akhir-akhir ini saja, tetapi telah menjadi isu sejak masa kolonial. Terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan mengenai bagaimana industri kretek diposisikan di bawah rezim kolonial dan pemerintah Indonesia merdeka.

Baik pada masa penjajahan maupun setelahnya, negara memandang bahwa industri kretek merupakan komponen penting dalam ekonomi. Semenjak menjadi industri, negara menunjukan usaha untuk membuat ikatan kuat terhadap kretek. Salah satu alasannya karena sebagai industri, kretek menyumbang pajak yang sangat besar baik bagi negara kolonial maupun Indonesia. Alasan lain yang menghubungkan antara negara dan industri kretek ialah peran sosial-ekonomis industri ini yang sangat penting untuk menghidupi dan mendistribusikan kesejahteraan bagi rakyat dalam jumlah yang sangat banyak. Sejumlah fakta dari periode *malaise* menunjukan bahwa ketika industri kretek yaang sarat tenaga kerja ambruk atau merosot produksinya maka terciptalah efek domino negatif seperti meningkatnya kriminalitaas dan tidakan amoral seperti prostitusi.

Melihat peran penting baik secara ekonomis maupun sosiologis dari industri ini, pemerintah kolonial membuat sejumlah kebijakan untuk mempertahankan keberadaan industri kretek. Kebijakan yang cenderung protektif ini diambil berdasarkan asumsi jika belum ada gantinya—industri lain yang mampu menyumbang pemasukan dan menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar—maka kretek harus tetap dipertahankan, karena jika industri ini mati konsekwensi besar akan ditanggung oleh negara. Alhasil, pemerintah kolonial yang dalam beberapa hal mengadopsi *laissez faire* membuat sejumlah regulasi yang memungkinkan industri kretek bersaing dengan industri rokok putih yang sarat kapital dan lebih maju dalam hal penggunaan teknologi. Beberapa contohnya adalah kebijakan untuk menerapkan pajak differensial dan pembatasan impor mesin rokok. Ironisnya, pada periode selanjutnya, ketika Indonesia merupakan negara yang merdeka, posisi industri kretek tidak serta merta menggembirakan. Industri kretek bukan hanya tidak terlindungi, tetapi lebih sering menjadi sapi perah ekonomi, baik melalui berbagai regulasi maupun praktik-praktik monopoli.

BIBLIOGRAFI

Arsip, sumber resmi tercetak dan sumber internet

C.B.N.I. (Commissie Bronnenpublicaties betreffende de geschiedenis van Nederlands-Indie) No.5, disunting oleh S.L. van der Wal, *De Volksraad en de Staatkundige Ontwikkeling van Nederlands-indie,* 1900-1942.

Laporan Tahunan Bentoel Grup Tahun 2011.

Peraturan Menteri Keuangan No. 203/PMK.011/2008.

"Kretek: Ketangguhan Industri yang Teruji" dalam *komunitaskretek.or.id.* Diakses pada 21 Februari 2013.

http://eastjavaexplorer.blogspot.com/2012/03/museum-bentoel-wiro-margo.html. Diakses pada 20 Februari 2013.

http://www.portalmalang.com/index.php?q=cerita-tentang-kretek-dan-kota-malang.html. Diakses pada 20 Februari 2013.

http://pushtop.blogspot.com/2010/09/sejarah-bentoel-group.html. Diakses pada 21 Februari 2013.

http://www.djarumfoundation.org/about_timeline.php. Diakses pada 14 Maret 2013.

"Penyebab tutupnya Pabrik Rokok Cap Grendel pada tahun 1990", *http://wisnudj.wordpress.com.* Diakses pada 15 Maret 2013.

http://www.wismilak.com/id/page/5051/kretek-sebagai-warisan-budaya.html. Diakses pada 15 Maret 2013.

http://www.surabayapost.co.id/?mnu=berita&act=view&id=48be9681437f157712119d9e6e9c3d5c&jenis=d41d8cd98f00b204e9800998ecf8427e. Diakses pada 10 Mei 2013.

http://www.gudanggaramtbk.com. Diakses pada 20 Mei 2013.

http://www.gudanggaramtbk.com/assets/images/about/milestone/1958.jpg. Diakses pada 20 Mei 2013.

http://www.gudanggaramtbk.com/assets/images/about/milestone/1971.jpg. Diakses pada 20 Mei 2013.

http://2easy4life.blogspot.com/2012/10/tanggung-jawab-sosial-pt-gudang-garam.html. Diakses pada 20 Mei 2013.

http://www.djarumfoundation.org/aktivitas_details.php?page=-sosial&id=113. Diakses pada 23 Mei 2013.

http://finance.detik.com/read/2012/09/20/151905/2027926/4/. Diakses pada 26 Mei 2013.

http://www.disbun.jatimprov.go.id/berita.php?id=100. Diakses pada 26 Mei 2013.

Y. Edy Rujita, "Proses Pembuatan Rokok Kretek", *http://pentaaromindo.word-press.com/proses-pembuatan-rokok-kretek-2/.* Diakses pada 26 Mei 2013.

Hendri Utomo, "Panen Raya Tembakau, Permintaan hingga Enam Kali Lipat", *http://amti.or.id/2011/09/panen-raya-tembakau-permintaan-hingga-enam-kali-lipat/.* Diakses pada 29 Mei 2013.

Bagyo Harsono, "Berburu Pelepah Pisang", *http://krjogja.com/read/137065/page/tentang_kami.* Diakses pada 29 Mei 2013.

NN, "Kegunaan Saos Rokok", *http://pentaaromindo.wordpress.com/kegunaan-saos-rokok/.* Diakses pada 29 Mei 2013.

http://3.bp.blogspot.com/QQJirNxF60/UU73hB6mNWI/AAAAAAAAJPA/PzW3o0NEkYM/s250/images%2B%252841%2529.jpg. Diakses pada 12 Juli 2013.

http://www.kedirijaya.com/2013/06/12/pt-gudang-garam-berikan-bantuan-pembangunan-dan-rehabilitasi-rumah-warga-prasejahtera.html. Diakses pada 12 Juli 2013.

Buku, makalah dan tulisan ilmiah

Abdul Rivai, *Student Indonesia di Eropa.* Jakarta: KPG, 2000.

Abendanon, J.H., *Rapport van den Directeur van Onderwijs, eeredienst en nijverheid betreffende de maatregelen in het belang van de Innlandsche nijverheid op Java and Madoera, in verband met door het moederland voor dit doel bechikbaar te stellen fondsen,* Vol. 1 dan 2. Batavia, 1904.

Abeyasekere, Susan, *One hand clapping: Indonesian nationalists and the Dutch, 1939-1942.* Clayton, Vic., Australia: Centre of Southeast Asian Studies, Monash University, 1976.

Abhisam D.M., Hasriadi Ary, Miranda Harlan, *Membunuh Indonesia: Konspirasi Global Penghancuran Kretek.* Jakarta: Penerbit Kata-kata, 2011.

Abmi Handayani, dkk., *Perempuan Berbicara Kretek.* Jakarta: Indonesia Berdikari, 2012.

Ahmad Adaby Darban, *Fragmenta Sejarah Islam Indonesia.* Surabaya: JP Book, 2008.

Ali Marsaban, X.S.M., Ondang Nazar, Sagir Prawira Dirdja, *Tembakau Sebagai Tanaman Rakyat: Seri Alam Terbuka No. 53.* Bandung: Ganaco, 1974.

Amen Budiman dan Onghokham, *Rokok Kretek, Lintasan Sejarah dan Artinya Bagi Pembangunan Bangsa dan Negara.* Kudus: PT Djarum, 1987.

Andi Rahman Alamsyah, ed., *Hitam Putih Tembakau.* Jakarta: FISIP UI Press, 2011.

Angelino, P. de Kat., *Rapport betreffende eene gehouden enquête naar de arbeidstoestanden in de Batikkerijen op Java en Madoera.* Weltevreden: Landsdrukkerij, 1930-31.

_____, *Voorstenlandsche Tabaksenquête.* Weltevreden: Landsdrukkerij, 1929.

Arnez, Monika, "From Tobacco to Kretek: A Success Story about Cloves", in *The Austrian Journal of South-East Asian Studies (ASEAS)*, vol. 2(1), 2009.

Baha'uddin. "Masa Kejayaan Perkebunan di Jawa". *Makalah Workshop Penyusunan dan Penerbitan Buku Naskah Sumber Arsip di Yogyakarta*, 2013.

Bambang Purwanto, "Ekonomi Masa Kolonial" dalam Taufik Abdullah; et al (eds.) *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam.* Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.

Boeke, J.H., "Inlandsche Cooperatie en hare wettelijke regeling", *Koloniale Studien,* No. I 1916-1917.

_____, *Economics and Economic Policy of Dual Societies*, New York: Institute of Pacific Relations, 1953

Budiharto, *Masalah Pemberian Upah pada Buruh Pabrik Rokok Kretek di Kudus: Suatu Telaah Sosio-yurids pada Keefektifan Hukum Guna melindungi yang Lemah dalam Masyarakat.* Surabaya: Universitas Airlangga, 1986.

Burger, D.H., *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia.* Jakarta: Pradnjaparamita, 1962.

_____, *Perubahan-perubahan Struktur-struktur Sosial dalam Masyarakat Indonesia.* Jakarta: Bhratara, 1977.

Castles, Lance, *Tingkah laku Politik, Agama, dan ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kudus.* Jakarta: Sinar Harapan, 1982.

D'Amato, Alessia, Sybil Henderson dan Sue Florence, *Corporate Social Responsibility and Sustainable Bussiness. A Guide to Leadership, Tasks and Functions.* Greensboro: Center for Creative Leadership, 2009.

Dahlsrud, Alexander, "How Corporate Social Responsibility is Defined: an Analysis of 37 Definitions" In *Corporate Social Responsibility and Environmental Management.* John Wiley & Sons, Ltd, 2006.

Darmawan Mangoenkoesoemo, *Bijdragen tot de kenis van de kretek-strootjes Industrie in Het regenchap Koedoes.* Weltervreden: Landsdrukkerij, 1929.

Denny Kurniawan, "Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pt. Gudang Garam Tbk Periode 2003-2005" *Skripsi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Binus, Jakarta, 2007.

Deventer, C. Th. Van., *Overzich van den economische toestand der inlandsche bevolking op Java en Madoera.* Den Haag, 1904.

Dien Madjid, *Berhaji Di Masa Kolonial*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.

Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis.* Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.

E.A. Puthut, "Hikayat Negeri Tembakau" dalam *National Geographic*, Desember 2012.

Eliza Ruhamah Schidmore, *Java, Garden of the East*, Nabu Press: 2012.

Elson, Robert E., *The Village of Java under Cultivation System.* ASAA, 1994.

Fahmi Idris, ed., *Divine Kretek Rokok Sehat.* Jakarta: Masyarakat Bangga Produk Indonesia (MBPI), 2011.

Fasseur, C., *Cultuurstelsel en Colonialebaten.* Leiden: Universitaire Press, 1975.

Furnivall, J.S, *Netherlands India: A study of plural economy.* Cambridge University Press, New York, Macmillan Co., 1944.

H.M. Nasim Fauzi, *Siapa Bilang Merokok Harom?.* Malang, Jawa Timur: Surya Pena Gemilang, 2010.

Hamilton, Wanda, *Nicotine War: Perang Nikotin dan Para Pedagang Obat.* Terj. Sigit Djatmiko. Yogyakarta: INSISTPress bekerjasama dengan Spasimedia, 2010.

Hanusz, Mark. *Kretek: The Culture And Heritage Of Indonesia's Clove Cigarete.* Jakarta: Equinox Publishing, 2000.

Harry Johnson, "The Ideology of Economic Policy in New States". Dalam David Wall (ed.) *Chicago Essays in Economic Development*, Chicago: University of Chicago Press, 1972.

Heidhues, Mary F Somers, *Golddiggers, farmers, and traders in the "Chinese districts" of West Kalimantan, Indonesia.* Ithaca, N.Y.: Southeast Asia Program Publications, Southeast Asia Program, Cornell University, 2003.

Herjuno Ndaru kinasih, Rika Febriani dan Sulistyoningsih, *Tembakau, Negara dan Keserakahan Modal Asing.* Jakarta: Indonesia Berdikari, 2012.

Hermawan Kertajaya, et al., *4G Marketing: A 90 Year Journey of Creating Everlasting Brands.* Jakarta: MarkPlus Media, 2005.

Hohnen, Paul, *Corporate Social Responsibility: An Implementation Guide for Business.* Winnipeg: International Institute for Sustainable Development, 2007.

Hylnovario Putra Fau, "Strategi Komunikasi Pemasaran Wismilak" dalam *Journal Unair*, Vol. 1 - No. 2/2013-02.

I. Hartana, *Budidaya Tembakau Cerutu 1. Masa Pra Panen.* Jember: Balai Penelitian Perkebunan Jember, 1978.

Ilham Fachrian Fadli, "Analisis Customer Based Brand Equity (CBBE) Hasil Dari Program Integrated Marketing Communication (IMC) dalam Membangun Ekuitas Merek: Studi Kasus LA Lights", *Thesis* Magister Manajemen, Universitas Indonesia, 2010.

Imam Haryono, *Road Map 2007–2020 Industri Hasil Tembakau dan Kebijakan Cukai*, Departemen Perindustrian, 2007.

Iman Budhi Santosa, *Ngudud: Cara Orang Jawa Menikmati Hidup.* Yogyakarta: Manasuka, 2012.

Jura, Anna dan Menchi G. Velasco, *Tobacco Advertising, Promotion and Sponsorship (TAPS) in South East Asia.* Bangkok: South East Asia Tobacco Industry Surveillance and Monitoring Program (SIS), SEATCA, 2011.

Kodrat Wahyu Dewanto dkk., *Divine Kretek: Rokok Sehat.* Jakarta: Masyarakat Bangga Produk Indonesia, 2011.

K[illegible]jaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi.* Jakarta: UI Press, 2010.

Kover, A.P.E., *Sarekat Islam, 1912-1916: opkomst, bloei en structuur van Indonesie's eerste massabeweging.* Amsterdam: Historisch Semenarium van de Universiteit van Amsterdam, 1982.

Kuntowijoyo, "Social change in an agrarian society: Madura, 1850-1940", *Thesis* Ph.D, Columbia University, 1980.

Latri Hastuti, "Kondisi Ketenagakerjaan PT. Djarum Di Kabupaten Kudus Tahun 1951-1990" *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Semarang, 2005.

Lawrence, S., dan J. Collin, "Competing with kreteks: transnational tobacco companies, globalization, and Indonesia". *Tobacco Control*, Vol. 13, Suplement 2: The Tobacco Industry in Asia: Revelations in the Corporate Documents, December, 2004.

Lillyana Mulya, "Industri Rokok Kretek di Kudus: Studi Kasus Pabrik Rokok Bal Tiga 1906-1953", *Skripsi*, Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta, 2009.

Lindblad, J. Th., ed. *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia: Berbagai Tantangan Baru*. Jakarta: LP3ES, 2000.

Marks, Robert B., *The origins of the modern world: Fate and fortune in the rise of the West*. Lanham: Rowman & Littlefield, 2007.

Marliasni Yuniar, "Perusahaan Kretek Gudang Garam; Profil Buruh dan Persaingan, 1980-1988", *Skripsi*, Jurusan Sejarah Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, 2001.

Masyhuri, *Bakar Pecinan! Konflik vs Cina di Kudus Tahun 1918*. Jakarta: Grafika Indah, 2006.

Mubyarto and Ari Basuki, eds. *Seminar Pedesaan: Abstrak Makalah-Makalah Seminar Bulanan P3PK UGM*. Yogyakarta: Aditya Media & P3PK, 1992.

Mutiara Shifa Fauziah, "Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Tionghoa di Kudus 1920an-1950an", *Skripsi*, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, 2013.

Noer Fauzi Rachman, *Landreform dari Masa ke Masa*. Yogyakarta: Tanah Air Beta, 2012.

Nordholt, Henk Schulte, 'Modernity and cultural citizenship in the Netherlands Indies: An illustrated hypothesis', *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 42, Issue 03, Oct. 2011.

Oorschot, H.J. van., *De Ontwikkeling van de Nijverheid in Indonesie*. Den Haag-Bandoeng, 1956.

Panitia Buku Peringatan Buku Seratus Tahun Agus Salim, *Seratus Tahun Haji Agus Salim*. Jakarta: Sinar Harapan, 1984.

Parada Harahap, *Indonesia sekarang.* Djakarta: Bulan Bintang, 1952.

Pelzer, Karl J., *Toean Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatera Timur 1863-1947.* Jakarta: Sinar Harapan, 1985.

Poeze, Harry J., *In het land van overheerser.* Leiden: KITLV, 1986.

Pomeranz, Kenneth, *The great divergence: China, Europe, and the making of the modern world economy.* Princeton, N.J.: Princeton University Press, 2000.

Pluvier, J.M., *Overzicht van de Ontwikkeling der nationalistische Beweging in Indonesie in de jaren 1930 tot 1942,* 's-Gravenhage: Bandung, 1953.

Raap, Olivier Johannes, *Pekerja di Jawa Tempo Doeloe.* Galang Pustaka: 2013.

Rangan, Kash, Lisa A. Chase and Sohel Karim, *Why Every Company Needs a CSR Strategy and How to Build It.* Cambridge: Harvard Bussines School, 2012.

Ratna Saptari, "Rural Women to The Factories: Continuity and Change in East Java's Kretek Cigarette Industry", *Academisch Proefschrift,* Universiteit van Amsterdam, 1995.

Reijden, Van der., *Betreffende Eene Gehouden Enquete Naar de Arbeidstoestanden in de Industrie van Stroojes en Inheemsche Sigaretten op Java: Midden Java.* Bandung: Strafgevangenis, deel II,1935.

Rhenald Kasali, *Studi Kasus P.T. Gudang Garam.* Jakarta: LM FE-UI, 1989.

Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia modern 1200-2008.* Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008.

Roem Topatimasang (eds), *Kretek: Warisan Budaya dan Kesejahteraan.* Yogyakarta: Indonesia Berdikari 2010.

Rouffaer, G.P., *De Voornamste industri van Java en Madoera.* Den Haag, 1904.

Rudi Badil, *Kretek Jawa: Gaya Hidup Lintas Budaya.* Jakarta: Kepusatakaan Populer Gramedia, 2011.

Salamuddin Daeng, Syamsul Hadi, dkk., *Kriminalisasi Berujung Monopoli: Industri Tembakau Indonesia di Tengah Pusaran Kampanye Regulasi Anti Rokok Internasional.* Jakarta: Indonesia Berdikari, 2011.

Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah pergerakan nasional Jilid 2: Dari kolonialisme sampai nasionalisme.* Jakarta: Gramedia, 1993.

Schidmore, Eliza Ruhamah, *Java, Garden of the East.* Nabu Press: 2012.

Simon Bambang Sumarno, "Struktur, Kinerja, dan Kluster Industri Kretek: Indonesia, 1996-1999", dalam *Journal of Indonesian Economy and Bussiness.* Vol.18, No.1, January 2003.

Soegianto Padmo dan E. Djatmiko, *Tembakau: Kajian Sosial-Ekonomi.* Yogyakarta: Aditya Media, 1991.

Soegianto Padmo, *Tobacco Plantations and their Impact on Peasant Society and Economy in Surakarta Residency, 1860-1880s.* Yogyakarta: Aditya Media, 1999.

Solichin Salam, *Kudus dan Sejarah Rokok Kretek.* Kudus: PPRK, 1983.

Steitmetz, H.E., *Onderzoek naar de mindere welvaart der Indlandsche bevolking op Java en Madoera.* Wlvaartsverhandelingen I-XII, Batavia: 1905-1914.

Suhartono W Pranoto, *Bandit-bandit Pedesaan: Studi historis, 1850-1942 di Jawa.* Yogyakarta: Aditya Media, 1995.

Takashi Shiraishi, *An age in motion: popular radicalism in Java, 1912-1926.* Ithaca and London: Cornell University Press, 1990.

"The cultivation of Tobacco in Java" in *Journal of the Society and Art,* Vol.20, No. 3622, April 21, 1922.

The Siauw Giap, "Rural unrest in West Kalimantan: The Chinese uprising in 1914" dalam Wilt L. Idema, *Sinica Leidensia* Vol.15, Leiden: Brill, 1981.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Tri wibowo, "Potret Industri Rokok di Indonesia" dalam *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, Vol.7, No.2 Juni 2003.

Uji Nugroho Winardi, "Militia Politics: Civil rights and the debate on indigenous conscription in Java, 1940-1942", *B.A. thesis*, Leiden, 2011.

Unge, Elin von., "When Culture Becomes Heritage In Search Of The Samdok Discourse Of CollectingContemporary". *Master's Thesis International Museum Studies*, Göteborgs Universitet, 2008.

Wojowasito, *Kamus Umum Belanda-Indonesia*. Jakarta: Lestari Perkasa, 2006.

Yuhana Setianingrum, "Perkembangan Kreativitas Desain Iklan Rokok di Jawa Tahun 1930-1970an", *Skripsi*, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2012.

Zamhuri (Ed.), *Hukum dan Ancaman Keberlangsungan Industri Rokok*. Kudus: Program Studi Magister Ilmu Universitas Muria Kudus, 2011.

Surat Kabar dan Majalah

Berita Antara, 23 Desember 2007.

Berita Jatim, 16 Januari 2013.

Dunia Dagang, No. 5, 15 juli 1938.

Harian Merdeka, 7 Mei 2012.

ICSSIS, 2011.

Indocommercial, No. 235, 11 Oktober 1999; No. 289, 11 Januari 2002.

Koran Tempo, 22 Februari 2011; 12 Maret 2012; 18 Desember 2012.

Madjalah Pentja, No. 14, Th. IV, 1 Oktober 1954.

Majalah *Dian*, No. 1 Th. X/1962.

Majalah Industri, No. 03, 2011.

Majalah Jakarta, No. 164, 27 Agustus 1989.

Majalah Kretek, Edisi Tahun 2010.

Malang Pos, 8 Agustus 2008.

Paramita, No. 2, Th.XI, Juli 2001.

Prisma, No. 12, Desember 1982; No. 11, 1985; No. 4, 1991.

Radar Kudus, 17 September 2012; 15 Oktober 2012; 18 Maret 2013.

Suara Pembaruan,19 Desember 2012.

Surabaya Pos, 10 Agustus 2011.

Tempo, No.36, Th. XIV, November 1984; No. 18, Th XV, 29 Juni 1985.

Wawancara

Wawancara dengan Lilik Riyanto, Kepala Pembukuan Sukun Group, Kudus, 15 Desember 2012.

Wawancara dengan Yurianto, HRD Perusahaan Nojorono, Kudus, 15 Desember, 2012.

Wawancara dengan H. Hafas Gunawan, Ketua FPRK, Kudus, 16 Desember 2012.

GLOSARIUM

Ajur-ajer : **luruh**
Atos : **keras**
Bocah cilik : **anak kecil**
Dipuluk : **tidak menggunakan sendok**
Dirasani : **dipergunjingkan**
Guyub : **rukun**
Kelobot : **Rokok dari selembar kulit jagung yang telah dikupas dan dikeringkan.**
Kesemsem : **jatuh cinta**
Klepas-klepus : **ekspresi orang ketika mengepulkan asap rokok**
Kiyeng : **kuat**
Ngampet : **menahan**
Ngangsu kawruh : **menuntut ilmu**
Ngeteh : **minum teh**
Ngeses : **merokok**
Nglaras : **bersantai**
Nglintheng dhewe : **menggulung sendiri**
Ngopi : **minum kopi**
Ngudud : **merokok**
Nyruput : **minum secara perlahan**
Nyumet udud : **membakar rokok**
Obrolan *ngalor-ngidul* : **berbincang santai tanpa tema yang terarah**
Rekoso : **berat**

Sembadha : mandiri
Ses : rokok
Ubarampe : perlengkapan
Upet : tali api-api
Wong cilik : orang kecil

TENTANG PENELITI

Zamhuri, aktif di bidang jurnalistik sejak mahasiswa di Institut Agama Islam negeri (IAIN) Walisongo Semarang. Memperoleh beasiswa dari penerbit Mizan untuk penulisan Skripsi terbaik tingkat nasional tahun 1997. Buku yang pernah diterbitkan sebelumnya yaitu: "Hukum dan Ancaman Keberlangsungan Indrustri Rokok" (2010), "Sunan Muria dan Sunan Kudus, prinsip-prinsip dalam membentuk karakter bangsa" (2012), dan "Republik Kretek, dari Kudus untuk Indonesia" (2013). Selain itu, tulisan-tulisannya juga banyak muncul di berbagai media masa. Peneliti pada Pusat Studi Kretek Indonesia (Puskindo), saat ini menjabat sebagai Manager Yayasan Pembina Universitas Muria Kudus (UMK). Selain pernah menjadi dosen luar biasa di Fakultas Hukum UMK, bersama dengan teman-temannya mendirikan Lembaga Studi Sosial dan Budaya (LS2B), Sumur Tolak, Kudus. Pendidikan Magister Ilmu Hukum ditempuh di UMK.

Sri Margana, selain sebagai staf pengajar juga menjabat sebagai ketua Jurusan Sejarah FIB, UGM. Memperoleh gelar M.Hum dari UGM dan M.Phil dari IGEER, Faculty of Arts, Leiden University, tahun 2002. Doktor dalam bidang ilmu sejarah dari universitas Leiden tahun 2007 dengan desertasi *Java's Last Frontier: the strugle for hegemony of blambangan, 1783-1813*. Ia merupakan ahli sejarah Jawa dan sejarah Indonesia abad 17-18.

Baha'uddin, staf pengajar Jurusan Sejarah FIB, UGM dengan spesialisasi dalam bidang sejarah kesehatan. Menamatkan Master pada Jurusan Humaniora, Program Pascasarjana UGM tahun 2005. Selain aktif mengajar, ia juga banyak melakukan kegiatan pendampingan masyarakat (*community service*) dan melakukan riset dengan tema sejarah kesehatan, sosial-poltik.

Ghifari Yuristiadhi, tercatat sebagai mahasiswa S2 di Program Studi Sejarah Program Pascasarjana, FIB, UGM sejak tahun 2012. Selain aktif dalam berbagai organisasi terutama Muhammadiyah, ia juga melakukan berbagai riset terutama menyangkut isu *charity* lembaga-lembaga Islam.

Heri Priyatmoko, Alumnus Program Studi Sejarah Program Pascasarjana, FIB, UGM tahun 2013. Aktif menulis sebagai kolumnis di berbagai media massa. Karya-karyanya berkaitan dengan sejarah lokal terutama Surakarta dengan tema-tema kebudayaan.

Uji Nugroho W., Staf Jurusan Sejarah UGM, memperoleh gelar master dari Universitas Leiden. Terlibat dalam berbagai penelitian, dan program *community services*. Meminati kajian tentang sejarah politik terutama mengenai *ciiizenship* dan *state formation* dan gemar melakukan berbagai eksperimentasi berkaitan dengan sejarah dan media.

Widaratih Kamiso, memperoleh gelar master dari Jurusan Sejarah Universitas Leiden tahun 2012. Minat utamanya adalah sejarah maritim. Saat ini menjadi asisten akademik di Jurusan Sejarah FIB, UGM.

Widya Fitria Ningsih, memperoleh gelar master dari Program Studi Sejarah Program Pascasarjana, FIB, UGM tahun 2013. Terlibat dalam beberapa penelitian dan editor sejumlah terbitan. Meminati kajian tentang gender dan sejarah sosial-kebudayaan. Saat ini menjadi asisten akademik di Jurusan Sejarah FIB, UGM.

Wildan Sena Utama, Alumnus Jurusan Sejarah FIB UGM dan sedang menempuh pendidikan maser di Leiden. Aktif dalam sejumlah kelompok diskusi dan menulis dalam berbagai media massa. Minat utamanya adalah sejarah sosial dan politik.

INDEX

A

Abdulah Fahlil 52
Abdul Kadir, H.M. 59, 69, 177
Abdul Moeis 203
Abisham D.M. 21, 22
abone 53, 54, 55, 81, 83, 84, 290
Agus Salim 87, 281, 282, 283, 301
A. Kuyper 10
Alan Budi Kusuma 187
All England 198, 199, 200
Amen Budiman 14, 16, 41, 50, 67, 174, 196, 215, 251, 297
Angelino, P. De Kat 14, 44, 71, 297
Apollinaries 60, 61
Ardi B. Wiranata 187
Armijn Pane 203
Ashadie, H. 59, 63
Asnawie, K.H.R 59, 67, 70
Atmowijoyo, M. 63
A.W.F Idenburg 10

B

Bal Tiga 61, 97, 107, 178, 179, 183, 184, 189, 225, 301
Bambang Suprianto 200
BAT 74, 88, 92, 138
Bengkel Teater Rendra 203
Bentoel 121, 122, 124, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 152, 230, 295
Berkholst, J.G. 43
Birnie, George 45
Boeke, J.H. 12, 13, 33, 298
bol satu 61
Borsumij 72, 73
Bosch, van den 31, 218, 287
Budi Oetomo 56
Butet Kertaredjasa 203

C

Candra Wijaya 200
Capellen, van der 30
Carey, Peter 204
Christian Hadinata 199
Clyde Kluckkoln 221
Colijn 81
Collin, J. 22, 23, 301
cultuurstelsel 31, 33

D

Darmawan Mangoenkoesoemo 14, 49, 55, 68, 70, 78, 298
depot 54, 119, 290
Depresi ekonomi 81
Deventer, van 10, 34, 299
Dewi Lestari 203
D. Fock 10
Diko, rokok 261
Djaroem 107
Djarum vi, 17, 41, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 122, 125, 126, 127, 134, 137, 139, 159, 174, 180, 185, 186, 187, 189, 190, 191, 192, 193, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 203, 204, 205,

206, 207, 208, 215, 225, 230, 297, 301
Djoevri (Djupri), H 59
Djoko Soekiman 221, 299
Doorrepaal, G.L. 43
Doup, C.H. 43, 45
Driehoek 60, 61

E

Eddy Hartono 199, 200
Eng Hian 200

F

Faruk, M. 15
Flandy Limpele 200
Furnivall, J.S. 26, 27, 299

G

GAPPERON 90
GAPRI 73, 89, 90, 91, 154
garangan, tembakau 51, 261
Gennep, A.D. van 45
Gerindo 57
Gesignies, Du Bus de 30
Goei Ing Liat 195
Grader 236
grondstof 54
Gudang Garam 17, 113, 114, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 124, 123, 126, 125, 127, 128, 129, 130, 131, 133, 134, 137, 139, 144, 145, 159, 206, 230, 298, 301, 302
Gunung Kawi 135, 152

H

Hafas Gunawan, H. 95, 117, 118, 305
Hanusz, Mark 17, 18, 50, 87, 185, 186, 299
Hardjoprawiro 52
Hariyanto Arbi 187, 199
Harry Johnson 5, 6
Hartana, I 16, 300
Hatta, Muhammad 12, 13
H.D. Van Werkum 14
heerendiesten 29
H.H. van Kol 10
historiografi 5, 23, 57, 275
HM Sampoerna 142, 143
Hoesni Thamrin 75
Huppmann, Baron J. 223

I

Iman Budhi Santosa 20, 21, 254, 267, 300
IMF 92, 151
Inghwie 119
IPRONI 90

J

Jacobson van den Berg 74, 92
Jamhari, haji (Jasmari) 49, 223, 224, 225
Jansen, Willem 26
Jiao San, N.V. 119
Julius Hadinata, Ir. 112

K

Kampung Saudagaran 35, 37
Karmain 61, 179
kawung 49, 78, 261
Ki Ageng Kedu 93, 94, 95
Klobot 40, 41, 49, 51, 52, 53, 54, 55, 74, 82, 83, 99, 100, 102, 105, 106, 110, 119, 120, 128, 167, 193, 214, 217, 223, 224, 234, 235, 291
Kolonialisme 3, 5, 29, 211
Komisie Visman 76
KPM 56, 61
kruidnagel 54
Kuntowijoyo 47, 48, 176, 300

L

La Galigo 202
Lance Castles 15, 16, 52, 58, 59, 63, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 89, 90, 92, 176, 223, 225
Lawrence, S. 22, 23
Liem Seeng Tee 140, 141, 142, 144
Liem Swie King 187, 197, 198, 199

Liem Ting Tjoan 135

M

Madagaskar 52
malaise 70, 71, 82, 83, 135, 292, 293
Marah Rusli 203
Maria Kristin 200
Matthiesen, C.S. 45
Mbah Djoego 135
Minakdjinggo 106, 260
Minarti Timur 200
Misbach, Haji 65
Moeldjamin, H. 61
Muhammadiyah 39, 40, 59, 62, 65, 68, 69, 70, 175, 176, 177, 291, 310
Mukti Ali, K.A. 69, 177
Muslich, H.M. 62, 63, 97, 262

N

Nadirun, M. 59, 62, 63
Nasim Fauzi, H.M. 21, 299
NHM *(Nederlandsche Handel Maatshappij)* 32
Nicot, Jean 213
Nitisemito 13, 15, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 78, 84, 85, 88, 97, 166, 175, 177, 178, 179, 180, 182, 183, 184, 185, 189, 225, 254, 260, 275
Noer Aziz, H. 52
Noer Sahid, H. 52
Nojorono 63, 84, 106, 107, 108, 109, 122, 134, 166, 180, 186, 188, 190, 192, 193
  Narajana 106
  Norojono 106
Noorchamid, H. Md. 59
Nordholt, Henk Schulte 77
NU 39, 59, 62, 65, 67, 68, 69, 70, 175, 177, 291
N.V. LMOD 45

O

Oei Tiong Ham 72
Olivier Johannes Raap 11
ondernaming 33
Onghokham 14, 16, 41, 50, 67, 174, 195, 196, 215, 251, 258, 297
Ong Hok Liong 134, 135, 152
open door policy 33, 46
OPS 90, 91

P

pangreh praja 57
Parindra 57, 70, 71
Pax-Nederlandica 29
Pemba 52
pepean, tembakau 51
PERIN 86
Philip Morris 88, 136, 137, 159
PI 56
PKI 57, 121
PNI 57
Politik Etis 8, 56, 57, 288, 289
PPRK 73, 89, 90, 98, 100, 104, 262, 303
Purwanto, Bambang 34, 36, 37, 43, 46, 47, 298
Putte, F. van der 43
Putu Wijaya 203

R

Raffles, Sir Thommas Stamford 26, 27, 28, 31
Ratih Kumala 250
Ratna Saptari 20, 302
Rodhi, kelompok 70
Rodhi, Syeikh Muhammad 70
Roem Topatimasang 22, 302
Roep 75
Rosiani Tendean 200
Rudi Badil 212, 218, 223, 224, 227, 302
Rudy Gunawan 199, 200
Rusjdi, M. 97

S

Sabaroedin, T. R. Bh 50, 71, 72, 73
Sairin, M. 64
Salamudin Daeng 22
Sardono W. Kusumo 204

Sartono Kartodirdjo 5, 29, 31, 287, 303
Sarwa Martani 138
Semaoen 65
SI; SDI 38, 39, 40, 57, 59, 65, 66, 67, 68, 70, 127, 175, 176, 177, 289, 291
Siang Hwee 64
Siem Tjiang Nio 140
sigaret 40, 41, 78, 101, 104, 106, 115, 128, 134, 137, 138, 145, 154, 220, 223, 234, 235, 259, 260, 261
Sigit Budiarto 200
Siyem 100, 101, 271
SJS-Lijn 56
Snievielt 66
Soediono Purwodihardjo 15
Soegijanto Padmo 213, 214, 216, 219, 220, 221, 223, 224
Soeleiman, A.E. 52
Soetardjo Kartohadikoesoemo 75
Soetikno, M. 63
Soetomo, Dr. 70, 71, 73
Stachouwer, Tjarda van Starkenborgh 63
stre_es 40, 49
Sukun 101
Sunan Kudus 66, 93, 94, 95, 96, 222, 275, 309
Surya Wonowidjoyo 120, 122, 123, 126

T

tabak 40, 253
tabakaccijn 82
Tajug, kelompok 70
Tan Boen Kim 67
Tan Djing Thay 106
Tan Kiem Nio, M.P. 15
Teater Gandrik 203
Teater Koma 203, 204
Teater Mandiri 203
Thevet, Andre 213
Thomas Budi Santoso 195
Tjoa Kang Hay 107, 262
Tjokroaminoto, H.O.S. 38, 67
Tommy Soeharto 148, 150
Trikus Haryanto 200

U

Uhlenbeck, D.J. 43

V

Valentijn, F. 251
Van der Reijden 14, 40, 235
VOC (*Verenigde Oost-indische Compagnie*) 26, 29, 35, 36, 151, 218, 251, 287
Volksraad 10, 64, 70, 71, 292, 295
Vorstenlanden 20, 50, 56, 219, 224, 252

W

Wangen, rokok 49
Wartono, Mochammad (Mc) 100
werkgaver 58
Willem J. 26
Winter, J.W. 252
Wiwoho 73, 75, 292
World Bank 92

Y

Yuliani Sentosa 200
Yuni Kartika 200

Z

Zanzibar 52, 89, 91, 147
zelfmademan 58, 63
zelftandig 11
Zelin Rosiana 200

Membincangkan tembakau tidak lagi semata-mata membicarakan suatu jenis tanaman, melainkan juga makna politis yang menyelubunginya. Tembakau, dalam berbagai bentuk racikan, belakangan ini ramai diperdebatkan oleh banyak kalangan mulai dari pengampu kebijakan, aktivis, akademisi, bahkan tetap hangat dalam perbincangan masyarakat biasa. Terlepas dari semua pro-kontra itu, racikan tembakau yang dikenal sebagai kretek telah lama menjadi bagian realita sosial Indonesia.

Dalam buku ini kretek digunakan untuk mentafsirkan proses historis Indonesia yang membawa kita pada kesadaran bahwa mempelajari kretek berarti juga mempelajari sejarah pergerakan, revolusi serta sejarah ekonomi dan sosial. Kretek Indonesia dilahirkan dan dibesarkan dalam konteks penjajahan ketika dominasi kekuatan ekonomi kolonial tidak memberikan ruang bagi bumiputra untuk tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, kelahiran dan pertumbuhan industri kretek Indonesia memunculkan dimensi lain dari perjuangan bangsa Indonesia untuk memperoleh kebebasan dan membangun kemandirian ekonomi. Buku ini juga membangkitkan sikap kritis dan optimis terhadap kretek, di balik segala kontroversi dan dinamikanya, memiliki karakter sebagai *heritage* atau warisan kebudayaan yang menandai identitas kebangsaan Indonesia.

Jurusan Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada

PUSKRINDO
Pusat Studi Kretek Indonesia

ISBN 978-602-1217-03-0

Sumber Foto : Louis Zweers.Front Indie
(Zutphen: Walburg Pers, 1994)